Life for Marriage

fiachea

LIFE

FOR

MARRIAGE

fiachea

Kehidupan pernikahan adalah sebuah awal dari kebahagian dan kesedihan

One

*

*

"Nat, baju gue mana?" Tanya seorang wanita cantik pada asisten pribadinya yang bernama Natya. Dia adalah Alana Atmaja, wanita cantik diusianya yang menjelang tiga puluhan. Memiliki karir sebagai seorang model ternama di Indonesia, mengantarkan mantan putri Indonesia itu menjadi selebriti papan atas dalam negeri.

"Ini." Natya menyerahkan gaun bewarna *navy*. Alana mengambilnya dengan ucapan terimakasih. Walaupun Alana termasuk orang kaya dan terkenal, ia tidak pernah lupa mengucapkan terimaksih pada asistennya yang merangkap menjadi sahabatnya sekaligus.

"Iye, udah cepat sana ganti baju!" seru Natya tak sabar. Membuat Alana memutar matanya malas, dan bergegas memasuki kamar mandi. Alana menutup pintu kamar mandi, lalu mulai membuka *bathrobe*, dan menggantinya dengan gaun yang menjuntai indah di tubuh tinggi modelnya.

"Perfect." Ucapnya percaya diri, di depan cermin ketika gaun yang ia gunakan terlihat menakjubkan di tubuhnya. Tidak menunggu lama, Alana kembali keluar dan mendapati Natya yang sudah menunggunya.

"Cantik, tinggal dipoles dikit pasti tambah luar biasa." Suara Natya ketika melihat tampilan yang terlihat berubah karena gaun yang Alana gunakan.

Alana hanya tersenyum sebagai tanggapan, dan mulai berjalan lalu kembali merias sendiri wajahnya yang belum sempurna riasannya. Bagi Alana, merias wajahnya sendiri lebih membuatnya percaya diri, dari pada dirias oleh seseorang.

"*Lipstick Dior* gue, mana?"

Natya yang mendengar itu, seolah tahu dan pergi entah kemana dan kembali lagi dengan apa yang Alana butuhkan. Dan sebagai pelengkapnya Alana memoleskan *lipstick* pada bibirnya. Sedangkan Natya, kembali melakukan pekerjaan tertundanya pada rambut panjang Alana, yang sedang ia gelung hingga menampilkan leher jenjang putih milik Alana.

"Perfecto, pasti lo akan jadi *the most wanted actress* malam ini." Ujar Natya yang hanya dijawab deheman dari Alana. Dan yah Alana akui dirinya tampil cantik malam ini.

"*Thanks*, pujiannya Nat. Oh iya, lo ikut gue masuk atau langsung balik kesini lagi?" Tanya Alana dengan memasang *stiletto* hitam setinggi 12 cm, yang membuat penampilannya semakin sempurna.

"Ikut lo masuk, terus balik lagi kesini. Gakpapa kan, gue tinggal lo."

"Okey, gak masalah. Yang terpenting ponsel lo harus aktif." Kata Alana dengan kembali bercemin, sebelum keluar dari kamar hotel yang ia sewa malam ini.

Alana dan Natya keluar dari hotel, dan menuju tempat diadakannya pesta malam ini. Tepatnya acara penghargaan untuk festival film terbesar di negeri ini. Alana menaiki mobil yang disediakan pihak panitia, untuk mengantarkannya di tempat acara berlangsung. Hanya lima menit, dan Alana sudah sampai di tempat acara. Alana turun dibantu oleh Natya, dan berjalan di atas karpet merah dengan anggun.

"Alana, pose dulu dong!!" teriak salah satu wartawan wanita pada Alana. Alana mengangguk, dan berdiri di depan beberapa wartawan yang siap membidik penampilannya malam ini.

"*Bagus, awesome* Alana." Puji wartawan itu, yang hanya Alana jawab dengan senyum manis. Setelah beberapa pose Alana tampilkan, Alana kembali berjalan.

"Alana, wawancara dulu boleh?" Tanya tiga orang wartawan yang sudah mencegatnya begitu saja. alana berhenti, lalu menatap Natya yang mengangguk kecil padanya.

"Lima menit saja, okey." Suara dari Natya mengambil alih. Dan wartawan tersebut mengangguk menyetujui.

"Alana, apakah benar tentang gosip itu? Gosip bahwa kamu sedang berkencan dengan salah satu pengusaha?" tanya salah satu wartawan wanita, membuat senyum Alana sedikit pudar dari wajah cantiknya.

Alana berdeham sebentar, sebalum menjawab. "Untuk masalah pribadi, biarkan saya saja yang tahu. Terimakasih, permisi." Jawab Alana sesopan mungkin, dan akan kembali berjalan tetapi lagi-lagi wartawan itu

kembali memberikan pertanyaan yang menyentil hati Alana.

"Jadi di usia yang akan memasuki 30 tahun ini, tidak ada keinginan untuk menikah, Alana?"

Alana tak menanggapi, ia tetap melangkah anggun dengan senyum palsu yang menggiring kepergiannya. Natya yang tahu jika artisnya mulai jengah dengan pertanyaan itu, sedikit menarik lengan Alana untuk mengikuti langkahnya.

Apa salahnya ia berkencan dan belum menikah di usianya yang tiga puluh tahun!!, jerit Alana dalam hati.

Kadang orang-orang ini terlalu sibuk mencampuri urusan pribadi orang lain, tanpa tahu jika keingintahuan mereka membuat orang lain menjadi tidak nyaman. Apalagi dengan segala berita bohong yang membuat sesuatu yang tidak benar menjadi benar di mata mereka.

Alana memasuki *backstage,* dan berjalan menuju tempat yang menyediakan berbagai minuman yang memang disediakan pihak acara. Alana mengambil air putih dalam botol kemasan dan meminumnyatanpa peduli jika riasan atau lipstiknya akan rusak. Dadanya sedikit sesak karena pertanyaan yang membuat *moodnya* berantakan.

"Alana Atmaja?"

Alana berbalik ketika ada seseroang yang memanggil namanya. Alana menemukan seorang pria bertubuh tegap dengan lesung pipi yang menambah ketampanannya. Alana mengernyit, seolah berpikir apakah ia pernah mengenal orang di depannya ini.

"Iya, tetapi apakah kita pernah bertemu sebelumnya?" Tanya Alana. Pria itu hanya tersenyum manis dan mengangsurkan tangannya pada Alana.

"Handata Wiratama, senang melihatmu lagi Alana." Katanya pada Alana yang masih menggali ingatannya tentang pria bertuxedo hitam ini.

"Di Bali, dua minggu lalu. Kau menabrak ku, dan yah kau tau aku basah karena minumanmu." Jelas Handata ketika melihat Alana masih diam berpikir tentang siapa dia.

Alana menepuk jidatnya seolah mengingat. "Oh maafkan saya, kau diundang juga?" kata Alana penuh permohonanan maaf. Dan membalas uluran tangan pria bernama Handata dengan hangat.

"Ya, kau bisa lihat sendiri." Jawab Handata. "Kamu juga sendirian?" Tanya Handata lagi.

"Dengan asisten saya tepatnya."

"Lan, yuk." Natya datang tiba-tiba setelah menghilang begitu saja dari sisinya.

Alana mengangguk pada Natya, lalu kembali menatap Handata. "Saya duluan, senang berjumpa dengan mu lagi, Handata."

"*Nice to meet you too,* Alana."

Alana tersenyum lalu mengikuti langkah Natya yang kembali membimbingnya. "Siapa, dia? Cakep kalau jadi calon suami lo." Bisik Natya ketika langkahnya mengimbangi langkah Alana.

Alana memutar matanya malas, "Kalau dia jadi suami gue, yang ada dia kalah tegas dengan gue."

Natya mendengus mendengarnya, "Sok tahu!"

"Memang tahu," jawab Alana percaya diri lalu kembali melangkah meninggalkan Natya yang mendengus di belakangnya.

Acara dimulai lima belas menit kemudian dengan Natya yang sudah menghilang dari sisi Alana. Alana mulai mengamati acara pembuka yang diisi oleh beberapa penyanyi papan atas yang dilanjutkan oleh pembawa acara.

Riuh tepuk tangan dari beberapa artis dan penonton menyambut pemenang yang satu demi satu mulai meraih penghargaan. Alana mendapatkan dua nominasi dalam penghargaan malam ini. Yang pertama pemeran pembantu wanita terbaik, dan yang kedua pemeran wanita terbaik dalam film terbarunya yang baru tayang satu bulan yang lalu. Dan saat inilah yang ditunggu-tunggu.

"Dan peraih pemeran wanita terbaik, jatuh kepada…" suara aktor pembaca nominasi membuat jantung Alana sedikit berdebar menunggunya.

"Alana Atmaja!!!"

Mata Alana terpejam tak percaya ketika namanya keluar sebagai pemenang. Sungguh ia tak menyangka jika tahun ini dirinya kembali mendapatkan penghargaan terbesar dalam karir hidupnya. Matanya kembali terbuka, senyum kembali terukir di wajah cantik.

"Untuk pemenang silahkan naik ke atas pentas."

Alana berdiri, dan mengucapkan terimakasih pada beberapa orang yang mengucapkan selamat dan bertepuk tangan untuknya. Sungguh tak menyangka jika doa Natya pada dirinya tadi terkabul. Alana tersenyum semakin lebar ketika piala sudah ada di tangannya.

"Terimakasih yang pertama pada Tuhan, orang tua saya dan semua orang yang sudah membantu saya sampai berdiri disini. Terimakasih banyak." Kata Alana singkat, lalu kembali tersenyum sebelum benar-benar turun dari atas panggung.

Empat jam berlalu, dan saat ini waktu sudah menunjukan tengah malam. Alana keluar dari mobil yang kembali membawanya ke hotel tempatnya menginap malam ini. Alana tidak langsung pulang ke rumahnya, karena menurut Natya, besok pagi Alana harus kembali berkutat di depan kamera dan tidak memungkinkan jika Alana harus bolak-balik Bekasi-Jakarta.

Alana berjalan memasuki *lobby* hotel yang sudah sepi, menelfon Natya pun percuma. Karena Alana yakin asisten bawelnya itu sedang tertidur lelap saat ini. Jadi terpaksalah ia berjalan sendiri menuju kamar hotelnya. Langkah Alana berhenti di depan lift, dan entah mengapa ia merasakan seseorang mengkutinya. Kepala Alana berputar, dan tak menemukan siapun. *Okey, sepertinya ia harus segera masuk kedalam kamarnya.* Batin Alana.

Saat itulah sebuah pantulan di pintu lift, membuatnya yakin jika ia sedang diikuti seseorang, tepatnya seorang pria. Segera Alana merogoh *chult* hitamnya untuk mengambil ponsel dan menghubungi Natya. Dan tiba-tiba seseorang berdiri di samping dan menganggetkan Alana.

"Astaga," ucap Alana terkejut. Tangannya bergerak naik turun di dadanya.

"*Sorry.*" Ucap pria tinggi yang membuat jantung Alana berdetak kencang akibat terkejut. Alana menoleh pada pria berkemeja putih itu dan mengangguk kecil.

Pintu lift terbuka, Alana segera masuk diikuti pria asing itu. Dan saat itulah, orang yang sejak tadi mengikuti Alana memunculkan dirinya dan ikut masuk ke dalam lift. Alana langsung bergerak mundur, dan secara refklek sedikit menempel pada pria berkemeja putih tadi. Pria itu menoleh, dan mendapati wajah ketakutan Alana. Seolah mengerti, pria berkemeja itu memegang lengan dan menarik Alana kesisi yang berbatasan langsung dengan dinding lift.

Pria asing yang Alana sebagai penguntit hanya diam memperhatikan. Dan itu membuat hati Alana was-was dibuatnya. Semoga pria itu tak berniat jahat padanya.

Sudah lima lantai, tetapi tidak ada yang turun dari lift. Padahal lantai kamar Alana tinggal dua lantai lagi. Alana melirik pria berkemeja putih yang diam tak bersuara, dan mata Alana tak sengaja melihat pria yang membututinya yang menatap kedepan pada pantulan pintu lift. Lift melewati lantai tujuh dan terus bergerak naik, membuat Alana resah sendiri. Ketika lantai sepuluh, lift tiba-tiba berhenti, Alana tiba-tiba saja ditarik oleh tangan yang sejak tadi menggegamnya dan keluar dari lift.

"Dia penguntit." Kata pria asing itu dengan tangan Alana yang masih dalam genggamannya. Alana mengikuti pria itu tanpa protes, entahlah ia merasa aman saja dengan pria yang tidak ia kenal sama sekali ini.

"Dan dimana kamar, mu?" Tanya pria itu lagi, dan barulah Alana dapat melihat dengan tatapan tajam dengan alis tebal itu membingkai wajah tampan pria asing yang sudah menolongnya itu.

Alana sedikit melepaskan genggaman yang menghangatkan tangannya sejak tadi, "Lantai lima." Jawab Alana ketika tangannya sudah terlepas.

"Alana," katanya memperkenalkan diri.

"Raffi." Jawab pria bernama Raffi itu singkat membalas jabatan tangan Alana.

"Terimakasih."

Raffi mengangguk, "Okey, sementara bisakah kita masuk dulu dan menunggu penguntit tadi menghilang, baru saya akan mengantarkan kamu kembali ke kamar."

Alana diam tampak berfikir, "Okey." Jawab Alana kemudian. Pria itu mengangguk, dan kembali melangkah menuju kamarnya berada.

Alana duduk di sebuah sofa hitam yang terletak di dekat balkon. Menurut Alana ini bukan terlihat sebagai kamar hotel, tetapi seperti kamar pribadi seseorang. Apalagi melihat cat dinding yang berwarna abu-abu. Mata Alana kembali bergerak, dan menemukan meja di pojok ruangan yang terdapat tumpukan kertas yang berserakan.

Alana menggerakkan kepalanya untuk menghilangkan rasa letih, dan bersandar nyaman pada sofa. Raffi? Pria itu sedang di kamar mandi untuk membersihkan diri terlebih dahulu katanya. Mata Alana melirik jam di dinding yang mengarahkan setengah satu malam. Tubuhnya letih, dan entah sejak kapan matanya sudah tertutup begitu saja.

Two

*

*

Cahaya pagi menelisik masuk melalui tirai jendela sebuah kamar hotel bernuansa abu-abu itu. Geliat halus dari pemilik mata yang tertutup, menandakan jika ia mulai terjaga dalam tidurnya. Mata yang semula tertutup bergerak terbuka, dengan tubuh yang masih lemas untuk ia gerakan. Mata cantik itu kembali mengerjap, sebelum ingatan yang terjadi tadi malam membuat dirinya bangun seketika.

"Astaga, dimana gue?!" Kata Alana pada dirinya sendiri. Matanya kembali berputar, dan ternyata ia masih di tempat yang sama. Dan yang paling membuatnya bingung, bagaimana bisa tubuhnya sudah berpindah tempat dari sofa ke kasur besar ini. Dering ponsel milik Alana terdengar di atas nakas, dan secepat kilat Alana angkat.

"Akhirnya lo angkat juga, ALANA!!" teriak asistennya, membuat Alana menjauhkan ponsel dari telinganya. "Lo, sekarang dimana?!!"

Alana menghela nafas panjang, "Nat, gue sepertinya…"

"Raffi,"

Suara Alana tertelan dengan kedatangan wanita paruh baya yang tiba-tiba memasuki kamarnya, bukan tapi kamar pria asing yang tadi malam membantunya. Alana terdiam menghiraukan segala teriakan Natya di ujung sana, karena sekarang Alana seperti tertangkap basa sedang melakukan kesalahan di depan seorang ibu.

"Kenapa, Ma?" Tanya seorang pria lagi yang juga memasuki kamarnya, pada wanita paruh baya yang tampak terkejut mendapati Alana yang masih diam terpaku di atas tempat tidur.

Tangan Alana lemas, dan tak menghiraukan teriakan Natya yang menanyakan dimana dirinya berada sekarang. Yang ada, jantung Alana sudah ketakutan setengah mati ditatap tajam oleh wanita di depannya ini.

"Kamu, siapa?" suara tajam dari pria muda itu penuh ketidak sukaan mengarah pada Alana. Alana akan menjawab, ketika suara seseorang kembali terdengar.

"Kamu sudah bangun?" Tanya Raffi, pria yang tanpa tahu jika sekarang sudah menjadi pusat perhatian.

"Raffi!!" Suara keras wanita paruh baya itulah yang akhirnya menyadarkan Raffi, jika ada Mama dan adik lelakinya yang menatap murka padanya.

"Mama?"

"Cepat pakai baju, mu!" titah wanita paruh baya yang melihat putra sulungnya hanya berbalut handuk putih tanpa baju.

"Lalu kamu, nona. Silahkan cuci muka, dan kita akan berbicara setelah ini!" Lanjut Mama Raffi, lalu meninggalkan dua manusia yang masih diam terkejut akibat peristiwa yang baru saja terjadi.

"Sebaiknya kita harus cepat menyusul Mama saya." Setelah mengatakan itu, Raffi berbalik ke dalam kamar mandi.

Disinilah mereka berempat, duduk di sebuah ruangan yang masih bertempat di hotel yang sama. Alana duduk dengan gusar, matanya tak henti-hentinya melirik pada Raffi yang tampak tenang dengan kopi hitamnya.

Sedangkan Alana, sudah salah tingkah ditatap penuh penilaian oleh wanita paruh baya di depannya.

"Kamu Alana model itu, kan?" pertanyaan yang langsung dilontarkan wanita paruh baya itu pada Alana. Raffi meletakkan cangkir kopinya, dan mulai mengamati, benar-benar mengamati wanita yang dikatakan oleh Mamanya tadi.

Kepala Alana mengangguk membenarkan, "Iya, Tante." Dan barulah Raffi sadar, jika wanita yang tadi malam tertidur di sofanya itu adalah seorang model sekaligus selebritis ibu kota.

Mama Raffi menghela nafas panjang, sebelum kembali berkata. "Lalu, kapan kalian akan menikah?"

"Apa?"

"Apa?" kata Raffi bersamaan dengan keterkejutan Alana. "Maksud Mama, apa?" lanjut Raffi tidak mengerti.

Tiga lembar surat kabar Ibu kota, dilemparkan wanita paruh baya itu pada Raffi. Mata Raffi menyipit membaca judul dari surat kabar yang menyantumkan namanya dengan wanita di sampingnya.

Alana Atmaja terlihat bersama dengan pemilik Hotel berbintang di Jakarta Raffi Soeteja.

Judul itu mampu membuat jantung Alana berdetak tak karuan, apalagi ketika beberapa foto dimana Raffi sedang menariknya keluar dari lift tadi malam terpampang jelas di surat kabar tersebut. Raffi melipat surat kabar itu kasar, lalu meletakkannya di atas meja.

"Mama tenang saja, itu hanya gosip murahan. Dan Raffi pastikan akan menghilang dua jam lagi."

"Terlambat." Jawab Mama Raffi cepat. "Semua siara televisi, dan berita *online* sudah membenarkan hal itu. Jadi, sebelum nama kalian berdua tercemar, kalian akan menikah hari ini juga." Putus Mama Raffi sepihak, membuat Alana menggeleng tak percaya.

"Tapi Tante, Ini semua tidak benar. Kami orang asing yang tidak saling mengenal." Sanggah Alana. Sungguh mimpi apa dirinya tadi malam hingga harus menikah dengan orang asing di sampingnya ini. Lagian, gossip murahan seperti ini bisa hilang dua atau tiga hari kemudian.

"Tidak mengenal, tapi tidur di kamar hotel yang sama, Alana?!" Tangkis Mama Raffi, membuat Alana diam membisu.

"Baiklah, kami akan menikah." Ucap Raffi.

"Apa?" ucap Alana tak percaya.

Raffi tidak memperhatikan keterkejutan Alana, matanya tetap tertuju pada Mamanya yang tersenyum penuh kemenangan.

"Kami perlu bicara berdua, Ma. Raffi, duluan." Setelah mengatakan itu, Raffi menarik tangan Alana untuk mengikuti langkahnya keluar dari ruangan itu.

Alana memberontak melepaskan genggaman tangan Raffi pada lengannya. Sungguh ia murka saat ini. "Apa maksud semua ini!!" kata Alana marah. Nafasnya naik turun, menandakan emosinya benar-benar tersulut karena pria kurang ajar di depannya ini.

"Kita akan menikah." Ucap Raffi tenang, tidak peduli jika Alana terlihat ingin menamparnya saat ini juga.

"TIDAK!! Aku tidak mau menikah dengan, mu!" Alana menyugar rambutnya kasar, "Aku harus melakukan konferensi pers sekarang juga, sebelum berita ini membesar menjadi gosip murahan."

Seperti mendapatkan angin segar, Alana langsung bergerak melewati Raffi yang tampak diam sejak tadi. Namun, tangan besar itu kembali menahannya. Membuat Alana menghentikan langkahnya, dan menatap Raffi tak suka.

"Terlambat, semua gosip itu mengarah ke fakta Alana Meisya Atmaja."

Mata Alana melebar tak percaya, "Kamu tahu siapa aku?"

Raffi tak menjawab, dan kembali bertanya. "Jadi kamu menerima tawaran untuk menikah dengan saya?"

Alana kembali mendengus sebal mendengarnya. Menikah? *Hell!* Siapa sebenarnya pria ini, hingga berani mengajaknya menikah seperti menawarinya sebuah permen seratus rupiah.

Apakah Alana terlihat murahan, hingga dengan mudahnya pria asing ini mengajaknya menikah begitu saja. Apakah pria ini tidak tahu jika Alana mampu hidup sendiri tanpa bergantung pada orang tuanya yang juga terbilang kaya dengan nama Atmaja di belakangnya. Dan pria ini menawarinya menikah seenak jidatnya saja.

"Kamu pikir, kamu siapa?" Tanya Alana meremehkan. Tetapi senyumnya luntur tatkala pria itu menatap tajam tepat pada manik matanya.

"Raffi Soeteja, pasti kamu mengenalnya dengan baik."

Mendengar nama itu disebut, barulah kesadaran siapa pria ini terkuak dalam benaknya. Jadi pria ini pemilik hotel yang ia tempati sekarang? Raffi Soeteja anak pengusaha perhotelan terkemuka itu.

"Kau, kau pemilik hotel ini? oh Ya Tuhan ini hotel mu?!!" Alana baru teringat bahwa hotel ini adalah salah satu milik *ST hotel*. Berarti dalam kata lain, pria ini kaya dan bisa menyogok para wartawan itu untuk menghapus berita murahan itu, batin Alana. Senyum Alana terbit untuk pertama kalinya pagi ini.

"Kamu bisa menyuruh seseorang untuk menutup atau menghapus berita murahan itu. Atau kamu bisa menyuruh seseorang untuk membuat gosip murahan untuk mengalihkan berita ini." Kata Alana entah pikiran darimana itu. Tetapi yang terpenting sekarang, gosip itu harus hilang sebelum karirnya benar-benar hancur lebur.

"Terlambat." Jawab Raffi, Alana menatap bingung maksud pria itu.

Lalu pria itu berdeham sebentar sebelum menjawab. "Apakah kamu tidak dengar apa yang dikatakan Mama saya tadi, Alana? Jika berita itu tidak bisa hilang begitu saja, apalagi keluarga kami sudah mengonfrimasi tentang kebenaran berita tersebut. Dalam artian lain, kita akan menikah seperti apa yang dikatakan Mama saya tadi."

"APA?!" teriak Alana tak percaya, pria itu hanya mengangguk tenang. "Dan hari ini saya akan menemui kedua orang tuamu untuk lamaran resminya." Katanya kemudian. Alana masih syok dan tidak percaya dengan apa yang yang dia katakan. Amarah yang menyurut tadi kembali menguasai Alana.

"Aku tidak mau!" tolak Alana keras, "Aku tidak mau menikah denganmu!"

"Kita akan menikah, kamu mau atau tidak kita akan tetap menikah! Jika tidak, bukan saja karirmu yang hancur. Tetapi, nama baik keluargamu juga ikut hancur!" kata Raffi tak terbantahkan, dan berlalu pergi meninggalkan Alana yang akan kembali murka padanya.

"Menikah? Lelucon macam apa ini!!" teriak wanita itu marah. Wajah cantiknya memerah menandakan dia benar-benar marah luar biasa.

Langkah Raffi kembali terhenti, dan berbalik menatap Alana dengan aura dingin yang membuat hati Alana menciut seketika "Kamu suka atau tidak, kita akan menikah!!" Kata Raffi tegas penuh intimidasi andalannya.

"Sialan, gue gak mau brengsek!"

"Jaga ucapan kamu, Alana! Persiapkan dirimu, kita akan menikah hari ini juga!" Kata Raffi tak terbantahkan, sebelum benar-benar pergi meninggalkan Alana yang terdiam membisu.

Three

*

*

"Saya nikahkan putri kandung saya Alana Meisya Atmaja binti Surya Atmaja dengan maskawin seperangkat alat sholat dan logam mulia dibayar TUNAI."

"Saya terima nikahnya Alana Meisya Atmaja binti Surya Atmaja dengan mas kawin tersebut dibayar TUNAI."

Suara Papi Alana dan jawaban mantap dari Raffi, membuat rasa muak dan sesak menyelimuti dada Alana. Ingin rasanya Alana berteriak dan membatalkan pernikahn ini, tetapi apa daya ketika orang tuanya setuju dengan ide gila pria Soeteja itu.

Alana melirik Raffi yang tampak khidmat dalam mengamini doa yang dibacakan seorang paruh baya. Sedangkan dua keluarga besar, dari keluarga Soeteja dan Atmaja terlihat sama bahagianya dan itu terlihat jelas dengan senyum yang terbit menghiasi wajah mereka.

Sedangkan Alana sendiri, jangan tanyakan apakah ia bahagia. Karena demi apapun Alana ingin menghilang saat ini juga. Pernikahan macam apa ini, tidak saling mengenal hingga membuat hati mereka dapat disatukan dalam pernikahan. Apalagi semua ini gara-gara gosip murahan yang entah bagaimana bisa membuat kedua orang tuanya dan Raffi sangat setuju untuk menikahkan mereka berdua, saat ini juga.

Alana kembali menghela nafas panjang. Kepalanya menunduk, dan meringis pedih ketika melihat apa yang sedang ia gunakan sekarang. Tidak ada kebaya atau gaun putih impianya, yang ada hanya abaya putih yang entah bagaimana bisa diberikan Raffi begitu saja pada Alana.

Sedangkan Raffi, pria itu menggunakan kemeja putih dengan celana bahan hitam jangan lupakan kopiah hitam yang membuat Alana bingung pria itu dapatkan dari mana. Yang jelas bagi Alana, pernikahan mereka seperti pernikahan diam-diam seperti seorang selingkuhan. Apakah seperti ini pernikahannya seumur hidupnya. Memikirkan itu, membuat Alana semakin menekuk wajahnya.

"Dicium dulu tangan suaminya, Mbak." Suara penghulu di depan mereka, menarik lamunan Alana.

Alana diam enggan mengikuti titah penghulu padanya. Biarkan saja ia dianggap kurang ajar di hari pertamanya menjadi seorang istri. Karena demi apapun, Alana tidak setuju dengan pernikahan ini.

"Ayo Lan, dicium dulu tangan Raffi." Itu suara Mami Alana, yang sekarang sudah berdiri di belakangnya dengan tangan yang memegang tangan Alana untuk menyambut tangan Raffi yang menggantung di depannya.

Kepala Alana menggeleng kecil, seolah menegaskan ia tidak mau melakukannya. Tetapi tatapan tajam Raffi dan sebuah senyum keibuan dari Maminya, membuat tubuh Alana bergerak kaku untuk mencium tangan besar milik suaminya. Sebuah tanda jika ia sudah milik pria asing di depannya ini. Dengan sebagai sebuah simbol, bahwa bakti dan hidupnya sudah berpindah tangan pada pria yang tadi menyebut namanya dalam nama akad pernikahan.

"Alhamdulillah, makasih ya sayang." Seru Mama Raffi memeluk Alana penuh kasih sayang. Walaupun terpaksa, hati Alana menghangat menerima pelukan Mama mertuanya itu. "Yang sabar ya menghadapi anak sulung Mama itu." Bisik Mama Raffi lagi, sebelum melepaskan pelukannya dari Alana.

Alana hanya mampu tersenyum palsu tanpa menjawab sebuah keinginan yang Alana sendiri tidak bisa untuk menepatinya. Arah pandang Alana mengarah pada Raffi, yang juga tersenyum dengan memeluk Papinya yang juga membisikkan sesuatu yang entah apa, tetapi mampu membuat Raffi mengangguk mantap penuh keyakinan. Alana tidak mau menebaknya, karena pikiran dan hatinya masih bingung dengan takdir yang baru saja terjadi dalam hidupnya.

"Baiklah, sepertinya kita harus melakukan konferensi press dulu." Ucapan Raffi itu kembali menyentak lamunan Alana.

"Tidak." Tolak Alana tegas. Sudah cukup dirinya dipaksa begini dan begitu. Sekarang yang Alana inginkan, hidupnya bisa kembali tenang seperti kemarin-kemarin.

Semua keluarga menatap Alana bingung, apalagi Raffi yang sudah menghujam Alana dengan tatapan dingin andalanya. Tetapi untuk kali ini, Alana sudah tak terpengaruh. Yang ada ia semakin berani membalas tatapan suaminya.

"Alana ingin pernikahan ini tidak diketahui oleh pihak manapun." Kata Alana tanpa bantahan.

"Tapi Lan," Mami Alana menyela tidak setuju. Tetapi Alana tidak peduli dan kembali meneruskan ucapannya.

"Alana tidak ingin pernikahan ini menjadi sorotan dunia luar. Jadi Alana mohon, biarkan kami melakukan pernikahan ini dengan cara kami sendiri, tanpa adanya berita apapun yang akan menimbulkan pemberitaan yang tidak mengenakan."

"Tetapi akan sama saja, Alana. Berita pernikahan jika tidak diberitahukan akan menimbulkan gosip yang tidak baik." Papi Alana berbicara, seoalah tak setuju dengan pendapat putri satu-satunya itu.

"Betul apa kata Papimu, sayang. Kalian butuh resepsi pernikahan untuk memberitahukan pada semua orang jika kamu sekarang sudah menikah dengan Raffi." Tambah Mama Raffi membuat Alana frustasi. Tatapan Alana jatuh pada Raffi yang sejak tadi diam tanpa menanggapi. Untuk kali ini saja, tatapan Alana melembut seolah menyuruh sang suami untuk berada dipihaknya.

Raffi menghela nafas panjang, "Raffi rasa biarkan kami yang memutuskan, Ma. Lagipula, Raffi dan Alana juga perlu berdiskusi untuk pemberitaan yang menyangkut kami berdua." Kata Raffi tenang, membuat Alana mengangguk setuju.

"Tetapi bagaimana dengan resepsi, dan pemberitaan kalian yang sudah menikah, Raffi!" geram Mama Raffi tidak setuju dengan keputusan sepihak putranya.

"Nanti ya, Ma. Untuk seminggu ke depan, Raffi akan membawa Alana ke Bali untuk urusan bisnis." Kata Raffi, yang membuat Alana terkejut mendengarnya.

"Maksud, kamu?" Tanya Alana tidak mengerti.

"Kamu akan ikut dengan saya ke Bali seminggu ke depan." Ucap Raffi tegas tanpa bisa dibantah lagi oleh Alana.

***

Raffi memasuki kamar hotelnya dengan tangan membuka jas hitam yang membuatnya gerah sejak tadi. Bagaimana tidak gerah, ketika dirinya baru saja mengawali usianya yang ke 33 tahun dengan menikahi wanita asing tanpa ia mengenalnya terlebih dahulu. Apalagi ketika Raffi mengetahui jika wanita itu seorang model, yang demi apapun bukan kategori wanita yang akan ia jadikan istri serta Ibu dari anak-anaknya.

Tapi, bagaimana lagi. Nasi sudah menjadi bubur, pernikahan sudah terjadi beberapa menit lalu. Dan sialnya Raffi sudah bersumpah kepada Ayah sang perempuan untuk menjadi suami yang tahu artinya bertanggung jawab pada Alana, yang namanya ia ucapkan atas nama pernikahan dengan Tuhan menjadi saksinya.

Raffi kembali menghela nafas panjang, mengeluarkan segala amarah dan gundah dalam dadanya. Mengingat semua ini bermula dari adik kandungnya, yang dengan bodohnya membawa Mamanya yang sudah merongrong meminta mantu padanya, berkunjung di kamar hotelnya tanpa melihat terlebih apa yang terjadi pada dirinya saat itu.

"Huh, ingatkan gue untuk menghajar itu pria bodoh itu nanti." Gerutu Raffi dengan mengusap wajahnya lelah.

"Sepertinya kita perlu membuat sebuah perjanjian." Kata Alana tiba-tiba, yang membuat Raffi sedikit terkejut dengan kehadiran wanita yang saat ini sudah menyandang nama keluarganya itu.

Alis hitam Raffi terangkat sebelah, seolah tidak mengerti maksud dari wanita berambut panjang di depannya ini. "Perjanjian apa maksudmu, Alana?"

"Perjanjian pernikahan, kotrak pernikahan tepatnya." Ujar Alana santai. Membuat tubuh Raffi langsung menegang, dengan tatapan yang berubah dingin. Alana menyerahkan dua lembar kertas putih yang berisi tulisannya, yang diambil langsung oleh Raffi.

"Kamu bisa menambahkan perjanjian yang kamu inginkan, tanpa menghapus pasal yang sudah aku buat."

Raffi diam dan mulai membaca lembaran kertas yang sudah ditulis oleh istrinya, dengan judul kontrak pernikahan. Terdapat lima pasal yang dibuat oleh Alana, dengan batas waktu pernikahan selama enam bulan. *Ck, wanita ini punya nyali juga ternyata,* batin Raffi.

"Saya menolak!" Kata Raffi dingin tanpa emosi. Tetapi dari tatapannya, Alana tahu jika pria di depannya itu sedang menahan emosi untuk tidak menerkamnya.

"Kenapa?" Tanya Alana menyembunyikan nyalinya yang mulai menciut karena aura menakutkan suami seharinya itu. Alana mengangkat dagunya, siap menantang. Tetapi Raffi dengan santai, menyengkram kontrak di kertas putih itu, dan memasukkannya ke gelas yang berisi air putih lalu dibuangnya ke dalam tempat sampah. Alana tercengang, bagaimana bisa pria itu melakukan hal itu dengan santainya.

"Raffi!!"

Raffi menoleh, dan menghujam Alana dengan tatapan mematikan. "Kamu tahu, Alana. Saya sudah membuat kotrak pernikahan saya dengan Tuhan. Jadi jika kamu tidak setuju, silahkan mengajukan protesmu pada Tuhanku."

Alana diam membisu mendapat jawaban yang demi apapun Alana juga bingung untuk membalasnya. Tuhan, kenapa pria ini berbicara Tuhan dalam perjanjian ini.

"Tapi, aku terpaksa menikah denganmu. Dan juga, ini bukan pernikahan yang aku inginkan!" Alana masih keras kepala, dan tidak peduli jika Raffi sudah muak dengan sifat keras kepala istrinya ini. Raffi tidak menjawab, dan berjalan menuju pintu keluar.

"RAFFI!!" teriak Alana kembali, membuat Raffi menghentikan langkahnya, lalu memutar tubuhnya menghadap Alana.

"Dengarkan baik-baik Alana Soeteja. Tidak ada kontrak dalam pernikahan ini. Dan jangan pernah berfikir untuk bercerai atau apapun itu. Karena sekali kamu masuk dalam hidup saya, saya tak akan melepaskan, kamu!" Tegas Raffi tak terbantahkan.

Biarkan jika Raffi dianggap egois atau apapun oleh wanita yang sekarang menatap penuh emosi padanya. Karena Raffi memiliki prinsip yang sejak dulu dipegang teguh oleh keluarganya. Yaitu, menikah hanya sekali seumur hidup dengan siapapun orangnya. Jadi, jangan harap jika Raffi akan melunak dan membiarkan wanita itu mempermainkan pernikahan ini.

Melihat Alana yang diam saja, Raffi kembali melanjutkan. "Persiapkan dirimu, kita akan berangkat ke Bali nanti malam." Lanjut Raffi, sebelum benar-benar menghilang dari pandangan Alana.

"Dasar brengsek!!" ucap Alana, dengan air mata yang tiba-tiba jatuh membasahi pipinya.

***

Alana akhirnya pergi menuju kamar yang tadi malam ia dan Natya tempati. Terlihat Natya yang berjalan mondar-mandir dengan ponsel di telinganya, dan ketika mendengar pintu kamar terbuka, wanita berkacamata itu langsung menghambur memeluk Alana.

"God, akhirnya lo kembali." Kata Natya setelah melepaskan pelukannya pada tubuh sahabatnya itu. "Lo, kemana aja sih. Sumpah gue bingung nyariin lo, apalagi ponsel lo mati lagi." Lanjut Natya.

"Jangan tanya dulu, gue lagi bingung" Kata Alana sebal, wajahnya tampak frustasi. Natya mengangguk mengerti, karena gosip murahan itu benar-benar membuat Natya yang bekerja sebagai manager Alana saja frustasi, apalagi Alana sebagai pihak tersangka.

"Tapi, lo baik-baik aja kan, Lan?"

"No, lo pasti tahu dengan berita bohongan itu kan?" Natya mengangguk, karena ia pun terkejut luar biasa jika artisnya ini yang tadi malam masih memiliki status *single,* beberapa jam kemudian diberitakan memiliki hubungan gelap dengan pengusaha hotel berbintang.

"Iya juga sih, dan sepertinya hampir semua gosip di tv menayangkan itu deh, Lan. Gue gak bisa klarifikasi berita itu, karena lo belum cerita ke gue. Jadi ya gitu, gue diem aja tapi kalau emang itu gak bener kita buat konferensi press aja gimana?" usul Natya membuat pundak Alana merosot seketika. Kakinya ia tekuk dan kepalanya ia benamkan diantara lututnya.

"Gue udah nikah, Nat." Lirih Alana yang masih didengar jelas oleh Natya.

Natya tertawa mendengar lelucon artisnya itu. "Kalo bercanda bagusin dikit dong, Lan. Okey jika lo pacaran sama dia, gue bisa membenarkan berita itu."

"Gue udah nikah, jadi istri dari pria brengsek itu pagi tadi!!" Jelas Alana berurai air mata sambil menatap Natya yang terlihat syok luar biasa.

"Apaa?!!"

Alana menghela nafas berat, "Iya karena kecerobohan dan kesialan gue tadi malam, gue harus dinikahkan paksa tadi pagi. Ya Tuhan, ini seperti mimpi buruk buat gue, Natya." Kata Alana mengerang frustasi sambil mengacak rambut panjangnya menjadi tak beraturan.

"Bagaimana, bisa? Oh, jangan bilang lo gak bisa pulang tadi malem karena kejebak wartawan bersama tu pengusaha." Kata Natya dan Alana mengangguki jika itu benar.

Natya menepuk jidatnya, "Ya ampun, tapi lo bisa klarifikasi atau nelfon gue jika berita itu gak bener, bukan malah nikahin pria itu, Alana!!"

"Gue terjebak di kamar hotel dan paginya ya gitu gue dan dia tertangkap Mamanya tidur seranjang. Gue gak tahu bagaimana bisa, tetapi karena itu gue langsung dinikahin oleh nyokapnya pagi tadi." Cerita Alana sebal bukan main jika mengingat peristiwa terkelam dalam hidupnya.

"Dan Lo tahu, Nat. Gue berusaha menolak, tetapi sialnya orang tua dia kolega orang tua gue. Ya udah gue terpaksa dinikahin saat itu juga. Kebayang gak sih lo, gue kayak dinikahkan siri diam-diam dari istri pertama." Rancau Alana dan membuat Natya yang tadinya tegang mendengar cerita ajaib Alana, menjadi terkikik geli.

"Hahaha." Tawa Natya meledak membuat Alana semakin mengerucut sebal.

"Diem gak! nyebelin banget sih, gue kesusahan malah ketawa!" dumel Alana.

"Iya, lo ngomong dinikahin akibat selingkuh dari istri pertama, kayag sinetron lo aja, Lan." Ujar Natya masih terkekeh geli, membuat Alana melemparkan bantal kearah Natya.

"Udah ah, lo pokoknya tunda semua jadwal gue seminggu kedepan. Gue mau cuti seminggu, sumpek gue." Kata Alana, membuat Natya menghentikan tawanya dan menatap wajah Alana penuh curiga.

"Lo mau bulan madu?" goda Natya.

Natya kampret!!

"Lo pingin gue pecat!!"

Natya menggeleng dengan tangan memeluk pundak Alana. "Jangan dipecat dong, La. Gue kan masih butuh duwit dari lo buat belanja-belanja. Lagian wajar dong, habis nikah bulan madu."

"Udah ah, sana pergi gue mau tidur! Pokoknya seminggu ini gue cuti!!" usir Alana pada Natya yang sudah tertawa menggelegar meninggalkannya sendiri.

Bulan madu?? Hello bukan bulan madu, tapi kabur dari pria brengsek itu sepertinya lebih bagus!

Four

*

*

Ternyata berita kedekatan Alana dengan Raffi Soeteja benar-benar seperti hujan air dari langit hingga membanjiri semua akses media sosial artis cantik itu. Dan parahnya berita pernikahan tadi pagi, sudah tersebar luas. Betapa teknologi sekarang secepat kecepatan cahaya dalam mengirim informasi. Alana masih saja memutar berita online yang ada pada ponsel pintarnya. Ah malangnya nasibmu Alana, ganteng sih, tetapi jika dingin begini siapa yang akan suka. Apalagi tadi dengan seenak jidatnya, pria itu menyeret Alana begitu saja ke Bandara.

"Pasang sabuk pengamanmu." Kata pria yang sedari tadi menjadi fokus perhatian Alana. Dan ternyata yang menjadi objek tak merasa sedikitpun. Alana masih diam saja tanpa melakukan perintahnya, membuat pria itu menatapnya dengan alis terangkat sebelah. Bukannya terusik, Alana semakin menatap berani pada wajah dingin yang sekarang balik menatap tajam iris matanya.

"Kamu terlalu berani untuk membantah saya, Alana." Kata Raffi dengan tangan melewati perut Alana yang sedikit terkejut dengan apa yang dilakukan suaminya itu.

Sret

Dan terpasanglah sabuk pengamannya dengan baik, membuat Alana sedikit menahan nafas kala tangan pria itu sedikit menyentuh perutnya yang tertutup *blouse* putihnya.

"Beraninya, kamu!" desis Alana tajam pada pria yang masih berada di depannya itu. Senyum sinis tercetak jelas di wajah tampannya, dan tanpa diduga Raffi mendekat kesamping telinga Alana yang menegang di tempat.

"Saya suami kamu sekarang, itu faktanya. Jadi jangan terlalu keras kepala untuk menyangkalnya, Alana Soeteja." Bisiknya tajam, membuat Alana melotot marah padanya. Wanita itu mencoba mendorong tubuh Raffi yang masih menghimpit tubuhnya di atas kursi pesawat.

"Kamu memaksa ku brengsek!" umpat Alana kesal.

"Tapi sekarang kau adalah istriku sekarang Alana, istri dari seorang Raffi Soeteja. Ingat itu baik-baik." Desis Raffi tak kalah tajam. Membuat Alana memberontak tidak terima, dan mengumpat kembali.

"Minggir breng.."

Cup

"Brengsek!!! beraninya kamu mencium aku!!" Alana memukul dada Raffi keras dan akan kembali mengumpat ketika bibir itu sudah berkata kembali

"Jaga ucapanmu Lan, karena saya adalah suamimu sekarang!" Katanya dingin, sedingin hati Alana yang mendengarnya.

"Aku membencimu."

***

Hampir satu jam penerbangan dari Jakarta-Bali, sekarang Alana dan Raffi sudah di dalam mobil yang akan mengantarkannya menuju villa milik pria keturunan Soeteja itu.

Sudah pukul 12 malam, dan Alana sudah lelah luar biasa. Dan hal itu tampak jelas pada wajah cantiknya. Berbeda dengan Raffi yang sejak tadi masih diam dengan *ipad* putihnya, tidak terlihat kelelahan sedikitpun. Yang ada, pria itu terlihat semakin serius memandangi layar datar itu.

"Apakah masih lama?" akhirnya Alana meng-eluarkan suaranya setelah perkataan bencinya pada suaminya tadi. Raffi melirik Alana sejenak, dan kembali pada layar datar itu kembali.

"Sepuluh menit lagi, kita akan sampai." Jawab Raffi singkat, membuat Alana ingin mencakar wajah dingin itu sekarang juga.

Dan benar seperti yang dikatakan Raffi tadi, sepuluh menit kemudian mereka sampai di sebuah villa yang berada di daerah Nusa Dua yang letaknya di kaki bukit batu kapur, dan jika kita melihat ke bawah terdapat pantai Pandawa yang terkenal itu. *Ternyata suaminya itu kaya juga*, batin Alana setelah melihat betapa besar dan bagusnya villa milik Raffi. Bukan bangunan yang terbuat dari tembok bata, tetapi bangunan serba kayu yang bewarna coklat dan terlihat sangat nyaman dan hangat. Apalagi villa ini menghadap langsung ke arah pantai yang mungkin bewarna biru pada siang harinya. *Mungkin besok pagi dirinya akan mengelilingi villa ini*, batin Alana.

"Ayo, masuk." Kata Raffi yang sudah menggeret kopernya berjalan mendekati Alana yang masih menikmati udara segar yang jarang ia dapatkan ketika tinggal di Jakarta.

Raffi sudah berada di depan Alana dan memandang wajahnya, hingga membuat Alana tersadar sendiri. Alana melengos dan melihat ke belakang tetapi supir yang mengantarkan dirinya dan Raffi tadi, sudah tak ada dan hanya meninggalkan mobil dan mereka berdua saja.

"Hanya kita berdua?"

Raffi mengangguk mendengar pertanyaan Alana. lalu tangan besarnya sudah menggandeng tangan Alana, tanpa persetujuan wanita itu terlebih dahulu. "Jangan dilepas." Ujar Raffi dingin, ketika Alana mencoba melepaskan genggaman tangannya.

"Tapi,"

"Kau istriku sekarang Lan, apapun yang akan saya lakukan itu wajar. Jadi jangan membantah dan melakukan tindakan yang membuat saya marah pada kamu." Lanjutnya, yang membuat Alana akhirnya diam menurut. Walaupun hatinya menolak, tetapi bagaimana pun dia sekarang adalah istri dari Raffi Soeteja.

Raffi masih menggandeng tangan Alana memasuki villa yang ternyata sangat indah seperti bayangannya. Sederhana sih, hanya sofa hitam yang melingkar di depan tv dengan hiasan perapian di bagian ujung ruangan. Ada dapur kecil beserta *kitchen landnya,* dan yang membuat Alana terpukau adalah pemandangan di teras yang seperti balkon, mengarah langsung di gelapnya lautan.

Raffi benar-benar pitar dalam memilih tempat ini untuk dijadikan villa pribadi. Mengandalkan indahnya laut selatan dan bukit kapur, membuat villa ini terlihat sangat indah. Karena sungguh, Alana langsung jatuh cinta dengan tempat ini. Rasa lelah dan amarah yang sejak tadi bergelung di dadanya, langsung hilang entah kemana.

"Kamar kita di atas, dan itu dapurnya." Kata Raffi menunjuk kamar di sebelah tangga dan dapur kecil yang berada di samping Alana. Kepala Alana menoleh, dan mengangguk paham dengan penjelasan suaminya.

"Dan jika kau tak keberatan bisa buatkan saya segelas kopi?" Kata Raffi dengan tangan menggosok lehernya kaku.

"Minum kopi di malam hari?" Tanya Alana heran, yang dijawab anggukan oleh Raffi.

Hampir jam satu dini hari dan pria ini mau minum kopi?

"Saya mau mandi terlebih dahulu, tak apa kan?" Kata Raffi kemudian, dan sekarang pria itu tidak bicara sedatar tadi. Walaupun dengan raut yang sama masih dingin.

Ah pria ini, menolakpun percuma jadi tak apalah membuatkan segelas susu untuknya bukan kopi seperti yang dia inginkan, batin Alana. "Baiklah, kamu mau makan?"

"Kau bisa memasak?" tanya Raffi kembali tanpa menjawab pertanyaan Alana. Membuat wanita itu mendengus seketika. Niatnya berbasa-basi malah ditanggapi serius dengan suaminya ini.

"Menurut, anda?" Alana memutar matanya malas.

"Baiklah kau bisa membuatkan makanan apapun yang cepat, karena saya cukup lapar malam ini." Setelah mengatakan itu, Raffi sudah berbalik dengan menggeret koper meninggalkan Alana sendiri.

Dengan terpaksa dengan tubuh cukup lelah, Alana melangkah menuju dapur guna membuat apapun yang bisa ia buat dengan cepat sekarang. Tak tega juga melihat pria itu kelaparan dengan wajahnya yang tampak kelelahan. Alana membuka kulkas dan ternyata di dalamnya penuh dengan segala jenis makanan, dari sayuran, sosis, telur, daging dan segala *snack* yang mungkin memang disediakan oleh orang suruhan suaminya itu.

"Baiklah *omelette* saja sepertinya." Gumam Alana pada dirinya sendiri.

Wanita itu mulai menggulung rambut panjangnya dan menggulung lengan *blouse* putihnya hingga kesiku. Dan mulailah Alana menggunakan tangan lincahnya memotong, mengaduk dan mengolah bahan yang ia keluarkan dari kulkas menjadi sebuah makan malam untuk suaminya.

Jangan kira wanita dengan jam terbang tinggi seperti Alana tak bisa memasak. Dan jangan salahkan karena dia termasuk golongan wanita idaman para mertua karena kelincahan tangannya mengolah masakan dengan rasa luar biasa lezat.

"Dimana kopi, saya?" suara pria mengagetkan Alana dari belakang.

Wanita itu menoleh dan mendapati wajah segar suaminya dengan kaos putih polos dengan boxer hitamnya. Berbeda sekali dengan dirinya yang saat ini pasti sudah terlihat kucel dengan bau khas seorang ibu rumah tangga. Alana berbalik dang mengambil segelas susu cokelat yang sudah ia siapkan untuk suaminya itu.

"Susu?" ujar Raffi kembali setelah Alana meletakkan segelas susu cokelat cair yang ditemukannya di dalam kulkas yang sudah dihangatkan terlebih dahulu.

"Yup, tidak ada kopi di malam hari. Dan sebagai gantinya susu ini saja." Jawab Alana, santai tanpa mengindahkan geraman tertahan dari suaminya.

"Tapi saya tidak suka susu, Alana. Jadi buatkan saya kopi saja." Kata Raffi sambil mendorong gelas itu kembali pada Alana, tapi yang ada Alana menyodorkan sepiring *omelette* kepada Raffi.

"Tidak ada di kopi di malam hari Tuan, jadi minum air putih saja jika memang kau tak ingin meminum susunya." Ujar Alana sabar, tetapi dalam hati dongkol setengah mati. Bagaimana tidak, dia sudah berniat baik membuatkan susu. Namun ternyata suaminya itu tak mau meminumnya.

Raffi mengangguk saja lalu memulai memotong *omelette* itu dan memasukannya ke dalam mulutnya. Alana masih menunggu reaksi apakah yang akan ia dapat ketika pria yang berstatus suaminya itu perdana memakan masakannya. Wajah Raffi masih datar dengan bibir yang mengunyah pelan seakan ahli dalam menilai masakan.

"Enak."

Akhirnya setelah dua menit menunggu Raffi menelan makanannya dengan komentar yang baik. Senyum Alana terbit tatkala pujian tentang masakannya kembali terdengar di telingannya. Apalagi yang memuji pria yang masih membuat hatinya dongkol setengah mati seharian ini.

"Baguslah, nikmati makan malam mu." Kata Alana tulus dan meminum susu cokelat yang tadi ditolak oleh Raffi.

"Kau mau kemana?" kata Raffi ketika melihat istrinya yang beranjak pergi meninggalkan meja makan.

"Ke kamar, oh iya dimana kamar ku?"

"Kamar utama."

"Kamar utama?" tanya Alana memastikan, dan Raffi mengangguk kecil dengan masih sibuk menikmati makanannya yang tinggal setengah.

"Iya kamar kita berdua, jangan pernah berfikir jika kita akan pisah ranjang di usia pernikahan kita yang masih sehari ini." Kata Raffi panjang lebar, membuat Alana menghadap penuh dan siap menantang kembali pada suaminya itu.

"Apakah kamu berniat menjadikan pernikahan ini menjadi pernikahan sungguhan, Raffi?" Tanya Alana tak percaya. Raffi telah menyelesaikan makan malamnya dengan menghapus jejak sisa makanan di mulutnya dengan serbet bersih di samping piringnya.

"Saya sudah mengatakan tadi, jadi belajarlah menerima saya sebagai suamimu. Karena saya akan menerimamu menjadi istri saya." Katanya lalu meninggalkan Alana yang masih diam terpaku mendengar ucapan Raffi diluar kemauan hatinya.

Menjadi istri sungguhan dari pria seperti dia?? Pernikahan sungguhan, jangan bilang jika dia harus menyerahkan seluruh hidup dan tubuhnya untuk lelaki yang sekarang berstatus suaminya itu. ***OH My God!!***

Five

*

*

Udara pagi benar-benar membuat dua tubuh yang sekarang masih saling terlelap dalam dekapan selimut terusik, ketika suara alarm dari ponsel hitam di atas nakas bergetar mengganggu tidur lelapnya.

"*Eung.*" Lenguh Alana terganggu dengan suara yang mengusik tidurnya. Tangannya terulur ke nakas sampingnya melihat apakah ponselnya yang bergetar, tetapi ponsel putihnya menunjukan layar gelap.

"Ah berisik," gerutu Alana lagi. Tangannya sudah terulur pada pria di sampingnya yang tampak tak terusik dengan suara *alarm* yang memekan telinganya.

"Raff, bangun dong. Ponsel kamu bunyi." Katanya sambil menepuk punggung tubuh Raffi yang tidur tengkurap dengan kepala miring kearahnya. Tapi tak ada pergerakan dari pria di sampingnya, membuat Alana semakin menggerutu sebal.

"Raffi, ya ampun bangun dong!" ujar Alana lebih keras dengan tangan yang menepuk tubuh Raffi. Tetapi dasar kebo, pria satu itu tak kunjung bangun. Dengan sebal tangannya terulur melewati tubuh besar Raffi untuk meraih ponsel hitam untuk mematikan *alarm* yang kurang ajarnya sudah mebangunkan Alana di pagi buta seperti ini.

Sret

Hanya satu detik Alana mematikan *alarm* lengan kokoh itu sudah membuat tubuhnya kembali terlentang di atas kasur dengan tangan Raffi yang sudah memeluk tubuh Alana untuk kembali merapat pada dada yang tertutup kaos tipis itu. Terkejut pasti, apalagi jantung Alana yang luar biasa berdentum tak karuan menerima sentuhan yang terlalu berani dan tiba-tiba dari pria yang mempunyai status suaminya itu.

"Raffi lepas." Katanya risih dengan lengan yang semakin membelit perut ratanya. Apalagi kain sutra tipis yang ia pakai membuat sentuhan itu semakin menyengat kulit perut Alana.

"Diamlah, saya perlu lima menit sebelum bangun." Lirih Raffi serak dengan kepala yang semakin tenggelam pada ceruk leher Alana yang tak nyaman dengan perlakuan suaminya itu.

Sejak tadi malam mereka sudah sepakat untuk memulai dan saling menerima pernikahan ini tanpa mengingat apa yang membuat mereka menjadi suami istri. Dan Alana setuju akan memulainya dan menerima Raffi sebagai suaminya seumur hidupnya. Ya, seumur hidup dengan imbalan Raffi akan menjadikannya wanita satu-satunya di hidup pria tampan itu.

Tapi sikap Raffi pagi ini terlalu cepat untuk saling *skinsip* seperti ini. Apalagi Alana belum siap menerima sentuhan yang entah mengapa membuat sengatan listrik dalam tubuhnya, hingga jantungnya berdebar keras sekali. Lima menit berlalu, dan benar saja Raffi melepaskan belitan tangannya pada perut Alana. Lalu dengan wajah yang masih sayu, Raffi sedikit menjauh dari leher jenjang Alana.

"Pagi." Sapa Raffi serak dengan tangan yang membekap mulutnya yang menguap lebar. Dan sepertinya pria itu memang membutuhkan istirahat lebih banyak. Jika diingat kembali bahwa mereka berdua baru tidur pukul setengah dua dini hari, dan sekarang masih pukul lima pagi suaminya itu sudah bangun.

"Pagi." Jawab Alana datar. Raffi melihatnya sekilas seakan tak terjadi apa-apa, lalu bangun dengan langkah gontai menuju kamar mandi.

Alana menghela nafas panjang, menetralkan debaran jantungnya. Bagaimana tidak berdebar, ketika kau baru saja dipeluk nyaman dengan seorang pria yang menjadi suamimu. Pipi Alana merona karena malu sendiri, dan menarik kembali selimut dan kembali bergelung dengan mimpinya yang sempat terhenti.

Belum sempat mata Alana tertutup, suara pintu kamar mandi kembali membuat mata Alana kembali terbuka. Dan saat itu juga, rasa kantuk Alana buyar karena pemandangan yang luar biasa dari suaminya.

"Oh, my God." Bisik Alana tak tertahan, ketika melihat bagaimana bentuk tubuh suaminya yang di luar ekspektasinya sedang berdiri tanpa baju dan hanya menggunakan celana piyama hitam. Bukan seperti bintang element yang memiliki enam lapisan datar di perutnya. Tetapi hanya empat lapisan dan itupun tak begitu kentara sudah membuat Alana panas dingin melihatnya.

"Kamu, kenapa?" tanya Raffi yang sudah berkacak pinggang memergoki sang istri menikmati tubuhnya tanpa ijin.

Alana tergagap, matanya membulat dan mengerjap lalu dirinya menggeleng menyangkal jika matanya dengan kurang ajar menikmati bentuk tubuh suaminya sendiri. Ah Alana begok!!

"Eh tidak." Jawab Alana berbohong membuat Raffi hanya menggeleng pelan, menyembunyikan tawanya.

"Bangun dulu, sholat."

"Apa?" Kata Alana tak paham maksud suaminya. Wajahnya masih merona menahan malu, dan untungnya Raffi tidak menyadarinya atau memang menyadari tetapi membiarkannya saja.

"Sholat subuh, kamu sholat kan?" Dan seperti orang linglung, Alana mengangguk saja. Sholat? Oh ya ampun, berapa bulan dirinya tak pernah mengerjakan kewajiban umat muslim itu.

"Ayo, cepetan!" Seru Raffi tak sabar membuat Alana kembali menggerutu ketika wajah pria itu sudah menatap tajam padanya.

Setelah mengambil air wudhu yang untungnya masih diingat dikepalanya. Alana bergegas ke luar kamar mandi dan menemukan suaminya yang sudah memakai sarung dan baju koko putih. Melihat penampilan suaminya itu, Alana yakin penampilan ini jauh lebih menggiurkan dirinya, dari pada empat kotak perut suaminya tadi. Karena Alana dapat melihat jalan surga di wajah suaminya itu. *Mimpilah terus, Alana,* batin Alana.

"Ayo." Kata pria itu lagi, ketika menyadari Alana yang masih berdiri kikuk di depan kamar mandi.

Alana berdeham sebentar, melangkah mendekati suaminya yang sudah siap untuk melakukan sholat subuh. "Aku gak bawa mukena." Kata Alana akhirnya merasa malu pada dirinya sendiri.

Raffi mengangguk mengerti, lalu tubuhnya berbalik dan keluar dari kamar. Lima menit Raffi kembali dengan membawa mukena putih di tangannya. "Ini, pakai ini saja."

"Punya, siapa?" tanya Alana penasaran.

"Mama, sudah pakai cepetan."

Alana mengambil mukena itu dan segera memakainya dengan cepat. Lalu mulai berdiri di belakang Raffi sebagai imamnya. Dan mulailah mereka berdua melakukan sholat subuh untuk pertama kalinya dalam hidup Alana, yang diimami langsung oleh suami sendiri. Entahlah, hati kecil Alana mulai merasa sedikit penasaran dengan suaminya ini.

Setelah melakukan sholat subuh, Alana merasa jika apa yang ia pikirkan tentang Raffi itu salah besar. Raffi bukan tipikal seorang *flamboyan* yang suka tebar pesona karena tampangnya yang tampan. Bukan juga seorang pria kaya yang melupakan Tuhannya.

"Kamu tidur lagi?" tanya Alana ketika melihat Raffi sudah menaiki kasur *king size*nya kembali dengan pakaian yang sudah ia ganti terlebih dahulu.

"Hmm, saya masih mengantuk."

Alana tercengang mendengarnya. "Tidak, kamu tidak boleh tidur. Demi apa, ini sudah pagi dan kamu kembali tidur!" kata Alana sambil membuka kembali selimut suaminya yang membuat pria itu menggerutu tak suka.

"Lan, saya mengantuk jadi biarkan saya tidur." Katanya lagi, membuat Alana sebal dibuatnya.

Bagaimana tidak sebal, ketika pria itu sudah mandi dan tubuhnya pasti terasa segar. Dan sekarang Raffi ingin melanjutkan tidurnya kembali. Oh Alana sungguh ingin menggeplak pria ini sekrang juga. Apalagi Alana yang tak bisa tertidur kembali setelah dipaksa bangun oleh pria yang sekarang masih saja memejamkan matanya itu.

"Bangun Raffi, anterin aku ke pantai." Alana menarik tangan Raffi yang membuat mata pria yang tampak lelah itu akhirnya terbuka. Alana tersenyum dan tanpa diduga Raffi dengan beraninya menarik Alana duduk di pangkuannya. Wanita itu terkejut dan akan berteriak marah ketika Raffi mengeratkan pelukannya pada pinggang Alana.

"Kau terlalu keras kepala untuk tidak membantah saya, Alana."

"Dan kamu terlalu pemaksa dan egois untuk melawanku Raffi Soeteja!" jawab Alana tak kalah berani. Tetapi biarlah setidaknya pria di depannya itu harus tahu siapa Alana sebenarnya yang terlalu keras kepala.

"Dan sekarang kita berdua adalah pasangan suami istri." Kata Raffi sambil menatap tajam pada mata Alana yang juga membalasnya. Alana mendengus sinis dan menyingkirkan tangan Raffi yang akan membelai pipinya

"Ya sayangnya begitu, dan itu semua karenamu!"

Raffi mengangguk pelan dengan kepala mendekat kearah Alana yang menjauhkan kepalanya darinya. "Kita sudah berjanji kan, Alana. Jika akan memulai semuanya dari awal. Jadi jangan pernah menolak, dan membantah saya lagi, Alana Soeteja."

Setelah mengatakan itu penuh tekanan, bibir tipis Raffi sukses mendarat pada bibir *sexy* Alana yang akan protes kembali. Sebuah kecupan manis yang membuat Alana menyerah dan menikmati peran suaminya yang sudah mulai menggigit bibirnya agar terbuka.

Tangan Raffi mengelus pinggang Alana lembut, membuat wanita itu merinding dengan debar jantung yang semakin keras. Kecupan dua bibir yang menjadi lumatan menuntut yang diberikan Raffi, membuat kesadaran Alana kembali. Wanita cantik itu segera menghindar seketika, dengan menjauhkan kepalanya.

"Kau terlalu brengsek dengan melakukan ini, Raffi!" desis Alana marah dengan wajah yang masih terlalu dekat dengan wajah pria yang tersenyum mengejek padanya.

"Kau tahu, sepertinya saya mulai tertarik padamu yang keras kepala seperti ini." Perkataan Raffi itu, membuat Alana tercengang seketika. Mencerna jika pria itu benar-benar mengatakan sesuatu yang membuat hatinya tergelitik geli mendengarnya. Menyukainya yang keras kepala? Apa maksudnya?

Six

*

*

"Kau sedang apa?" suara pria tiba-tiba masuk ke gendang telinga perempuan cantik yang sedang fokus dengan apa yang ia lakukan sekarang. Mata cantik itu terbuka sebelah, dan kembali menutup setelah menyadari jika orang tersebut adalah suaminya sendiri.

"Yoga." Jawab Alana singkat dan kembali konsentrasi menstabilkan pikiran dan juga emosinya yang naik turun sejak kemarin.

Tidak ada suara apapun dari Raffi setelah Alana menjawab pertanyaan pria itu, membuat Alana penasaran dan akhirnya menyelesaikan olah raganya. Mata Alana terbuka, dan yang pertama kali dilihatnya yaitu suaminya yang sekarang sudah sibuk dengan *Ipad* putihnya. Ck, tak bisakah pria itu melepaskan benda datar itu semenit saja.

"Mau sarapan apa?" tanya Alana setelah lima menit memandangi suaminya yang tampan itu.

Alana baru menyadari jika Raffi Soeteja itu adalah pria yang tampan diusinya yang matang yakni 33 tahun. Dengan rahang yang tegas yang Alana yakini jika pria itu tipikal pria yang tegas dan berprinsip kuat. Apalagi mata tajamnya yang penuh intimidasi, Alana yakin jika mata itu sanggup membuat orang yang melihatnya enggan langsung bersitatap dengan matanya.

"Kamu mau memasak?" tanpa melihat Alana, Raffi bertanya.

"Tak bisakah kamu menatap ku jika berbicara?" gerutu Alana sebal. Membuat Raffi akhirnya mengalah dan meletakkan *Ipad* putihnya, lalu menatap Alana yang pagi ini menggunakan pakaian senam hingga bentuk tubuhnya tercetak jelas di baju hitamnya.

"Baiklah, apa yang ingin kau katakan?"

Alana menegakkan badan dan bersedekap membalas tatapan suaminya dengan berani. Membuat pria di depannya menaikkan alis kanannya. "Kenapa?" tanya Raffi kembali.

"Sepertinya kita perlu menambah kompromi tadi malam."

"Kompromi?"

Alana mengangguk mantap, dengan wajah serius ia kembali berkata. "Yup, kompromi tentang pernikahan kita dan kamu harus setuju. Karena bagaimana pun kamu tidak akan pernah melepaskan aku dari pernikahan ini, bukan?"

Raffi mengangguk, "Lalu, kompromi seperti apa yang kamu inginkan dari saya?"

Mendengar itu, Alana seperti mendapatkan angin segar jika pria di depannya ini mau mendengarkannya, tidak seperti tadi malam yang harus berurat tegang. Dan Raffi yang melihat itu, menunggu apa yang akan menjadi kesepakatan mereka pagi ini.

Alana mengambil nafas, lalu menghembuskannya perlahan. "Okey, Pertama kita harus saling mengenal satu sama lain. Tidak ada panggilan saya atau kau, cukup aku dan kamu." Kata Alana membuat Raffi mengangguk setuju, lalu perempuan itu kembali berkata.

"Kedua, tidak ada orang kedua, ketiga atau seterusnya dalam pernikahan ini. Cukup kita berdua saja. Dan jika kamu masih terlibat cinta dengan wanita di luar sana, aku harap segera kamu selesaikan secepatnya."

"Semalam sudah saya katakana jika kamu wainta saya satu-satunya." Jawab Raffi, membuat Alana semakin mengeluarkan segala apa yang ia pikirkan tentang kesepakatannya dengan Raffi.

"Ketiga, tidak ada batasan dalam melakukan apapun. Kamu akan membebaskan aku dalam melakukan apapun yang aku suka. Dan aku akan membebaskan apapun yang kamu inginkan." Dan sekarang Raffi menggeleng tak setuju. Membuat Alana terdiam siap mendengar sanggahan dari suaminya.

"Untuk poin pertama dan kedua aku setuju, Tapi untuk yang ketiga saya tidak setuju." Jelas Raffi membuat wanita itu menatap tak suka pada pria itu.

"Kenapa?"

"Kamu istri saya, jadi saya sebagai suami berhak melarang kamu berbuat diluar kewajibanmu sebagai seorang istri. Saya membebaskan karir aktingmu, tetapi dengan batasan yang saya setujui dengan agensimu." Jawab Raffi lagi membuat Alana beranjak berdiri dengan siap menyangah penjelasan suaminya.

"Tapi itu duniaku sebelum menikah denganmu, Raffi!" kata Alana tak terima.

"Dan dunia mu sekarang dengan aku, jika kamu ingat. Jadi tinggalkan dunia mu itu, dan belajarlah hidup di duniaku, sebagai seorang istri dari Raffi Soeteja." Putus Raffi final. Lalu berjalan meninggalkan Alana yang masih ingin protes tidak terima dengan keputusan sepihak dari suaminya itu.

"Raffi, aku tidak setuju!!"

Raffi menghentikan langkahnya, dan berbalik menatap dingin wajah istrinya yang memerah penuh amarah. Berjalan mendekat kembali mendekati Alana, hingga jarak sejengkal yang memisahkan mereka berdua.

"Jangan pernah berteriak dan membantah saya, itu kompromi pertama dari saya. Dan kompromi yang kedua, jangan terlalu keras kepala untuk menerima statusmu sebagai istri saya, Alana!" tegas Raffi dengan tatapan yang mematikan pada Alana yang diam tak berkutik di depannya.

***

Alana membanting apapun yang ada di depannya. Wajahnya merah padam menyimpan segala emosi yang tak tersalurkan dalam hatinya. Hilang sudah meditasinya tadi pagi gara-gara pria sialan yang sekarang merangkap status menjadi suaminya itu.

Drrttdd

Drrttdd

Drrttdd

Getar ponsel putih milik Alana membuat wanita itu melirik sekilas tanpa minat. Kakinya masih bertahan di tempat hingga getar ponsel itu kembali bergetar, dan ternyata nama Natya terpampang jelas disana.

"Ya, Nat?" jawab Alana ketus.

"Gue gak tau ini bencana karir lo apa gak, Lan. Raffi Soeteja suami lo sudah membatalkan semua kontrak film dan modelling yang sudah kita setujui. Dan parahnya, dia juga terlibat dalam pembelian saham gabungan agensi kita. Lan!! Gue gak tau dia sengaja apa gak, tapi ini keterlaluan menurut gue!!" jelas Natya panjang lebar diseberang sana, membuat Alana terdiam tak percaya.

"Lo gak serius kan, Nat?" Tanya Alana meyakinkan dirinya sendiri. Baru sepuluh menit ia meninggalkan pria itu, dunianya yang sudah ia rintis sejak sepuluh tahun lalu harus berakhir begitu saja.

"Gue serius, Lan!! Dan lo harus tahu berita pernikahan lo menjadi trending dua hari ini. Apalagi diperkuat dengan pernyataan semua keluarga lo dan Raffi, dan gue harap lo segera memberi kepastian agar berita ini tidak menjadi gosip murahan yang semakin menghancurkan karir, lo."

Alana menutup matanya dengan helaan nafas tertahan. "Nat, gue tutup dulu ya." Kata Alana cepat tanpa menjawab penjelasan Natya tadi. Yang Alana butuhkan sekarang harus menemui Raffi Soeteja itu!!

***

"Apa yang sudah kamu lakukan pada karirku, Raffi!!" teriak Alana murka pada pria yang duduk santai menikmati segelas kopi di *kitchen island* villanya.

"Berani-beraninya kamu melakukan hal itu tanpa sepengetahuanku. Apa mau mu sebenarnya!" teriak Alana lagi, dengan wajah merah padam. Raffi yang mendengar itu tampak tak peduli, wajahnya masih saja sama datar dan dingin.

"Raffi, jawab!"

Raffi mengalihkan tatapannya pada Alana. "Kamu, saya sudah bilang saya mau kamu Alana. Sebagai istri saya yang sesungguhnya, dengan dua kompromi yang sudah kita sepakati tadi." Jawab Raffi tegas.

"Saya akan mempertimbangkan kompromimu yang ke tiga, jika kamu sudah melakukan dua kompromi saya tadi Alana. Jadi silahkan memilih, dan saya harap kita secepatnya bisa menjadi suami istri yang sesungguhnya." Setelah mengatakan dengan arti tersirat itu, Raffi meninggalkan Alana yang masih mencerna penjelasan suaminya itu dengan emosi yang masih melingkupi dirinya.

Seven

*

*

Raffi berjalan memasuki villanya dengan rasa lelah luar biasa, apalagi ditambah masalah dengan istrinya yang terjadi tadi pagi. Langkahnya terhenti, dan wajah tampan itu tampak mengernyit bingung ketika indra pendengaran dan penglihatannya tak menemukan dimana istrinya itu berada.

"Dimana, dia?" katanya pada dirinya sendiri. Langkah panjangnya segera menusuri villa itu, dimulai dari kamar mereka berdua, dapur, hingga halaman belakang. Tetapi yang dicarinya ternyata lenyap dari pandangan. Pikiran Raffi mulai tak enak, membayangkan Alana kabur ketika ia melakukan *meeting* dadakan tadi, membuat emosinya kembali mendera.

Raffi segera membuka aplikasi ponselnya, dan melihat dimana wanita itu lewat GPSnya yang menghubungkan dengan GPS milik Alana. Raffi menyadap ponsel milik Alana, ketika istrinya itu terlelap dalam tidurnya tadi malam. Jangan katakana Raffi

psikopat atau apapun itu. Ia hanya melakukan tugasnya sebagai seorang suami, yang ingin selalu tahu dimana istrinya berada.

Satu menit teknologi itu mencari, dan mata Raffi melebar mendapati dimana sekarang istrinya itu berada. "Alana *flight* ke Jakarta?" ujar Raffi pelan ketika layar datar itu menampilkan keberadaan istrinya. Raut muka yang tadinya, lelah kembali dingin tak tersentuh, menampakkan pria itu sudah benar-benar marah sekarang.

"Pergi tanpa memberi tahuku, Alana? Kau memang terlalu keras kepala." Geram Raffi tertahan. Tangannya segera mengetik nomor yang sudah ia hafal luar kepala, dan meletakkan di telinganya.

"Ya, Bang?"

"Cari, Alana. Dan bawa dia ke apartement gue. Tiga jam lagi gue sampai Jakarta!" ucap Raffi dengan suara dingin penuh emosi. Membuat Raffa yang berada disebrang sana bergidik ngeri mendengarnya. Abangnya, sedang marah pasti. Dan itu akan membuat Alana tak akan selamat karena sudah membangunkan si singa itu.

"Baiklah." Jawab Raffa walau terpaksa.

Menolakpun dia tak bisa. Akan melawan Abangnya itu? Mana berani dia. Yang harus Raffa lakukan sekarang yaitu, mencari keberadaan Kakak iparnya itu, sebelum Abangnya sampai di Jakarta.

Di tempat lain, Alana sedang menikmati semangkok bakso kesukaannya dengan wajah penuh rasa puas. Sedangkan wanita berkacamata yang duduk di sampingnya menggeleng tak percaya melihat itu.

"Gila, emang suami lo gak ngasih makan berapa hari?" tanya Natya sambil menggeleng tak percaya melihat kelakuan artisnya tersebut. Cantik sih, tapi jika cara makannya seperti ini, hilang sudah kecantikannya.

"Udah ah diem, ntar gue keselek kalau makan sambil ngomong." Jawab Alana tanpa melihat Natya yang sudah menggeleng lelah menghadapi kelakuan sahabatnya itu. Alana menyelesaikan makanannya setelah lima belas menit kemudian, dan ditutup dengan meneguk segelas air putih yang memang disiapkan oleh Natya.

"Baiklah, sekarang lo harus cerita kenapa lo bisa kabur dari suami tampan lo itu." Tanya Natya langsung, dan itu sama sekali tak mempengaruhi Alana yang masih saja menikmati buah yang juga tersedia di meja makan.

"Tidak ada jawaban untuk soal itu. Sekarang lo harus jelasin apa yang dilakukan suami gila gue itu."

Alana enggan menjawab pertanyaan Natya tentang Raffi yang sudah membuat hidupnya tak beraturan seperti sekarang. Jadi kabur dari Raffi adalah pilihan terbaik sekarang, toh dia tidak akan tahu dimana Alana sekarang berada.

Natya menghela nafas panjang mendengarnya. "Baiklah, lo harus tahu tentang ini. Gue gak tahu Raffi Soeteja akan sekaya itu hingga membeli 50% saham agensi tempat kita bernaung. Dan gilanya, ternyata dia memang pria sukses dengan kekayaan pribadi yang luar biasa.

Yang gue baca tadi malam, Raffi memiliki beberapa hotel berbintang dan villa yang tersebar di Bali, Lombok dan maluku. Tapi yang perlu lo ingat, Raffi termasuk pria yang tidak suka dengan sesuatu yang mengusik ketenangan apalagi keluarganya."

"Masa sih, dia sekaya itu. Gue gak percaya sama lo." Sanggah Alana tak percaya jika dia menikahi pria tampan dengan segudang hartanya.

"Yey malah gak percaya, memang sih hotel itu milik bokapnya. Tapi, kalau villa dan resort adalah miliknya pribadi. Apalagi dia pewaris utama dari kerajaan bisnis Soeteja. Dan gue pastikan hari tua lo hanya ongkang-ongkang kaki, tunjuk sana-sini, berasa jadi ratu karena harta suami lo bakal cukup tanpa lo jadi Artis." Jelas Natya membuat Alana memutar matanya malas.

"Lo, kira gue mata duwitan!"

"Eh jangan salah dulu, cewek kalau gak mata duwitan bukan cewek namanya. Emang ada cewek nikah kalau sama orang gak punya uang? Gak ada sist, realitanya semua cewek diciptakan untuk membuang uang suaminya." Jelas Natya menggebu.

"Jadi, lo nuduh gue mata duwitan!" tuduh Alana tak terima. Dan sialannya, wanita di sampingnya itu mengangguk mantap.

"Iyalah, gak mungkin juga lo mau dinikahin sama cowok kere disaat lo temasuk wanita sosialita." Natya sialan! Dikira dirinya begitu sukanya dengan uang, hingga melakukan segala cara demi uang. Lagian dunianya biasa aja, dirinya bukan sebagian sosialita yang menghabiskan uang untuk tas dengan merek terkenal.

"Udah ah, gue kesini bukan malah membahas mata duwitan apa gak. Tapi gue kesini butuh bantuan, lo."

"Bantuan apa?"

"Bantu gue nyari agensi lain, Nat." Kata Alana serius.

"Lo jangan gila Lan, jika suami lo tahu kita berdua bakal tamat." Jawab Natya dengan tangan seakan menggorok lehernya sendiri. Membuat Alana memutar matanya malas.

"Lagian ya Lan, lo baru nikah aja Agensi udah dia beli. Apalagi tahu lo cari agensi lain, bisa dikrangkeng lo gak boleh keluar rumah." Jelas Natya membuat Alana mendengus sinis mendengar perkataan Natya barusan yang memang sedikit benar adanya. Tapi harga dirinya tak bisa diinjak seperti ini.

"Terus gue harus ngapain dong, Nat?"

"Lo, harus bikin kesepakatan sama suami lo itu."

"Dan gue udah melakukan itu Nat, tapi dia menolak sebelum gue benar-benar menjadi istrinya yang sebenarnya." Jelas Alana mengingat kompominya dengan suaminya tadi pagi, berakhir tak disetujui oleh suaminya.

"Ya bagus dong, lo bisa melakukan keinginan dia. Lalu dia memberikan kebebasan sama lo." Kata Natya santai.

"Tapi menjadi istri yang sesungguhnya itu gak semudah yang lo bilang, Nat. Gue gak cinta sama dia, masa iya gue harus nyerahin hidup gue sama dia." Sanggah Alana keras kepala, membuat Natya memukul gemas lengan Artisnya itu.

"Lo yang bakal dosa kalau gak nyerahin hidup sama suami lo. Agama kita aja bilang kalau istri menolak bisa dikutuk malaikat. Emang lo mau dikutuk terus masuk neraka!"

"Lo kog jadi bela si Raffi sih, Nat. Sahabat lo kan gue!" protes Alana membuat Natya kembali memutar matanya malas.

"Sahabat, sih sahabat. Tapi kalau bikin dosa bukan sahabat itu namanya. Lagian ya, Lan. Kurangnya suami lo apa coba? Ganteng iya, kaya apalagi. Harusnya, lo itu bersyukur mendapatkan jodoh kayag dia."

Alana diam, mau membantah pun ia tak bisa. Karena apa yang dikatakan Natya tadi benar adanya. Dan Natya yang melihat sahabatnya sedang dilemma itu tersenyum menenangkan.

"Sekarang gini aja deh, lo ajuin kompromi lagi sama laki, lo. Minta waktu untuk lo bisa mengambil keputusan karir lo kedepannya. Dan sebagai imbalan lo harus menjadi istri yang baik untuk dia, dalam artian sesungguhnya." Kata Natya lembut. Karena Alana hanya perlu diberikan pencerahan dengan cara lembut, bukan dengan paksaan yang nantinya akan membuat Alana semakin keras kepala.

"Tapi kalau dia gak setuju lagi, gimana?"

"Ya lo harus merayu dialah, Lan. Gunain semua bakat merayu dan kecantikan yang lo punya. Gue yakin kog, laki lo gak bakal nolak."

Ck, Natya saja yang tidak tahu bagaimana suaminya itu sebenarnya. Pria dingin nan egois itu mana bisa dirayu, yang ada dirinya ditatap wanita suka merayu Om-Om. Dumel Alana dalam hati.

Ting Tong

Ting Tong

Suara *bell* pintu dari depan membuat dua sahabat itu menghentikan acara curhatnya. Wajah Alana tampak bertanya yang dijawab gelengan kepala oleh Natya.

"Sebentar, gue bukain pintunya." Lalu Natya meninggalkan Alana sendirian dengan setumpuk pemikiran tentang suaminya itu.

Natya kembali setelah sepuluh menit kemudian dengan wajah cemas. "Lan, sepertinya lo dalam masalah besar."

"Maksud, lo apaan?" tanya Alana seraya berdiri dan menghampiri asistennya itu dengan tanda tanya besar di kepalanya.

"Lo, liat sendiri deh di depan." Kata Natya sambil melirik kearah ruang tamu. Alana mengangguk mengerti, lalu ia melangkah menuju ruang tamu, dan seketika langkahnya terhenti. Wajahnya sedikit terkejut melihat siapa yang ada di depannya itu.

"Hai, Kakak ipar." Kata pria itu dengan senyum yang dipaksakan di wajahnya. Ya, dia Raffa adik dari suaminya.

"Apakah aku mengganggu acara kalian, Kakak ipar?" katanya lagi, dengan mata yang melihat kedatangan Natya di belakang Alana.

"Bagaimana kau bisa tahu jika aku disini?" tanya Alana tanpa menjawab pertanyaan Raffa tadi. Wajah pria itu tersenyum datar mendengar penuturan istri kakaknya itu.

"Menurutmu, siapa lagi? Dan sepertinya, kita harus bergegas sebelum suami kakak menjadi manusia harimau karena menunggu kita terlalu lama." Jelas Raffa, membuat hati Alana sedikit menciut takut. Jadi Raffi sudah mengetahui jika dirinya di Jakarta, bagaimana bisa?

"Jadi, Raffi sudah tahu aku disini?" tanya Alana, yang diangguki mantap oleh Raffa.

"Iya, dan dia sedang dalam perjalanan kemari Kak. Jadi sebaiknya kita pergi sekarang." Mata Alana melebar tak percaya mendengar penuturan Raffa.

"Tapi, bagaimana bisa dia tahu jika aku ada disini?" ujar Alana bingung. Tidak mungkin kan, jika ia tadi diikuti atau dimata-matai oleh seseorang suruhan Raffi. Jika itu benar, maka Alana berjanji akan mengamuk pada suaminya itu.

"Itulah Bang Raffi, Kak. Jadi bisa kita berangkat sekarang juga?" kata Raffa lagi, ketika Alana tak kunjung menjawab ajakannya.

"Nat," Alana bertanya pada Natya yang juga diam tanpa tahu apa yang harus dilakukannya.

"Kak kita harus pergi sekarang juga." Raffa berkata lagi setelah melihat jam tangannya yang menunjukkan jika Abangnya itu pasti sudah sampai di apartemennya.

Alana menghela nafas pasrah. "Baiklah, Nat gue pergi dulu. Lo, baik-baik ya." Natya mengangguk dengan tatapan khawatir yang kentara pada Alana.

"Lo yang hati-hati. Telfon gue kalau ada apa-apa." Kata Natya kemudian, sebelum Alana berbalik mengambil tasnya, lalu berjalan dengan Raffa meninggalkan apartement milik Natya.

Alana diam, dan adik ipar alias Raffa juga diam dengan masih fokus dengan jalanan di depannya. Alana melirik Raffa sekilas, dan percaya jika keturunan Soeteja memang terlahir dengan wajah tampan dengan sifat pendiam, terutama suaminya itu.

"Apakah di wajahku ada sesuatu, Kak?" tanya Raffa sedikit terganggu dengan lirikan kakak iparnya itu. Sikap dinginnya entah hilang kemana ketika berhadapan dengan istri Abangnya itu.

"Ternyata kau berbeda sekali dengan Abangmu, itu." Kata Alana tanpa menjawab pertanyaan Raffa sebelumnya. Wajahnya sedikit bersahabat daripada ketika ia mendapati Raffa menjemputnya tadi.

"Bang Raffi?"

"Yups, manusia egois dengan sikap sedingin esnya itu." Jujur Alana membuat Raffa tersenyum tanpa suara. Wajah tampan dan lebih muda itu, melirik Kakak iparnya.

"Yah dia terlalu dingin untuk wanita seperti kamu, Kak. Tetapi, jika kakak bisa menaklukan hatinya yang dingin itu. Aku yakin, bang Raffi akan memberikan dunia dan hidupnya padamu, Kak. Jadi bersabarlah untuk itu." Jelas Raffa membuat Alana terdiam tak percaya dengan perkataan adik iparnya itu. Mana mungkin pria yang dipanggil abang itu bisa melakukan itu padanya.

"Sepertinya akan sulit sekali menaklukan abangmu itu."

Raffa menggeleng menyanggah pikiran Alana tentang abangnya itu. "Kakak hanya cukup bersabar untuk memaklumi sikap dinginya. Dan jika perlu, Kakak bisa merubahnya menjadi lebih baik yang mungkin akan sulit terlaksana."

Alana tampak berfikir hingga melihat Raffa di sampingnya membuat senyum cantik itu terbit dari bibirnya. "Dan untuk merubah sikapnya itu, apakah kamu bisa membantu ku, Raff?" Raffa melirik Alana tanda tak mengerti maksud kakak iparnya itu.

"Maksudku, membuatnya menjadi lebih baik. Dan aku memerlukan bantuan darimu." Ujar Alana menggebu, entah mengapa ia mulai melihat jalan keluar dari permasalahan pernikahan ini.

Wajah Raffa tampak mengernyit menandakan jika ia sedang berfikir hingga senyum tampan itu kembali terukir di wajahnya. "Bantuan? Dariku?"

Alana mengangguk, "Iya, kau bisa membantuku untuk menaklukan si pria egois itu." Kata Alana mantap membuat Raffa menggeleng tak percaya melihat kelakuan istri abangnya itu.

"Aku tak bisa membantu, Kak. Tetapi yang pasti, kakak harus menerima pernikahan ini dengan ikhlas. Dan tentunya menjadi istri yang baik untuk bang Raffi itu tidak terlalu sulit dilakukan." Kata Raffa lugas, membuat Alana kembali mendengus sebal dibuatnya.

Menerima pria itu? Dan menjadi istri yang baik? Apakah itu solusi terbaik dari sekian banyak solusi yang masih belum muncul di otak cantiknya, batin Alana.

"Apakah selain menjadi istri yang baik, tidak ada solusi lain. Mungkin seperti tidak membuatnya marah atau membiarkan Raffi bebas tanpa kekangan dariku. apakah itu tak bisa?" Raffa menggeleng mendengar perkataan Alana.

"Bang Raffi bukan orang seperti itu, Kak. Jadi, sebelum suami kakak itu melakukan sesuatu seperti membeli agensi atau melarang kakak menjadi artis, lebih baik kakak menuruti saja keinginannya."

"Tapi dia sudah melakukannya." Lirih Alana dengan nafas panjang penuh dengan beban.

"Maksud, Kakak?"

"Membeli saham agensiku, dan membatalkan kontrak kerjaku secara sepihak." Jawab Alana dengan wajah tertunduk lesu. Bingung apa yang harus ia lakukan sekarang untuk melawan suaminya itu. Ternyata adik iparnya itu tidak bisa diandalkan dalam melawan Raffi.

"Sepertinya, kakak memang harus menjadi istri yang baik untuk bang Raffi. Sebelum kakak dilarang muncul di depan layar untuk waktu jangka panjang." Kata Raffa seolah Alana harus menyerah melawan suaminya itu.

***

Langkah Alana semakin memelan tatkala langkah Raffa yang berjarak dua meter di depannya berhenti di sebuah lorong apartemen tertinggi di gedung ini.

"Ayo, Kak." Kata Raffa setelah memasukan kode apartement hingga pintu itu terbuka.

Hati Alana semakin gugup tak karuan, apakah dia takut? Entahlah. Tapi kepergiannya dengan tak memberi kabar kepada suaminya, pasti sudah membuat pria itu murka padanya. Dan jujur, jika Alana belum siap dimarahi dan ditatap begitu lagi oleh Raffi.

"Kamu tidak ikut masuk?" tanya Alana pada Raffa yang akan beranjak pergi. Raffa tersenyum lalu menggeleng, dan artinya Alana harus mengahadapi Raffi seorang diri sekarang

"Tenanglah Kak, Bang Raffi tidak akan menyakiti mu." Kata Raffa sebelum pergi meninggalkan Alana begitu saja.

Alana menghirup nafas panjang, sebelum melangkahkan kakinya sepelan mungkin untuk memasuki apartement yang sedikit gelap itu. Alana merasa jika suaminya itu belum sampai, terlihat jika apartement dalam keadan gelap dan sunyi. Namun ketenangannya berhenti, tatkala lampu yang berada disisi sofa menyala begitu saja.

"Sudah acara kaburnya, Alana?" suara tajam dan sedingin es itu membuat langkah Alana berhenti begitu saja. Degup jantungnya semakin tak terkendali melihat Raffi yang duduk tenang di sofa gelap seakan memang menunggu dirinya.

"Ada yang ingin kau jelaskan, Alana?" katanya lagi, membuat Alana meneguk ludahnya susah payah untuk menghilang rasa kering di tenggorakannya.

Alana diam ditempat, jantungnya berdetak cepat seolah ingin menerkamnya saat itu juga. Tetapi sebelum pria di depannya berkata kembali, Alana menyelahnya terlebih dahulu.

"Aku menyetujui kompromi kita." Kata Alana memberanikan diri. Walupun jantungnya sudah ingin berhenti saja mendapat tatapan tajam itu. Alana kembali menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan sebelum melanjutkan.

"Tetapi dengan satu syarat. Jika sebulan aku bisa melakukan tugasku dengan baik sebagai seorang istri, aku mau kamu mengijinkan aku untuk melanjutkan pekerjaanku." Kata Alana mantap tanpa keraguan. Dan semoga pria di depannya itu bisa menyetujuinya.

Alis Raffi terangkat sebelah dengan dua tangan saling bertautan. Wajahnya dingin dengan tatapan yang semakin menusuk penuh intimidasi pada Alana. Membuat Alana membatin kenapa pria didepannya itu sungguh menakutkan sekali malam ini.

"Hanya sebulan?" tanya Raffi dengan seringai menakutkan hingga membuat Alana merinding tak karuan. Tapi dirinya harus tenang, jika ingin kompriminya disetujui oleh Raffi

"Tidak, tapi sumur hidup. Jika aku bisa melakukan kegiatan artisku, tanpa mengganggu tugasku sebagai istrimu. Itu kompromi terakhir dariku."

"Jika kamu tidak bisa melakukan salah satunya?" tantang Raffi kemudian, membuat Alana meneguk ludahnya kasar.

"Aku, aku akan menjadi istrimu seumur hidup, dan meninggalkan duniaku sebagai model dan artis, itu janjiku."

Eight

*

*

"Aku, aku akan menjadi istrimu seumur hidup, dan meninggalkan duniaku sebagai model dan artis, itu janjiku."

"Janjimu?"

"Iya, janjiku." Jawab Alana tak yakin.

"Okey, sekarang apa yang akan kamu lakukan?" tantang Raffi dengan mata yang masih menatap tajam pada Alana yang berdiri di depannya.

Alana menggigit bibirnya ragu, apakah benar ia melakukan semua itu. Janji yang entah kenapa begitu mudah keluar dari mulutnya, tetapi menjadi misteri dalam hidupnya sebulan ke depan.

"Hmm, tidur?" Kata Alana tak yakin.

Terlihat sekali jika wanita itu bingung sendiri. Raffi mengernyit tak yakin pada pendengaran jika wanita di depannya mengajaknya *tidur*?

"Tidur?" tanya Raffi memastikan.

"Iya, kita berdua tidur." Pria itu mengangguk sekilas mendengar jawaban Alana. Raffi lalu berdiri dan berjalan ke depan Istrinya, menatapnya sekilas

"Baiklah, kita tidur." Ujarnya lalu pergi meninggalkan Alana yang menghembuskan nafas lega. *Oh Ya Tuhan kenapa pria itu sangat menakutkan*, batin Alana.

Alana memasuki kamar lima menit kemudian. Hatinya sudah tenang dengan tekad kuat ia harus mampu menghadapi suaminya itu. Suara gemericik air dari arah kamar mandi, membuat Alana berfikir jika suaminya itu sedang membersihkan diri. Lalu ia, harus apa? Menunggu pria itu keluar dari kamar mandi dengan dia berpakaian minim? *Oh It's a bad idea Alana!!*

Berpikir Alana berpikir!!! Namun dirinya juga yang mengatakan pada Raffi jika ia ingin tidur. Iya, tidur sendiri, bukan tidur dalam artian lain. Oh GOD!! apa yang harus ia lakukan sekarang?!! Semoga pria itu tak berfikir apapun dalam artian tidur maksud Alana.

"Kamu sedang apa?"

Suara dingin khas Raffi menyentak pikiran Alana yang sedang melalang buana. Dan ketika mata cantik itu melihat keberadaan suaminya, entah kenapa ia harus segera meneguk ludahnya sendiri. Disana pria tampan dengan status sebagai suaminya itu, sedang berdiri tanpa baju dan hanya menggunakan celana tidur hitam panjangnya. Hingga badan tegap tanpa lemak itu membuat Alana hilang arah pikiran.

"Aku, aku ingin ke kamar mandi. Iya, aku ingin ke kamar mandi." Katanya menetralkan debar jantungnya sendiri. *Ah, tubuh sialan kenapa harus terpampang lagi di depan matanya!!* Gerutu Alana dalam hati.

Sedangkan Raffi hanya mengangguk dan berlalu memasuki *walk in the closet* meninggalkan Alana yang kembali meruntuk kesal akibat tingkahnya sendiri.

"Ah, Raffi sialan!! Alana, bodoh!" kata Alana pada dirinya sendiri ketika sudah berada di kamar mandi. Kenapa dengan melihat Raffi tampil begitu saja, membuatnya susah berfikir lain. Padahal, ia sudah terbiasa melihat tampilan pria yang lebih memukau dari suaminya itu, dan ia biasa saja.

"Tenang Lan, tenang. Kamu harus menaklukan Raffi apapun caranya." Kata Alana menyemangati dirinya sendiri. Dan Yah, dia harus semangat melakukannya sebulan, ya sebulan dia harus bisa meluluhkan hati suaminya itu, dan bisa bergerak bebas lagi seperti dulu.

Alana membersihkan diri dengan cepat, dan mengganti pakaiannya dengan baju tidur sutra panjang bewarna merah. Dirinya keluar dan mendapati sang suaminya itu sedang sibuk dengan ipad putihnya. Ck, pria itu benar-benar jenis manusia *work a holic.*

Raffi yang sejak tadi fokus dengan laju grafik perusahaannya itu, sedikit kehilangan fokus tatkala Alana menaiki kasur di sebelahnya. Wajahnya datar mengernyit heran melihat tingkah istrinya.

"Kamu, mau tidur?"

Alana menghentikan gerakannya, wajah polosnya melihat kearah suaminya itu. "Iya, sudah malam kamu tak ingin tidur?" Tanya Alana kembali, menutupi jika ia takut sendiri karena ucapannya tadi.

"Just, sleep?" Alana mengangguk polos dengan pertanyaan suaminya itu.

"Yah..."

"No, sex?"

Matilah kau Alana!! Raffi benar-benar pria sialan sekali. Kenapa dia menanyakan itu dengan begitu santai? Tak ada raut apapun selain datar tanpa beban. Sedangkan Alana, sudah takut luar biasa jika Raffi benar-benar akan menidurinya malam ini.

"*No*!" tolak Alana tegas. Wanita itu menaiki tempat tidur dengan cepat. Menarik selimut hingga menutupi tubuhnya hingga dada.

"Itu yang kamu sebut menjadi istri yang baik?" tanya Raffi remeh, wajahnya sungguh membuat Alana cemberut seketika. Wanita itu kembali duduk dan menghadap pada suaminya.

"Raff, *please*. Untuk malam ini saja." Mohon Alana yang membuat Raffi semakin mengernyit heran melihat perubahan sikap Alana itu. Wanita itu memohon padanya? Dan lihat saja dia tampak lebih bersahabat, bukan wanita yang keras kepala seperti tadi.

"*Please,*" Mohon Alana kembali.

"Baiklah." Putus Raffi dan Alana langsung mengucap syukur dalam hati. Untuk kali pertama ia tersenyum tipis pada suaminya.

"*Thanks, Raff.*" Balas Alana tulus lalu akan merebahkan dirinya ketika ada yang menahan lengannya.

"Kita tidur, tapi tidak dengan kamu yang membelakangiku, Lan!" Kata Raffi, ketika melihat tubuh Alana bergerak membelakangi dirinya.

"Lalu aku harus bagaimana?" tanya Alana sebal sendiri, senyum cantiknya tadi sudah hilang entah kemana.

Raffi tak menjawab tetapi meletakkan Ipad putihnya di meja samping tempat tidur. Mematikan lampu tidur hingga terlihat remang-remang dan itu membuat Alana sedikit terkejut.

"Kemari." Perintah Raffi. Alana masih diam ketika tangan pria itu sudah menyeret lengannya untuk segera merebahkan diri di samping Raffi.

"Raff, Raffi kamu mau apa?"

Raffi tak meperdulikan kegugupan istrinya itu. Tangannya sudah menarik Alana mendekat kearahnya lalu memeluk pinggangnya. Hingga tubuh mereka saling menempel. Alana akan menolak ketika tangan Raffi sudah semakin mengunci tubuhnya

"Tidurlah." Kata Raffi kemudian. Matanya tertutup meninggalkan tubuh Alana yang masih menegang, dan menetralkan debaran jantungnya yang menggila. *Semoga pria di sampingnya itu tak menyadarinya*, batin Alana meruntuki kerja jantungnya.

"Tidurlah, Lan" Bisik Raffi pelan, Dan akhirnya Alana menyerah. Tangannya mengikuti nalurinya untuk memeluk pinggang suaminya agar ia bisa menyaman diri.

"Malam, Raffi."

"Malam." Jawab Raffi sambil mengecup ujung kepalanya dan membiarkan tubuh mereka saling berpelukan untuk malam ini.

***

"Shit! Bagaimana bisa kalian melakukan itu!!!" bentak Raffi dingin dari arah kamar mereka. Hingga membuat Alana yang pagi ini sedang memasak di dapur terkejut dibuatnya.

"*Stupid*!! Saya bilang jangan pernah menyuap pihak manapun! Apa kalian bodoh, HAH!!" bentaknya lagi, membuat Alana mengelus dadanya. Ya Tuhan, ia baru tahu jika suaminya akan sekasar itu jika marah. Padahal bukan dirinya yang dibentak, tapi rasanya jantung Alana yang mendapat bentakan.

Tadi subuh pria itu masih baik-baik saja, walau tak banyak bicara namun sikapnya tak sedingin tadi malam. Dan sebagai balasannya, pagi ini Alana memasakkan sarapan untuk suaminya itu. Tapi yang didengar barusan, suaminya itu sedang marah-marah. Dan Alana tak ingin menghadapi emosi Raffi yang melonjak naik seperti itu.

"Kopi saya dimana, Lan?" tanya Raffi yang muncul tiba-tiba di samping Alana yang terkejut.

"Kau mengagetkan aku, Raffi!" omel Alana. Tetapi Raffi tak peduli. Pria itu meneliti apa yang dilakukan istrinya yang entah sedang memasak apa. Dan Raffi sadar jika dia tidak menikahi wanita yang salah, hanya memperbaiki sikap dan sifat Alana saja mungkin.

"Kopi pesanan mu sudah di atas meja. Dan ini, aku sedang membuat nasi goreng." Kata Alana kemudian, dengan tangan menunjuk secangkir kopi dan wajan yang berisi nasi goreng dengan potongan sosis.

Raffi mengangguk, lalu berjalan menuju meja makan. Harum *aftersave* milik pria itu, membuat Alana menikmati sejenak bahwa harum itu sama dengan apa yang membuatnya nyaman tadi malam.

Sambil menata nasi goreng di piring, mata Alana melihat kearah suaminya yang sekarang sibuk dengan korannya. Tampan, satu kata dari Alana melihat tampilan formal khas manusia dingin itu. Menurut penilainnya, suaminya itu tipikal orang yang serius, disiplin, dan tentunya bukan orang yang bisa diajak bercanda. Tiga hari, dan Alana mulai tahu jika Raffi tak pernah membuang waktunya sebentar saja untuk bersantai.

*And, See??*Pria itu sedang sibuk sendiri dengan koran di tangannya. Kapan sih suaminya itu bisa menikmati hidupnya tanpa ponsel, *ipad,* dan koran. Hingga tiga hal tersebut lebih membuat Raffi tertarik daripada dunia di sekitarnya.

"Makan dulu." Sela Alana dengan menghidangkan nasi goreng dan mengambil koran dari tangan Raffi begitu saja. Raffi hendak protes, ketika Alana sudah melipat koran dan menatap tajam pada pria itu.

"Manusia butuh makan untuk hidup, bukan surat kabar yang kamu baca sekarang ini. Jadi selamat makan." Kata Alana lagi tanpa memperdulikan wajah tak suka dari suaminya itu. Karena sejak tadi malam, Alana sudah berjanji akan menjadi istri yang baik, maka dia akan benar-benar menjadi istri yang baik. Walaupun harus mendapatkan tatapan tajam hingga sikap dingin dari suaminya.

Mereka berdua menikmati sarapan dengan tenang, tanpa pembicaraan atau suara lainnya. Hingga sepuluh menit kemudian Raffi selesai lalu pergi meninggalkan Alana yang masih meneguk air putih. Alana menghembuskan nafas lelah, lalu mengikuti langkah suaminya yang kembali ke kamar mereka.

"Sini, aku pasangin." Kata Alana sambil mengambil dasi Raffi, ketika pria itu kembali disibukkan dengan ponsel hitamnya. Raffi mengernyit, tapi tetap membiarkan Alana memakaikan dasi pada lehernya.

"Kau terlalu sibuk dengan ponselmu." Sindir Alana pelan, wajahnya menatap Raffi yang lebih tinggi darinya.

Kening Raffi berkerut, "Kamu, menyindirku?"

Alana mengangguk lalu menepuk dada suaminya pelan setelah menyelesaikan tugasnya. "Iyalah, sebagai istri yang baik aku perlu mengatakan itu karena merasa terganggu." Jelas Alana, membuat Raffi menatap istrinya dengan tatapan yang tak terbaca.

"Istri, yang baik?"

"Yup, istri yang baik. Dan kau juga harus menjadi suami yang baik. Bagaimana, *deal*?"

"Baiklah." Jawab Raffi tanpa keraguan, membuat Alana bersorak dalam hati.

"Okey, hari ini aku akan ke agensi tak apakan?"

"Agensi?"

"Iya sekalian bertemu dengan teman-temanku." Kata Alana menggebu. Tetapi berbeda dengan suaminya yang melihatnya datar.

"Tidak, diluar sedang ramai berita tentang kamu. Jadi, kamu tetap di apartemen saja."

"Tapi Raff, aku hanya.."

"Tidak Alana, tidak!" potong Raffi cepat. Wajahnya sudah kembali lagi dingin seperti tadi malam. "Kamu tetap di apartement hari ini! Atau saya akan mencabut kompromi darimu tadi malam."

Nine

*

*

Tiga hari berlalu sejak Raffi tak mengijinkan Alana untuk keluar dari apartement miliknya. Dan Alana menuruti semua perintah dan larangan dari suaminya itu dengan baik. Tidak keluar dari apartement, tidak kemanapun, dan hanya mengundang Natya yang setiap harinya untuk berkunjung di apartement. Tinggal 27 hari lagi jika dia bisa menuruti dan menjadi istri yang baik bagi si pria dingin itu, maka Alana akan mendapatkan kembali kebebasannya.

"Kamu bisa mengantar makan siang ke kantorku?" tanya Raffi setelah Alana menyelesaikan urusan dasinya yang sejak tiga hari lalu menjadi tugas wajib istrinya itu.

Alana mendongak, "Makan siang?" tanya Alana tak yakin. Karena tiga hari ini Raffi, terlihat sangat sibuk dengan pekerjaan kantornya. Pulang larut dan hanya bertemu dengan Alana pada pagi hari.

"Iya, aku butuh makan siang." Jawab Raffi sambil menggunakan Jas hitamnya dan menatap istrinya dengan tatapan datar seperti biasa.

Alana yang pagi itu berpenampilan biasa saja, menggunakan daster kebanggaan para wanita dengan rambut digulung ke atas hingga menampilkan leher jenjang nan mulus miliknya. Membuat wanita yang bekerja menjadi artis itu tak terlihat sebagai selebritis papan atas, dan Raffi sedikit terkejut oleh penampilan biasa istrinya pada awal melihatnya. Tetapi sekarang, Raffi mulai menikmati tampilan sederhana istrinya itu.

"Aku tunggu nanti siang." Katanya kembali, sambil mengecup kening Alana sebelum keluar dari kamar dan meninggalkan Alana yang masih tak percaya jika suaminya itu ingin dibuatkan makan siang olehnya.

"Hei!! kamu ingin dimasakan apa?" teriak Alana dan tak ada jawaban dari Raffi, membuatnya mendengus seketika.

"Tunggu sebentar, dia memintaku untuk membuat makan siang? Wow, si dingin itu?" kata Alana tak percaya. Senyumnya terbit sempurna tatkala Alana bisa keluar dari apartement ini.

"Ah akhirnya aku bisa keluar dari penjara ini." Teriak Alana kesenangan lalu bergegas menuju dapur melihat apa yang akan ia masak untuk menu makan siang mereka hari ini.

Sudah pukul 11 siang dan Alana sudah menyelesaikan masakannya dengan sangat amat baik. Ayam bakar bumbu merah dengan tumis capcay, tak lupa juga dengan tempe berlapis tepung kesukaan pria itu.

Orang kaya sejenis Raffi lebih suka makanan rumahan dengan menu utama tempe tepung yang menjadi makanan favoritenya. Dua hari lalu ketika Alana memasakkan makanan barat yang mudah ia olah yaitu *spaghetti*. Tetapi suaminya itu memakannya dengan komentar terakhir, *"Aku lebih suka tempe tepung, dari pada makanan seperti ini."* Dan sejak itulah Alana selalu memasakkan makanan dengan tempe tepung sebagai menu utama untuk suaminya.

Alana sudah tampil cantik dengan *dress floralnya.* Jangan lupakan *highless* hitam yang menjadi alas kaki favoritnya sepanjang masa. Alana adalah salah satu wanita penggemar dengan alas kaki tinggi itu. Dan koleksinya luar biasa banyak, hingga butuh lemari khusus untuk menyimpan semua koleksi *highless* itu.

Ketika Raffi mengetahui hobi istrinya yang lumayan mengeringkan dompet untuk sebuah sepatu mahal, Raffi hanya diam tak menolak maupun protes ketika Alana memnta ijin untuk membeli dan memiliki lemari *highlessnya* di apartement miliknya.

"Baiklah Alana, waktunya kita keluar dari penjara ini!!" seru Alana riang. Terlihat dari senyum yang tersungging di wajah cantiknya. Wanita cantik itu segera berjalan keluar dari apartemennya, dengan bekal yang sudah ia bungkus cantik di dalam *tupperware.* Alana keluar dari lift, berjalan santai mengampiri seseorang yang sudah berdiri menunggunya.

"Mari, non." Kata seorang pria paruh baya yang memang ditugaskan Raffi sebagai orang yang akan mengantarkan Alana kemanapun wanita itu pergi. Apakah Alana menolak? Ya, dan Raffi akan bersikap lebih tegas untuk memaksanya.

"Panggil Alana saja, Pak." Kata Alana sungkan, karena bagaimanapun pria paruh baya itu lebih tua darinya. Pria paruh baya itu tersenyum ramah dan itu membuat Alana sedikit nyaman dengan orang asing yang baru dikenalnya itu.

"Jangan non, gak sopan kalau manggil nama saja." Tolaknya halus, membuat Alana mengangguk kecil.

"Baiklah, Bapak siapa namanya?" tanya Alana kemudian.

"Burhan, Panggil Pak Burhan saja." Jawabnya membuat Alana mengangguk mengerti.

Melihat Pak Burhan sudah berlari untuk membukakan pintu untuknya membuat Alana tak enak sendiri. "Terimakasih ya Pak, tapi lain kali biar saya saja yang membuka pintunya."

"Tapi non,"

"Saya memaksa!" Potong Alana cepat, membuat Pak Burhan mengangguk walaupun terpaksa.

Dua puluh menit kemudian, akhirnya Alana sampai dimana suaminya berada. Dirinya sedikit berdebar karena baru pertama kalinya berkunjung ke tempat suaminya bekerja. Wanita itu kembali membetulkan penampilannya yang sudah sempurna. Kakinya turun dari mobil dengan senyum indah yang terukir cantik di wajahnya.

"Ya Tuhan, kenapa tempat ini sih!!" gerutunya ketika menyadari jika tempat suaminya bekerja, adalah hotel tempat awal pertemuan dengan suaminya, dan awal mula masalah dari hidupnya.

"Pagi, Bu Alana." Sapa salah satu resepsionis perempuan pada wanita yang sudah menyandang status nyonya Soeteja itu.

"Pagi, suami saya ada? Alana membalas dengan senyum cantiknya, menjaga *image* jika sekarang ia adalah istri dari seorang petinggi hotel ini. *Dan ini bukan dirinya sama sekali,* batin Alana.

***

Raffi masih mendengarkan perkataan asistennya. Wajahnya tampak serius dengan guratan halus di dahi miliknya. "Jadi bagaimana, Pak Raffi? Apakah jadi menggunakan bu Alana sebagai iklan hotel kita?"

"Sepertinya tidak, cari yang lain saja." Putus Raffi, membuat sang asisten menghela nafas panjang. Karena bosnya itu tidak mau mempertimbangkan semua saran untuk menjadikan Alana Atmaja atau sekarang menjadi Alana Soeteja menjadi bagian promosi dari hotel milik bosnya itu.

"Jadi?"

"Cari lainnya saja, yang pasti bukan istri saya." Setelah mengatakan itu, Raffi beranjak pergi untuk kembali dalam ruangannya. Langkah pria itu berayun panjang memasuki lift khusus petinggi dan tamu vvip. Raffi melirik jam hitam yang melingkar di tangan kirinya, sudah pukul dua belas siang. Semoga saja makan siangnya sudah datang, batinnya.

"Pak, ada bu Alana di dalam." Kata sekertaris Raffi ketika pria itu berjalan menuju ruangannya. Raffi mengangguk mengerti, lalu memasuki ruangannya tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

Raffi mendapati Alana duduk di sofa tempat biasa ia menerima tamu, terlihat serius dan tak terpengaruh dengan ke datangannya. Raffi menyadari jika istrinya yang siang ini tampak cantik dengan *dress* selutut dan wajahnya yang sedikit dipoles sedang sibuk dengan ponsel putihnya.

"Sudah lama?" tanya Raffi setelah meletakkan ponselnya dan berdiri di depan istrinya.

Alana mengalihkan pandangannya, dan mendapati suaminya sudah berdiri tampan di depannya. Wajahnya tersenyum tipis dan menepuk sofa kosong sampingnya.

Apakah Alana sudah gila berlaku manis pada suaminya? Tidak. Ia tidak gila, namun mencoba menjadi istri yang baik demi bonus kebebasan yang dijanjikan suaminya. Itu usaha yang dilakukannya saat ini.

"Setengah jam, mungkin?" jawab Alana sambil melihat jam tangan yang melingkar ditangan kirinya. Raffi mengangguk lalu melepas jas hitamnya, dan menggulung lengan panjang kemejanya sampai ke siku.

"Makan sekarang?" tawar Alana lembut, Raffi mengangguk lalu duduk di sampingnya.

"Masak, apa?"

"Hanya Ayam sama tumis capcay tak apa kan? Dan aku juga buat puding mangga buat kamu." Jelas Alana sambil membuka semua kotak bekal yang ia bawa tadi. Mengambil nasi, dan lauh-pauk beserta sayuran dan diberikan pada Raffi yang terlihat lelah dengan kepala menyandar di sanderan sofa.

"Capek?" tanya Alana ketika melihat suaminya yang menyandar dengan mata tertutup. Alana sedikit kasihan, walaupun pikirannya menolak untuk itu.

"Hmm," gumam Raffi sebagai jawaban. Raffi membuka matanya dan melihat Alana yang sudah menyodorkan makanan padanya

"Makan dulu, lalu istirahat." Kata Alana sambil menyodorkan makanan pada suaminya yang kembali duduk tegak dan menerima makananya.

"Tidak makan?" tanya Raffi ketika sesuap nasi masuk ke mulutnya, sedangkan Alana diam saja melihat Raffi yang makan dengan tenang.

"Sudah tadi."

"Kapan?" tanya Raffi kembali menyuapkan nasi putih ke dalam mulutnya. Melihat itu tak urung membuat senyum Alana timbul. Entahlah, mungkin ini namamya masakan yang kita masak dengan susah payah dimakan oleh suami dengan lahap.

"Sebelum kesini." Jawab Alana, yang diajawab anggukan kecil dari suaminya yang kembali melahap tempe tepung kesukaanya.

"Kamu terlalu serius, lihat kerutan di dahimu ini." Komentar Alana tiba-tiba.

Tangan Alana dengan berani mengelus dahi Raffi yang sedikit berlipat, dan hal itu membuat Raffi sedikit terkejut menyadari sikap Alana padanya. Sentuhan pertama Alana padanya, tanpa pria itu minta. Dan wanita itu seolah biasa saja melakukan sentuhan itu. Alana yang menyadari jika Raffi sedikit terkejut mendapati tingkahnya yang dengan lancang menyentuh wajahnya. Tapi Alana tak peduli, karena entah mengapa hatinya ingin melakukan hal ini.

"Jangan terlalu serius Raff, hotel mu tak akan lari jika kamu tetap bekerja dengan berjalan santai. Jalani seperti air yang mengalir saja." Nasehat alana, dengan senyum tulus yang membuat Raffi sedikit terpaku mendengar perkataan istrinya itu.

"Ya, akan saya coba." Jawab Raffi singkat tak menolak ataupun mengiyakan.

Tetapi entah mengapa hati Alana tak terlalu sakit mendengar jawaban singkat dari suaminya. Bukankah pria ini menyuruhnya menjadi istri yang baik? Jadi ia harus memaklumi sikap suaminya yang terkesan pendiam, datar dan hanya berbicara seperlunya saja.

"Baiklah, cepat habiskan makanan mu!" titah Alana tegas, dan Raffi menurutinya tanpa membantah.

Dan inilah balasan pria itu padanya, yaitu mencoba bersikap baik seperti layaknya suami sebenarnya.

Sepuluh menit kemudian Raffi sudah menyelesaikan makanannya tanpa sisa, karena Raffi maupun Alana tak menyukai makanan yang ia makan tersisa sedikitpun di piring. Dan itu menjadi sesuatu kesamaan tanpa mereka berdua sadari. Sekarang, pria itu sedang melaksanakan ibadahnya sebagai manusia yang baik, sedang Alana duduk diam menunggunya karena sudah terlebih dahulu melakukannya.

"Ayo!" kata Raffi tiba-tiba yang sudah berdiri di depan Alana dengan membetulkan lengan kemeja panjangnya. Alana memperhatikan Raffi yang tampak segar habis membasuh wajahnya dan membiarkan rambutnya masih basah oleh air.

"Kemana?" tanya Alana sambil menyimpan ponsel putihnya di dalam tas.

"Keluar."

"Keluar? Bukannya ini masih jam kantormu?" tanya Alana kembali dengan alis mengernyit heran.

"Hmm, tapi aku butuh udara segar. Kau juga kan?" katanya membuat Alana semakin mengernyit heran. *Raffi tak salah makan kan? Kenapa tiba-tiba mengajaknya mencari udara yang dalam artian jalan-jalan untuk Alana.*

"Kamu tidak salah makan kan, Raff? Kenapa tiba-tiba mengajak aku jalan-jalan?"

"Ikut atau tidak?" tanya Raffi datar, dan sungguh Alana membenci jika pria itu tidak menjawab pertanyaanya, dan berbicara lain dengan nada yang amat datar seperti itu.

"Ikut deh, tapi kita kemana?" Alana masih belum menyerah.

"Ikut saja." Dan kembali Raffi tak menjawab dan dengan seenaknya menarik tangan kanan Alana untuk mengikuti keluar dari ruangan suaminya itu.

Banyak mata memandang ketika Alana dan Raffi keluar dari lift menuju pintu keluar. Banyak orang berbisik, memotret, dan berbicara terang-terangan tentang mereka berdua.

Alana Atmaja seorang artis sekaligus model terkenal di Indonesia, terlihat bergandengan tangan dengan pemilik Hotel ST Raffi Soeteja yang digosipkan menikah beberapa hari yang lalu. Menjadi topik panas bagi orang yang melihat mereka berdua. Tunggu lima menit kemudian, maka berita itu akan menjadi *tranding topic* di media sosial manapun.

"Ini tidak baik, berita ini tidak baik Raff!" Bisik Alana pada pria yang tak peduli pada orang disekitarnya yang terlihat berkali-kali sedang memperhatikan gerak-gerik mereka berdua.

"RAFFI!" desis Alana tajam ketika ia tak mendapat jawaban dari suaminya itu.

"Kita suami istri, jadi biarkan saja mereka mau berfikir apa." Jawab Raffi akhirnya membuat Alana dongkol setengah mati. Dan itu membuat Raffi memutar tubuhnya menghadap istrinya yang tampak merengut tak suka.

"Saatnya dunia tahu jika kamu adalah istri saya, Alana Soeteja istri dari Raffi Soeteja." Dan untuk beberapa detik, Alana sungguh terdiam mendegar sebuah pengakuan tegas dari pria yang mengakui jika dia seorang Alana telah menjadi istrinya, tanpa peduli perkataan orang disekitar mereka.

"Jadi jangan dengarkan siapapun yang tidak tahu apapun tentang kita. Karena hidupmu sekarang hanya sebagai istri yang akan mendampingi saya dimana dan kapanpun saya berada."

Ten

*

*

"Kita mau kemana?" tanya Alana kelima kalinya, sejak tiga puluh menit mobil yang dikendarai suaminya melesat di jalan raya.

"Raff, jawab dong. Aku tanya kita mau kemana?" tanya Alana kembali, dan sekarang dengan nada jutek andalannya. Hilang sudah rasa berbeda pada hatinya yang sempat Alana rasakan karena perkataan Raffi tadi.

"Lembang." Jawab Raffi pendek.

"Lembang, ngapain kita ke Lembang?"

"Tidur, kamu juga terlihat bosan di apartemen." Jawabnya datar tanpa melihat Alana yang sejak tadi menunggu responnya.

"Tidur?" tanya Alana tak percaya. *Hello???! Mereka pergi berdua ke Lembang, hanya untuk tidur?*

"Iya, kita butuh tidur."

Alana sedikit bingung dengan sikap Raffi hari ini. Pertama pria itu memintanya untuk dibuatkan makan siang olehnya, lalu mengakui siapa dirinya di depan umum, dan sekarang Raffi seolah mengerti jika Alana butuh udara segar yang artinya keluar dari apartemen untuk jalan-jalan. Lalu sekarang pria itu bilang jika mereka butuh tidur, dia dan pria itu tidur? Maksudnya tidur seperti apa?? Pikir Alana.

"Saya butuh istirahat yang artinya tidur. Dan kamu butuh keluar dari apartemen, jadi tak perlu berpikir apapun hingga membuat dahimu mengernyit seperti itu." Jelas Raffi penuh sindiran, membuat Alana seperti tertuduh telah berfikir jelek pada suaminya itu.

Alana berdeham sebentar sebelum menatap Raffi. "Dari mana kamu tahu jika aku bosan?" tanya Alana penasaran.

"Terlihat sekali di wajahmu, jika kamu ingin bebas dari apartement saya." Alana sedikit tercengang mendengarnya. Bagaimana bisa, Raffi tahu jika ia sangat kebosanan di dalam apartement.

"Aku tidak bosan!" sangkal Alana.

"Benarkah?" tanya Raffi menjengkelkan.

Alana mendengus sebelum menjawab. "Iya bosan, aku bosan Raffi! Tiga hari kamu melarang aku untuk keluar dari tempatmu itu. Siapa yang tidak akan bosan!!" akhirnya Alana jujur dan mengeluarkan unek-unek yang sejak tiga hari lalu bersarang di hatinya.

"Yah, saya tahu itu." Kata Raffi sesekali melihat Alana yang masih terlihat sebal. "Jadi nikmati jalan-jalan ini, dengan baik Alana."

"Yah semoga saja. " Jawab Alana menyetujui.

***

Setelah menempuh tiga jam perjalanan, mobil hitam itu memasuki sebuah villa dengan halaman yang cukup luas. Pandangan mata Alana sedikit terpana melihat kemegahan villa itu, apalagi dengan istal kuda di samping kanannya. Jika dilihat sekilas, villa itu hampir sama dengan milik suaminya yang ada di Bali. Tetapi villa ini lebih besar dan tentunya lebih indah. Apalagi dengan sebuah taman yang tumbuh bunga-bunga beranekaragam, membuat Alana yang sejak tadi bosan dengan pria di sampingnya, sedikit terobati dengan keindahan yang memanjakan matanya.

"Ayo," Kata Raffi setelah memarkirkan mobil hitamnya dengan baik.

Pria itu sedikit terusik melihat betapa senang istrinya melihat taman milik Mamanya. Alana melihat Raffi dengan senyum cerahnya. Kepalanya mengangguk mengikuti suaminya untuk turun dari mobil tanpa protes seperti tadi.

"Suka?" tanya Raffi setelah mereka berdua keluar dari mobil. Tanpa ragu Alana mengangguk mantap dengan senyum cantik andalannya. Raffi yang melihat itu menyadari jika Alana sangat menyukai bunga seperti Mamanya. Hal itu terlihat dengan binar bahagia di mata cantik Alana.

"*I love it*, Raffi. Bunganya indah sekali. Aku menyukainya." Seru Alana bahagia, sambil menarik nafas lalu menghembuskannya dengan perlahan. Dan untuk pertama kalinya, Raffi tersenyum sangat tipis nyaris tak terlihat karena melihat senyum bahagia istrinya.

"Boleh ambil gak sih, Raff?" tanya Alana lagi seperti anak kecil, wajahnya berbinar bahagia membuat hati Raffi kembali berdesir hangat.

"Bunga ini milik Mama, jadi minta ke Mama, bukan padaku." Kata Raffi sambil membetulkan rambut panjang Alana yang berterbangan tersapu angin.

Alana sedikit terkejut mendapati perlakuan Raffi pada dirinya yang tiba-tiba, padahal ini bukan pertama kali bagi mereka berdua bersentuhan. Tapi nyatanya Alana belum terbiasa mendapati perlakuan manis suaminya yang begitu tak terduga.

"Nanti, saya akan membuatkannya juga untukmu." Kata Raffi lagi, ketika Alana masih terpaku menatapnya.

"Benarkah?" tanya Alana dengan debaran jantung yang tiba-tiba ia rasakan dalam dadanya.

Raffi mengangguk, "Iya, jadi bisakah kita masuk ke dalam. Aku benar-benar lelah."

"Tapi benar, kamu akan membuatkan aku taman Raff? Kamu sudah janji padaku." Raffi hanya mengangguk saja, lalu menggegam tangan Alana untuk mengikuti langkahnya menuju villa milik keluarganya.

"*Assalamualaikum.*" Salam Raffi ketika mereka berdua memasuki villa.

"*Walaikumsalam.*" Jawab wanita paruh baya yang sedikit tergopoh keluar dari dapur.

"Ah, akhirnya kalian datang juga. Mama sudah bosan menunggu mantu Mama ini, datang kesini." Seru wanita paruh baya itu riang. Wajahnya yang mulai keriput tak menjadi penghalang betapa cantiknya ibu mertuanya itu. Raffi melepaskan genggaman tangannya pada Alana, dan menghampiri Mamanya.

"Maaf membuat Mama menunggu lama." Ucap Raffi seraya mencium tangan dan kening sang Mama. Mama Raffi membalas pelukan putranya, dengan tatapan yang mengarah pada Alana yang terlihat gugup di belakang Raffi.

"Alana, tidak ingin memeluk Mama juga?" tanya Mama Raffi, dan saat itulah Alana langsung bergerak maju dan memeluk Mama mertuanya yang sudah merentangkan tangannya.

"Sehat, Ma?" tanya Alana membalas pelukan sayang dari Mama Raffi, dan Mama mertuanya. Sedangkan Mama mertuanya itu, membelai sayang lalu mencium pipi Alana gemas. Maklum ia sangat mendambakan seorang putri dulunya, tetapi Tuhan hanya menitipkan dua putra untuk di kandungnya.

"*Alhamdulillah* sehat, kamu sehat kan sayang? Kog kurusan sekarang?"

"Alana gak kurusan kog Ma, tapi sedikit diet saja." Bohongnya, membuat sang mertua sedikit menggeleng tak suka mendengarnya.

"Jangan diet dong sayang, makan yang banyak dan bergizi, agar Mama cepet dapat cucu." Kata Mama mertuanya, membuat Alana tersenyum canggung mendengarnya. *Cucu? Ah Alana tak pernah berfikiran memiliki anak dalam waktu cepat, apalagi dengan Raffi.*

"Iya, Ma." Jawab Alana terpaksa terlihat jelas dari wajahnya yang disadari cepat oleh Raffi.

"Ma, Raffi dan Alana baru saja menikah." Raffi menjawab dengan tangan yang semakin menggegam tangan Istrinya. "Jadi untuk masalah cucu, Mama doain aja saja ya."

Mama Raffi mengangguk saja walau terpaksa, dan wanita itu sedikit mengeryit melihat raut anak lelakinya itu. Tangan keriputnya menyentuh leher dan dahi Raffi.

"Wajahmu, kenapa pucat sekali. Jangan bilang kalau kamu lembur lagi." Omel mama Raffi lagi, membuat Alana melihat keadaan suaminya yang tadinya baik-baik saja, tetapi sekarang kenapa terlihat sedikit pucat.

"Ma, Raffi hanya perlu istirahat saja okey." Jawab Raffi menenangkan, membuat ibunya itu mencebik tak suka.

"Begitu Lan, suami mu itu. Kamu yang sabar ya menghadapi sifatnya yang dingin ini."

Alana terkekeh geli mendengar ibu mertuanya yang sedang mengomel panjang lebar. Padahal putranya hanya diam dengan wajah dingin andalannya. Melihat Raffi yang hanya diam tak menanggapi, wanita paruh baya itu kembali mengomel.

"Tuh kan Lan, Raffi diem aja. Ya gini nih anak dari Mama, semuanya pada sok-sokan pendiem agar dibilang *cool*. Tidak Papanya Raffi, Raffi dan Raffa semuanya punya sifat yang sama diemnya. Heran deh Mama, padahal dulu Mama ngajarin mereka banyak ngomong, kenapa besarnya jadi pendiam semua." Gerutu Mama mertuanya, membuat Alana terkekeh geli.

"Ma!!" Raffi tak tahan mendengar sang Mama yang berceloteh tentang sifat buruknya itu, hingga Alana terkikik seperti mengejeknya.

"Apa??!!" tanya wanita paruh baya itu tajam. Raffi menghela nafas panjang sebelum berkata.

"Kami butuh istirahat, Ma. Nanti dilanjut lagi, ya."

"Ck, kamu ini Raffi. Ya udah deh, sana kamu istirahat." Mama berdecak sebal, lalu menatap pada Alana yang diam saja sejak tadi.

"Kamu juga ya sayang. istirahat saja. Anggap saja rumah sendiri okey." Dan Alana mengangguk senang mendengarnya.

***

"Masuklah," suruh Raffi pada Alana yang sejak tadi berjalan mengekor di belakangnya.

Alana mengikuti Raffi memasuki kamar pria itu yang ternyata sangat amat nyaman. Berbeda dengan kamar di apartemennya yang terkesan kaku dan khas Raffi sekali, yaitu dingin. Namun kamar ini sangat nyaman, hangat, dan Alana menyukai kamar suaminya ini.

"Ini kamar mu?" tanya Alana, dan ia melangkah semakin maju ketika melihat pemandangan yang tersaji di depannya. Dinding-dinding kaca metampakkan keindahan hutan bewarna hijau di luar sana. Hijau, Alana sangat menyukai apapun yang terlihat warna alam itu.

"Ini kamarmu, Raff?" tanya Alana lagi dengan senyum cerah pada suaminya yang sedang melepas kemeja hitamnya itu. Raffi menghentikan gerakannya dan melihat betapa cantiknya istrinya itu ketika tersenyum hanya dengan melihat hutan di depan matanya.

"Kamu suka?" tanya Raffi berjalan mendekati Alana yang sekarang berada di balkon kamarnya. Hingga angin sejuk yang sejak tadi membuat hati Alana tenang, membuai mereka berdua.

"Ya aku menyukai tempat ini, sangat." Ungkap Alana jujur, dengan senyum yang masih bertengger manis di wajahnya.

"Mau tinggal disini?" tanya Raffi yang sudah berdiri di sampinya. Dan tanpa disangka Alana, pria itu tiba-tiba sudah menarik pinggang Alana untuk menedekat.

"Jika kamu suka, kita bisa tinggal disini." Kata Raffi dengan tangan yang mengerat dipinggangnya. Tubuh Alana menegang, dengan jantungnya yang berdetak tak karuan.

"Raffi," cicit Alana. Sungguh ia bingung dengan perlakuan Raffi yang seperti ini. Apalagi wajah tampan suaminya yang begitu dekat dengan wajahnya hingga hidung mereka saling bersentuhan.

"Gugup?" tanyanya kurang ajar, membuat Alana melengos begitu saja hingga suara kekehan Raffi membuat Alana milirik suaminya sebal.

"Dasar menyebalkan!!" gerutu Alana dengan tangan yang siap mendorong dada Raffi yang menempel padanya. Tetapi Raffi dengan sigap menyekal, dan menaruh tangan Alana pada pundaknya. Hingga Raffi berdiri berhadapan dan semakin leluasa memeluk Alana.

"*May, I kiss you?*" bisik Raffi pelan dengan wajah semakin mendekat, hingga Alana menahan nafasnya ketika bibir prianya semakin mendekat, lalu

"Bang Raffi!! Lo," suara intrupsi dari arah pintu membuat bibir dua insan yang baru saja menempel itu kembali terpisah.

Alana yang pertama menghindar, dan Raffi yang sudah akan mengumpat keras pada pelaku yang ternyata adalah Raffa adiknya sendiri.

"Ups, *sorry* Bang. Gue gak tau kalau lo,"

"Keluar!!" bentak Raffi emosi, hingga Alana terperanjat kaget mendengarnya. Wajah Raffi kembali dingin dan matanya sudah tajam menusuk pada Raffa yang berdiri di depan pintu. Sedangkan Alana mencoba menjauh dari Raffi, Tetapi tangan pria itu tak ingin melepaskan pinggangnya.

"*Sorry* Bang, tapi Papa manggil lo." Kata Raffa takut-takut. Ck, padahal Raffa itu memiliki sifat yang sebelas dua belas dengan Raffi. Tetapi jika berhadapan langsung dengan Abangnya, Raffa akan diam tak berkutik seperti sekarang.

"Hmm." Jawab Raffi dengan deheman tak enak didengar. Lalu Raffa pergi meninggalkan Raffi dan Alana berdua dengan kecanggungan akibat ciuman sedetik tadi.

"Apakah kamu selalu bersikap dingin seperti itu?" tanya Alana pada pria yang sejak tadi masih saja memeluk pinggangnya. Raffi menoleh dengan alis terangkat sebelah.

"Tidak." Bantah Raffi tak terima.

"Iya, kamu selalu bersikap dingin pada semua orang. Padaku, pada orang tuamu, dan pada adikmu." Bantah Alana membuat Raffi mendengus tak suka.

"Kamu belum mengenal siapa aku, Lan. Jadi kenali siapa aku terlebih dahulu, baru kamu bisa menilai diriku seperti apa." Setelah mengatakan itu, Raffi pergi meninggalkan Alana yang masih mencerna maksud perkataan prianya tadi.

Mengenal, Raffi? Haruskah?

Eleven

*

*

Alana terbangun dari tidur siangnya. Tubuhnya benar-benar segar karena tidur yang lumayan nyeyak. Apalagi dengan udara sejuk yang berhembus melewati jendela kamar yang memang sengaja ia buka tadi, sebelum merebahkan diri.

Kepalanya menoleh ke samping kiri yang tidak terdapat suaminya, dimana dia? Apakah selama itu berbicara dengan Papa mertuanya, hingga sekarang pukul empat sore Raffi belum kembali ke kamar. Alana menggulung rambutnya asal-asalan dan turun dari ranjang berjalan ke kamar mandi untuk membasuh muka.

"Mama, masak apa?" tanya Alana, ketika memasuki dapur dan melihat mertuanya sedang sibuk dengan gelas beserta air bewarna kuning. Wanita paruh baya itu tersenyum mendapati sang menantu berdiri di sampingnya dengan wajah segar.

"Sudah bangun sayang?" tanyanya tanpa menjawab pertanyaan Alana tadi. Alana tersenyum lalu mengangguk

"Mama buat minum untuk siapa?" tanya Alana kembali.

"Para pria mama. Ayo ikut mama agar kamu tahu apa yang dilakukan tiga pria itu."

"Alana bantu bawakan, Ma." Kata Alana seraya mengambil nampan yang akan dibawa oleh ibu mertuanya. Tidak sopan jika ia membiarkan sang mertua membawa minuman, sedangkan ia enak berpangku tangan sejak tadi.

Mama Raffi tersenyum lalu melangkah terlebih dahulu diikuti sang menantu di belakangnya. Langkah Alana mengikuti sang mertua yang berjalan melewati pintu samping dan ternyata menghubungkan dengan kebun bagian belakang yang jika kita melihat dari sini, ia bisa melihat kamar yang ia tempati tadi. Mata Alana sempat terpukau kembali ketika melihat di area belakang terdapat istal kuda yang ia lihat ketika ia baru sampai tadi.

"Nah, itu mereka!" seru Mama mertuanya dengan menunjuk anak sulungnya yang menunggangi kuda bewarna hitam pekat, dengan badan besar dan gagah sesuai dengan yang menungganginya saat ini.

Mata Alana sempat terpaku, tak menyangka jika sang suaminya itu bisa sebegitu tampan dan gagahnya jika sedang menunggangi hewan berkaki empat itu. Apalagi dengan mata tajam dan rahang tegas, membuat Alana yakin jika penilaian Natya dulu yang mengatakan jika suaminya sangat tampan itu benar adanya.

"Raffi itu jagoan Mama dalam berkuda. Sayang dia tidak meneruskan cita-citanya itu." Ujar mertuanya yang membuat fokus Alana beralih pada wanita paruh baya itu. Wajah Alana bingung dengan alisnya yang sedikit mengernyit tanda tak mengerti.

"Maksud, Mama?"

Mama Raffi tersenyum pada Alana, sebelum matanya kembali menatap Raffi yang sekarang sedang berkuda.

"Dulu cita-cita Raffi adalah seorang *penunggang kuda* di area pacuan kuda. Tetapi karena merasa bersalah pada Raffa beberapa tahun yang lalu, dia akhirnya menyerah dengan cita-cita yang sempat membuatnya patah tulang itu."

Alana cukup terkejut mengetahui sesuatu menyangkut suaminya. Apalagi tentang hal yang memang tak pernah terpikirkan olehnya. Dan Alana baru menyadari jika ia benar-benar tidak mengenal suaminya itu, kecuali nama, keluarga, dan pekerjaanya sebagai seorang pengusaha muda.

"Sebab itulah, Mama menyuruh Raffi segera menikah denganmu. Karena Mama tak ingin Raffi salah langkah hingga membuatnya harus melepaskan mimpinya kembali." Ujarnya sambil menggegam tangan Alana yang masih kebingungan dengan penjelasan sang mertua.

"Tapi Alana bukan wanita yang dicintai oleh Raffi, Ma." Sanggah Alana pelan. Hatinya seakan tercubit ketika mengatakan jika mereka menikah karena terpaksa. Dan memang kenyataanya begitu. Ia terpaksa menikahi laki-laki itu karena kejadian dirinya menginap di kamar hotel Raffi.

Mama Raffi tersenyum sambil mengelus pipi putih menantunya. "Mama tahu. Tetapi firasat seorang ibu tak bisa dibohongi sayang. Mama yakin kamu adalah jodoh Raffi. Hanya saja, biarkan hatimu untuk menerima Raffi sebagai suamimu, maka kamu akan dicintai olehnya seumur hidupmu."

"Tapi, Ma. Alana,"

"Percayalah pada suamimu, nak."

***

Raffi yang sedang menunggangi kudanya, matanya tak sengaja melihat keberadaan Alana beserta Mamanya yang sedang berbicara entah tentang apa. Ia mengarahkan sang kuda untuk berjalan menuju sang istri yang ternyata sudah bangun dari tidur siangnya dan sekarang tampak sangat segar, terlihat dari wajah dan senyumnya yang merekah.

Pembicaraan tentang Alana dengan Papanya tadi, sedikit mengusik hati Raffi. Tadi setelah Raffa mengatakan jika Papanya sedang mencarinya, Raffi langsung menemui sang Papa. Dan ternyata firasatnya benar, sang Papa menemui dirinya karena Alana. Kenapa dengan Alana? Karena Alana adalah istri serta anggota baru keluarga besar mereka.

Dan pembicaraan Papanya tentang penerus keluarganya, sedikit mengusik ego Raffi sebagai lelaki. Apalagi jika menyangkut tentang cucu. Cucu? Adalah kata keramat dalam keluarganya. Apalagi ia anak pertama dengan kekuasaan Soeteja yang ada dibawahnya. Membuat sang Papa menuntut dirinya segera mendapatkan keturunan dari Alana sebagai istrinya.

Raffi menolak dengan keras, bukan ia tidak mau memberikan cucu pada sang Papa. Tetapi hubungan dengan istrinya belum sejalan dengan apa yang dinamakan pernikahan. Apalagi jika keberadaan anak ditengah mereka, akan membuat Raffi semakin tak tahu harus berbuat apa pada istrinya itu.

"Hei," sapa Alana pertama kali. Ketika Raffi dengan kudanya berdiri beberapa meter di depannya. Wajah datar itu masih terlihat pucat saja, apalagi tak ada senyuman yang membuat Alana berpikir tentang kondisi suaminya itu.

"Minum, dulu?" tanya Alana lagi, pada Raffi yang masih berada di atas kuda. Dan dengan baiknya sang Mama segera menyingkir dari pasangan baru itu. Raffi belum menjawab, malah menatap datar Alana yang sedang menunggu reaksinya.

"Kenapa?" tanya Alana.

"Sini!" titah Raffi setelah ia terdiam cukup lama menatap sang istri dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Kemana?"

"Ayo sini, saya akan mengajak kamu berkeliling." Kata Raffi kembali. Akhirnya Alana mengerti maksud sang suami. Alana segera meletakkan minuman yang sempat disodorkan, tapi tak diterima oleh suaminya itu. Lalu kembali mendekati Raffi dan kudanya.

"Tetapi aku tak tahu cara naiknya." Ucap Alana yang terdengar oleh suaminya itu. Tangan kanan Raffi terulur pada Alana, yang dengan ragu-ragu diterima oleh Alana.

"Letakkan kakimu, disini." Suruh Raffi kembali, dengan menunjuk pijakan kaki yang tadinya menjadi tempat kaki Raffi. Alana menurut dengan kaki kanan berpijak dan lengannya yang ditarik oleh Raffi. Dan hup, Alana sudah berada di atas tubuh kekar sang kuda.

"Wow, ini tinggi sekali." Seru Alana dengan tubuh yang menempel erat pada dada Raffi.

Beberapa detik kemudian, barulah Alana sadar jika posisinya saat ini terlalu dekat hingga saling menempel dengan suaminya itu. Tahu bagaimana kerja jantungnya sekarang? Alana hanya berharap pria yang berada di belakangnya itu tidak mendengarnya.

"Jangan tegang, karena Orion bisa merasakan jika penunganggnya tegang dan ketakutan."

"Orion?"

"Namanya Orion." Jelas Raffi, Alana mengangguk mengerti.

Raffi menepuk punggu kuda hitamnya itu, seolah mengerti sang kuda yang bernama Orion itu berjalan hingga membuat mereka berdua saling menempel dan bertubrukan antara dada Raffi dan punggung milik Alana. Apalagi tangan Raffi yang terulur ke depan memegang tali sang kuda, membuat Alana diam tak berkutik seakan terpenjara dengan lengan kokoh sang suami.

"Mama, bicara apa padamu?" tanya Raffi setelah kuda membawa mereka berdua pergi keluar dari halaman belakang villa. Alana sedikit gugup karena badan mereka yang saling menempel, apalagi dengan sengaja Raffi menempelkan dagunya pada pundaknya hingga nafas pria itu sedikit menggelitik leher putih Alana.

"Raff, bukankah ini terlalu dekat untuk kita?!" bukan menjawab pertanyaan sang suami, Alana terlihat kehilangan fokusnya dengan bertanya dengan tentang kedekatan mereka. Raffi tersenyum dan semakin berani mengeratkan pelukannya pada perut Alana.

"Seperti ini?"

Alana merinding tak karuan dibuatnya. Apalagi ciuman lembut pada lehernya yang sengaja Raffi lakukan memberikan gelenyar halus pada tubuhnya. Alana ingin menghindar dan menghentikan aksi Raffi, tetapi tubuhnya menghiati tuannya.

"*Raffi, please stop it!*" Alana berucap lirih, memohon karena ia sudah tak tahan mendapatkan perlakuan yang sangat intim dari suaminya itu. Raffi tersenyum kecil, dan satu kecupan kembali ia daratkan sebelum melepaskan leher Alana yang langsung menghela nafas lega dibuatnya.

"Suka?"

"No!" jawab Alana tegas, tetapi berbeda dengan tubuhnya yang masih bergetar dipelukan Raffi.

"Kau menyukainya, Lan. Saya dapat merasakannya di tubuhmu." Kata Raffi percaya diri dengan memberikan gigitan kecil di cuping telinga Alana.

Oh Tuhan, Raffi benar-benar menyiksanya dengan kenikmatan sentuhan!! Alana membenci itu. Sialnya, tubuhnya seolah seperti seorang jalang yang membutuhkan sentuhan dari seorang pria untuk dipuaskan.

Alana diam saja dengan pikiran yang melalang buana. Alana menyandarkan punggungnya pada Raffi tanpa malu seperti awal tadi. Membiarkan suaminya itu memeluk hangat tubuhnya dari belakang. Perlakuan manis Raffi, dan ucapan sang mertuanya tadi. Membuat Alana mulai berpikir dan mempertimbangkan untuk benar-benar memulai pernikahan ini dengan saling mengenal terlebih dahulu dengan suaminya. Sedangkan Raffi yang berada di belakang Alana, sedikit terkejut mendapati punggung istrinya itu tiba-tiba bersandar pada dadanya.

"Raff, aku ingin bertanya tapi kamu harus jujur menjawabnya." Kata Alana dengan tatapan menjurus pada mata Raffi yang menatap tepat pada matanya dari samping.

"Apa?"

"Jujur padaku, alasan kenapa kamu menikahiku."

"Bukankah aku sudah menjawabnya dulu." Jawab Raffi datar tanpa membalas tatapan Alana.

"Tidak, pasti ada alasan lainnya. Kamu bilang aku harus mengenalmu, jadi pertama-tama jawab pertanyaanku tadi. Kenapa kau nekat menikahiku?"

Raffi membuang pandangnya jauh ke depan, lalu menarik nafas panjang sebelum kembali menatap mata Alana yang sangat ingin tahu jawaban dari suaminya.

"Mama."

"Mama?"

"Ya, Mama. Mama sangat menyukaimu dan takdir sepertinya mempertemukan kita malam itu. Dan yah paginya kita menikah bukan hanya karena Mama, namun juga aku mulai tertarik padamu." Jelas Raffi yang untuk pertama kalinya berbicara panjang pada Alana.

Alana sempat terpaku mendengar alasan sebenarnya kenapa pria asing itu tiba-tiba menikahinya begitu saja, terlepas gosip murahan yang Alana pikir menjadi alasan utama pernikahannya terjadi.

"Jadi ini semua karena, Mama?" tanya Alana tak percaya. Jika memang benar adanya, bukankah itu sangat menyedihkan untuknya.

"Dan aku tertarik padamu, Lan." Koreksi Raffi sambil kembali menunduk dengan kepala bersandar pada bahu istrinya.

"Apakah kamu marah?" bisik Raffi lagi dan kembali membelai pipi Alana dengan hidungnya dari samping.

"Yah aku marah pada mu!" ujar Alana dengan hati gugup karena perlakuan Raffi yang kembali menggetarkan tubuhnya. Apalagi wajah pria itu yang semakin mendekati bibirnya.

"Maka dari itu, maafkan aku." Jawab Raffi sambil mengecup tepi bibir istrinya yang entah sejak kapan menjadi candu untuknya.

Alana sedikit terkejut menerima perlakuan tiba-tiba Raffi, tetapi kecupan lembut yang dibuat suaminya seakan membuat Alana begitu pasrah menerimanya. Bukan hanya sebuah kecupan seperti tadi, karena Raffi sudah melumat hingga membuat Alana merintih dan mengerang tertahan akibat cumbuannya.

Merasa jika Alana tak menolak sentuhannya, tangan Raffi semakin mengerat pada perut Alana. Hingga tak tahu bagaimana terjadinya, posisi Alana yang tadinya menghadap ke depan, menjadi miring hingga membuat Raffi leluasa menyentuh lebih dalam lagi bibir istrinya itu.

"Raff.." Alana mengerang tak karuan ketika Raffi tak membiarkan wanita itu mengambil nafas untuk sebentar saja. Hingga dorongan kecil dari tangan Alana membuat Raffi menyudahi aksinya.

"Kamu mau membunuhku pelan-pelan." Protes Alana terbata-bata, dengan nafas yang tak beraturan. Wajahnya memerah antara malu dan juga kurang nafas akibat kurangnya udara yang masuk ke dalam paru-parunya.

"Tidak." Jawab Raffi sambil mengusap bibir istrinya yang sedikit membengkak karena ulahnya. "Bibirmu, bengkak." Kata Raffi kembali, hingga dengusan kasar dari Alana adalah jawabanya.

"Karena ulah mu! Dan juga, Oh astaga!!! Kita masih di atas kuda, bagaimana jika kita jatuh saat berciuman tadi!" teriak Alana heboh, melihat jika mereka masih berada diatas kuda hitam yang entah sejak kapan berhenti berjalan. Matanya melirik Raffi tajam yang tampak biasa saja.

"Orion tidak akan menjatuhkan kita." Jawab Raffi sambil menepuk sayang leher sang kuda seolah mengatakan jika kuda itu sangat pintar sekali.

Alana mendengus jengkel, "Ya tapi tetap saja kan, Orion bisa membuat kita jatuh!!"

"Tidak Alana, percaya padaku." Ucap Raffi serius, hingga membuat Alana kembali diam tak berkutik ketika melihat mata suaminya yang entah sejak kapan selalu membuatnya terpana.

"Haruskah aku percaya pada mu?"

"Harus, agar saya bisa membuat kamu selalu disisiku." Dan desir hangat itu kembali Alana rasakan dalam dadanya. Apakah Alana harus memberikan kesempatan pada suaminya ini.

"Tidak ada wanita lain?" tanya Alana.

"Ya, hanya kamu."

"Hanya aku, Raffi?"

"Ya, hanya kamu selamanya. Jadi bisakah kita sudahi saja pembicaraan ini." Kata Raffi mulai bosan dengan alur pembicaraan mereka yang berputar-putar saja.

"Kamu tidak ingin bertanya tentang siapa aku, Raff? Apakah aku suka dengan kamu, atau aku suka dengan pria lain. Karena kamu tak pernah mengenalku sebelumnya, bukan?" Raffi tersenyum tipis dan itu hanya beberapa detik saja Alana melihatnya.

"Baiklah, saya akan tanya kamu beberapa hal, yang harus kamu jawab dengan jujur."

"Tanya, tentang apa?" tanya Alana ingin tahu.

"Apakah kamu menyukai aku, Alana?"

"Tidak."

"Apakah kamu sedang menyukai pria lain, Alana?"

"Tidak." Jawab Alana lagi.

"Jadi, bisakah kita memulai semuanya dari awal. Kamu mulai belajar menyukai aku, dan aku akan membalas menyukai kamu. *That's, simple right?"* Alana tercengang mendengar kesimpulan Raffi yang amat sederhana itu.

"Yah, tapi aku tak yakin jika aku akan menyukai kamu." Jawab Alana menyebalkan.

Raffi terkekeh, lalu mengecup kening Alana singkat. "Jika begitu, biarkan saya yang membuat kamu menyukai aku sebagai suami dan pendamping hidupmu." Dan setelah mengatakan itu, Raffi kembali mencium Alana dengan segala perasaan hingga membuat Alana tak berdaya dibuatnya.

Twelve

*

*

"Jadi, kapan cucu Papa akan segera hadir?" suara wibawa dari arah penjuru meja makan, memecah keheningan makan malam itu.

Tubuh Raffi sedikit menegang dengan wajah dingin menatap sang Papa yang tampak biasa saja setelah mengatakan hal yang *sensitive* itu. Sedangkan Alana, sedikit kesusahan menelan makanan yang sejak tadi ia nikmati.

"Kamu tidak berniat menundanya, Alana ?" tanya Papa Raffi lagi, yang sekarang sudah menatap sang menantu yang diam saja. Alana membalas tatapan Papa mertuanya dengan senyum terpaksa, dan itu tak luput dari perhatian suaminya yang sudah mengeram di tempatnya.

"Kami tidak menundanya, Pa. Jadi doakan yang terbaik untuk kami berdua." Jawab Alana tenang dengan hati yang tak menentu.

Cucu? Papa Raffi menginginkan anak darinya, padahal Alana sendiri tak pernah berfikir sejauh itu dalam pernikahannya yang baru berjalan beberapa minggu ini.

Papa Raffi mengangguk dengan mengelap mulutnya sebelum kembali berkata, "Baguslah, karena Papa dan Raffi membutuhkan pe,"

"Pa!!" potong Raffi cepat dengan suara dingin yang sangat kentara sekali. Dan hal itu membuat suasana makan malam itu tak lagi sehangat tadi.

"Raffa, duluan." Raffa yang duduk di depan Alana, menyudahi makan malamnya dengan undur diri terlebih dahulu. Sedangkan Alana bingung akan melakukan apa.

"Pa, minum dulu baru kita kembali ke kamar." Pinta Mama Raffi sabar, dengan tangan mengelus lengan sang suami. Papa Raffi menyerah dan mengikuti apa yang dikatakan oleh istrinya.

"Mama ke dalam dulu ya, selamat malam Alana." Ujar Mama mertuanya pada Alana dengan senyum ramah, sebelum berjalan meninggalkan meja makan.

Raffi masih diam saja dengan tangan mengepal erat, wajahnya menegang kaku dengan nafas kasar yang keluar dari mulutnya.

"Raff," panggil Alana pelan. Setelah lima menit mereka berdua masih berdiam diri di meja makan. Raffi kembali menghela nafas panjang sebelum menatap wajah istrinya.

"Ayo, sudah malam." Kata Raffi sambil beranjak terlebih dahulu meninggalkan Alana yang menghela nafas panjang. Hilang sudah rasa bahagia yang sempat dirasakan Alana pada suaminya itu, dan sekarang ia hanya ingin marah saja pada pria yang tadi sore berjanji padanya untuk membuatnya bahagia.

Alana memasuki kamar mereka dan tidak menemukan sang suami. Suara gemericik air dari kamar mandi menjawab, jika suaminya itu sedang mandi. Alana kemudian berjalan menuju lemari pakaian yang berada di sebelah kamar mandi, mengambil dan memilih baju tidur untuk suaminya.

Ceklek

Pintu kamar mandi terbuka saat Alana menutup pintu lemari. Wajah segar Raffi menatap wajah terkejut istrinya yang berdiri di depannya. Alana membeku seketika, menelan ludahnya susah payah ketika tatapannya mengarah pada tubuh tegap suaminya yang tak tertutupi apapun kecuali handuk yang bertengger manis di pinggang pria itu.

Oh God!! Kenapa dia memiliki badan yang begini bagusnya!!! lagi, Alana tak sadar akan gerak tubuhnya, ketika dengan kurang ajarnya dua matanya meneliti setiap jengkal tubuh tegap suaminya.

"Kau menyukainya, Alana?" suara barriton yang berasal dari suaminya membuat Alana tersadar, lalu menggeleng hingga membuat Raffi tersenyum tipis.

Pria itu berjalan mendekat dan Alana yang tetap berdiri mematung di tempatnya. Wajahnya sudah memerah menahan malu, dengan jantung yang bertalu karena tatapan suaminya.

"Sepertinya kita memang harus membuat cucu untuk papa secepatnya." Kata Raffi ketika tubuhnya hanya berjarak beberapa jengkal dari Alana. Tangan kekarnya menarik pinggang Alana hingga dua tubuh itu saling bersentuhan.

Jantung Alana seakan ingin keluar dari tempatnya karena prilaku Raffi yang sangat cepat itu. Apalagi reaksi tubuhnya yang sejak tadi diam saja tak mau digerakkan oleh pemiliknya.

"Raffi," lirih Alana akhirnya. Wajahnya sudah sangat memerah dan ia benar-benar malu saat ini. Raffi tersenyum, lalu mengarahkan wajah Alana untuk menatap padanya.

"Jangan malu." Katanya sambil mengecup hidung istrinya yang semakin menunduk malu, hingga Raffi semakin terkekeh geli. Sedangkan Alana sudah meruntuk pada dirinya sendiri yang bersikap memalukan di depan suaminya. Kemana dulu sikap arrogan dan keras kepala yang ia punya untuk menghadapi Raffi.

"Mandilah." Kata Raffi akhirnya melepaskan Alana setelah mengecup singkat bibir istrinya. Dirinya tak tega melihat Alana yang sudah seperti kepiting rebus dalam kungkungannya.

Alana mengangguk, dan segera memasuki kamar mandi dengan umpatan tak karuan. Kenapa dia seperti orang bodoh ketika berhadapan dengan suaminya tadi. Dan matanya, oh ya ampun ada apa dengan matanya yang dengan beraninya menelan semua bentuk tubuh suaminya yang hampir setiap hari ia lihat di depan mata.

Oh *come on Alana!!* kau bukan wanita mesum yang melihat suaminya telanjang dada bisa dengan mudahnya luluh begitu saja. Apalagi jantungnya yang sejak tadi bertalu tak tahu malu, hingga membuat dirinya sesak sendiri karenanya.

Alana menarik nafas, lalu menghembuskannya perlahan. Tangan menepuk dadanya pelan agar jantungnya kembali berdetak dengan normal. *Sepertinya dirinya benar-benar harus mandi,* batin Alana. Lalu Alana mulai melakukan ritualnya membersihkan diri guna menghilangkan rasa gerah dan tak nyaman pada tubuhnya.

Dua puluh menit berlalu, ketika pintu kamar mandi itu terbuka menampakkan wajah Alana yang pucat karena kedinginan. Langkanya pelan mendekati tempat tidur dimana sang suami sedang terlihat serius bergelung dengan *tablet* putihnya. Raffi melirik ketika ranjang sebelahnya bergerak dan sedikit melihat kondisi istrinya.

"Kamu pucat sekali, sakit?" tanya Raffi ketika mendapati wajah putih Alana dengan hidung merah seperti terserang flu. Alana menggeleng lalu merapatkan baju tidurnya yang bewarna putih pada tubuhnya karena dia benar-benar kedinginan. Bagaimana tidak kedinginan, jika untuk menghilangkan pikiran konyolnya Alana mandi dan berendam dengan air dingin di malam hari ketika suhu di daerah Lembang sangat dingin.

"Tidak, sepertinya aku hanya butuh tidur." Jawabnya pelan seraya membetulkan selimut sebelum dirinya merebahkan dirinya. Tangan Raffi menyentuh dahi Alana yang membuat dirinya sedikit terkejut ketika merasakan betapa dinginnya kulit istrinya itu.

"Apa yang kau lakukan hingga dingin seperti ini?!" tanya Raffi dingin, wajahnya menatap tajam Alana yang berusaha menutup mata untuk menghindari tatapan suaminya.

"Lan!!" panggil Raffi kembali, dan sekarang mata Alana kembali terbuka dengan bibir bergetar.

"Dingin, Raffi." Lirih Alana, membuat Raffi mengeram kesal. Apa yang sudah dilakukan istrinya ketika di kamar mandi tadi, hingga bergetar ke dinginan seperti ini.

Raffi akan beranjak dari tempat tidur untuk mengambil handuk dan air hangat untuk mengompres Alana. Ketika wanita itu sudah menahan lengannya terlebih dahulu.

"Jangan pergi." Lirih Alana dengan rasa malu yang membakar harga dirinya. Bagaimana tidak ia memohon agar Raffi tak meninggalkan dirinya.

"Saya hanya mengambil air hangat untuk mu."

Alana menggeleng dengan tangan yang semakin erat menggegam kaos putih Raffi. "Peluk, aku."

"Apa?" tanya Raffi tak percaya.

"Peluk aku, Raffi." Kata Alana lagi dengan menggigit bibir dalamnya karena sudah kurang ajarnya memohon kembali pada suaminya.

Raffi akhirnya mengalah, dirinya merebahkan tubuhnya di dekat Alana. Menarik wanita itu mendekat hingga masuk dalam pelukannya. Raffi merasakan getaran kecil dari tubuh istrinya, akhirnya membuat Raffi memiringkan tubuhnya dan semakin mendekap erat tubuh Alana yang terlihat menyamankan diri pada dadanya.

"Sebenarnya apa yang kamu lakukan di kamar mandi, hingga tubuhmu mengigil kedinginan seperti ini." Tanya Raffi pelan dengan tepukan lembut pada punggung Alana.

Alana tak menjawab, tapi hidungnya kembali kurang ajar dengan menghirup aroma tubuh suaminya yang membuat dirinya tenang dibuatnya. Apalagi pelukan Raffi yang membuat Alana semakin nyaman hingga ia membalas pelukan prianya itu.

"Lan, kamu sudah tidur?" tanya Raffi kembali, ketika tak mendapati jawaban dari istrinya. Raffi melihat ke bawah dimana istrinya itu dengan nyaman tenggelam pada dadanya yang sejak tadi membuatnya menahan diri untuk tak menerkam istrinya itu.

"Lan!!" panggil Raffi lagi. Dan akhirnya Alana menyerah dengan kembali menatap wajah sang suami.

"Apa?" Alana bertanya polos dan itu membuat Raffi semakin ingin mengumpat tak karuan melihat istrinya yang sudah membangkitkan sesuatu yang sejak tadi ia tahan.

"Kamu tahu, jika kamu sudah membuat saya bersabar diri sejak tadi." Kata Raffi penuh peringatan Alana, yang terlihat biasa saja mendapatkan tatapan seperti itu.

"Jadi hentikan apa yang kamu lakukan pada tubuhku sekarang, Alana. Atau aku tak akan melepaskan kamu malam ini." Erang Raffi ketika dengan beraninya Alana menggodanya dengan sentuhan abstrak pada leherya. Alana tersenyum manis dengan tangan yang mendorong kepala sang suami mendekat kearahnya.

Cup

Raffi terkejut mendapatkan ciuman tiba-tiba dari Alana. Apakah istrinya itu sedang mabuk, atau sedang lupa diri melakukan hal itu padanya. Hingga kata-kata yang keluar setelahnya, membuat Raffi semakin tak berdaya dibuatnya.

"Mau kamu, Raff."

"Apa?" tanya Raffi kembali memastikan.

"Aku, mau kamu." Dan setelah mengatakan itu, tak menunggu dua kali. Raffi sudah menggulingkan tubuh Alana berada di bawahnya.

"Ingat, Lan. Setelah ini, sampai kamu bersujudpun, aku tak akan pernah melepaskanmu. Sampai kapanpun ingat itu!!"

Setelah mengatakan itu, Raffi membukam bibir Alana yang masih bergetar kedinginan. Melumat, menghisap dan manandai apapun yang bisa ia tandai di tubuh istrinya. Hingga sebelum dua orang itu melebur jadi satu, bisikan Raffi kembali terdengar di telinga Alana.

"*Mine*, selamanya kamu milik ku Alana Soeteja." Janji Raffi pasti, sebelum mereka berdua melebur jadi satu dan diterbangkan ke dalam nirwana pernikahan.

Thirteen

*

*

Sebulan berlalu dengan kehidupan pernikahan yang berjalan dengan baik. Alana yang berusaha menjadi istri yang baik, dan Raffi yang bekerjasama dengan menjadi suami yang baik untuk Alana.

Hari ini tepat pada tanggal yang sama dengan tanggal perjanjian bulan lalu, tepatnya hari kompromi mereka dibuat. Alana akan menagih janji kebebasan yang dijanjikan Raffi padanya. Dan untuk itu, siang ini Alana sudah mempersiapkan makanan kesukaan suaminya, dan tentunya dia sudah bersiap dengan penampilan yang luar biasa cantiknya.

"Siang, Ibu Alana." Sapa wanita resepsionis pada Alana, ketika dengan anggunnya wanita cantik itu berjalan memasuki hotel bintang lima milik suaminya.

Alana mengangguk dengan senyum yang masih terukir cantik di wajahnya. Dan hal itu membuat semua orang yang melihatnya, terkagum padanya. Apalagi sikap ramah istri bosnya itu, membuat dirinya terlihat lebih anggun dan bersahabat.

Alana memasuki lift yang sengaja disediakan untuk tamu VVIP dan para petinggi hotel. Alana menyadari jika ia menikahi salah satu keturunan pemilik hotel berbintang ini. Pria tampan dengan segudang kekayaan yang melipah ruah. Hal itu sedikit membuat dirinya bangga serta ketakutan disaat bersamaan.

"Hei Bi, bapak ada di dalam?" Tanya Alana ketika sudah berdiri di depan seorang wanita cantik berkacamata yang bernama Bianca, sekertaris suaminya. Gadis yang dipanggil Bianca itu mendongak, dan mendapati sang nyonya istri dari bosnya.

"Hei Lan, mau makan siang?"

"Iyap, *delivery* makanan gue nih." Jawab Alana sambil menunjuk bekal yang ia bawa.

"Ada di dalam, tapi lagi ngamuk." Terang Bianca lesu, dan itu membuat Alana tertarik mendengarnya. Dengan cepat ia menarik kursi di depan meja Bianca, lalu duduk dan menatap teman barunya itu dengan penuh tanda tanya.

"Ngamuk, kenapa?" tanya Alana penasaran, sedang Bianca sudah menghela nafas penuh beban

"Ada pembekakan dana yang Pak Raffi gak tahu, jadi ya gitu si bos besar ngamuk dari tadi pagi sampek sekarang. Dan gue rasanya pingin mati aja ngadepin suami es lo itu." Cerita Bianca dengan nada dibuat sedramatis mungkin hingga membuat Alana terkikik geli.

Sebulan bersuami Raffi, Alana mulai tahu karakter suaminya itu. Baik tapi dingin, yaitulah sifat umumnya. Dan sifat khususnya alias hanya keluarga terdekat yang tahu yaitu, Raffi adalah orang yang sangat mencintai keluarganya dan Alana sangat menyukai sifat penyayang suaminya itu. Terlepas ia masih belum tahu sudah mencintai suaminya hingga sekarang.

"Hahaha, tapi lo masih baik-baik aja. berarti si pria es itu belum mengeluarkan taringnya. Jadi gue rasa satu jam lagi bos lo itu udah gak dingin lagi, dan yang pasti gak bakal ngamuk kayak sekarang."

Bianca memutar matanya malas mendengar jawaban istri atasannya, yang sekarang resmi menjadi teman dadakannya. Jadi jangan salah jika dua wanita itu berbicara dengan bahasa sebaya tanpa embel-embel bahasa formal di dalamnya. Karena Alana tak menyukai itu, dan Bianca sebagai karyawan serta anak buah bos harus juga mengikuti keinginan si bu bos. Ya begitulah hukum alam dunia pekerjaan.

"Iya gue sekarang baik-baik saja, tapi satu jam lagi siapa yang tahu. Tahu sendiri suami lo kalau marah merembet kemana aja." Ucap Bianca lesu dan membuat Alana sedikit kasian melihatnya.

"Ya nasib lo, itu. Udah ah gue mau masuk dulu udah jam makan siang ini, lewat lagi." Alana beranjak dengan menenteng bungkusan yang ia bawa dari apartemennya tadi.

"Tapi Pak bos masih *meeting* loh, ntar bisa-bisa lo kena amuk juga." Kata Bianca sebelum Alana memasuki ruangan suaminya. Membuat wajah cantik itu tersenyum sambil mengedip mata pada Bianca.

"Gue sogok pake ciuman kalau bos lo itu ngamuk." Katanya Sebelum membuka pintu setelah mengetuknya terlebih dahulu. Dan Bianca yang melihat itu hanya menggeleng melihat tingkah konyol artis papan atas itu.

"Selamat siang." Suara wanita dari balik pintu membuat suasana yang menegangkan menjadi hening seketika. Raffi yang saat itu berdiri dan berkacak pinggang di depan anak buahnya, terpaksa menoleh dan mendapati istrinya sudah meringis pelan kearahnya.

"Ganggu?" tanya Alana, ketika tak mendapati jawaban sapaannya tadi.

Raffi diam, wajah dingin dengan rahang mengeras, membuat jantung Alana gugup dibuatnya. Mau mundur tak mungkin, jadi Alana maju selangkah dengan memberikan senyum cerah pada beberapa orang yang sedang memperhatikan dirinya.

"Hai," sapa Alana kikuk. Hal itu membuat Raffi yang sejak tadi berdiri melangkah mendekati istrinya itu.

"Kamu, sedang apa disini?" Alana merengut mendegar pertanyaan suaminya. Tangannya menyodorkan bekal yang ia bawa pada Raffi.

"Menemani mu, makan siang. Jadi bisakah kita makan sekarang dan memberikan anak buah waktu untuk makan siang juga?" Terang Alana membuat beberapa orang yang sejak tadi duduk dengan tegang menghela nafas lega.

"Tapi Lan..."

Cup

Satu kecupan berani dari Alana untuk Raffi, membuat pria itu diam membeku. Apalagi itu ciuman di depan anak buahnya membuat Raffi tak percaya jika Alana seberani itu melakukannya.

"*Please,* aku lapar Raff. Jadi bisakah kita makan sekarang juga?" mohon Alana dengan wajah memelas mungkin. Anggaplah Alana manja dan tak tahu tempat untuk bermesraan dengan suaminya. Tetapi, melihat wajah takut dipecat dari bawahan suaminya membuat hati Alana iba juga.

Satu bulan hidup bersama dengan Raffi, apalagi setelah mereka berdua melakukan hubungan suami istri. Menjadikan Alana yang dulunya wanita kaku dan keras kepala, menjadi wanita yang lebih berani dan terbuka pada suaminya. Hal itu membuat Raffi sedikit bingung menghadapi sikap tiba-tiba istrinya itu.

"Baiklah, untuk kali ini saya menuruti kamu." Bisik Raffi pelan pada telinga Alana yang sudah tersenyum lebar.

Jika dulu Alana selalu bingung menghadapi sikap suaminya itu, tetapi sekarang ia tahu bahwa Raffi bisa luluh jika ia sudah berlaku manis padanya.

Senyum Alana semakin lebar, "Jadi bisakah kita makan siang sekarang??" tanya Alana kembali, dan anggukan menyerah Raffi membuat hati Alana bersorak riang. Raffi menarik Alana mendekat dan wajahnya menatap dingin pada empat pasang mata yang sejak tadi memperhatikan kemesraan dirinya dan istrinya.

"Satu jam lagi saya tunggu laporan baru kalian!!" kata Raffi tajam, pada empat orang yang menghela nafas lega mendengarnya. Dan itu membuat Alana terkikik geli, ternyata suaminya itu benar-benar dingin kepada semua orang.

"Kamu terlalu kaku Raff, lihat mereka sangat ketakutan padamu." Kata Alana melihat kepergian anak buah Raffi yang terburu keluar dari ruangan suaminya itu. Raffi tak peduli dan membalik tubuh istrinya menghadap padanya.

"Jadi, sekarang seorang Alana sudah berani mencium saya di depan banyak orang, begitu?" Alana tersenyum malu mendengarnya, dengan santainya kembali Alana mengalungkan tangannya pada leher suaminya.

Cup

"Maksud mu seperti ini, Raffi?" goda Alana sekali lagi ketika kecupan lembut itu kembali mendarat pada bibir Raffi yang sudah mengeram penuh pengendalian diri.

"Jangan menggoda aku, Lan!!"

"Tapi aku suka menggodamu, sayang." Setelah mengatakan itu, Alana melepaskan tangannya dan tersenyum penuh kemenangan karena kembali menaklukan hati suami esnya itu.

"Lan!!" Peringat Raffi tapi tak dihiraukan Alana.

Wanita cantik itu berbalik kembali ketika sudah lima langkah berjalan menuju sofa yang terdapat beberapa berkas yang berserakan. Alana menggeleng melihat bagaimana berantakannya suaminya ini. Lalu dengan cekatan Alana mulai membereskan kertas menyusunnya menjadi satu dan meletakkan di meja Raffi. Mata Alana melirik Raffi yang hanya diam melihatnya, lalu Alana berbalik mendekati Raffi.

"Aku lapar, jadi kau bisa sholat dulu dan aku mempersiapkan makan siang kita."

Alana meperhatikan Raffi yang saat ini sedang lahap menyantap makan siang yang ia buat tadi. Wajah boleh tampan seperti orang eropa, tapi lidahnya sangat Indonesia sekali itulah, Raffi. Tidak menyukai *junk food*, tidak menyukai alkohol dan yang penting Raffi bukan pecinta sebatang nekotin, dan Alana bersyukur untuk itu. Sekarang Alana sedang mempersiapkan diri untuk berbicara serius tentang kelangsungan karirnya pada Raffi, yang semoga tidak bisa berpikir akibat kekenyangan makanan yang dibuatnya.

"Raff," panggil Alana ketika melihat Raffi sudah menyelesaikan makan siangnya, dan sekarang sedang meminum air putih yang sudah Alana siapkan tadi.

"Hmm?"

"Kamu ingat sekarang tanggal berapa?" tanya Alana pelan.

"Kenapa?" Raffi dan menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa di belakangnya. Menatap serius pada wanita yang terlihat gugup di depannya.

"Perjanjian kita bulan lalu, tentang aku yang akan kembali berkarir jika aku bisa menjadi istri yang baik untukmu. Kamu ingat?" Alana berbicara cepat, dan itu sangat jelas di telinga Raffi yang sekarang sudah menatap dingin padanya.

"Lalu? Kamu ingin saya membebaskanmu, begitu Alana?" tanya Raffi dingin dengan tatapan tajam yang membuat hati Alana menciut.

"Tapi kamu sudah janji padaku Raff!!" protes Alana, walaupun dengan suara yang rendah namun tajam terdengar oleh Raffi. Raffi menggeleng dan berdiri membetulkan kemejanya yang sedikit kusut akibat ia duduk tadi.

"Raffi!"

"Sebulan ini kamu baik-baik saja tanpa karir mu itu, Lan. Jadi bisakah kamu melanjutkan seperti ini saja. Melupakan karir yang tidak berguna itu." Alana mendesis tak suka mendengarnya. Raffi benar-benar keterlaluan dengan memandang remeh dengan karir yang sudah ia bangun susah payah.

"Tarik ucapan mu tadi, Raff!"

Raffi berbalik dan menatap Alana yang sudah penuh emosi di depannya. Raffi menyadari, jika perubahan sikap baik istrinya itu ternyata ada maksudnya. Kebebasan, dan Raffi tak menyukai hal itu.

"Ucapan yang mana?" tantang Raffi membuat Alana semakin naik pitam. Wanita itu berdiri dan berjalan mendekat hingga berhadapan dengan pria yang menatap dingin padanya.

"Tarik ucapanmu tentang karir yang tak berguna itu, Raffi!! Kamu tidak tahu apa-apa tentang karirku!!" teriak Alana murka.

"Kata siapa aku tidak tahu tentang karir mu, Lan? Saya mengetahui dirimu lebih dari yang kamu tahu." Ujar Raffi dengan senyum sinis yang membuat Alana ingin menyakarnya sekarang juga. "Jadi sudahi pembicaraan ini, karena aku tetap tak mengijinkan kamu untuk kembali pada dunia mu itu."

"Aku tidak mau, Raffi!"

"Jangan berteriak padaku, Lan. Ingat! Jangan pernah lupakan statusmu sebagai istri saya saat ini!!" Dan setelah itu Raffi pergi meninggalkan Alana yang siap meledak karena amarahnya.

Fourteen

*

*

Sudah tiga hari Alana mendiamkan Raffi, tidak berbicara hingga bertatap mukapun hanya beberapa detik saja. Dan itu menjadi bentuk kemarahan Alana karena sikap suaminya yang sudah ingkar janji padanya. Melakukan hal yang diminta tanpa keluhan dan kesalahan, tetapi ketika meminta balasan si pria es itu tidak mau menepatinya. Bukankah itu namanya pembohong. Alana sangat membenci namanya kebohongan.

Sekarang sudah pukul sebelas malam, namun pria dingin yang menjadi suaminya itu belum juga pulang ke apartement mereka, membuat Alana khawatir dibuatnya. Semarah dan sebenci apapun ia pada suaminya, namun hati seorang istri tetap ia rasakan jika suaminya belum pulang hingga selarut ini. Padahal Raffi sudah mengirimkan pesan, jika dia ada lembur malam ini. Tetapi hati Alana masih belum tenang jika ia belum benar-benar melihat sosok suaminya itu pulang.

"Kemana sih, dia." Gerutu Alana lagi, dengan tangan yang memindah-mindah chenel tv tanpa ia melihatnya. Matanya sudah mengantuk, tapi suaminya itu belum datang juga. Mau menelfonpun ia enggan, dan sekarang ia kebingungan sendiri.

Bip

Cklek

Suara dari pintu apartement membuat Alana tersadar dari tidur ayam-ayamnya. Matanya melirik kearah jarum jam yang sekarang sudah menunjukan pukul dua belas malam.

"*Assalamualaikum.*" Salam Raffi dari depan hingga suara langkah mendekat, membuat Alana yang akan berdiri dan segera pergi ke kamar tertahan ketika pria itu sudah memanggil namanya.

"Lan," Alana berhenti melangkah, mendengus sebal ketika hatinya tak tahan untuk melihat tampang suaminya yang saat ini terlihat sangat kusut dan pucat.

"Kamu belum tidur?" tanya Raffi lagi dan merebahkan tubuhnya di sofa yang sedari tadi Alana duduki.

"Belum." Raffi mengangguk dengan mata terpejam. Tangannya sibuk membuka dasi yang masih mengikat lehernya. Dan melihat itu, akhirnya Alana kembali harus menurunkan gengsinya.

"Sudah makan?" tanya Alana sambil berjalan mendekati Raffi yang sepertinya akan masuk ke dalam mimpinya.

"Raff, sudah makan?" tanya Alana lagi ketika Raffi tak menjawabnya. Mata tajam itu akhirnya terbuka, dan menatap Alana yang sekarang berdiri di depannya.

"Belum." Jawab Raffi sambil menarik tangan Alana mendekat kearahnya. "Ayo tidur, saya mengantuk." Katanya lagi sambil berdiri dan menarik Alana menuju kamar mereka.

Alana menahan langkahnya, membuat Raffi berhenti dan berbalik menatap Alana. "Jika kamu ingin berbicara apapun, jangan sekarang. Aku sungguh lelah." Raffi berbicara dengan lirih, ketika mendapati tatapan tak terbaca dari istrinya.

"Bersihkan dulu badan mu, dan aku akan membuatkan mu makan malam."

Setelah mengatakan itu Alana pergi menuju dapur, meninggalkan Raffi yang sedikit heran mendapati perubahan istrinya yang tiga hari ini mendiamkannya. Sepuluh menit berlalu dengan hidangan sederhana di atas meja. Hanya telur dadar dan soup sisa makan siang yang kembali Alana hangatkan.

Semarah apapun Alana, ia tak akan tega jika membiarkan orang lain, terlebih suaminya sendiri kelaparan ketika dirinya bisa membuatkan makanan. Dan untuk sekarang, Alana akan berdamai dengan Raffi karena melihat bagaimana kondisi suaminya itu yang sangat kelelahan dengan perut kosongnya.

"Duduklah," suruh Alana ketika Raffi sudah berdiri di dekat meja makan. Raffi menurut dan duduk di ujung meja dengan mata yang tertuju pada makanan yang dibuat istrinya yang masih mengepul asap.

Alana berdiri dan seperti biasa ia akan melayani Raffi dengan baik. Alana meletakkan piring yang berisi penuh makanan dan mengisi air putih dalam gelas lalu meletakkannya di depan Raffi yang sejak tadi memperhatikan apa yang dilakukan Alana.

"Kamu, tidak makan?" tanya Raffi ketika Alana kembali duduk tanpa ikut menyendok makanan untuk dirinya sendiri.

"Tidak." Alana menggeleng dengan tatapan mata yang tak menatap Raffi.

"Lan,"

"Makanlah Raff, lalu tidur." Potong Alana cepat, membuat Raffi akhirnnya melahap makanannya dalam diam.

Raffi masih menikmati makan malamnya ketika Alana memperhatikan pria yang sebulan ini menikahinya. Wajah tampan dengan kerutan halus di dahinya membuat Alana yakin jika Raffi adalah tipe pria serius dan pemikir keras. Matanya yang tajam tapi entah mengapa Alana sangat menyukainya, ketika pria itu sudah menatapnya. Apalagi ditunjang dengan otaknya yang pintar dan licik hingga membuat Alana bisa menikah dan terikat tanpa bisa bebas dalam hidup pria seperti Raffi.

"Kenapa?" Raffi mengangkat kepalanya ketika ia sudah tidak tahan ketika Alana terus memperhatikan wajahnya. Alana masih diam dengan tatapan yang menilai, tak terpengaruh dengan tatapan datar yang diberikan suaminya itu.

"Sebenarnya kamu manusia seperti apa, Raff?" setelah beberapa detik, akhirnya Alana mengeluarkan suaranya. Tatapan mereka saling beradu, saling menyelami hingga sulit untuk teralihkan.

"Kenapa kamu terlalu sulit untukku baca setelah sebulan kita menikah. Kenapa kamu masih diam di tempat ketika aku sudah berjalan mengikuti kemana kamu melangkah." Lanjut Alana lagi dengan kata-kata yang terdengar jelas di telinga Raffi.

"Terimaksih, untuk makan malamnya." Raffi berdiri tanpa menghiraukan perkataan istrinya. Membuat Alana tersenyum miris melihatnya

"Jahat kamu, Raff."

***

Alana memasuki kamar sepuluh menit kemudian, suasana kamar yang gelap, tetapi Alana masih dapat melihat jika suaminya itu sudah terlelap dibalik selimutnya.

Dengan pelan Alana mendekati tempat tidur di sebelah suaminya, merebahkan tubuhnya lalu menghadap pada pria yang entah kenapa malam ini tidur membelakanginya. Ada perasaan kosong ketika malam ini Alana tidak mendapatkan pelukan selamat malam dari Raffi. Pelukan pengantar tidur yang menghangatkan tubuhnya.

Eng

Eng

Suara igauan dan getaran halus dari arah samping, membuat tidur yang baru Alana nikmati terganggu. Alana membuka matanya dan mendapati jika suara igauan itu berasal dari suaminya.

"Raff," Alana menggoncang tubuh Raffi, dan seketika itu dirinya terkejut bukan main.

Tubuh Raffi sangat panas, hingga tubuh itu bergetar tak kuat menahan panasnya. Alana bangkit dari tidurnya membuka selimut yang sejak tadi menutupi tubuh mereka berdua. Tangannya segera menghidupkan lampu tidur di samping nakasnya lalu melihat kondisi Raffi.

"Raffi, bangun." Panggil Alana khawatir. Alana menepuk hingga menggoncang tubuh Raffi, tetapi pria itu masih merancau tak jelas saja.

"Panas," lirih Raffi tak sadar. Wajah pucat dengan keringat dingin yang membanjiri keningnya, membuat Alana semakin khawatir saja.

"Raff, kamu dengar aku?? Bangun Raff, buka mata mu!!" tepukan tangan Alana pada pipi Raffi membuat mata itu sedikit terbuka, tetapi hanya beberapa detik hingga tertutup kembali.

"Panas, Lan." Lirih Raffi lagi, membuat Alana bergerak turun dari ranjang berlari keluar kamar menuju dapur mengambil air dingin untuk mengompres Raffi.

Dengan cepat Alana kembali ke kamar dan masih melihat tubuh besar itu bergetar. Tangannya memeras handuk kecil yang sudah terendam air dingin, lalu meletakkannya di kening Raffi. Setelah itu Alana membuka baju Raffi yang ternyata basah oleh keringat, dan menggantinya dengan singlet putih yang diambil Alana tadi.

"Raff, bangun dulu kamu harus minum obat." Raffi tak bergeming dan Alana terpaksa menarik tangan Raffi sedikit kasar hingga pria itu duduk menghadapnya.

"Oh, kamu sungguh berat sekali." Keluh Alana ketika tubuh besar Raffi menimpa dirinya. Raffi benar-benar tak sadar, *apakah dia pingsan?* batin Alana.

"Raffi, kamu tidak pingsan, kan? Hey, jangan membuatku takut." Kata Alana dengan memiringkan kepalanya dan mendapati Raffi masih merancau tak jelas.

Tanpa berpikir dua kali, Alana merebahkan badan Raffi kembali. Membuka mulut Raffi dan memasukkan *parasetamol* ke dalam mulut pria itu, dan dengan cepat Alana meminum air putih lalu masukan ke dalam mulut Raffi lewat mulutnya.

Uhuk

Raffi tersedak hingga tubuh itu terbangun dengan sendirinya. "Kamu ingin membunuhku. *Uhuk.*"

Tapi Alana tak peduli, yang ada ia kembali merebahkan tubuh suaminya itu di atas kasur. Kejam? Yah itulah Alana. Mungkin dengan sakitnya Raffi dia sedikit berbalas dendam pada pria yang sudah ingkar janji padanya ini.

"Sudah, tidurlah." Suruh Alana lagi, dan Raffi menurutinya saja. Raffi, akan marahpun percuma. dengan tubuh yang tak singkron dengan kepalanya, ia tak bisa membalas ucapan istrinya itu.

"Raff, kamu dengar aku?" tanya Alana, setelah lima belas menit berlalu. Tetapi pria itu tak menjawab hanya dengkuran halus yang terdengar, membuat Alana sedikit bernafas lega. Setidaknya Raffi sudah tertidur dan tubuh besar ini tak lagi mengigil seperti tadi.

"Ternyata pria sepertimu bisa sakit juga." Gerutu Alana dengan tangan yang kembali memeras handuk untuk diletakkannya kembali di kening Raffi.

"Pria yang egois, seenaknya sendiri, ternyata juga membutuhkan orang lain ketika sakit seperti ini. Harusnya aku membiarkan dirimu sakit, lalu menderita sendirian saja agar aku bebas tanpamu mengikat aku lagi." Lanjutnya, tapi entah kenapa hatinya tak tega ketika berbicara seperti itu.

Lalu Alana kembali berbicara. "Cepatlah sembuh, lalu kembali menjadi pria yang egois lagi, mengerti!!"

"Yah aku akan sembuh."

Alana terkejut ketika mendengar suara lirih yang keluar dari mulut suaminya. Mata tajam itu terbuka, membuat mata Alana membulat tak percaya jika pria yang ia maki mendengar semua keluh kesahnya.

"Kamu, kamu dengar?" ucap Alana terbata, jantungnya sudah berdetak tak karuan apalagi mata tajam itu yang sekarang menatap datar padanya.

"Kemarilah," suruh Raffi dengan tangannya yang menarik Alana mendekat hingga tubuh ramping milik Alana berada di samping Raffi.

"Kamu, mau apa?" tanya Alana menghilangkan debar aneh pada jantungnya, ketika melihat tatapan aneh milik Raffi pada dirinya.

"Peluk, aku." Jawab Raffi sambil menarik tubuh Alana semakin merapat pada tubuhnya, hingga rasa panas dari tubuh Raffi dapat Alana rasakan.

"Kamu panas sekali, Raff." Bisik Alana pelan. Tetapi Raffi tak menjawab, mata pria itu kembali terpejam dengan tangan yang mengerat pada pinggang istrinya.

"Apakah kita perlu ke rumah sakit?" tanya Alana lagi, ketika tak mendapatkan jawaban dari Raffi. Ia melihat mata suaminya itu sudah tertutup kembali dengan nafas yang sama panasnya dengan tubuh milik suaminya. Khawatir, ya Alana sangat menghawatirkan kondisi Raffi yang seperti ini.

"Kita ke rumah sakit ya," bujuk Alana lagi. Tetapi yang ada, Raffi hanya menggeleng enggan.

"Tidak perlu, aku hanya perlu tidur."

"Tapi Raff.."

"Peluk aku Lan, dan aku akan sembuh besok pagi."

Fiveteen

*

*

Matahari sudah terbit sejak tiga jam yang lalu, namun Raffi masih saja terlelap dalam tidurnya. Padahal pria itu jarang sekali bangun sesiang ini setelah sholat subuh.

"Dia belum bangun juga." Alana masuk dan membawa baki yang berisi bubur jagung yang ia buat. Menaruhnya di nakas samping tempat tidur, lalu duduk di samping tubuh Raffi yang masih tertidur pulas.

"Raff bangun." Alana menepuk pipi Raffi yang masih hangat seperti semalam.

"Raffi, bangun dong. Makan dulu yuk, lalu tidur lagi." Kata Alana lagi dengan mengelus kening suaminya. Mengusap peluh dingin yang timbul pada kening panas suaminya.

Raffi mengerang sebelum mata tajam itu terbuka dengan kernyitan kesakitan pada kepalanya. "Auw," erang Raffi kembali ketika kepalanya berputar tatkala matanya terbuka.

"Apanya yang sakit?" Alana kembali memanggil suaminya, rasa khawatir kembali merayapi dirinya tatkala mendengar erangan kesakitan dari pria itu.

"Raffi buka matamu, jangan membuatku khawatir seperti ini!!" Raffi membuka matanya kembali, menampakkan wajah Alana yang mengabur dalam pandanganya.

"Lan," lirih Raffi. Tangannya menggapai tangan Alana yang berada di pipinya. Kepalanya benar-benar pusing hingga ia tak sanggup untuk membuka mata.

"Ya Raff, apanya yang sakit. Kita ke rumah sakit ya." Kata Alana dengan nada khawatir yang begitu kentara. Wajahnya ikutan cemas melihat wajah Raffi yang semakin memucat. Raffi tak menjawab membuat Alana mengambil ponselnya segera menghubungi Raffa adik iparnya.

"Raffa, bisakah kamu ke apartemen sekarang juga. Abangmu, sakit."

Dan tanpa menjawabnya, Raffa dari seberang sana langsung mematikan sambungan telfon begitu saja, membuat Alana ingin mengumpati adik iparnya yang tak sopannya itu.

"Kita ke rumah sakit ya." Kata Alana sambil mengganti pakaian Raffi. Pria itu menggeleng tapi Alana tak menghiraukannya

Lima belas menit kemudian Raffa sudah datang dengan wajah penuh peluh dan kemejanya yang berantakan. Terlihat khawatir hingga sapaan terlebih dahulu pada Alana, ia hiraukan begitu saja. Dan dibelakang Raffa ada seorang pria paruh baya yang menggunakan jas putih yang Alana pastikan dokter yang sengaja dibawa oleh Raffa.

"Selamat siang."

"Siang dok, saya Alana." Dokter itu tersenyum ramah sambil menjabat tangan Alana.

"Saya Wijaya, dokter keluarga Soeteja." Alana mengangguk sambil mempersilahkan sang dokter masuk.

"Silahkan, dok." Alana berjalan terlebih dahulu, dan menunjukan dimana tempat suaminya sedang beristirahat.

"Bang, astaga kenapa panas sekali." Terlihat Raffa sedang berbicara sendiri dengan tangan yang menempel pada kening Raffi, yang sayangnya langsung di tepis oleh Raffi.

"Gue, gak apa-apa." Lirih Raffi, suaranya masih terdengar tetapi matanya enggan terbuka. Raffa mendengus, tetapi sangat mengetahui jika abangnya itu enggan terlihat lemah di depan orang lain. Raffa mundur ketika dokter mendekat untuk memeriksa Raffi.

"Buka mata mu, Raffi." Perintah Dokter. Raffi membuka matanya tapi hanya sekilas sebelum kembali menutup.

"Pusing?" tanya sang dokter, yang dijawab anggukan kembali oleh Raffi. "Mual?" Tanya dokter, dan Raffi kembali mengangguk. Dokter itu mulai menekan perut Raffi yang terlihat meringis.

"Sepertinya *thypus* mu kambuh, yang artinya kamu harus istirahat total minimal tiga hari." Jelas sang dokter dengan menuliskan resep disebuah note kecil.

"Dan ini, silahkan anda menebusnya di apotik untuk obatnya."

Raffa langsung menerima kertas itu sebelum Alana melakukannya. "Biar aku saja yang menebusnya." Kata Raffa yang disetujui oleh Alana.

"Tidak perlu ke rumah sakit, dok?" Alana kembali bertanya sambil membetulkan letak selimut Raffi.

"Tidak perlu, mungkin jika sampai nanti malam panasnya semakin meninggi. Anda bisa membawa Raffi ke rumah sakit. Untuk sekarang cukup di rumah saja." Alana mengangguk mengerti.

"Kalau begitu, saya undur diri terlebih dahulu."

"Terimakasih, banyak dokter." Ucap Alana, lalu sang dokter dan Raffa pergi meninggalkan Alana dan Raffi yang kembali menutup mata.

"Raff, makan dulu ya, sambil menunggu obat yang dibelikan Raffa." Kata Alana pelan, sambil mengelus lembut lengan suaminya. Raffi membuka matanya perlahan, terlihat enggan namun akhirnya menurut ketika Alana sudah menata bantal menjadi lebih tinggi.

"Pusing, Lan."

Alana hanya menganganguk, karena sejak semalam Raffi seolah menjadi bocah kecil yang selalu mengadu karena sakit. Minta dipeluk lah, minta dielus kepalanya lah, dan yang bikin Alana gemas sendiri yaitu pria dingin seperti Raffi jika sakit tidak mau melepaskan tangan Alana sedikitpun, dan akhirnya sampai pagi Alana harus rela tangannya kebas karena dipeluk oleh suaminya.

"Iya, mangkanya makan dulu ya." Alana berucap sabar, tangannya mengambil mangkok berisi bubur jagung yang telah ia masak lalu menyodorkan pada Raffi yang mengernyit tak suka.

"Aku tidak suka bubur!" tolak Raffi dengan tangan mendorong mangkuk yang Alana pegang. Alana memutar matanya malas, kesabarannya sepertinya kembali diuji dengan sikap keras kepala suaminya.

"Raffi, kamu sakit butuh makan, dan aku sudah membuatkan bubur ini untuk kamu. Jadi makan sekarang!" paksa Alana, tetapi Raffi kembali menggeleng pelan menolak perkataan istrinya.

"Tapi, aku gak suka itu."

"Raffi, dicoba dulu buburnya. Ini aku buat susah payah dan sekarang kamu gak mau makan?!" omel Alana akhirnya yang sudah hilang kesabaran. Hati wanita mana yang tidak kesal ketika ia susah payah memasak untuk suaminya, dan sang suami malah menolak untuk memakannya.

"Tapi, aku bisa tambah mual jika memakan itu."

"Lalu, kamu mau makan apa??" Alana mengalah kembali, tak tega juga melihat suaminya yang terlihat pucat di depannya.

"Nasi,"

"Nasi???!!" tanya Alana tak percaya mendengar jika suaminya itu menginginkan makan nasi ketika ia tidak bisa mengangkat kepalanya sendiri tanpa bantuan orang lain.

"Iya, sama telur ceplok. Aku ingin makan itu." Dan seketika itu Alana ingin berteriak saja pada Raffi yang menatap polos padanya. Ia memasakkan bubur dari pagi, dan suaminya hanya minta telur ceplok??? *What The Aahhhhh!!!!*

Alana menarik nafas panjang sebelum berkata, "Baiklah. Tunggu sebentar ya, Raffi. Ingatkan aku untuk berteriak setelah kamu sembuh nanti." Setelah itu Alana pergi mengambilkan menu yang diminta pria menyebalkan itu.

***

Sudah pukul tiga sore, dan Alana masih menjadi suster pribadi untuk Raffi yang saat ini sudah kembali terbangun dari tidur siangnnya. Wajahnya masih pucat, tetapi kata Raffi kepalanya tak sesakit tadi.

"Lan," panggil Raffi, Alana tak menyahut.

"Alana, ponsel aku mana?" tanya Raffi kembali, ketika benda persegi panjang berwarna hitam itu tidak ada di sampingnya. Alana masih diam saja, tidak menanggapi hingga membuat Raffi merasa tidak dipedulikan. Dirinya bosan sejak tadi tidur saja, makan, minum obat, dan istrinya seakan juga ikut mendiamkan dirinya.

"Ponselku, mana?" tanya Raffi lagi pada Alana yang saat ini sedang sibuk menonton tv. Wanita cantik itu tersenyum lalu mendekat kearah Raffi.

"Kenapa, bosen?" tanya Alana, Raffi diam tapi Alana tahu jika sejak tadi suaminya itu sudah mati kebosanan. Alana membiarkan saja, karena ingin memberi pelajaran jika setiap harinya dia juga bosan sendiri di dalam apartement tanpa melakukan apapun.

"Kamu tahu, setiap harinya aku selalu kebosanan seperti ini. Jadi untuk sekarang jangan mengeluh ini dan itu, mengerti."

"Jangan memulai pembicaraan itu." Suara Raffi kembali dingin membuat Alana memutar matanya malas.

"Tidak, aku tidak memulai. Hanya ingin kamu tahu bahwa setiap harinya aku itu mati kebosanan tanpa melakukan apapun di tempat ini."

"Lalu?"

"Ya, setidaknya kamu memperbolehkan aku melakukan apapun, tetapi dengan batasan darimu." Usul Alana, berharap jika suaminya itu sedang berbaik hati saat sakit seperti ini.

"Nanti, akan ku pikirkan."

Jawaban Raffa membuat hati Alana bersorak riang. Akhirnya suaminya itu bisa luluh hatinya. Ah ternyata sakitnya Raffi membawa berkah juga untuk Alana.

"Jadi kembalikan ponselku." Kata Raffi kemudian. Membuat Alana kembali menggeleng tegas.

"Kata dokter kamu harus istirahat, gak boleh main ponsel, leptop, dan apapun itu yang membuat kamu bermikir keras." Jelas Alana sambil menyentuh kening Raffi yang masih merasakan panas tubuh pria itu.

"Tapi aku harus,"

"Hus, diem!! Sembuh dulu, baru kerja lagi!!" Potong Alana cepat. matanya sudah menatap Raffi sebal. "Kamu sakit, jadi nurut apa kata aku, okey!" Tegas Alana.

"Tetapi biarkan aku memberitahu Bianca, jika aku tidak bisa masuk hari ini." Raffi masih saja keras kepala hingga Alana menatapnya tajam

"Tidak ada namanya kerjaan okey! Masalah Bianca biar aku yang urus."

Alana mendekati Raffi yang menatapnya tak suka. Tapi Alana tak peduli, senyumnya terbit ketika melihat wajah pucat dan tak berdaya suaminya. Tangannya terulur menyentuh dahi Raffi yang menurut Alana sangat *sexy* jika rambutnya tak menutupinya.

"Lihat kerutanmu, ini. Ck sudah tua ya, Mas?" goda Alana yang hanya Raffi tanggapi dengan gumaman saja. Raffi terlena dengan pijatan Alana, sedikit demi sedikit rasa kantuk itu datang kembali.

"Yah, dia malah keenakan." Dengan jahil Alana memijatnya agak keras, hingga Raffi yang tadinya sudah terlelap kembali terjaga. Mata tajam itu terbuka dan menatap tak suka pada istrinya yang sedang tersenyum tak berdosa.

"Jangan menatap ku seperti itu, aku tidak menyukainya." Kata Alana berani Entah kenapa keadaan Raffi yang tak berdaya ini, membuat dirinya ingin menjahili suaminya yang sepertinya kurang piknik itu.

Mata Raffi menutup sebelum kembali terbuka dan menatap Alana datar, "Duduk!" tapi Alana masih diam tak melakukan perintah Raffi.

"Lan, duduklah!" seru Raffi lagi, dan Alana akhirnya bangun lalu duduk di samping Raffi.

Kepala Raffi merengsek kearah paha Alana dan menidurkan diri disana dengan kepala tertuju pada perut datar istrinya. Alana sedikit memekik ketika tangan Raffi menyingkap bajunya, dan menyerukkan kepalanya hingga bibir milik pria itu menempel pada pusar Alana.

"Apakah disini sudah tumbuh benih, kita?" suara lirih Raffi itu membuat Alana sedikit terkejut. Jantungnya berdegup cepat dengan pikiran yang tak percaya jika suaminya itu menginginkan hal itu dirinya

Alana menatap Raffi yang juga menatap padanya. Tatapan yang membuat Alana terpana dan kembali terhipnotis hingga perkataan Raffi selanjutnya membuat dirinya tak tahu menjawab apa.

"Lan, aku ingin punya anak darimu."

Sixteen

*

*

Lima bulan berlalu setelah pembicaraan dimana Raffi menginginkan anak dari Alana sebagai istrinya. Dan sejak enam bulan berlalu, hidup Alana menjadi tidak tenang. Harapan Raffi yang ternyata sejalan dengan harapan seluruh keluarga Soeteja, membuat Alana sedikit tertekan dibuatnya. Sekarang usia pernikahannya memasuki tujuh bulan, dan Alana tak kunjung mendapati jika dirinya hamil atau apapun yang dirasakan orang hamil.

"Hei, melamunkan apa?" suara datar nan dingin yang sangat Alana kenal, menyadarkannya dari lamunan panjangnya. Alana menarik kedua ujung bibirnya dan tersenyum pada suaminya yang saat ini sangat tampan di depannya.

"Lan, ada apa?"

Raffi memperhatikan kondisi istrinya yang beberapa hari ini terlihat tak seperti biasanya. Selalu murung dan tidak banyak bicara seperti biasanya. Hal itu membuat Raffi sedikit tak tenang. Alana menggeleng seolah mengatakan tidak apa-apa, sebelum membetulkan letak dasi kupu-kupu suaminya yang belum tertata rapi.

"Kamu sungguh tampan malam ini, Raffi. Dan aku tidak menyukainya." Alana berkata dengan terus menggerakan tangannya untuk merapikan dasi kupu-kupu *tuxedo* hitam yang saat ini sedang dikenakan suaminya.

"Kamu, tidak suka?" tanya Raffi dengan merapatkan tubuh mereka berdua. Alana menatap wajah suaminya dan mengalungkan tangannya pada leher Raffi.

"Ya, aku tidak suka jika kamu tampil tampan dan dilihat banyak wanita yang akan datang malam ini. Jadi bisakah kita tidak datang saja di pesta itu, Raff?"

Apakah Alana sudah mulai takluk pada Raffi suaminya? Mungkin saja, karena apa yang Alana rasakan pada Raffi berbeda dengan apa yang ia rasakan ketika awal menikah dulu. Perubahan sikap Raffi yang lebih mulai terbuka dan mulai bernegosiasi dengan egonya sendiri, membuat hati Alana mulai terbuka dengan sendirinya.

Alana tak menampik perlakuan manis suaminya, dan ia juga menerima dengan terbuka ketika Raffi membuatnya semakin terikat setiap harinya. Seseorang pernah mengatakan, jika wanita akan mudah jatuh cinta ketika setiap hari diperlakukan baik dengan lawan jenisnya. Dan Alana mulai merasakan perasaan itu.

Alana mengakuinya dalam hati, Tapi tidak untuk ia ucapkan pada suami tampannya yang saat ini masih melihatnya dengan tatapan yang tidak dapat Alana baca.

"Kenapa? Ada yang salah dari perkataanku tadi?" Raffi menggeleng mendengar pertanyaan istrinya.

Tangannya sudah terulur mengelus lembut pipi wanita yang malam ini tampil sangat cantik. Dengan rambut panjangnya yang ditata seindah mungkin membuat Raffi leluasa mengecup leher jenjang milik istrinya itu.

"Kamu juga cantik, dan aku juga tidak suka jika pria di luar sana memandangimu dengan tatapan liarnya." Balas Raffi *posesive*, dan kembali menatap wajah Alana yang merona akibat kecupan kecil yang membuat hati Alana berdesir tak karuan.

"Tapi malam ini adalah malam mu, Lan. Malam dimana kamu diresmikan menjadi pemilik agensi modelmu sendiri. Jadi tidak sopan jika kita berdua tidak hadir, kan?" jelas Raffi dengan suara lembut yang sangat Alana sukai selain tatapan tajam prianya itu.

"Kamu benar." Jawab Alana lesu membuat Raffi mengecup bibir istrinya itu sekilas.

"Sebentar saja, lalu kita pulang bagaimana?" Alana mengangguk walau tak rela. Entah mengapa malam ini hatinya tak tenang karena sesuatu hal yang belum ia ketahui.

"Baiklah," akhirnya dua pasangan itu keluar dari apartement mereka.

***

Malam itu suansana *ballroom hotel* milik Raffi sangat ramai dengan berbagai macam orang. Acara yang harusnya diselenggarakan di agensi baru milik Alana yang dihadiahkan oleh Raffi, beralih ke hotel milik Raffi karena permintaan Alana sendiri.

Raffi menghadiahkan sebuah agensi model untuk Alana, agar wanita itu tak lagi terjun ke dunianya dulu sebagai seorang artis dan model. Raffi tahu Alana sangat mencintai dunianya dulu, maka dari itu Raffi memberikan agensi ini agar Alana bisa menyalurkan hobinya dengan membagi ilmu yang ia punya pada para juniornya. Dan Alana menerima dengan suka cita walaupun masih ada rasa kecewa dalam hatinya.

"Tersenyumlah, Lan" Bisik Raffi di telinga Alana, sebelum memasuki *ballroom hotel* yang disulap sangat mewah nan megah sesuai keinginan istrinya. Tanpa disuruh dua kali, Alana melakukan apa yang diminta suaminya.

Dua pasang manusia itu terlihat sangat memukau semua mata tatkala memasuki *ballroom*. Yang satu tampan dengan tubuh tegap terbalut *tuxedo* hitamnya. Sedangkan yang satunya terlihat sangat cantik nan *elegant* dengan gaun panjangnya bewarna putih yang menampilkan lekuk tubuh yang ditutupi oleh tangan besar *posesive* suaminya.

"Ma," sapa Alana pertama kali pada Mama mertuanya yang malam ini tampak tak kalah cantik dari menantunya. Mama Raffi tersenyum lalu memeluk menantunya penug sayang.

"Kamu sangat cantik malam ini, sayang." Punjinya setelah melepaskan pelukan dan menatap lembut pada Alana. Sedangkan Raffi yang melihat itu hanya tersenyum tipis lalu melakukan hal sama dengan mencium tangan sang Mama lalu memeluknya.

"Mama, juga cantik." Balas Raffi yang membuat wanita paruh baya tersebut tersenyum bahagia mendengar nada bercanda dari anaknya.

"Suami mu yang pendiam sekarang ternyata pandai menggombal, Lan. Kamu beri makan apa dia?"

Alana hanya tersenyum mendengar perkataan Mama mertuanya tentang perubahan suaminya yang memang terlihat nyata. Banyak senyum dan banyak bicara jika didekat keluarga maupun dirinya. "Telur mata sapi, Ma." Jawab Alana enteng, yang disambut tawa berderai dari Mama mertuanya.

Raffi mendengus mendengar lelucon dua wanita terkasihnya. "Papa dan Raffa, dimana?" tanya Raffi ketika tidak mendapati sang Papa dan juga adiknya bersama Mamanya.

"Papa dan adikmu sedang berkumpul dengan teman-temannya. Sedangkan Mama sendiri disini."

Alana tersenyum mendengar gerutuan ibu mertuanya yang sangat ia sayangi setelah kedua orang tuanya sendiri.

"Sama Lana aja ya, Ma." Hibur Alana, membuat Mama mertuanya membalas dengan seyuman

"Oh iya, selamat ya sayang atas pembukaan agensi barumu." Ucapan dari sang mertua, membuat Alana tersenyum bahagia.

"Tapi ingat pesan Mama jangan terlalu sibuk, karena Mama sudah ingin cucu dari kalian berdua." Dan ucapan selanjutnya membuat senyum lebar itu, menipis hingga menghilang dari wajah cantik Alana.

"Doakan saja ya, Ma." Itu bukan suara Alana, tetapi Raffi yang sejak tadi masih berdiri di samping Alana.

"Selalu, Mama selalu mendoakan yang terbaik untuk kalian berdua. Dan sepertinya Mama harus mencari Papamu yang entah pergi kemana. Yasudah Mama pergi dulu ya." Setelah kepergian Mamanya, Raffi menarik istrinya yang kembali diam untuk menghadapnya.

Raffi mengangkat wajah Alana dan mendapati tatapan sendu itu lagi. "Jangan terlalu dipikirkan"

Alana masih diam, menatap dua mata Raffi yang tajam namun membuatnya tenang. "Kamu tahu kan, jika Tuhan masih merancang bentuk bayi kita seperti apa, sebelum menitipkannya pada kita." Kata Raffi dengan mengecup singkat kening Alana untuk memberi ketenangan.

"Tapi Raff, jika aku tak," belum selesai Alana berbicara, Raffi sudah memutuskannya dengan kecupan singkat pada bibirnya.

Cup

"Ayo, mereka sudah menunggu kita." Tanpa bisa menolak, Alana mengikuti langkah suaminya yang sudah membuat jantungnya berdetak tak terkendali akibat kecupan singkat yang ternyata banyak diabadikan beberapa pasangan mata orang yang hadir mala ini.

"*Posesive hubby!*" bisik Alana ketika tangan Raffi semakin menyengkram erat pinggang Alana, membuat Alana kembali tersenyum bahagia karena pelakuan suaminya.

Setelah acara pembukaan yang dilakukan Alana dengan Raffi di sampingnya, dua pasangan itu tampak berbaur dengan beberapa rekan bisnis yang tentunya rekan bisnis dari Raffi. Alana seperti biasanya, menjalankan perannya sebagai istri dengan baik. Yaitu, mengikuti langkah sang suami kemanapun ia pergi. Padahal acara malam ini adalah acaranya, tetapi yang terlihat adalah rekan bisnis suaminya yang memadati acara malam ini

"Raff, aku mengambil minuman dulu. Kamu mau?" tanya Alana pada suaminya yang masih berbicara entah apa yang menurut Alana tak penting sama sekali. Suaminya itu melihatnya, lalu mengangguk sebelum kembali fokus dengan lawan bicaranya.

Alana berjalan anggun dengan senyum kecil yang menghiasi wajahnya. Cantik dan *lucky woman* itulah yang sejak tadi membuat beberapa wanita menatap iri pada Alana Atmaja. Apalagi dengan suami tampannya yang sangat kaya nan *posesive* itu, membuat para lelaki yang sejak tadi memperhatikannya harus gigit jari karena tak mampu melawan putra keturunan Soeteja itu.

"Hai, mantan artis. Cantik banget sih, lo." Kata Natya tiba-tiba sudah berdiri di samping Alana yang berjalan kearah meja tempat makanan dihidangkan. Senyum Alana kembali terbit dengan tangan yang sudah bergelanjut manja pada sahabat serta manegernya itu.

"Gue emang cantik kali dari dulu, Nat. Eh, kalau gue mantan artis, lah lo jadi mantan apaan??" Goda Alana yang membuat Natya mendengus sebal.

"Kacung lo!! Heran deh gue, sama laki lo itu. Gampang banget ya mutusin kontrak lo dan gue di agensi yang lama. Dan itu pake duwit dia semua! Beuuuhh, gue rasa suami lo benar-benar tajir pake banget." Celoteh Natya membuat Alana hanya terkikik geli.

"Dan lo, bakal pingsan jika tahu beneran isi dompetnya."

"Emang isinya apaan?" tanya Natya penaran dengan muka polos yang membuat Alana tersenyum jahil.

"Foto *sexy* gue, hahaha." Alana tertawa, sedangkan Natya menggerutu sebal karena telah dikerjai oleh mantan artisnya itu.

"Alana Atmaja?" Alana menghentikan tawanya, dan menoleh ketika namanya dipanggil. Natya yang masih berdiri di sampingnya juga ikut memperhatikan pria asing yang tak ia kenal itu.

"Oh hey, Handata benar?" ujar Alana tak yakin. Tetapi senyum dari pria tampan di depannya itu, membuat perkiraannya benar jika pria itu bernama Handata.

"*Long time no see, Lan.*" Alana tersenyum sambil membalas jabat tangan Handata.

"Kamu diundang juga?" tanya Alana, karena ia merasa tak begitu mengenal pria di depannya ini sebagai tamunya. Apakah Raffi yang mengundangnya?

"Iya, sekertaris ku mendapatkan undangannya. Jadi disinilah aku." Jawab Handata dengan senyum yang membuatnya semakin terlihat tampan. Alana mengangguk lalu matanya tak sengaja melihat suaminya yang sedang bersitegang dengan Papa mertuanya, sebelum dua pria itu berjalan menjauh dari tempat semula.

"Han, sepertinya aku harus pergi. Senang berjumpa dengan mu." Kata Alana cepat meninggalkan pria yang hanya tersenyum kecut mendengarnya.

"Nat, gue duluan." Ujar Alana, sebelum pergi mengikuti kemana Papa dan suaminya pergi.

"Tiga kali bertemu dengan keadaan yang sama. Apakah kamu tak menyadari jika kita punya benang merah Alana Atama?" ucap pria bernama Handata dengan senyum miris yang ia punya.

***

"Apa yang kamu rencanakan dengan memberikan agensi baru pada istrimu, Raffi! Apakah perkataan Papa kemarin tidak kamu dengarkan sama sekali!!!" suara tajam nan pedas itu berdengung di telinga Raffi.

Dua pasang mata yang sama tajam dan saling mengintimidasi, saling memperlihatkan siapa yang kuat dari dua pria dingin nan keras kepala itu. Tapi Raffi masih sadar jika di depan sana adalah Papanya yang sampai kapanpun menjadi orang ke dua setelah ibunya yang harus ia hormati.

"Pa, *please* jangan sekarang okey. Besok, Raffi akan mengatakannya besok." Tapi pria paruh baya itu menggeleng tegas dengan sorot mata dingin seperti milik putranya.

"Papa sudah mengatakan, fokus membuat Alana hamil! Bukan membuatnya semakin sibuk diluar sana!"

"PAPA!!" Raffi mengeram marah dengan mata awas melirik pintu di belakangnya ketika sebuah langkah terdengar oleh indra pendengarannya.

"Jangan katakan apapun sekarang!" namun pria paruh baya itu seakan tak mengerti, hingga ucapan selanjutnya membuat seorang lain dibalik pintu berdiri mematung.

"Buat Alana hamil, atau cari wanita lain untuk kamu hamili!!" setelah mengatakan itu Papa Raffi pergi meninggalkan Raffi yang masih diam mematung mendengarnya.

Langkah lebar itu terhenti seketika, tatkala Papa Raffi terkejut ketika menantunya sudah berdiri dengan berlinang air mata dan bibir bergetar menahan isakan tangisnya di balik pintu.

"Alana,"

Kepala Raffi menoleh cepat, dan saat itulah matanya melihat linangan air mata istirnya. "Lan,"

Belum sempat Raffi menjelaskan semuanya, Alana sudah membalikkan badannya dan berlari menjauh dari ruangan itu. Menuruni tangga kecil dengan langkah terburu hingga suara teriakan nyaring dari wanita itu membuat Raffi dan Papanya terdiam membisu.

AAHHH

BRUK

"ALANA!!!"

Raffi segera berlari dan melompati tangga, diikuti Papanya yang hanya berdiam kaku ketika melihat darah mengalir membasahi kaki dan paha hingga menembus gaun bewarna putih menantunya yang tidak sadarkan diri.

"Alana,"

Seventeen

*

*

Malam itu, malam yang sangat menegangkan dalam hidup Raffi selama tiga puluh tiga tahun hidupnya. Acara yang harusnya membahagiakan untuk Raffi dan Alana, akan tetapi menjadi malam yang terkutuk bagi mereka berdua. Jatuhnya Alana dan darah yang keluar membasahi kaki istrinya, membuat hati Raffi bergetar ketakutan.

Perasaan takut, marah dan kecewa membuat Raffi diam membisu ketika orang tua Alana dan Mamanya menanyakan apa yang terjadi kepada putri mereka. Hingga tatapan tajamnya bertemu dengan mata sang Papa yang menatap sendu, membuat darah Raffi mendidih kembali.

"Bang, minum dulu." Tegur Raffa mengalihkan tatapan penuh amarah abangnya pada Papa mereka. Raffa kembali menyodorkan, dan akhirnya Raffi mengambil sebotol air mineral lalu meminumnya, ketika pintu UGD yang sejak tadi tertutup terbuka.

"Dengan keluarga pasien, Alana?" tanya seorang dokter pria yang keluar dari ruang UGD.

"Saya suaminya, dok." Jawab Raffi cepat. Diikuti semua orang yang juga menunggu apa yang akan dikatakan sang dokter tentang kondisi Alana. Tetapi yang ada sang dokter hanya mengangguk, lalu menatap Raffi dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Mari, ikut saya."

"Tapi dok, bagaimana kondisi putri saya?" Mami Alana bertanya dengan raut kehawatiran yang kentara. Sang dokter tersenyum tipis sebelum menjawab.

"Doakan yang terbaik untuk putri Ibu." Jawab sang dokter. Lalu kembali menatap Raffi yang sejak tadi diam menunggu. "Mari pak, ikut saya." Raffi mengangguk dan mengikuti langkah sang dokter menjauh dari orang tua dan mertuanya.

"Silahkan duduk." Dokter pria itu mempersilahkan Raffi duduk ketika sudah berada di dalam ruangan.

Raffi mengangguk lalu duduk di depan dokter yang mungkin seumuran dengannya. *Alif Fahreza, Sp.OG. Tunggu dulu, dokter obgyn? Dokter kandungan?* Terka Raffi. Otaknya semakin yakin jika apa yang sejak tadi ia pikirkan menjadi kenyataan.

"Perkenalkan saya Alif, dokter kandungan rumah sakit ini." Raffi sedikit terkejut mendengarnya, dan dengan cepat menutupinya.

"Raffi, suami Alana." Raffi menjabat tangan dokter yang bernama Alif itu, sebelum kembali bertanya, "Jadi bagaimana keadaan istri saya, dok?" tanya Raffi *to the point*. Raut tegang sangat kentara pada wajah tampannya.

"Istri anda mengalami pendarahan." Jawab dokter Alif tenang, berbeda dengan Raffi yang terkejut bukan main.

"Pendarahan, dok?"

"Iya, benturan akibat terjatuh tadi membuat kandungan istri anda yang baru berusia 10 minggu mengalami pendarahan." Jelas sang dokter. membuat jantung Raffi berdentum dengan keras, antara percaya dan tidak percaya.

Alana hamil?? Hamil anaknya??

"Istri saya hamil, dok?" tanya Raffi lagi, seolah memastikan sendiri jika istrinya itu sedang hamil sekarang. Dan jika benar, Raffi benar-benar menjadi orang bodoh yang tidak mengetahui apa-apa tentang istrinya.

"Anda tidak mengetahuinya?" dokter itu sedikit terkejut, dan Raffi menggeleng.

"Dan sepertinya istri anda juga tidak mengetahui jika dirinya hamil." Terka Alif kembali, yang disetujui oleh Raffi.

"Mungkin, karena beberapa hari lalu Alana sempat datang bulan. Jadi kami tidak tahu jika Alana sedang hamil."

Dokter itu diam dengan kerutan yang sangat dalam pada keningnya, seperti memikirkan sesuatu yang berat. Sedangkan Raffi sedang berpikir bagaiman reaksi keluarganya yang akan bergembira mendengar kehamilan Alana yang ditunggu-tunggu.

Akhirnya setelah lama menanti, buah cinta mereka tumbuh di rahim Alana. Hati Raffi menghangat dengan rasa bahagia luar biasa melingkupinya. Rasa cemas dan emosi yang sejak tadi tertahan di dalam dirinya, entah menguap kemana. Ia hanya berharap jika apa yang terjadi pada Alana tadi, tidak menimbulkan apapun pada bayinya.

"Lalu dok, bagaimana kondisi anak dan istri saya?"

"Untuk saat ini kandungan istri anda masih baik-baik saja, walaupun tadi mengalami pendarahan." Raffi menghela nafas lega mendengarnya.

"Akan tetapi, setelah melakukan USG ternyata ada miom yang juga berkembang di rahim istri anda." Dan saat itu juga jantung Raffi seakan berhenti berdetak. Wajahnya kembali menegang.

"Miom?"

"Iya, ada miom atau biasa kita sebut dengan tumor yang tumbuh di dalam rahim. Dan pada kasus istri anda, miom tumbuh dalam ukuran 5 cm dalam rahimnya. Untuk saat ini saya masih memantau perkembangan miom itu, ganas atau tidak. Maka dari itu, jika bu Alana mengalami menstruasi beberapa hari lalu itu mungkin bukan darah mens, namun pendarahan kecil akibat miom itu." Jelas dokter Alif.

"Apa itu akan membahayakan kandungan dan juga istri saya, dok?" tanya Raffi kembali cemas.

"Jika miom tidak berkembang dengan ganas, atau mengganggu sang janin, kami bisa membiarkannya sampai janin itu dilahirkan. Akan tetapi, jika miom berkembang dengan cepat dan menutupi jalan lahir, terpaksa kami melakukan tindakan darurat."

Penjelasan sang dokter membuat hati Raffi diremas kuat hingga ia sulit untuk bernafas. Membayangkan penyakit sialan itu tumbuh bersama istri dan anaknya, membuatnya tidak tahu akan melakukan apa.

"Jadi apa yang harus saya lakukan, dok?" tanya Raffi, hatinya seakan ingin berteriak putus asa. *Kenapa ketika dia mendapatkan kabar baik tentang kehamilan istrinya, saat itu juga cobaan datang menghampiri mereka*, batin Raffi

Alif tersenyum menenangkan "Disini peran anda sangat penting. Pertama menjelaskan secara terbuka jika di dalam kandungan istri anda terdapat miom, dan kedua hindari membuat istri anda stres. Karena stres dapat memicu hormon esterogen yang membuat miom bertumbuh semakin cepat."

Raffi masih diam mendengarkan, dengan pikiran yang tak menentu. Alana, ya hanya Alana yang sekarang berputar-putar dalam pikirannya. Bagaimana ia bisa menjelaskan hal itu, ketika dengan kabar hamil yang membahagiakan istrinya diikuti kabar buruk tentang penyakit di dalamnya.

"Jika miom itu semakin membesar, apa yang akan terjadi?" suara Raffi tercekat mengatakan hal itu.

"Dengan berat hati kami harus mengangkat miom melalui jalan oprasi, dan kemungkinan terburuknya janin anda tidak bisa terselamatkan akibat efek pendarahan dari pengangkatan miom tadi."

Mata Raffi tertutup dengan nafas tertahan dalam dadanya. Jantungnya seakan diremas hebat hingga sakit itu ia rasakan disekujur tubuhnya. Rasa bahagia yang baru hinggap dalan dirinya, kembali hilang menjadi beban berat yang menghimpit dadanya.

"Apakah istri saya bisa hamil lagi, dok. Jika miom itu diangkat dari rahimnya?" Alif tampak menghela nafas panjang sebelum menjawabnya.

"Sebagai seorang dokter ada kemungkinan 5% dari 100% orang mengalami mioma hamil. Kerusakan rahim yang ditimbulkan dari pendarahan dan pengangkatan miom, memang ada. Tapi seperti saya katakan tadi, dokter punya 5% dan kuasa Tuhan adalah 100%. Jadi jangan berputus asa, karena ada beberapa pasien saya yang mengalami peristiwa yang sama dengan istri anda, dan ibu serta bayinya selamat hingga saat ini."

Tetapi Raffi seakan tuli mendengar penjelasan panjang dari dokter. Hatinya enggan berprasangka baik ketika bahaya yang saat ini mendera orang terkasihnya tidak dapat dokter dan dirinya prediksi. Lalu apa gunanya Raffi sebagai lelaki dengan uang yang banyak, jika ia tidak bisa melindungi dua orang terkasihnya.

"Jadi, saat ini apa yang akan kita lakukan?" Raffi bertanya setelah lima menit terdiam. Mata tajam yang selalu mengintimidasi itu sekarang tampak lelah dan putus asa.

"Kami akan memantau perkembangan miom dan keadaan pasien terlebih dahulu. Jika memang tidak memungkinkan, terpaksa kami harus melakukan oprasi secepatnya."

***

Raffi keluar dari ruangan dokter Alif dengan beban yang tidak tahu ia salurkan pada siapa. Alana hamil, istrinya itu sedang mengandung buah cinta mereka berdua yang ditunggunya sekian lama. Tetapi entah mengapa bukan rasa bahagia yang Raffi rasakan, namun rasa takut kehilangan yang merongrong hatinya. Raffi takut, ia takut sekali jika harus mendapatkan kondisi terburuk nantinya. Jika bayinya tak selamat, maka apa yang akan terjadi pada istrinya itu.

"Pak Raffi?" suara mengintrupsi lamunan Raffi yang sedang melalang buana. Wajah pria dingin itu tampak kacau, dengan kerutan yang semakin mendalam pada dahinya.

"Maaf dok, silahkan." Ujar Raffi, ketika sadar jika sejak tadi masih berdiri di depan pintu ruangan sang dokter. Alif tersenyum, ia tahu jika pria di depannya itu sedang tidak baik-baik saja.

"Alif, panggil saya Alif saja."

"Baiklah, anda juga bisa memanggil saya Raffi." Balas Raffi. Dokter bernama Alif itu tersenyum dan menutup pintu ruangannya sebelum kembali berkata.

"Anda muslim?"

Raffi mengangguk, "Iya, saya muslim."

"Jika anda mau, bisa ikut dengan saya." Raffi tampak bingung dengan apa yang dimaksudkan pria bernama Alif itu. Tetapi entah mengapa langkahnya mengikuti kemana pria yang baru ia kenal itu berjalan. Langkah Raffi berhenti ketika ia melihat dimana Alif membawanya pergi. Mata pria itu melirik kearah Alif yang juga berhenti di sampingnya.

"Mushollah?"

"Ya, untuk sekarang hanya Tuhan yang bisa kita ajak berkeluh kesah." Jawab Alif, tangannya menepuk bahu Raffi pelan. "Kuatlah, karena bu Alana membutuhkan anda sebagai suami sekaligus penompang hidupnya." Setelah mengatakan itu, Alif memasuki mushollah, meninggalkan Raffi yang masih diam mencerna perkataan dokter itu.

Seseorang pernah mengatakan, *jika dunia sudah tak berpihak padamu, ingat bahwa Tuhan yang selalu ada di setiap nafasmu.*

Raffi benar-benar menundukan kepalanya dalam sujud sholatnya. Mencurahkan segala keluh kesah yang membebat hatinya. Meminta untuk diringankan bebannya, dan yang terpenting ia menginginkan hidup istri dan anaknya. Selesai sholat ia kembali melihat teman barunya yang bernama Alif sedang memakai sepatunya.

"Terimakasih." Alif sedikit kaget ketika ada pria yang menepuk pundaknya lalu duduk di sampingnya.

"Sama-sama. Sudah mendapat jawaban?"

Raffi menggeleng, "Hanya memohon yang terbaik untuk semuanya."

"Tuhan akan memberikan yang terbaik untuk umatnya. Jangan berputus asa, karena Tuhan sudah menyiapkan hadiah terbaik jika kita bisa melewati cobaan yang diberikan."

Raffi mengangguk mengiyakan, setidaknya ia tahu sekarang harus melakukan apa untuk menghadapi masalah ini. "Teman?" tangan Raffi terulur pada Alif yang sudah berdiri merapikan pakaiannya. Senyum Alif menyambut baik ketika tahu maksud dari pria dingin di depannya.

"Baiklah kita sekarang berteman, jadi hubungi saya jika kamu membutuhkan sesuatu." Balas Alif yang membuat Raffi mengangguk pasti.

***

"Bang, darimana?" tanya Raffa ketika melihat abangnya berjalan kearahnya.

"Mushollah, lo mau pulang?"

Raffa menggeleng "Nemenin lo aja disini. Kak Alana juga belum sadar." Ucapan Raffa tentang Alana membuatnya kembali ingat keadaan istrinya itu kembali.

"Dimana, Alana?"

"Barusan dipindahkan di VVIP 1. Mama, Papa dan orang tua Kak Alana lagi nemenin dia sekarang."

"Papa?"

"Iya, Papa. Kenapa, Bang?" Raffa merasa bingung mendapati abangnya mengeram tertahan.

"Pulanglah, gue harus ke Alana dulu." Tanpa mendengar Raffa terlebih dahulu, Raffi sudah pergi meninggalkan adiknya itu.

Langkah Raffi terburu menuju kamar rawat istrinya, dia tidak akan membiarkan Papanya kembali berulah pada istrinya. Cukup sekali, dan Raffi tidak akan membiarkan untuk kedua kalinya. Langkahnya berhenti, ketika matanya menubruk pria paruh baya yang baru keluar dari kamar rawat Alana.

"Raffi," panggil pria paruh baya itu pada Raffi yang berdiri diam tanpa mendekati Papanya itu. Wajahnya kembali menengang ketika mengingat apa yang telah Papanya lakukan hingga Alana mengalami peristiwa seperti ini.

"Maafkan, Papa." Raffi masih diam dengan tatapan dingin menusuk yang ia punya. Hilang sudah sikap sopan yang selalu Raffi lakukan pada Papanya itu. Yang ada sekarang, hanya sikap kecewa dan marah yang menggerogoti hatinya.

"Raffi, maafkan Papa." Ujar Papa lagi, langkah pria paruh baya itu mendekat ketika Raffa kembali muncul ditengah-tengah Raffi dan sang Papa.

"Bang,"

"Raff, bisa antar Papa dan Mama pulang sekarang?" Kata Raffi tanpa mengalihkan tatapan tajam dari Papanya. Usiran halus untuk Papanya, dan Raffi melakukannya di depan Raffa adiknya.

"Raffi!!" Papa Raffi menjawab tidak suka, tetapi Raffi tidak peduli itu. Yang terpenting, ia harus segera menjauhkan istrinya dari Papanya untuk saat ini.

"Lo anterin Papa. Gue, masuk dulu." Kata Raffi lagi tanpa menghiraukan ucapan Papanya. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Raffi berani melawan Papanya.

***

Raffi memasuki kamar dimana istrinya masih terbaring dalam tidurnya. Bajunya sudah berganti dengan pakaian rumah sakit. Wajah yang beberapa jam lalu itu tampak cantik, sekarang berubah menjadi pucat tak sadarkan diri, dan Raffi tak menyukainya.

"Alana belum sadar, tapi kata suster Alana dan bayinya baik-baik saja. Selamat ya sayang akhirnya kamu jadi Ayah juga." Senyum cerah dari Mamanya membuat desir hangat namun menyakitkan kembali merayap dalam dada Raffi. Kenyataan ada miom yang berkembang bersama anaknya dalam rahim istrinya, membuat jantung Raffi kembali diremas dengan kuat.

Papi dan Mami Alana tak kalah bahagia, walau ada raut cemas di wajah mereka. "Titip Alana ya Raff, jaga anak dan cucu Mami." Kata wanita yang memiliki wajah yang mirip dengan istrinya itu. Raffi mengangguk lalu mencium tangan sang mertua dengan sayang.

"Raffi minta doanya ya Mi, untuk Alana dan bayi kami."

"Iya, kamu juga harus baik-baik saja. Karena bagaimanapun, dua orang sudah menjadi tanggung jawabmu sekarang." Raffi hanya mengangguk dengan menegarkan hatinya, sebelum kenyataan di depan sana masih menjadi rahasia Tuhan.

"Mami, Papi dan Mama pulang ya, sudah malam. Biar Raffa yang nganterin."

"Tapi Alana?" sela mertuanya cepat.

"Biar Raffi yang menjaga. Jika Alana sudah sadar Raffi akan mengabari." Akhirnya, walaupun terpaksa orang tua Raffi dan Alana meninggalkan ruang inap Alana.

Pukul 11 malam, dan Raffi masih diam menatap Alana yang masih menutup matanya. Tidak melakukan apapun, hanya memandang wajah pucat Alana dengan pikiran yang melalang buana. *Jika memang anaknya tidak bisa selamat, apa yang harus dirinya lakukan??? Apa yang akan terjadi pada istrinya.*

Raffi berdiri, dan kemudian ikut berbaring di samping Alana. Menarik kepala istrinya untuk bertumpu pada lengannya, hingga posisi mereka sekarang seperti apa yang mereka lakukan setiap malam.

"Raff?" suara Alana, membuat mata Raffi yang akan tertutup kembali terbuka. Kepalanya menengok dan mendapati jika istrinya itu sudah sadar. Atau mungkin sejak tadi sudah bangun dari pingsannya.

"Kamu sudah sadar?" Alana mengangguk kecil, dengan kepala yang menyusup pada dada Raffi.

"Raff, aku takut." Ucapan Alana membuat tubuh Raffi menegang kaku. Jangan bilang, Alana sudah mengetahui jika dirinya sedang hamil sekarang.

"Takut, kenapa?" suara Raffi tercekat, kepala Alana menggeleng.

"Entahlah," jawab Alana lirih membuat Raffi menyengkram lembut bahu sang istrinya. Apakah Alana sedang bermimpi buruk tadi?? Alana memiringkan tubuhnya menghadap Raffi yang menunduk menatapnya.

"Aku, takut." Bisik Alana lagi, membuat Raffi mengecup lembut ubun-ubun istrinya itu. Mencoba menenangkan rasa cemas dalam diri istrinya

"Semua akan baik-baik saja, aku janji." Jawab Raffi kembali membalas pelukan Alana yang memeluknya erat.

"Aku takut." Lirih Alana kembali, Raffi kembali mincium kening dan bibir Alana sebelum berkata,

"Apapun yang terjadi nanti, aku mohon jangan pernah pergi dariku." Dan Alana tidak menjawabnya, mata cantik itu kembali tertutup. Hingga lima belas menit kemudian, kata-kata Alana membuat Raffi kembali terdiam tanpa kata.

"Dia akan pergi, Raff. Anak kita akan pergi."

Eighteen

*

*

Pagi menjelang, ketika mata yang sejak semalam tertutup kembali terbuka. Suasana putih dengan aroma obat-obatan membuat Alana mengernyit heran. *Dimana dia sekarang?* Batin sosok cantik bernama Alana itu. Matanya melirik kesana-kemari, tak mendapati siapapun. Dan ketika telingannya mendengar suara gemericik air, ia yakin jika dirinya tidak sendiri.

Tok

Tok

Suara ketukan dari pintu membuat Alana mengarahkan pandangannya pada pintu bewarna putih itu. Hingga suara salam dan pintu terbuka membuat Alana tersenyum bahagia.

"*Assalamualaikum.*"

"Mami, *walaikumsalam.*" Wanita yang dipanggil Mami oleh Alana itu tersenyum, melangkah dengan membawa *paperbag* bewarna coklat di tangannya.

"Bagaimana kondisimu Lan, lebih baik?"

Alana mengangguk, dan mencoba bangun ketika rasa nyeri di perut bagian bawah membuatnya meringis pelan. "Pelan-pelan Lan, ingat bayimu." Ujar Mami dengan membantu Alana untuk duduk dengan bantal sebagai sandaran.

"Maksud, Mami?"

Raffi yang baru saja keluar dari kamar mandi, sempat terkejut mendapati kehadiran Mami mertuanya di pagi hari ini. Ia akan menyapa ketika mendengar pertanyaan istrinya yang membuatnya membisu di tempat.

"Mi, maksud Mami bayi siapa?" tanya Alana lagi. *Bayi siapa yang dibicarakan oleh Maminya?* Banti Alana bertanya. Sedangkan sang Mami hanya mengernyit heran melihat putrinya yang kebingunan.

Raffi yang memperhatikan hal itu juga bingung sendiri. Jangan katakan jika Alana hanya mengigau tadi malam. Padahal tadi malam jelas sekali jika Raffi melihat Alana sadar, bangun dari tidurnya dan mengeluh ketakutan. Tak mungkin Raffi yang bermimpi, karena akibat igauan Alana, Raffi tidak bisa tidur hingga subuh akibat memikirkan perkataan terakhir istrinya.

"Jangan bilang kamu tidak tahu jika sedang hamil sekarang?" terka Maminya, membuat kerutan di dahi Alana terlihat jelas.

"Hamil?" tanya Alana tidak percaya.

Dia hamil? Hamil anak Raffi, begitu? Batinnya masih tak percaya. Bagaimana bisa ia hamil dan tidak mengetahui sama sekali.

Lalu jatuhnya tadi malam jangan bilang jika, "Ya Tuhan."

Tangan Alana langsung meraba perutnya yang masih rata, tetapi setelah tangannya merasakan tonjolan kecil di perut bagian bawah, ia merasakan ada yang berbeda. Sedikit keras dan kecil sekali. Ternyata ada bayinya, yang selalu ia idamkan selama ini. Bayinya, anaknya. Oh Tuhan, apakah ini bercanda. Sungguh Alana merinding sekarang.

"Beneran, Mi? Alana hamil sekarang?" suaranya tercekat dengan tangan yang masih terus mengelus perutnya. Hatinya sangat bahagia, luar biasa bahagianya hingga ia tidak bisa mengatakan apapun. Ternyata selama berbulan-bulan doanya, akhirnya terkabul juga. Dan calon anaknya sudah tumbuh di rahimnya sekarang ini.

Oh Tuhan, apakah ia bisa menjerit terimakasih padamu. Teriak Alana dalam hati.

Mami Alana tersenyum, "Selamat ya sayang, akhirnya kamu akan menjadi seorang ibu sekarang." Ucap san Mami dengan Alana memeluk tubuh putri kesayangnya. Mencurahkan segala kasih sayang seorang ibu pada anaknya yang akan menjadi seorang ibu baru.

Alana masih menangis dalam pelukan Maminya. Rasa putus asa karena tak kunjung hamil yang pernah ia rasakan dulu, melebur menjadi rasa syukur yang terus hatinya ucapkan. Dan sekarang ia bisa dengan pantas menjadi pendamping suaminya yang sudah merebut hatinya entah sejak kapan.

"Cup-cup, jangan menangis dong Lan. Malu sama babynya." Kata Maminya, dengan menyeka air mata Alana yang berjatuhan. Entah mengapa Alana tidak bisa menghentikan tangisan kebahagiannya itu.

"Alana akan jadi Ibu, Mi." Lirih Alana, tangannya masih bergerak halus di atas perutnya.

Mami Alana ikut tersenyum, "Ingat, anak itu titipan. Allah sudah memberikan kepercayaan kamu untuk dititipin calon manusia dalam rahimmu. Jadi dijaga dengan baik, gak boleh mengeluh, dan tentunya banyak bersyukur pada Allah. Kamu mengerti, Lan." Nasihat sang Mami, yang membuat Alana semakin sesenggukan mendengarnya. Dalam hati ia berjanji, sekuat tenaga dan hidupnya, akan selalu menjaga dan merawat bayi ini dengan sebaik-baiknya.

Raffi memperhatikan semuanya, tidak ada yang bisa ia rasakan dalam hatinya. Melihat Alana sebegitu bahagianya menyadari kehamilannya, membuat rasa sesak kembali timbul dalam dadanya. Bukan, Raffi tidak bersyukur jika sekarang istrinya hamil dan sedang tersenyum bahagia karena kehamilannya. Tetapi perasaan khawatir jika senyum itu akan hilang dari wajah istrinya, membuat hatinya nelangsa.

"Raffi," Akhirnya Alana menyadari Raffi yang sejak tadi memperhatikannya. Wajah yang bersimbah air mata itu, tersenyum lembut hingga membuat jantung Raffi berdesir hangat.

"Hey, sudah bangun." Sapa Raffi mendekati Alana.

Raffi menekan sejauh mungkin rasa sesak dalam dadanya, dan menggantinya dengan senyum bahagia kepada istrinya. Raffi mengingat perkataan Alif tentang kemungkinan lima persen dari seratus persen, dan ia akan percaya dengan seratus persen kuasa Tuhan di dalamnya. Alana mengangguk dengan senyum yang tak pudar dari wajahnya. Tangannya terulur meminta Raffi untuk semakin mendekat padanya.

"Aku, hamil." Kata Alana pelan dengan mata berkaca melihat Raffi berdiri di depannya. Rasa bahagia yang memenuhi hatinya, seakan ingin Alana sampaikan pada pria yang membuatnya jatuh cinta itu.

"Aku hamil." Ulang Alana lagi. Pecahlah tangis Alana kembali. Hatinya tak kuat untuk menyampaikan berita bahagia pada suaminya yang mungkin sudah tahu sebelumnya. Tetapi ia ingin sendiri mengatakan pada Raffi, jika saat ini ada benih Raffi dalam rahimnya.

Raffi duduk di depan Alana, dan menarik tubuh istrinya kepelukannya. "Ya, akhirnya dia sedang tumbuh di rahimmu." Bisik Raffi pelan. Tangannya mengelus rambut panjang Alana lembut, bibirnya mengecup puncak kepala Alana sayang.

Alana semakin terisak, tangannya menyengkram baju Raffi kuat. Hatinya bahagia, dan Alana menyadari jika suaminya ini juga bahagia seperti dirinya. Mami Alana yang melihat itu ikut terharu dan membiarkan suami istri itu saling berbahagia mendapatkan hadiah terindah dari Tuhan.

"Hiks, aku akan memiliki anak, Raff."

"Anak kita, Lan." Tambah Raffi membuat Alana semakin terisak dipelukkannya. Rasa bahagia dua orang itu tak terbendung lagi, Alana yang menangis haru dan senyum Raffi yang terbit dari bibirnya.

"Selamat pagi." Suara dari arah pintu membuat Raffi melepaskan pelukannya dari tubuh Alana. Menghapus air mata Alana, kemudian melihat siapa yang sudah mengintrupsi dirinya dan juga istrinya.

"Maaf, mengganggu." Kata pria yang berdiri di depan pintu, dengan senyum canggung. Raffi berdiri dan membetulkan letak selimut di kaki Alana. Sebelum mempersilahkan seorang itu masuk untuk melihat kondisi istrinya.

"Tidak dok, silahkan jika mau memeriksa istri saya." Kata Raffi sopan pada pria yang tadi malam resmi menjadi temannya, dokter Alif Fahreza.

"Selamat pagi, apakah sudah merasa baik pagi ini?" Tanya ramah dokter Alif pada Alana yang sedikit kikuk karena baru saja menangis. *Dan pasti matanya sudah seperti bola ping pong sekarang,* batin Alana.

"Baik, dok." Jawab Alana serak, kentara sekali habis menangis.

Dokter Alif mengangguk lalu mulai melakukan tugasnya, yang dibantu oleh perawat wanita. Raffi memperhatikan itu dengan serius. Hingga tatapan dan anggukan dokter Alif padanya, membuat Raffi mengerti jika ada yang harus disampaikan padanya.

"Baik, sepertinya kondisi bayi dan Ibunya cukup baik dan sehat hari ini." Jelas dokter Alif membuat senyum Alana terbit, tangannya reflek kembali mengelus perutnya.

"Oh ya dok, tadi malam saya jatuh apakah tidak terjadi apa-apa pada kandungan saya?" cemas Alana. Mengingat tadi malam ia terjatuh hingga tidak sadarkan diri, dan membawanya berakhir di rumah sakit ini.

Dokter Alif tersenyum lembut lalu menjawab, "*Alhamdulillah,* kandungan dan bayi anda cukup kuat. Saya harap anda tidak stres dan lebih berhati-hati lagi."

Alana mengangguk mengerti, dalam hati berjanji akan melakukan apapun untuk tetap sehat dan hati-hati agar bisa menjaga agar bisa melihat anaknya beberapa bulan lagi. Mengingat itu, hati Alana kembali menghangat dengan rasa bahagia yang melimpah.

"Baiklah, saya pamit terlebih dahulu." Namun Alana mencegahnya cepat.

"Dok, jika saya mau melakukan USG, bisa?" Raffi menegang, matanya menatap dokter Alif yang mengangguk mengiyakan.

"Boleh, tapi nanti setelah anda sarapan." Kata sang dokter yang terlihat tampan itu, semakin membuat senyum Alana bertambah lebar.

"Baiklah dok, terimakasih sebelumnya." Dokter Alif mengangguk, lalu dengan matanya dan tanpa sepengetahuan Alana, dokter Alif mengajak Raffi untuk berbicara berdua saja.

Raffi mengangguk lalu berbicara pada Alana yang masih asik mengelus perutnya. "Aku, keluar sebentar ya."

"Kemana?"

Raffi mengecup kening Alana sekilas, "Sebentar saja," dan tanpa mendengar sanggahan Alana, Raffi berjalan mendekati mertuanya yang sejak tadi berdiri tak jauh darinya.

"Titip Alana ya, Mi." Kata Raffi pada Mami Alana, sebelum mengikuti Alif yang sudah keluar sejak tadi.

***

"Bagaimana?" tanya Raffi pada Alif ketika mereka berdua sudah berdiri di pintu keluar taman rumah sakit.

"Kamu belum mengatakannya pada istrimu?" tanya Alif langsung. Alif dapat melihat jika Alana masih tidak tahu apa-apa mengenai penyakit yang sedang ia alami.

"Lebih baik Alana tidak mengetahuinya, karena bagaimanapun saya tidak ingin Alana stres memingkirkan hal itu."

"Tetapi, Alana harus tahu kondisinya seperti apa."

Raffi menggeleng tegas, ia tidak ingin jika Alana stres dan berdampak pada kandungannya. Nanti, jika waktunya tepat Raffi akan mengatakan pada Alana sendiri.

"Nanti, ketika Alana sudah siap."

Alif mengangguk saja, karena bagaimanapun bukan kuasanya untuk ikut campur dengan urusan orang lain. "Baiklah, tetapi semakin cepat kamu memberitahu Alana tentang miom yang ada di dalam rahimnya. Semakin cepat kita bisa mengambil keputusan selanjutnya." Jelas Alif.

"Miom?" suara dari arah belakang Raffi, membuat dua orang itu terkejut dibuatnya.

Tubuh Raffi berbalik dan semakin terkejut ketika menyadari jika Papanya berdiri dengan tatapan tajam yang mengarah langsung padanya. Papanya sudah dengan lancang mendengar tentang apa yang dialami istrinya. Dan seharusnya siapapun, terutama pria paruh baya itu, tidak mengetahui tentang penyakit Alana saat ini.

"Katakan Raffi! Apakah itu benar, Alana mengidap miom di tubuhnya?" tanya Papa Raffi tajam. Wajahnya sudah berubah serius penuh intimidasi, tetapi Raffi tidak terpengaruh sedikitpun.

"Betul, dan sebaiknya Papa tutup mulut tentang kondisi Alana saat ini, terutama pada Alana." Kata Raffi penuh penekanan.

"Dan juga, jauhi Alana. Karena Raffi tidak akan membiarkan siapapun terutama Papa, untuk menyakiti Alana lagi." Setelah mengatakan itu, Raffi melangkah pergi meninggalkan sang Papa yang mengepalkan tangan menahan amarah dalam dadanya.

Nineteen

*

*

Empat hari berlalu, dan sekarang Alana sudah diperbolehkan pulang. Wajahnya berseri sejak dokter menyatakan kandungannya sehat, dan Alana juga sama sehatnya dengan bayi yang sedang di kandungnya. Benar kata pepatah, yang menyembuhkanmu dari sakit bukanlah sebuah obat mahal, namun kebahagian hati yang akan membuatmu jauh lebih hidup dan tentunya sehat.

"Untuk sementara, Bu Alana tidak boleh banyak bergerak atau apapun yang membuatnya terlalu banyak menggunakan tenaga. Dan yang perlu dihindari, dilarang stres."

Alana mengangguk semangat mendengar penjelasan dokter tanpa bantahan. Wanita itu benar-benar mendengar segala nasihat apapun yang diberikan oleh dokter maupun dari orang tua Raffi maupun orang tua Alana sendiri. Raffi yang melihat itu hanya tersenyum kecil.

Melihat Alana yang selalu bersemangat seperti ini, membuat dirinya ikut merasakan bahagia. Senyum cantik itu selalu berkembang dengan indah di wajahnya, dan Raffi sangat menyukai itu.

"Baiklah, bisakah kita pergi sekarang?" potong Raffi ketika Alana masih saja bertanya ini dan itu pada dokter tampan itu.

Bukan Raffi tidak suka, atau cemburu apapun itu. Tetapi bagi Raffi, membicarakan sesuatu yang berulang-ulang membuatnya bosan juga. Alif mengangguk melihat wajah tak enak temannya itu. Sebagai lelaki ia mengetahui sikap alamiah dari kaumnya jika tidak suka pasangannya terlalu dekat dengan lawan jenisnya.

"Baiklah, kalian boleh pergi. Tetapi ingat, minggu depan saya menunggu kalian berdua melakukan *chek up,* untuk melihat perkembangan bayi kalian." Dan untuk kesekian kalinya Alana mengangguk dengan mantap. Setelah berpamitan, Raffi membawa istrinya pergi dari rumah sakit.

"Kamu ingin sesuatu?" tanya Raffi setelah lima menit berdiam diri di dalam mobil yang melintasi jalan raya. Wajah tampan itu melirik istrinya yang masih saja tersenyum dengan tangan yang tanpa lelah mengelus perutnya.

Alana membalas tatapan Raffi dengan senyum cerahnya. "Bolehkah?" tanyanya bersemangat. Raffi mengangguk, membuat Alana semakin bersorak riang.

"Tapi makanan yang tidak dilarang oleh dokter!" tambah Raffi cepat, membuat senyum Alana menghilang dan tergantikan dengan wajah cemberut yang sangat menggemaskan di mata Raffi.

"Jika begitu, lebih baik tidak usah bertanya apa mauku apa, Raffi!!" gerutu Alana sebal, membuat Raffi tersenyum beberapa detik.

"Ingat, anak kita butuh asupan yang lebih baik dari sekedar makanan keinginanmu itu."

Alana masih saja cemberut, tetapi mengalah demi anaknya ia akan melakukan apapun itu. "Baiklah, aku buat makanan sendiri saja agar sehat."

Raffi menggeleng keras, tangannya mengecup tangan Alana yang berada dalam genggamannya sejak tadi. "Tidak, untuk beberapa bulan ke depan kamu tidak boleh melakukan hal itu. Aku meminta Mama mengirim salah satu PRT untuk membantu keperluan kita nantinya." Tegas Raffi tanpa bisa diprotes oleh Alana.

Alana memutar matanya malas, "Ya ampun Raff, memasak tidak akan membuatku kelelahan." Bantah Alana, wajah yang tadinya penuh senyum itu menjadi wajah sebal luar biasa.

"Tetapi akan membuatmu banyak bergerak, dan dokter tak menyarankan hal itu." Kata Raffi tidak terbantahkan. Wajahnya mengeras dan Alana tahu itu bukan wajah yang bisa ia bantah saat ini. Akhirnya, Alana kembali harus mengalah pada suami dinginnya itu.

Lima belas menit berlalu, hingga mobil itu memasuki kawasan elit perumahan di Jakarta. Wajah Alana tampak bingung ketika suaminya itu bukan membawanya ke apartement yang mereka tinggali selama ini, melainkan di sebuah rumah yang Alana tidak tahu milik siapa.

"Tunggu sebentar." Raffi membuka pintu mobil ketika mobil hitam itu telah berhenti. Pria itu keluar dan memutari mobil samping Alana.

"Ayo," ajak Raffi membuka pintu samping Alana. Membantu wanita cantik itu keluar dari mobilnya. Raffi mengajak Alana mendekati sebuah rumah yang entah milik siapa.

"Wow, rumah siapa ini Raff?? Indah sekali." Kagum Alana. Mata Alana mengerjap takjub melihat keindahan rumah ini.

Sebuah bangunan yang cukup besar nan minimilis, dengan cat bewarna putih bersih. Di tempatnya Alana berdiri saat ini, terdapat rumput hijau dengan jalan setapak dengan batu alam sebagai alasnya. Lalu di sisi kanannya, terdapat sebuah pohon yang tak terlalu besar, namun rindang untuk berteduh. Dan yang paling Alana sukai yakni, ada kebun bunga yang sudah terisi berbagai jenis bunga.

"Suka?" Alana mengangguk pasti. Alana menatap Raffi yang berdiri merangkulnya dari samping.

"Suka banget." Jawab Alana, ia mencium rahang Raffi tanpa malu. Dan di balas dengan kecupan lama pada bibirnya.

"Untuk kalian berdua." Kata Raffi kemudian, membuat Alana ingin melompat kegiarangan pada suaminya.

"Benarkah?"

"Iya, hadiah untuk mu dan anak kita." Kata Raffi dengan tangan yang masih mengelus perut Alana penuh sayang. Seolah mengatakan jika rumah itu juka untuk bayinya yang masih meringkuk di perut Alana. mengikuti dokter Alif yang sudah keluar sejak tadi.

"Makasih, Pappinya, *Mommy*." Seru Alana sambil memeluk Raffi. Papi, Alana sudah tiga hari ini memanggil Raffi dengan sebutan Pappi dan *Mommy* untuk dirinya sendiri.

"Apapun yang terjadi nanti, kamu harus bahagia seperti ini." Bisik Raffi yang tidak terdengar oleh Alana yang masih saja mengaggumi rumah kecil milik mereka.

Sungguh Alana sangat bahagia beberapa hari ini, karena hadiah yang bertubi-tubi datang padanya. Pertama hadiah yang tidak akan tergantikan dalam hidupnya yaitu seorang anak dalam kandungannya. Dan yang kedua, ia mendapatkan rumah. Bukan rumah yang berupa bangunan yang dihadiahkan Raffi untuknya saat ini. Tetapi rumah, dimana ia bisa kembali ketika ia bahagia maupun bersedih, serta sebuah rumah yang amat ia cintai, yaitu suaminya Raffi Soeteja.

Raffi tersenyum melihat senyum lebar istrinya, dan semoga wanita ini, wanita yang sudah merenggut hati dan egonya, bisa merasakan kebahagiaan ini sampai kapanpun. Raffi juga berjanji akan melakukan apapun untuk membuat Alana selalu bahagia disisinya, walaupun itu menentang takdir yang ada di depan sana.

"Ayo, masuk." Ajak Raffi kemudian. Menuntun Alana memasuki rumah sederhana tetapi terlihat sangat nyaman dan hangat bagi mereka berdua.

"Kamu yang membuat ini, Raff?" tanya Alana ketika matanya menelusuri setiap jengkal halaman yang indah dan masih di tumbuhi dengan bunga kecil seperti milik ibu mertuanya.

Raffi menuntun hati-hati langkah istrinya. "Raffa, tetapi aku sendiri yang merancangnya."

Alana mengangguk mengerti. Siapa sih yang tidak mengenal adik iparnya itu sebagai arsitek handal Ibu kota. Dan mengetahui Raffi yang merancang sendiri rumah ini, Alana semakin terpukau jika suaminya ini begitu pintar dalam merancang impiannya menjadi kenyataan.

"Kamu kog tahu, impianku ingin memiliki rumah yang seperti ini?" tanya Alana penasaran. Karena impiannya hanya orang tua dan dirinyalah yang mengetahuinya.

"Mami." Jawab Raffi pendek, membuat Alana sekali lagi terpesona pada suami tampannya. Kejutan yang luar biasa bukan?

"Jadi kamu beneran yang merancang rumah ini untuk aku?" dan anggukan Raffi membuat Alana semakin terharu dibuatnya. Ah, betapa dirinya beruntung sekali mendapatkan suami macam Raffi ini

"Kamu pintar sekali sih. Semoga anak kita pintar seperti Pappinya." Puji Alana dengan tangan yang masih menggegam erat tangan Raffi yang yang sejak tadi tak pernah melepasnya. Entah sejak kapan Alana menjadi wanita yang sangat manja pada Raffi, tidak ada kekakuan atau sikap jaimnya yang seperti dulu.

"Amin. Kita masuk, kamu harus istirahat." Raffi membawa masuk Alana yang langsung disambut oleh wanita paruh baya dengan tubuh tambun.

"Selamat datang, Den Raffi dan Non Lana." Sapa wanita paruh baya itu membuat Alana terkejut dibuatnya.

"Jadi Bik Sum yang nemenin Lana, disini?" Alana melepaskan tangannya dari Raffi, dan menghampiri Bik Sum dengan cerianya.

"Iya, Non." Balas Bik Sum tak kalah senang.

"Seneng banget Lana ditemenin bik Sum disini." Tanpa disangka sebelumnya, Alana langsung memeluk wanita yang telah mengasuh suaminya dari kecil itu penuh sayang. Bik Sum yang mendapatkan hal itu menjadi terharu sendiri dan sedikit sungkan, karena bagaimanapun ia adalah seorang pembantu di rumah itu.

"Aduh Non, lepas ya. Bik Sum bau."

Alana terkekeh lalu melepaskan tetapi tangannya masih memegang lengan Bik Sum. Dengan senyum cerahnya Alana kembali berkata "Gak, bau kog."

"Bau Non, bau bawang. Jadi Non lepasin Bik Sum dulu ya, kasian anaknya Non Lana yang bau bawang gara-gara Bik Sum." Tetapi yang ada Alana malah tertawa lebar mendengarnya.

"Gak mungkin, Bik. Pappinya aja dulu betah dirawat Bik Sum sampai besar. Mana mungkin, anaknya gak mau dengan Bik Sum yang bau bawang."

"Tapi Non," Alana menggelengkan kepalanya, lalu menyela perkataan Bik Sum.

"Bik Sum nanti juga harus bantuin Alana merawat anak kami ya, agar menjadi seperti Pappinya jika sudah besar nanti." Bik Sum terharu mendengarnya.

Istri dari majikan yang ia rawat sedari kecil memperlakukannya dengan baik. Padahal mereka berdua hanya beberapa kali bertemu, karena Alana meminta diajarkan menu masakan kesukaan Raffi. Tetapi perlakuan yang didapatkan oleh Bik Sum sudah seperti orang tua bagi Alana.

"*Inshallah*, Non Lana juga harus sehat. Ndak boleh stres, ndak boleh banyak pikiran. Biar dedek bayinya juga sehat seperti Ibunya." Nasehat bik Sum yang diangguki mantap oleh Alana.

"Doain ya Bik, kami sehat sampai nanti." Balas Alana, yang diamini Bik Sum, Alana dan juga Raffi dalam hati. Raffi yang sejak tadi meperhatikan dan melihat itu, kembali bersyukur jika Alana menerima Bik Sum dengan baik. Padahal jika dilihat, Raffi yang sedari kecil tumbuh dan dekat dengan Bik Sum saja, tidak sebanding dengan kedekatan Alana yang baru mengenal Bik Sum beberapa bulan.

"Ya sudah, Bik Sum permisi dulu. Jika Non Lana membutuhkan sesuatu, bisa memanggil Bik Sum saja." Setelah mengatakan itu, wanita paruh baya itu pergi meninggalkan Alana dan Raffi.

"Kamu baik banget sih Raff, tambah suka deh sama kamu." Kata Alana berbalik menghadap Raffi yang berdiri tak jauh darinya. Raffi yang mendengar pengakuan mengejutkan dari istrinya itu, sedikit tidak percaya jika istrinya mengatakan suka padanya. Raffi kemudian berjalan mendekat, dan menarik pinggang sang istri kearahnya.

"Suka?" tanya Raffi.

Alana tersenyum dan mengangguk mantap. "Iya, makasih hadiahnya. Aku suka semuanya." Dan jawaban Alana kemudian, membuat hati Raffi sedikit kecewa.

Sedangkan Alana menahan sejauh mungkin rasa bahagia setelah mengatakan rasa sukanya pada suaminya. Bukan sekarang, tapi nanti Alana akan mengatakan pertama kali jika disituasi dan waktu yang tepat. Pasti, karena Alana terjatuh pada hati Raffi yang sepert es ini.

***

Setelah berkeliling melihat betapa indahnya interior rumahnya, Alana akhirnya kelelahan dan jatuh tertidur dipelukan Raffi yang sejak tadi memandangi wajah cantiknya. Tidak ada ungkapan apapun dalam diri Raffi, yang ada ia akan membuat istrinya itu bisa bahagia dengan cara yang ia lakukan.

"Raff, kamu tidak tidur?" Alana terbangun satu jam kemudian, dan mendapati pria tampan yang sedang memandanginya ketika menutup mata. Matanya masih lengket untuk terbuka, namun begitu malu ditatap intens oleh suaminya.

"Kenapa?" tanya Alana kemudian, dengan rasa kantuk yang luar biasa.

"Tidurlah." Titah Raffi sambil membawa kepala Alana menuju dadanya. Mendengar suara detak jantung Raffi, seperti lagu pengantar tidur untuk Alana.

"Lan, kamu mau berjanji padaku?" Suara pelan Raffi membuat Alana yang akan kembali terlelap kembali tersadar.

"Apa?"

"Berjanjilah selalu kuat apapun yang terjadi." Alana mendengarkan tapi tak menjawab, mencerna ucapan suaminya yang terdengar aneh di telinganya.

"Jika suatu saat badai itu datang, berjanjilah selalu berpegangan padaku. Berjanjilah untuk tidak pergi menjauh dan mengusir ku dalam hidupmu."

Akhirnya Alana tak kuasa untuk tidak menatap Raffi yang entah mengapa berkata sangat serius padanya. Wajah pria yang selalu terlihat tegas dan dingin itu, berubah menjadi wajah permohonan yang membuat Alana tidak suka melihatnya.

"Berjanjilah." Tuntut Raffi dengan tangan yang menyengkram pinggang Alana. Seakan wanitanya itu akan pergi sekarang juga. Perasaanya tidak menentu, ketika membayangkan suatu saat istrinya akan menghilang dalam pandangannya.

"Raff,"

"Berjanjilah." Alana diam tergugu, ia tidak tahu apa yang ia rasakan saat ini ketika mendapati suaminya berkata seperti itu. Hatinya dilemma, dengan kehawatiran yang entah mengapa menjadi ketakutan pada hatinya sekarang.

"Berjanjilah, Lan." Raffi sudah tidak bisa bersabar ketika melihat Alana masih diam saja. Hatinya perlu dikuatkan, jika wanita yang menatapnya lembut itu tidak akan pernah meninggalkannya apapun yang terjadi.

"Aku janji." Akhirnya Alana mengatakan itu, seketika itu Raffi bernafas dengan lega.

"Katakan sekali lagi."

Alana menusap rahang Raffi lembut dengan bibir yang tersenyum, "Aku berjanji tidak akan meninggalkan kamu, kapanpun itu dan apapun yang terjadi. *I promise you."*

Setelah mengatakan itu, satu ciuman lembut Raffi berikan untuk Alana. Sebuah ucapan terimakasih dan rasa sayang yang coba Raffi sampaikan lewat ciuman panjang yang juga disambut oleh istrinya.

"Apapun yang terjadi kamu milikku Lan, milikku." Janji Raffi disela ciuman panjang yang membuat Alana seakan terbang melayang. Wajahnya sudah merah padam, dengan bibir yang membengkak di bagian bawah. Alana melepaskan dengan cepat ketika udara sudah tak lagi bisa ia hirup karena perbuatan suaminya. Ia tatap wajah Raffi yang juga mencari udara seperti dirinya

"Tetapi kamu juga harus berjanji padaku, apapun yang terjadi nanti. Kamu harus melindungi anak kita, walaupun harus mengorbankan aku untuk menyelamat-kannya." Dan setelah Alana mengatakan hal itu. Tanpa disangka, Raffi mundur dan pergi meninggalkan Alana dengan perasaan kecewa tak menentu.

Twenty

*

*

Dua minggu berlalu tanpa jawaban Raffi pada pernyataan Alana malam itu. Pria itu tetap tutup mulut dan bersikap seperti biasanya, membuat Alana menjadi gemas sendiri. Semua wanita, apalagi seorang Ibu pasti menginginkan yang terbaik untuk keselamatan anaknya, dan Alana sedang melakukan itu.

Tetapi berbeda dengan Raffi, yang seolah dihadapkan oleh pilihan yang sulit dihidupnya. Istri atau anaknya, dan Raffi menginginkan kedua-duanya bisa hidup bersamanya. Bukan salah satu dari dua pilihan itu. Namun pernyataan Alif waktu itu, kembali membuat hatinya bergejolak

"Sebagai seorang dokter, pasti kami akan berusaha menyelamatkan pasien kami. Tetapi ketika kami harus dihadapkan pada pilihan yang sulit, dengan berat hati kami akan lebih menyelamat Ibunya terlebih dahulu baru bayinya.

Bukan kami tega dengan anak yang dikandungnya, tetapi seorang anak juga membutuhkan ibunya dalam pertumbuhannya nanti."

"Raff, apa kita perlu mengundang dokter Alif ketrika acara empat bulanan besok?" tanya Alana membuat pikiran Raffi buyar. Ia tersadar jika sekarang ia sedang mengantarkan Alana *cek up* kandungan yang dilakukan setiap minggunya untuk memantau perkembangan bayinya. Raffi melamun dalam keadaan membawa mobilnya.

"Terserah kamu."

Alana cemberut mendengar jawaban Raffi. Pria itu selalu menjawab singkat dan banyak melamun belakangan ini, dan itu membuat Alana sebal sendiri.

"Raffi, kamu ini kenapa sih!!"

"Aku, kenapa?" tanya Raffi bingung sambil memutar setir mobilnya memasuki parkiran rumah sakit.

"Kamu, nyebelin sekarang!!" setelah mengatakan itu, Alana keluar dari mobil yang sudah berhenti dan terparkir meninggalkan Raffi yang masih diam saja.

Raffi menghela nafas panjang, menghadapi *mood* Alana yang berubah menjadi labil seperti sekarang, membuatnya harus banyak bersabar. Dua minggu sejak Alana mengetahui jika dirinya hamil, membuat hormon wanita itu berubah drastis. Dari yang yang dulunya keras kepala, menjadi peka sekali hatinya. Belum lagi jika dihadapkan sikap pendiam Raffi barusan, yang ada semakin marah Alana dibuatnya.

"Baiklah, maafkan aku okey. Sekarang kamu maunya, bagaimana?" seperti sekarang, Raffi harus banyak mengalah dan membiarkan Alana bertindak sesuka hatinya. Tetapi masih dalam kondisi sewajarnya yang dapat ditolelir oleh Raffi.

Alana berbalik dengan muka sebal luar biasa, tapi tubuhnya segera menghampiri suaminya itu. Tangannya kemudian melingkar pada lengan kanan Raffi lalu menggandengnya.

"Kalau ditanya jawab yang bener, bukan jawab terserah. Mengerti." Raffi mengangguk saja mendengar perkataan Alana itu. Kata mamanya, menjaga emosi saat istri sedang hamil itu penting sekali. Jadi Raffi seakan mempraktekan apa yang pernah Mamanya katakan itu.

"Raff perut aku besar banget ya, padahal kemarin kecil banget sampe aku gak tahu kalau aku sedang hamil." Kata Alana ketika masih menunggu panggilan masuk untuk *chek up* kandungan sore ini.

Seperti satu minggu lalu, Alana kembali melakukan *chek up* pada kandungannya. Melihat perkembangan bayinya yang selalu membuat hatinya bahagia tak terkira. Apalagi Raffi dengan baiknya selalu menemaninya tanpa protes. Selalu menjaganya dengan baik, hingga terbilang *protective* tetapi Alana sangat menyukainya. Demi kebaikan anaknya, apapun akan Alana lakukan walaupun itu harus menurut pada suaminya itu.

"Aku gendut gak sih Raff?" Alana kembali bertanya membuat Raffi menatap wajah istrinya itu kembali. Menepuk pelan tangan Alana yang sejak tadi ada dalam genggamannya.

"Yang penting, kalian berdua sehat." Dan jawaban itu semakin membuat Alana cemberut luar biasa. Tidak mengatakan gendut, yang bearti dirinya sedang gendut sekarang ini.

"Gendut berarti."

Raffi akhirnya kembali menghela nafas panjang, menggerakkan tangannya agar istrinya itu menatapnya. Terlihat wanita yang sudah mencuri hatinya itu cemberut dengan pipi yang menggelembung hingga membuat senyum tipis Raffi terbit di wajah dinginnya.

"Dengar Lan, yang terpenting kalian sehat. Kamu dan anak kita sehat, itu sudah cukup untukku, dan harus kita syukuri." Jelas Raffi sambil mengelus perut Alana.

Hati Alana berdesir hangat, tidak sekali Raffi selalu mengingatkan dirinya untuk sehat agar bayi mereka juga ikut sehat. Sederhana, tetapi selalu membuat hati Alana bergetar merasanya.

"Iya, maaf ya. "

Raffi mengangguk lalu mengelus puncak kepala Alana yang terlihat menyesal, sebelum seorang perawat berjilbab putih memanggil nama Alana dan membuat sepasang suami itu segera beranjak untuk bertemu dokter.

"Siang, dok." Sapa Alana pertama kali, dengan Raffi yang hanya mengangguk saja menyapa Alif.

"Siang, silahkan duduk. Ada keluhan Alana?" tanya dokter Alif langsung. Tatapannya beralih dari kertas yang dibawa Alana, pada Alana.

Alana menggeleng santai, "Hanya flek coklat sih, itu tidak apa-apakan, dok?"

Raffi menegang di tempatnya kepalanya berputar melihat Alana, kenapa Alana tidak mengatakan apapun padanya. Wajahnya menatap serius pada dokter Alif yang juga melakukan hal sama.

"Selain flek, apakah ada darah merah yang juga keluar?" Alana sedikit ikut menegang mendengar dokter Alif bertanya serius seperti itu.

"Sedikit sih darah merahnya, dok. Hanya flek yang agak banyak dan sedikit nyeri pinggang dua hari ini. Menurut saya karena kandungan saya yang bertambah besar, jadi berdampak pada pinggang saya jadi pegal." Jelas Alana, hal itu membuat Alif menulis sesuatu di kertas yang sejak tadi di tangannya.

"Suster, tolong bantu Bu Alana untuk berbaring." Dokter Alif terlihat gusar, matanya menatap Raffi dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Ada apa?" tanya Raffi khawatir, ketika Alana sedang menimbang berat badannya sebelum dibantu suster untuk berbaring di atas brangkar.

"Semoga prediksi saya tidak benar."

"Maksud, dokter?" tuntut Raffi tidak sabar, wajahnya sudah menegang dengan debaran jantung yang menakutkan.

Dokter Alif menghela nafas panjang sebelum berkata "Kita lakukan USG dulu, melihat bagaimana kondisi kandungan Bu Alana."

Setelah mengatakan itu, dokter Alif berjalan mendekati Alana yang sudah berbaring dan mulai melakukan serangkain pemeriksaan hingga waktu dimana istrinya harus di USG. Jantung Raffi berdebar, selalu berdebar tatkala alat *ultrasonik* itu mulai menyentuh perut istrinya. Apalagi ketika di dalam sana menampakkan wujud asli anaknya yang berkembang kecil dengan suara denyut jantung yang keras. Membuat hati Raffi yang selalu dingin itu berdesir hangat, bayinya anaknya sedang berjuang hidup di dalam rahim istrinya.

"Bagaimana, dok?" tanya Alana cemas, wajahnya menegang tatkala dokter Alif masih diam tanpa senyuman seperti biasanya.

"Anda tenang dulu, nanti saya jelaskan bersama suami anda."

Hati Alana semakin ketakutan, wajahnya sudah pias dengan keringat dingin membanjiri telapak tangannya. *Apakah bayinya baik-baik saja? Apakah ada masalah dengan kandungannya.* Pikiran Alana sudah berubah menjadi ketakutan pada dirinya sendiri. Tangannya dengan reflek memeluk kandungannya, seakan melindunginya dari apapun.

"Lan, kamu harus tenang. Hey sadar Lan, semuanya baik-baik saja okey." Raffi menghampiri Alana yang terlihat sedang menegang ditempatnya.

"Bayiku tidak apa-apa kan, Raff? anak kita baik-baik saja kan?" Tanya Alana ketakutan dengan mata yang sudah berembun air mata.

"Semuanya akan baik-baik saja, percaya padaku." Tetapi hati Raffi berkata lain. Hatinya tidak bisa berbohong jika dia juga merasakan ketakutan yang sama dengan Alana.

"Baiklah, saya sebagai dokter harus menyampaikan sesuatu yang harus kalian ketahui." Ujar Alif tenang. Matanya menatap mata Raffi yang seolah mengatakan jangan berbicara apapun pada istrinya, namun Alif menggeleng menolak permintaan temannya itu.

"Apakah ada masalah dengan kandungan saya, dok?" Alana sudah tidak sabar menunggu, kehawatiran itu sudah merayapi tubuhnya.

"Maafkan saya Bu Alana, saya harus mengatakan ini. Ada miom di rahim anda dan sekarang sedang berpindah mendekati plasenta anda."

Jantung Alana seakan tercabut saat itu juga dari rongganya. Kehawatiran yang sejak tadi dirasakannya, menjadi ketakutan yang membuat Alana tidak sanggup mengatakan apapun. Air mata yang entah sejak kapan membendung matanya, jatuh tak tertahankan seolah menyalurkan ketakutan dalam hatinya.

Miom, siapa yang tak mengenal penyakit kanker itu. Dan Alana tahu tentang bahayanya penyakit itu jika bersarang di rahim seorang wanita, apalagi ketika hamil seperti dirinya. Bukan hanya keguguran, tetapi bayangan jika ia tidak bisa mendapatkan keturunan membuat hati Alana berdenyut nyeri.

Oh Ya Tuhan, kenapa engkau mengirimkan penyakit itu disaat dirinya mengandung anaknya, batin Alana menangis pilu.

Raffi yang duduk di samping Alana hanya bisa membawa istrinya dalam pelukannya. Seolah memberikan kekuatan yang tak Alana miliki saat ini. Hatinya juga sakit mendengar untuk ke dua kali tentang penyakit istrinya, Tetapi melihat Alana yang terpuruk seperti ini, membuat hati Raffi kembali disayat kesakitan tak kasat mata.

"Raffi, anakku." Isak tangis Alana mulai terdengar membuat dua pria itu ikut merasakannya.

"Tenanglah Lan, anak kita masih baik-baik saja di rahimmu, dan akan tetap baik-baik saja." Tetapi Alana menggeleng menolak. Firasatnya beberapa waktu lalu seakan menjadi pertanda adanya bencana yang akan menghancurkan hidupnya saat ini juga.

***

Matahari beranjak pergi, meninggalkan sang langit yang bewarna hitam pekat dengan air yang jatuh membasahi bumi. Seolah mengetahui jika ada jiwa manusia yang sedang menangis bersama hujan yang berderai turun.

Alana, masih saja berdiam diri dengan air mata yang mengalir pada pipinya. Wajahnya sudah pucat, dengan mata yang membengkak. Tangannya tak henti-henti mengelus sang bayi yang masih tertidur nyaman di dalam rahimnya, dengan bibir terus berdoa untuk keselamatan bayinya.

"Makan, dulu ya." Kata Raffi.

Alana masih diam saja dengan mukenah yang sejak siang tadi digunakannya setelah selesai sholat dhuhur. Untuk pertama kalinya, Alana benar-benar meminta pada Tuhannya untuk melindungi anaknya. Untuk menyelamatkan anaknya, dan tentunya membiarkan anaknya bertemu dengannya beberapa bulan yang akan datang. Alana hanya meminta itu, apakah Tuhannya tak ingin memberikannya.

Tetapi, seakan Tuhan masih ingin melihat kesungguhan hati Alana. Pagi itu, ketika semua orang yang seharusnya berbahagia dengan acara empat bulanan bayi Alana. Namun sang Ibu dari sang bayi, tampak diam dengan tatapan kosong tak berjiwa.

Tidak ada senyum tulus maupun senyum palsu dalam menyambut para tamu. Tidak ada binar bahagia seperti beberapa hari yang lalu, yang ada sekarang hanya Alana yang diam dengan sesekali berkata iya dan tidak.

Dan semua itu membuat orang tua Alana maupun orang tua Raffi sedikit khawatir.

"Tenanglah Ma, Alana baik-baik saja." Untuk kesekian kalinya, Raffi hanya dapat berkata seperti itu. Sedangkan Alana masih diam saja dengan lamunannya.

"Tahukkah engkau wahai manusia, Tuhanmu menciptakan manusia dari jenismu sendiri. Lalu ia tempatkan sebaik-baiknya di rahim seorang wanita. Dari sebuah hadish juga mengatakan, jika…."

Alana mendengarkan ceramah itu dengan hati yang menangis pilu, tatkala mengingat konsidi bayinya saat ini. Bagaimana ia bisa membiarkan bayinya hidup di dalam tubuhnya dengan penyakit yang disebabkan oleh Ibunya sendiri.

Air mata itu kembali terjatuh, dengan isak tangis yang coba Alana redam tetapi tak bisa karena rasa sakit itu seakan menghancurkan hatinya. Raffi yang sejak tadi selalu berada di samping Alana, langsung memeluk tubuh ringkih itu. Mencoba menguatkan wanita yang sudah rapuh disaat mereka masih bisa memperjuangkan bayi mereka untuk bisa hidup.

"Semua akan baik-baik saja, Lan. Aku janji, jangan menangis seperti ini." Tetapi Alana masih saja menangis dalam pelukan suaminya, dan membuat orang yang melihat itu tampak bingung dibuatnya.

Mama Raffi dan Mami Alana bergerak mendekati putri mereka, ingin tahu kenapa putri mereka menangis pilu seperti itu. "Lan, kamu kenapa?"

Mama Raffi mengelus puncak kepala Alana yang tertutup pasmina panjang yang sudah terbuka menampakkan rambut hitamnya. Sedangkan Mami Alana menghapus air mata yang membasahi wajah putih putrinya.

"Udah nangisnya, kasian anakmu yang merasakan jika ibunya menangis sekarang." Kepala Alana menoleh, dan melihat wajah maminya yang tampak berkaca melihatnya. Tangannya terulur meminta untuk dipeluk oleh Maminya.

"Maafin Alana ya Mi, maafin Alana." Tangis Alana kembali pecah. Hatinya seakan meminta dikasihani karena tak sanggup menaggung ketakutan akan kehilangan anaknya.

"Iya, Mami maafin. Udah ya Nak, jangan menangis begini. Malu tuh dilihatin sama mertuamu." Ujar Mami Alana sambil menghapus air mata putrinya. Akhirnya Alana menghentikan tangisnya. Mata sembabnya menatap satu persatu orang terkasihnya hingga tatapannya jatuh pada pria paruh baya, Papa Raffi.

"Ayo, kamu harus istirahat." Raffi membimbing Alana untuk berdiri, dan mengantarkan sang istri menuju kamar mereka berdua. Tetapi langkah Alana berhenti, ketika akan melewati Papa Raffi.

"Pa," Alana memanggil papa mertuanya dengan suara lirih. Matanya kembali berembun ketika mengingat jika pria paruh baya ini sangat mengharapkan anak Raffi darinya.

Papa Raffi mendekati Alana, dan itu membuat Raffi menegang di tempat. Matanya sudah menatap sang Papa dengan tatapan tajam memperingati. Tetapi seakan tidak peduli, pria paruh baya itu sudah berdiri kokoh di depan Alana. Dan tanpa disangka, tangan yang sudah mulai keriput itu membawa Alana dalam pelukannya. Mengelus rambut Alana yang kembali menangis.

"Kamu harus kuat, agar bayimu kuat. Papa percaya padamu."

Setelah mengatakan itu, tubuh Alana ambruk di pelukan sang mertua. Rasa nyeri dipinggang dan di perutnya yang sejak tadi Alana tahan, semakin menghujam hingga suara erangan kesakitan keluar dari mulut Alana.

"Ya Allah,"

"ALANA!!"

"Raffi, anakku" Lirih Alana Sebelum mata itu menutup dan membuat Raffi berteriak memanggil nama istrinya.

Twenty One

*

*

Rasa sakit itu semakin menjalar pada tubuh Alana. Kepalanya sudah pening hingga ia tak merasakan apapun. Matanya sudah buram oleh air mata, hingga ia tak mampu melihat wajah panik Raffi yang sejak tadi memanggil namanya agar tetap sadar. Pikiran Alana kosong, ia tak mampu memikirkan apapun. Rasa sakitnya tak ia pedulikan sama sekali ia hanya ingin bayinya, anaknya Oh Ya Tuhan bayinya.

"Bayiku," bisik Alana pelan sekali hingga tak terdengar oleh siapapun. Tangannya mencoba bergerak menuju perutnya, tapi ia tak sanggup. Tangannya sudah kebas, perutnya sudah tidak merasakan apapun kecuali rasa nyeri yang amat meremukkan tubunya.

"Bayiku," gumam Alana lagi, mencoba menyampaikan pada suaminya. Namun sekali lagi, Raffi tidak mendengar itu.

Pria yang selalu bersikap dingin itu terlihat sangat kacau. Tangannya yang bergetar dengan jantung yang berdebar menakutkan. Raffi tidak bisa membayangkan apapun, yang ada ia harus menyelamatkan Alana dan juga bayi dalam kandungan istrinya

"Kuatlah Lan, kuatlah demi aku." Bisik Raffi dengan suara bergetar. Ia tidak menangis, tetapi hatinya sudah sesak melihat kondisi istrinya yang tak sadarkan diri dengan darah yang tiba-tiba merembas pada baju kaftannya.

Kali ini saja Ya Tuhan, aku mohon jangan mengambil Alana dariku. Doa Raffi dalam hati dengan beberapa kali mencium kening wanitanya. Lima belas menit kemudian, mobil berhenti di pintu rumah sakit. Raffa dengan terburu keluar dan berlari membuka pintu mobil sebelah Raffi.

"SUSTER!!" teriak Raffa memanggil beberapa perawat yang sekarang berlari kearah mereka dengan mendorong brangkar.

Raffi dengan hati-hati, meletakkan Alana yang sudah tak sadarkan diri di brangkar. Dan membantu beberapa perawat yang sigap mendorong ke UGD. Dari arah berlawanan, Alif tampak berjalan cepat dengan wajah yang sama tegangnya dengan Raffi.

"Kalian bisa menunggu di luar." Kata Alif pada Raffi yang tampak kacau sekali.

"Alif, *please*. Selamatkan Alana." Kata Raffi sebelum Alif memasuki ruangan UGD yang sudah ke dua kali menjadi tempat Alana mengalami peristiwa yang sama. Raffi terduduk lemas dengan baju dan tangan yang bersimbah darah Alana. Wajahnya terpekur dengan rasa kacau luar biasa.

"Bang," Raffa menepuk pundak Abangnya yang terlihat mengenaskan. Selama hidup dengan Abangnya, Raffa tidak pernah melihat Raffi selemah ini. Kepala Raffi mendongak, dengan tatapan sendu menatap Raffa.

"Gue gak tau harus bagaimana, Raffa." Ucap Raffi putus asa. Sungguh jangan tanyakan apapun sekarang, karena Raffi terlalu bingung dan putus asa untuk menjawabnya.

Raffa duduk di sebelah Raffi, lalu menatap kembali wajah Abangnya yang kembali terpekur dengan tangan menutup wajahnya. Raffa tidak tahu harus mengatakan atau melakukan apa untuk Abangnya. Jadi hingga lima belas menit kemudian, Raffa hanya duduk diam dan menunggu pintu UGD yang sekarang sampai belum terbuka.

"Raffi, Raffa bagaimana Alana?" tanya Mama Raffi langsung.

Wanita paruh baya itu datang bersama Papa Raffi dan juga orang tua Alana. Wajah mereka terlihat sama cemasnya seperti Raffi, apalagi Mami mertuanya yang sudah menangis sesenggukan dipelukan suaminya.

"Masih diperiksa dokter, Ma" Jawab Raffa ketika Raffi masih berdiam diri.

"Bang, dokter." Perkataan Raffa membuat Raffi terkejut. Pria dingin itu segera mengahampiri Alif yang terlihat sama tegangnya seperti dirinya.

Menghela nafas panjang Alif lalu berkata, "Maafkan saya, tetapi Bu Alana harus segera dioprasi."

Saat itu juga, hidup Raffi seakan dicabut dengan paksa. Alana harus dioprasi, itu tandanya jika anaknya, oh Ya Tuhan. Seakan mengerti dokter Alif mengangguk. Tangan Alif menggegam pundak Raffi menyengkram erat seolah menguatkan.

"Saya sangat menyesal, dan meminta maaf sebesar-besarnya. Bayi anda tidak bisa kami selamatkan."

Seketika itu hati Raffi hancur lebur. Udara yang sejak tadi ia tahan, seakan dicabut begitu paksa dari rongga dadanya hingga membuat nyeri. Telinganya berdenging, dengan jantung yang tidak dapat ia rasakan lagi. *Bayinya meningal? Anaknya yang kecil itu meninggal?*

Semua orang, orang tua Alana, orang tua Raffi juga sama terkejutnya. Tak menyangka, jika cucu mereka pergi ketika acara empat bulanan baru mereka lakukan tadi sore. Mami Alana menangis histeris, dipelukan suaminya. Sedangkan Mama Raffi juga ikut menangis dipelukan suaminya yang tampak terpukul mendengar cucunya telah tiada. Hanya Raffa, yang masih berdiri tegar di samping Raffi yang tampak mulai goyah.

"Tapi bagaimana bisa, dok?" tanya Mami Alana.

"Perkiraan saya kemarin ternyata terjadi juga. Bu Alana mengalami *solusio plasenta*, yaitu lepasnya plasenta dari dinding rahim bagian dalam sebelum proses persalinan, baik seluruhnya maupun sebagian. Dan merupakan komplikasi kehamilan yang serius namun jarang terjadi. Tetapi seperti yang saya katakan dulu, kondisi miom Alana sudah menjalar menuju plasenta hingga menyebabkan terlepasnya plasenta sebagai sumber utama makanan bayi dari dinding rahim, dan terjadi pendarahan seperti saat ini."

Penjelasan Alif membuat badan tegap Raffi terhunyung kebelakang. Badan yang selalu berdiri tegap nan kokoh itu, sedikit goyah ketika kabar kehilangan itu menyayat hatinya. *Oh anaknya yang malang.* Tidak hanya Raffi, tetapi semua orang yang berada disana ikut terdiam hingga lemas dibuatnya. Mama Raffi yang terus menangis dalam pelukan Papanya, sedang orang tua Alana yang terlihat sama terpukulnya.

"Dan saya memerlukan ijin anda untuk melakukan operasi segera, mengingat kondisi istri anda yang juga tidak stabil saat ini."

Setelah Alif mengatakan itu, Raffi sudah tidak bersuara. Seperti robot ia melakukan apapun administrasi untuk operasi Alana. Hatinya sudah tidak merasakan, dengan pikiran yang hilang entah kemana. Perasaan yang sudah ia siapkan jika kejadian terburuk menimpa Alana dan bayinya, seolah lenyap meninggalkan kekosongan dalam jiwanya.

Langkah Raffi lunglai, dan Raffi tidak berjalan dimana sekarang istrinya sedang bertaruh nyawa di meja oprasi. Raffi hanya membutuhkan hati dan pikirannya kembali normal sebelum kembali menatap dunia. Dan tempat yang ia tuju adalah dimana ia pernah meminta Alana dan anaknya berada disisinya.

"Tidak masuk, Mas?" tanya seorang bapak-bapak berbaju hitam pada Raffi yang sejak tadi memandangi bangunan yang menjadi tempat sujud orang muslim.

Mata Raffi berkaca tapi air mata itu tak kunjung menetes. Hatinya amat sesak hingga membuatnya ingin berteriak dan menyalahkan siapapun yang membuat anaknya pergi darinya. Raffi kembali menatap bangunan bewarna putih itu, tidak besar tetapi membuat hati siapapun yang memasuki tempat itu menjadi tenang.

"Kadang kala, Tuhan yang kita puja dan kita sembah, memberikan cobaan yang membuat umatnya sangat membenciNya." Kata bapak berbaju hitam itu tiba-tiba.

"Tetapi ingat, hati kita, pikiran kita dan tubuh kita ini semuanya adalah ciptaanNya. Jadi sesakit apapun Tuhan memberikan cobaan pada umatnya, tidak membuat hati, pikiran dan tubuh kita menjadi hancur begitu saja." Setelah mengatakan itu, bapak-bapak itu menepuk pundak Raffi yang sejak tadi tak menoleh namun mendengar semuanya.

Raffi menghela nafas panjang penuh beban, matanya tertutup hingga air mata itu akhirnya keluar juga. "Anak saya, meninggal, pak." Ucap Raffi tersendat kata-katanya sendiri. Tubuh besar itu berjongkok, dan menutup matanya sendiri. Tak kuat, Raffi tak kuat menanggungnya.

Orang asing yang Raffi tak kenal itu, menyengkram pundak Raffi dan menariknya untuk berdiri. "Seminggu yang lalu saya kehilangan anak saya satu-satunya akibat kecelakaan. Dan sekarang istri saya juga meninggalkan saya seorang diri. Saya hancur? Pasti. Tapi seperti saya bilang tadi. Hati, pikiran dan tubuh saya diciptakan oleh Tuhan, jadi tidak akan hancur sebelum Tuhan menghancurkan dengan tangannya sendiri. Kuatlah, karena lelaki diciptakan jauh lebih kuat dari hati dan pikiran mereka sendiri."

Setelah mengatakan hal itu, pria berbaju hitam berjalan meninggalkan Raffi yang masih berdiri terpekur mendengar perkataan orang asing tadi. Hingga kata-kata Alif dulu kembali menguatkan dirinya.

Ketika Dunia sudah tidak berpihak padamu, maka ingat Tuhan yang selalu ada di setiap nafasmu.

Setelah melakukan sholat wajib, Raffi melakukan sholat hajat. Untuk kali ini ia meminta Tuhannya memberikan kesempatan ke dua untuk bersama istrinya. Jika memang anaknya lebih bahagia bersama Tuhannya, mengapa Raffi menyesal, bukannya ia harus bahagia.

Pintu UGD itu terbuka ketika Raffi baru saja berbelok dari lorong, menuju tempat dimana semua orang menunggu Alana bertaruh nyawa.

"Suami, Ibu Alana." Panggil seorang suster membuat langkah lambat Raffi menjadi berlari kearah suter.

"Ya suster, saya suaminya ada apa?" tanya Raffi terburu dengan degup jantung yang berdebar kencang. Ia takut terjadi sesuatu pada istrinya.

"Mari ikut saya." Tanpa menjawab, suster tersebut mempersilahkan Raffi masuk ke dalam ruang operasi.

Bau obat-obatan semakin tajam langsung menusuk hidung Raffi, tatkala suster tersebut membawanya masuk ke dalam sebuah ruangan kosong bukan ruangan tempat operasi Alana. Melainkan sebuah ruang yang sangat hening, membuat hati Raffi semakin tak tenang dibuatnya.

"Silahkan cuci tangan terlebih dahulu, lalu gunakan pakaian steril ini." Raffi kembali menuruti perkataan suster itu. Mencuci tangannya, dan memakai pakaian bewarna hijau serta penutup kepalanya dengan sebuah kain bewarna hijau.

Setelah melakukan itu semua, barulah Raffi diajak ke tempat dimana ada seorang suster membersihkah sesuatu. Dan ketika langkah Raffi mendekat, jantungnya sudah tak merasakan apapun. Dunianya seakan berhenti, hingga air mata yang sejak tadi enggan keluar, menetes tegas hingga tak terlihat jika dirinya sedang menangis. Suster itu membungkus anaknya, ya Raffi tahu jika yang dibersihkan dan sekarang sudah terbungkus kain putih itu adalah anaknya, bayinya dan Alana.

"Silahkan, bapak bisa mengadzani putrinya."

"Putri?"

"Iya, bayi bapak berjenis kelamin perempuan. Kami semua meminta maaf sebesar-besarnya, dan menyesal tidak bisa menyelamatkan putri bapak."

Mendengar itu rasanya hati Raffi sudah tercabik semakin teriris dengan hebatnya. Sakit, ya Tuhan ini sangat sakit sekali. Ketika ia mendapatkan titipan, tetapi ia tidak bisa menjaganya dengan baik, serasa ia tak pantas menjadi seorang lelaki. Ketegaran yang sejak tadi coba Raffi bangun, menjadi roboh kembali. Tatkala seorang suster memberikan anaknya yang seorang putri, putrinya yang sudah berbentuk itu tapi tak bernyawa pada dirinya.

Allah, *saya benar-benar tak sanggup melakukan ini,* batin Raffi berteriak. Apa fungsi dirinya sebagai lelaki jika putrinya yang sekecil ini tidak dapat ia lindungi. Sangat kecil sekali, hingga tangan Raffi tak kuasa menerima anaknya dalam balutan kain putih.

"Silahkan, Pak." Kata suster itu lagi. Dengan tangan bergetar, Raffi menerima anaknya yang membuat hatinya kembali pilu, ketika berat anaknya tak ia rasakan pada telapak tangannya sendiri.

Air mata itu kembali jatuh, Raffi tidak bisa melakukan ini. Ia belum siap melakukannya pada putrinya sendiri darah dagingnya, yang mungkin nanti akan secantik seperti Alana. Putrinya, anaknya sudah tiada. Hati Raffi bergetar hebat, dengan tangan yang sudah menggigil Raffi mulai melantunkan adzan pada telinga kanan anaknya.

"*Allahu akbar, Allahu akbar.*"

Raffi tidak kuat, sungguh dirinya tak kuat jika harus melakukannya. Harusnya ia menyenandungkan adzan ketika putrinya lahir, bukan ketika meninggal seperti ini. Isakan tak kuasa Raffi tahan, tangisnya terdengar hingga suster yang sejak tadi memperhatikannya ikut meneteskan air mata. Benar-benar menyedihkan batin sang suster.

Beberapa kali Raffi tersendat dalam melantunkan adzan, dan mungkin ini untuk pertama dan terakhir kalinya Raffi melantunkan adzan untuk putrinya. Hati Ayah mana yang tak menangis ketika harus mengadzani anaknya yang harusnya bernyawa, tetapi kenyataannya tidak bernyawa. Raffi menangis, air matanya sudah jatuh tak tertahan. Bagaimana bisa, anaknya yang sekecil itu meninggalkan dunia sebelum mengetahui dunia yang pernah menjadi tempatnya bersemayam selama empat bulan ini.

Alana, Raffi tidak tahu betapa hancurnya hati wanita itu jika mengetahui kenyataan bayinya sekarang. Raffi tidak tahu apa yang terjadi nanti pada istrinya ketika anak yang selalu Alana ajak bicara setiap malam, dan anak yang selalu bergelung dalam dekapannya, tak ada lagi.

Wanita yang sejak dulu menunggu kehadiran malaikat kecilnya, tetapi harus berpisah dengan cepat tanpa berpamitan terlebih dahulu dengannya, Ibunya, dunianya selama empat bulan ini, Alana.

Raffi membawa kain putih yang membalut tubuh kaku anaknya, mendekat kearahnya. Mencium untuk terakhir kali, lalu berbisik, "*Pergilah dengan tenang sayang, Pappi dan Mommy selalu menyayangimu sampai kapanpun, Istar.*"

Twenty Two

*

*

Biarkan ku menggapaimu

Memelukmu, memanjakanmu.

Tidurlah kau di pelukku, di pelukku, di pelukku.

"Kau tahu Lan, hidup itu seperti waktu. Selalu berjalan, meninggalkan masa lalu. Hidup matipun, hanya menjadi kenangan di masa depan. Ada yang diingat, dan ada juga yang melupakan." Suara itu sangat Alana kenal namun tak terlihat.

Alana masih diam tidak menanggapi, matanya masih fokus ke atas. Merasakan kegelapan yang seakan menentramkan jiwanya. Tidak ada rasa sakit, tidak ada rasa khawatir. Hanya sepi, sunyi yang membalut raga dan hatinya.

"Kau lihat bintang itu, indahkan? Tak bisa kau gapai, tapi membuatmu tersenyum melihatnya."

Alana melihat bintang itu, bintang yang sampai kapanpun tidak dapat ia gapai. Hanya bisa melihat dan memandanginya dari tempatnya sekarang. Hanya melihat, tanpa bisa memiliki.

"Biarkan dia menjadi bintang di langit sana. Bintang yang akan selalu di hatimu, memeluk mu, dan selalu membuat mu tersenyum Lan. Kembalilah,"

Raffi masih diam, masih menuggu ketika malam mulai menjelang. Menunggu sang pemilik hati yang sejak kemarin enggan membuka matanya. Menunggu bagaimana mata itu terbuka, dan mendapati jika bintangnya tak lagi ada di sampingnya. Raffi masih diam, tidak bergerak sedikitpun. Jantungnya berdetak menyakitan, dengan hati yang sesak merasakan. Ia lelaki, dan Raffi tahu jika dia harus kuat demi wanitanya, Alana.

"Bang, lo harus istirahat."

Kesekian kalinya Raffa menyuruh Abangnya itu untuk sekedar mengistirahatkan tubuhnya. Sudah seharian Raffi menunggu Alana yang masih tak sadarkan diri. Raffa tak mengira, jika peristiwa itu akan terjadi dalam pernikahan Abangnya.

Kehilangan anak yang belum pernah merasakan dunia, membuat seorang Raffi yang biasa bersikap tegar tak tersentuh, menjadi pria yang terpukul dengan beban berat di pundaknya.

Apalagi ketika dengan tabahnya, Raffi meletakkan bayinya di dalam liang kubur tanpa bantuan siapapun. Mengazani untuk terakhir kalinya, hingga kain putih itu dibuka. Raffa tahu jika tubuh yang biasanya tegap tak tersentuh itu bergetar, dan menangis sendiri tanpa ada orang yang tahu.

Mata Raffa kembali memperhatikan Abangnya, pria itu masih rapi seperti biasanya, dan masih dingin seperti biasanya. Tetapi ada satu hal yang membuat Raffa menghawatirkan abangnya itu. Raffi tidak berkata apapun tentang kematian anaknya. Ketika semua orang mengucapkan rasa bela sungkawa, Abangnya itu hanya mengangguk tanpa berbicara apapun pada siapapun. Hal itu membuat Raffa sedikit menghawatirkan keadaan saudara kandungnya itu.

"Bang," Raffa kembali memanggil Raffi, yang akhirnya mau menatap matanya.

"Pulanglah. Gue akan tidur disini."

Raffa akhirnya mengangguk, memaksapun percuma. Raffa menepuk bahu Abangnya untuk menguatkan. "Lo harus kuat, agar kak Alana juga kuat." Setelah mengatakan itu, Raffa pergi meninggalkan Raffi yang masih duduk diam memperhatikan istrinya.

Raffi akhirnya menyerah setelah sepuluh menit kepergiaan Raffa, matanya tak sanggup lagi untuk bertahan. Tubuh dan pikirannya sangat lelah, ingin secepatnya ia istirahatkan. Raffi beranjak bangun, ia naik di atas tempat Alana berbaring. Bergerak dengan perlahan dan merapatkan tubuhnya pada istrinya yang sejak tadi masih terlelap dalam tidurnya. Dengan sangat hati-hati, Raffi membawa tubuh ringkih itu dalam pelukannya. Memperhatikan wajah wanitanya sekali lagi, sebelum memberikan kecupan pada kening Alana sebagai pengantar tidurnya.

"Kamu harus kuat, Lan." Setelah mengatakan itu, mata tajam itu akhirnya menyerah dan tertidur.

Kelopak mata wanita itu bergerak pelan, hingga terbuka beberapa detik kemudian. Gelap, sunyi dan hening, itulah yang Alana rasakan. Matanya masih menatap jauh ke depan, hingga suara dengkuran halus dari sampingnya membuat kepalanya bergerak miring dan mendapati sosok tampan suaminya.

Kepalanya masih berdenyut sakit, dengan perut nyeri dan kaku tak bisa digerakan. Tetapi, Alana masih diam tidak mengeluh hanya meresapi kesakitan yang menusuk tubuhnya.

"Dia sudah pergi." Bisik Alana pelan, pelan sekali hingga suara itu tak dapat keluar dari bibir keringnya.

Alana tahu jika anaknya sudah tidak ada, ia tahu dan ia merasakan itu. Tak ada lagi jantung anaknya yang berdetak dalam tubuhnya, tidak ada lagi getaran halus yang selalu Alana rasakan. Dia sudah kehilangan anaknya, anaknya sudah pergi darinya. Mata Alana kembali menatap langit-langit rumah sakit, ia tak menangis hatinyapun tak sesak, hanya perasaan sendiri, dan hampa yang Alana rasakan saat ini.

Dua jam Alana masih membuka matanya, berdiam diri dengan tatapan yang masih mengarah ke satu titik. Hingga tubuh ringkih itu bergerak bangun dan duduk tanpa suara dan tanpa mengganggu satu manusia yang terlelap di sampingnya. Tangannya bergetar, dengan rasa pusing yang menghujam kepalanya. Perutnya nyeri luar biasa, tetapi sekali lagi Alana menghiraukan. Ia ingin keluar dari tempat ini, sendiri tanpa siapapun.

Dengan lemah Alana melepas jarum suntik yang menusuk pergelangan tangannya, tak peduli jika darah menetes mengakibatkan bercak darah pada lantai rumah sakit. Kakinya ia turunkan, sedikit terhunyung ketika tak dapat menahan berat tubuhnya. Sekali lagi Alana melirik Raffi yang masih tertidur, sebelum langkah kecilnya, membawa wanita cantik itu keluar dari kamar rawatnya.

"Pak, Pak." Seorang pria muda membangunkan Raffi yang masih terlelap dalam tidurnya. Raffi terkejut ketika seseorang memaksanya harus bangun dalam tidur lelapnya. Kepalanya sedikit pusing, tetapi tubuhnya langsung bereaksi ketika mendapati orang asing di depannya.

"Maaf, tetapi saya melihat wanita keluar dari kamar ini. Saya sudah,"

Belum selesai orang itu berbicara mata Raffi langsung mencari keberadaan Alana. Jantungnya seakan berhenti ketika mata tajamnya,tak mendapati istrinya yang tadi tidur di sampingnya.

"Tadi anda bilang apa? Istri saya kemana?" tanya Raffi langsung, jantungnya berdetak kencang. Tubuhnya sudah berdiri tegap dengan piikiran yang tak tentu arah.

"Tadi saya melihat ada wanita keluar dari ruangan ini, berjalan sendirian kearah taman dan," belum selesai orang asing itu berbicara, Raffi langsung berjalan cepat keluar kamar tanpa mengucapkan terima kasih terlebih dahulu.

Raffi melangkah dengan lebar menuju taman rumah sakit. Tetapi ketika sampai disana, matanya tak mendapatkan apa yang ia cari. Alana tidak disana, sejauh Raffi melangkah mengelilingi taman pria dingin itu tidak mendapati keberadaan istrinya.

"Alana, kamu dimana." Kata Raffi pada dirinya sendiri, dengan melangkah ke dalam rumah sakit guna mencari keberadaan wanita itu.

Tidak ada, istrinya tidak ada dimanapun Raffi mencarinya. Hati Raffi semakin was-was, dengan ketakutan yang tiba-tiba merayapi hatinya. Tidak mungkin istrinya itu akan berbuat sesuatu di luar akalnya. Tidak, Alananya tak mungkin melakukan itu.

"Kau tahu, aku pikir menjumpai hantu tadi." Kata seorang suster yang sedikit berlari menuju temannya yang masih berjaga di *lobby* rumah sakit.

"Maksudnya?" tanya seorang suster satunya. Membuat fokus Raffi yang sedang menempelkan ponselnya pada telinganya guna menelfon Raffa, beralih pada dua suster yang masih saja berbicara.

"Ada seorang wanita cantik yang berpakaian rumah sakit sedang duduk di depan bangsal bayi. Dan kamu tahu dia ternyata seorang artis."

Mendengar itu, langkah Raffi lansung mendekati dua perawat itu. "Dimana dia?!" potong Raffi tajam, membuat dua suster itu sedikit terkejut dibuatnya. Mata tajam Raffi, membuat dua orang suster itu saling berpandangan hingga salah satunya menjawab dengan suara terbata-bata.

"Di bangsal bayi lantai dua, Pak." Setelah mengatakan itu, Raffi langsung melangkah menuju tempat yang ditunjukkan oleh perawat tadi.

Hingga ketika langkahnya sudah berbelok kearah bangsal bayi, langkah Raffi memelan ketika mendapati istrinya sedang duduk bersimpuh di depan kaca besar, bersama seorang suster yang sepertinya sedang membujuk Alana.

"Alana," panggil Raffi pelan. Lalu mengangguk pada suster yang sepertinya mengerti jika dia mengenal Alana.

"Bayi kita di dalam ya, Raff?" tanya Alana tanpa menatap Raffi yang ikut berjongkok di sebelahnya.

"Lan, kita kembali ke kamar ya." Ujar Raffi, tanpa menjawab pertanyaan Alana tadi.

"Dia di dalam kan, Raff?" rancau Alana lagi

Rasa khawatir dengan kondisi psikis Alana, mulai merambati tubuh Raffi. Alana berjalan sendirian menuju bangsal bayi pada malam hari, dan duduk tanpa alas di atas marmer yang dingin. Membuat Raffi mulai berpikir yang tidak-tidak tentang kondisi istrinya saat ini. Apalagi tangan yang menyetuh kaca dan berputar abstrak, membuat ketakutan itu kian menjadi.

"Lan, kita kembali ya." Kata Raffi dengan menggerakkan bahu Alana untuk menhadapnya. Mata sayu Alana mengarah pada Raffi, melihat suaminya yang menatap cemas padanya. Mencoba tersenyum, ketika rasa nyeri pada perut yang sejak tadi menusuknya, membuat Alana meringis sakit.

"Lan, kamu baik-baik saja?" tanya Raffi cepat, hingga mata tajamnya melihat bercak darah yang merembas pada baju putih milik Alana. Membuat Raffi secepat kilat mengangkat tubuh lemah Alana dalam gendongannya.

"Suster!! Panggil dokter!!"

Suara dingin Raffi menggelegar di kesunyian lorong rumah sakit. Tidak peduli jika saat ini sudah dini hari dan mengganggu orang lain yang sedang beristirahat, yang terpenting Alana harus baik-baik saja.

Untunglah, kamar Alana tidak jauh dari sana. Raffi langsung meletakkan Alana ketika seorang dokter jaga datang di belakangnya. Dengan cepat dokter laki-laki itu mengambil alih Alana dan melihat bekas operasi yang ternyata berdarah.

"Jahitannya masih basah dan terbuka, saya akan menjahitnya kembali." Jelas sang dokter membuat Raffi mengangguk mengerti. Alana masih diam saja ketika dokter itu kembali menjahit luka di perutnya. Tidak terlihat kesakitan, ataupun menangis. Hanya diam menikmati rasa sakit yang timbul disetiap tusukan jarum yang menyayat kulit perutnya. Dengan sakit itu, Alana seolah membalaskan rasa sakit hatinya.

Raffi yang sejak tadi memperhatikan itu menjadi takut sendiri. Istrinya tak menangis seperti yang ia pikirkan, hanya diam dengan tatapan yang tidak bisa Raffi baca. Padahal sang dokter berkata tidak akan memberikan obat penghilang rasa nyeri, karena akan berakibat pada tubuh Alana yang baru saja sadar pasca oprasi kemarin.

"Jangan banyak bergerak terlebih dahulu ya bu, agar bekas jahitannya segera mengering." Nasehat sang dokter setelah menyelesaikan tugasnya. Dan Alana menghiraukan begitu saja.

Sepeninggal dokter, Raffi mendekat dan duduk di samping Alana. Mereka diam, sama-sama diam. Raffi yang menatap istrinya, tetapi wanitanya itu tidak berbalik menatapnya. Entah apa yang sekarang di dalam pikiran Alana, Raffi tidak bisa membacanya.

"Apa yang sedang kamu lakukan disana?" tanya Raffi pelan. Sungguh Raffi ingin tahu, kenapa Alana bisa berada di bangsal bayi dalam kondisinya yang lemah seperti ini. Bagaimana Alana bisa berjalan sendiri sampai disana. Dan yang lebih Raffi ingin tahu sekarang, adalah isi pikiran istrinya saat ini.

"Lan,"

"Aku, mengantuk." Bisik Alana pelan, tanpa menjawab pertanyaan suaminya mata itu tertutup. Alana menghindar, Raffi tahu itu.

Tangan Raffi menggegam tangan dingin milik istrinya, mencoba menguatkan tetapi wanita itu melepaskan. Ada penolakan yang tak kasat mata yang dirasakan oleh Raffi. "Lan."

Alana masih diam saja tak menanggapi, matanya masih tertutup menolak untuk bertatap langsung dengan suaminya. Ia hanya ingin tidur, dan kembali berjumpa dengan kegelapan yang menenangkan.

"Lan, aku tahu kamu belum tidur." Raffi kembali memanggil Alana yang ternyata keras kepala. "Alana, aku bilang bangun!" sedetik kemudian suara isakan kecil keluar dari bibir Alana. Mata cantik itu terbuka dengan air mata yang mengembun siap keluar membasahi pipinya.

Pertahanan Alana luntur, ia tak sanggup lagi jika harus berpura-pura baik ketika berhadapan dengan Raffi dengan kondisi seperti ini. Alana belum siap, hatinya masih takut mendapati tatapan kecewa dari pria yang sudah memeluk hatinya.

"Hiks," tangis Alana semakin menjadi, hatinya berdenyut nyeri dengan rasa sesak yang membelenggu dalam jiwanya.

Raffi menunduk, membelai, dan mengecup kening istrinya. Dadanya sedikit lega ketika Alana bisa mengeluarkan rasa sakitnya dengan menangis seperti ini, darivpada harus diam menyimpannya seperti tadi. Tubuh Raffi kembali ikut berbaring di samping istrinya, membawanya hati-hati dalam pelukan hangatnya.

"Hiks, maaf, maaf." Kata Alana dengan suara terbata. Tubuhnya bergetar di pelukan Raffi yang kian mengerat.

"Aku, aku tidak bisa menjaganya maaf. Aku tidak bisa,"

"Sudah, semua bukan salahmu." Potong Raffi tidak suka ketika Alana mulai menyalahkan dirinya sendiri.

Inilah yang ditakutkan Raffi, ketika Alana mulai menyalahkan dirinya sendiri karena kepergian anak mereka. Alana menggeleng, dengan tangan yang semakin erat menyengkram kemeja milik Raffi. Mencari pegangan karena ia sudah tak sanggup menahan rasa sakit dan kesedihan dalam hatinya.

"Kamu bilang semuanya akan baik-baik saja. Kamu bilang anakku bisa kuat karena aku. Tapi apa, dia pergi, pergi karena penyakit Ibunya sendiri. Dia pergi karena aku!"

"Lan." Raffi kembali memotong, tapi Alana masih melirih dalam tangisnya. Raffi mengecup kembali kening Alana. "Dia pergi karena menunggu kita di surga."

"Tidak! Kamu bohong, selalu bohong." Bantah Alana parau. Air matanya semakin mengalir deras hingga menembus kemeja yang Raffi kenakan. Kepalanya pening, dengan nyeri di perutnya yang semakin menjadi.

"Alana, sudah."

"Anakku, anakku yang masih kecil sudah pergi."

Raffi yang mendengar itu hanya diam. Hatinya ikut tersayat mendengar tangis piluh istrinya. Ia tahu ini tidak mudah, cobaan ini tidak mudah untuk pernikahan mereka. Apalagi untuk wanita yang terlihat lemah di pelukannya.

"Anakku sudah pergi Raff,"

"Dia akan tetap bersama kita, Lan." Jawab Raffi tercekik, membalas pelukan istrinya seolah memcari kekuatan untuk dirinya sendiri.

"Hiks, anakku meninggal."

Raffi sudah tak tahan, ia menunduk dan mengangkat dagu Alana untuk menatapnya. Wajah yang biasanya cantik itu, tampak pucat dengan mata sembab. Raffi menghapus air mata yang membasahi wajah Alana, menatap mata yang penuh kesedihan teramat dalam.

"Hiks, dia meninggal di saat aku masih hidup. Kenapa Tuhanmu jahat sekali, Raff. Aku sudah melakukan semuanya, aku berdoa, aku meminum segala macam vitamin, tapi apa? Bayiku tetap meninggal dalam kondisi yang menyakitkan." Ujar Alana lirih, ia tidak dapat menahannya lagi. Ia sudah berusaha tetapi kenapa Tuhannya tak ikut membantunya. Seolah Alana tidak pantas mendapatkan kebahagiaan itu. Seolah ia tak pantas mendapat anak dan menjadi seorang Ibu.

"Hiks, hanya empat bulan. Kenapa Tuhanmu memberikannya hidup empat bulan dalam perutku Raffi. Harusnya roh kehidupan ia tiupkan untuknya, bukan mengambilnya dariku. Apa salahnya anakku, dia hanya bayi kecil yang ingin hidup dalam perut Ibunya."

Rancau Alana tak jelas, tangannya memeluk erat perut yang tak lagi menonjol, tak ada lagi bayinya di dalam sana. Raffi melihat kesedihan yang mendalam dari sorot mata istrinya. Putus asa, Alana terlihat sangat rapuh hingga tak tahu sedang mengatakan apa. Ia mencoba menyalahkan apapun untuk mengeluarkan rasa sedihnya.

"Hey, hey. Jangan menyalahkan siapapun, Tuhan kita tidak salah. Tapi dia lebih mencintai anak kita. Anak kita tidak pergi, dia tetap dihati dan pikiran kita." Alana masih menggeleng, bibirnya bergetar menolak ucapan Raffi.

"Tidak, dia sudah tidak ada. Dia sudah pergi karena aku. Anakku, meninggal karena Ibunya sendiri."

"Lan, sadarlah itu bukan salahmu." Raffi mulai menekan setiap kata-katanya, seolah menyadarkan istrinya jika itu bukan salah siapapun

Tapi kepala Alana kembali menggeleng. Anaknya sudah meninggal, sebelum ia sempat melihatnya. Anaknya sudah tidak ada lagi, tidak ada di perutnya, tidak ada di dunia. Bayinya sudah meninggal, sudah pergi dan tak akan kembali lagi. Dan itu karena dirinya, Ibunya sendiri.

Bintang hidupnya sudah tiada.

Twenty Three

*

*

Sebulan sudah badai berlalu, meninggalkan kesedihan yang masih saja membayang jiwa. Kehilangan mungkin bisa tergantikan dengan yang baru, namun kematian hanya meninggalkan masa lalu penuh kenangan. Sekuat dan sehebat apapun manusia, ketika Tuhan mengambilnya tidak ada yang sanggup menahan maupun melawannya.

Raffi mungkin telah melalaikan sebuah tugasnya sebagai manusia, hingga Tuhan dengan gampangnya merenggut kebahagian yang baru saja ia rasakan. Namun Raffi kembali disadarkan, jika Tuhannya selalu meninggalkan satu kebahagiaan yang ia minta sepenuh hati. Yaitu Alana, istrinya yang ia janjikan atas nama Tuhan untuk menjadi pengiring langkahnya, pelengkap tulang rusuknya. Dan tugas Raffi sekarang yaitu, mengembalikan istrinya yang tegar seperti dulu.

"Hei Raff, sudah datang?" tanya Natya, ketika langkah Raffi baru saja memasuki villa miliknya. Kepala Raffi mendongak, dan mendapati Natya yang sedang membawa piring kotor dari taman belakang.

"Iya, dimana Alana?" pertanyaan yang sama Raffi tanyakan selama sebulan ini pada Natya.

"Di tempat biasanaya berada, dimana lagi." Jawab Natya mengedikkan dagu kearah taman belakang tempat Alana berada saat ini.

Raffi mengangguk lelah, "Baiklah, kau bisa pulang. Nando sudah menunggumu di luar." Setelah mengatakan itu, Raffi berjalan menuju tempat istrinya berada.

Natya menghela nafas panjang, seperti ikut lelah melihat rumah tangga sahabatnya itu. "Sampai kapan mendung ini berganti pelangi."

***

Ketika bintang itu menghilang, bukan hanya gelap yang membayang. Namun menunggu harapan akan datangnya seberkas kebahagiaan. Raffi masih percaya itu, ketika Tuhan mendatangkan badai, pasti ada saat dimana

matahari akan bersinar cerah di kemudian hari. Raffi masih berharap, jika wanita yang saat ini masih sibuk dengan dunianya itu, bisa kembali pada dunia yang dulu pernah mereka bagi bersama.

"Lan," panggil Raffi ketika sudah berdiri di samping Alana yang masih saja sibuk mengatur tanah yang sudah terlihat rapi di dalam pot. Alana berhenti menggerakkan tangannya, dan mendapati wajah tampan suaminya sedang menatapnya.

"Sudah datang?" tanya Alana sedikit terkejut. Sarung tangan yang membungkus tangan putihnya ia lepas, sebelum menyambut pelukan hangat suaminya.

"Bau acem," lanjut Alana ketika hidungnya mengendus bau keringat suaminya.

Raffi terkekeh pelan, dan semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh istrinya yang semakin kurus setiap harinya. "Kangen." Satu kata, yang mampu membuat Alana melepaskan pelukan mereka berdua.

"Dimana bunga, ku?" tanya Alana tanpa menjawab pernyataan suaminya. Raffi menghela nafas panjang, sebelum tangannya menyeret istrinya untuk masuk ke dalam rumah.

"Untukmu." Kata Raffi datar, dengan memberikan bunga tulip putih yang terangkai indah.

"Bunga yang cantik, makasih suami." Ucap Alana penuh senyum kebohongan lagi. Membuat Raffi maupun Alana hanya meringis pedih melihat kepura-puraan yang sedang mereka lakukan sekarang. Sampai kapan mereka akan seperti ini, sungguh Raffi ingin sekali memaksa Alana untuk keras kepala seperti dulu. Bukan berpura-pura menjadi baik-baik saja.

"Lan,"

"Kamu lapar?" belum sempat Raffi menyampaikan maksudnya, Alana sudah memotong perkataan Raffi lagi.

Raffi kembali menghela nafas, "Lapar."

"Okey, mandilah dan aku akan memasak tempe goreng tepung untukmu." Setelah mengatakan itu, Alana pergi dengan bunga tulip di tangannya. Tanpa memperdulikan jika satu hati lagi yang kecewa karena sikap acuh wanitanya.

Satu bulan, dan seperti itulah kehidupan pernikahan Raffi dan Alana setelah badai menerjang. Alana yang semakin menjauh, dan Raffi yang masih membiarkan istrinya untuk belajar menata hati. Tetapi jika dibiarkan, Raffi takut Alana semakin nyaman dengan kesedihan dan kesendiriannya.

"Raff, kamu ingin aku buatkan apa? " tanya Alana berbalik. Hingga ketika dua pasang mata itu kembali bertemu, Alana secepat kilat memutuskan tatapan mereka. Dan Raffi memperhatikan semua yang dilakukan istrinya itu. Satu bulan, dan sama saja.

***

Raffi sudah membersihkan tubuhnya, dan sekarang sudah duduk diam memperhatikan istrinya yang sedang sibuk di dapur kecilnya untuk menyiapkan makan malam. Alana masih baik-baik saja, tidak berubah dalam bersikap dan memperlakukannya. Namun, Raffi tahu jika istrinya masih diam dalam tangisannya setiap malam menjelang.

Satu bulan setelah bayi mereka meninggal, Alana masih saja bergelung dengan kesedihan. Niat Raffi menuruti Alana untuk pindah sementara ke villa milik keluarganya di Lembang guna mencari ketenangan, tidak mendapati hal positif dari perubahan istrinya. Hingga perkataan Raffa tadi siang membuatnya mulai berfikir.

"Bagaimana kondisi kak Alana, Bang?" tanya Raffa setelah duduk di depan meja kerjanya. Wajah yang hampir sama dengan milik pria dingin di depannya itu, menunggu dengan penasaran jawaban Abangnya.

"Masih sama saja, tak ada perubahan." Raffi menghela nafas panjang setelah menjawabnya.

Wajah abangnya tampak lelah, Raffa tahu itu. Bagaimana tidak, selama satu bulan Abangnya harus bolak-balik Jakarta-Lembang setiap harinya, hanya untuk memberikan kenyamanan pada kakak iparnya. Belum lagi, sampai saat ini kondisi Kakak iparnya tidak bisa dikatakan baik.

"Apakah perlu kita memanggil seorang psikiater untuk Kak Alana, Bang?" tanya Raffa pelan, takut menyinggung Abangnya. Dan seperti dugaannya, Raffi langsung menatap dingin padanya.

"Lo pikir Alana gila?!" tuduh Raffi dengan suara dinginnya.

"Bukan begitu, Bang. Tetapi, menurut gue kak Alana membutuhkan seseorang yang setidaknya bisa membantu membuka semua isi hatinya tanpa membuat Kak Alana menangis lagi."

"Alana tidak membutuhkan itu!" bantah Raffi keras kepala, tetapi Raffa menggeleng tegas.

"Tidak, Kak Alana membutuhkannya, Bang. Sampai kapan kita harus membiarkan Kak Alana meratap nasib, sudah satu bulan dan tidak ada perkembangan apapun. Abang yang diam, dan kak Alana yang juga diam. Tidak akan membuat situasi membaik begitu saja." Jelas Raffa membuat Raffi diam mencerna. Hingga Raffa kembali berkata,

"Setidaknya bantu Kak Alana untuk tidak menangis lagi setiap malamnya. Mungkin Abang bisa membuat Kak Alana tersenyum dengan sikap romantis Abang, atau apapun yang membuat senyum Kak Alana kembali lagi."

"Raff?" Raffi sedikit berjengit kaget ketika lamunannya diinstrupsi oleh istrinya. Wajah Alana melihatnya datar, tetapi ada sepercik rasa khawatir di dalam matanya.

"Ya?"

"Kamu baik-baik saja?"

"*Yah, I am okey.* Jadi bisakah kita memulai makan malam kita. Karena sungguh perutku sangat lapar." Bohong, Raffi berbohong soal itu. Tetapi ia sedang menghindari tatapan penuh tanda tanya dari istrinya.

"Oh, okey. Kita bisa makan sekarang." Selanjutnya, Alana mulai sibuk mengambilkan segala macam masakan sebelum memberikannya pada Raffi. Dan untuk kesekian kalinya, dalam satu bulan mereka makan dalam diam.

***

Raffi terbangun dengan sendirinya. Seperti sebelumnya, ia dibangunkan dengan suara tangis istrinya di malam hari. Tubuh tegapnya bangun, dan mulai mencari dimana istrinya berada, dan selalu disana. Di tempat istrinya bisa melihat dan menangis sepuasnya. Raffi berjalan mendekat, tubuh tegapnya berjongkok di depan Alana yang sedang mengurung diri diantara lipatan kakinya yang tertekuk. Isak tangis itu terdengar pilu, hingga membuat siapapun yang mendengarnya menjadi ikut bersedih.

"Sudah menangisnya?" tanya Raffi lembut seraya mengusap rambut hitam panjang istrinya.

Hati Raffi semakin teremas hebat ketika wajah itu keluar dari tempat persembunyiannya. Mata sembab, hidung dan pipi yang sudah memerah, membuat dada Raffi sesak. Kenapa air mata itu tak kunjung mengering hingga selalu keluar di setiap malamnya. Kenapa istrinya ini tidak lelah menangis hingga membuat tubuhnya menahan sakit setiap harinya.

Tangan Raffi mengusap lembut pipi Alana, dan ini dilakukan Raffi hampir setiap malamnya. Alana tidak akan menangis ketika matahari terbit hingga tenggelam. Tetapi air matanya akan keluar, ketika sang bintang mulai muncul di gelapnya malam.

"Sudah melihat Istarnya?" tanya Raffi kemudian, dengan menatap dua mata sayu milik istrinya. Kepala itu mengangguk pelan, tanpa bersuara.

"Jadi kita bisa tidur malam ini?"

Alana kembali mengangguk, ke dua tangannya sudah berada pada pundak Raffi yang artinya Alana sangat lelah menangis dan segara ingin istirahat. Dengan pelan, Raffi mengangkat Alana dalam gendongannya. Membawa wanita yang mulai memejamkan matanya ke tempat seharusnya tidur sejak tadi. Pukul dua pagi, dan Alana akan bangun dua jam kemudian.

"Setelah malam ini, aku janji tidak akan membuat air mata itu kembali jatuh, tanpa ada aku di sampingmu." Janji Raffi setelah mencium kening Alana yang mulai terlelap dalam tidurnya.

Twenty Four

*

*

"Raffi!!! Ya Tuhan!!" teriak Alana putus asa.

Entah bagaimana bisa suaminya itu menjadi menyebalkan seperti sekarang. Selalu membuatnya marah setiap hari, terutama pagi hari seperti saat ini. Pria itu, akan membuat Alana sibuk membareskan apa yang telah dilakukan oleh suaminya itu. Dari handuk basah yang diletakkan begitu saja, hingga baju kotor yang berserakan disana-sini. Dan ini bukan Raffi sebenarnya, suaminya itu adalah pria rapi dan perfeksionis. Entah kenapa sudah satu minggu ini Raffi menjadi pria yang jorok dan berantakan.

"Kenapa, Lan?" tanya Raffi biasa saja dengan tangan yang sibuk mengancing lengan bajunya. Rambutnya masih berantakan, dengan dasi yang melingkar begitu saja di lehernya.

"Lihat apa yang kamu lakukan pada kamar ini! Kamar tidur ini baru saja aku bersihkan, dan sekarang sudah berantakan seperti ini lagi!" Omel Alana, wajahnya sudah memerah menandakan wanita itu sedang menahan emosi.

Raffi tersenyum, dan berjalan mendekati istrinya. Menarik lembut pinggang Alana hingga menghadap penuh padanya. "Maaf, aku gak sengaja."

Alana mendengus mendengarnya, tetapi tak urung meredakan emosinya. "Kamu ini kenapa sih! Kenapa jadi jorok dan gak rapi seperti ini. Kenapa berubah menyebalkan dan membuatku selalu marah setiap harinya!"

"Karena kamu,"

Cup

Alana yang masih terkejut mendengar jawaban Raffi, serta merta mendapatkan kecupan tiba-tiba dari suaminya. Wajahnya bersemu merah dengan debaran jantung yang menggelitik hatinya.

"Aku?" tanya Alana gugup. Sungguh tatapan Raffi saat ini sangat dalam, seakan mengulik apa yang sedang Alana pikirkan sekarang.

Raffi kembali mengecup kening Alana, "Sudahlah, aku harus pergi saat ini juga." Potong Raffi ketika Alana akan kembali berkata.

"Selalu mencari alasan!"

"Tidak, aku tidak beralasan." Jawab Raffi polos yang membuat Alana memutar matanya malas.

"Dasar, menyebalkan!" gerutu Alana keluar dari kamar.

"Benar, aku suamimu sayang!!" balas Raffi terkekeh geli.

Tidak seperti satu bulan yang lalu, sekarang Alana sudah banyak berbicara. Bukan, lebih tepatnya lebih suka mengomel ini dan itu. Semua itu adalah rencana Raffi. Raffi mengalihkan kesedihan Alana dalam bentuk emosi yang meledak-ledak, dan entah kenapa Raffi sangat menyukainya.

Alana mengomel, tandanya wanita itu sudah sedikit meninggalkan rasa sedihnya. Raffi benar-benar melakukannya dengan baik. Bukan hanya dengan tingkahnya yang sedikit berubah, tetapi dengan segala ucapan hingga tatapan yang membuat wanita yang sudah menjadi istrinya itu, menjadi salah tingkah sendiri.

"Nanti siang, bisa antarkan makan siang untukku?" pinta Raffi ketika masih mengunyah sarapan paginya. Matanya menatap Alana penuh harap.

"Makan siang?"

"Iya, sudah lama kamu tidak mengantarkan aku makan siang." Kata Raffi lagi dengan menyuap kembali tempe goreng tepung kesukaanya.

"Tapi, Lembang-Jakarta sangat jauh, Raff." Tolak Alana secara halus, tetapi Raffi menggeleng.

"Tidak, buktinya aku setiap hari pulang pergi Jakarta-Lembang. Dan itu tidak jauh." Bantah Raffi enteng sambil mengunyah makanannya, membuat hati Alana tercubit mendengarnya. Memang benar jika suaminya setiap hari harus bolak-balik Jakarta-Lembang hanya untuk menuruti keinginannya. Dan Alana baru sadar sekarang, kemana saja dia hampir dua bulan ini.

Alana menghela nafas panjang. "Baiklah, kamu ingin makan siang apa?" walaupun berat, akhirnya Alana memang harus mengalah.

Raffi sedikit terkejut mendengar jawaban istrinya. Ia tak menyangka jika Alana mau keluar dari villa ini, setelah hampir dua bulan mendekam tak mau ke luar. "Kamu yakin?"

Alana mengangguk kecil dengan helaan nafas berat yang keluar dari hidungnya. "Yah, kenapa tidak. Aku akan menelfon Natya untuk tidak mengunjungiku hari ini. Dan aku akan ke kantormu jam sepuluh nanti."

"Kamu yakin?" tanya Raffi memastikan kembali,. Tetapi melihat kepala itu mengangguk walaupun sedikit ragu, Raffi tahu Alana memaksakan hatinya.

Raffi meletakkan sendok dan juga garpunya. Lalu menatap Alana, "Baiklah, kamu bisa mengganti pakaian sekarang."

Alana mengerutkan dahinya kebingungan. "Loh, kenapa harus mengganti pakaian?"

"Daripada nanti siang, kamu bisa ikut aku saja sekarang." Putus Raffi sepihak.

"Tapi, bagaimana dengan makan siang mu?" kilah Alana cepat. Namun Raffi tersenyum penuh arti yang Alana tahu jika suaminya itu sedang merencanakan sesuatu.

"Kamu bisa membuatnya di *apartement* atau di rumah Mama atau Mami."

"Tapi Raff," Alana masih keras kepala menolak.

"Hampir dua bulan kamu tidak menemui mereka, Lan. Setidaknya temui mereka dengan kamu membuatkan makan siang untukku juga. Jangan menghindar lagi, cukup kemarin kamu menangis sendiri setiap malam. Dan sekarang kamu harus berani menghadapi semuanya." Jelas Raffi tanpa bantahan. Alana tahu jika ia tidak bisa menolaknya lagi.

Perjalanan Lembang-Jakarta terasa sangat singkat. Bayangan kejadian yang hampir dua bulan lalu itu masih membayangi pikiran Alana, hingga membuat wanita berambut hitam itu diam membisu. Hal itu dapat dirasakan oleh pria yang duduk diam di sampingnya.

"Hey, jangan melamun." Tegur Raffi mencoba menarik perhatian Alana. Wajah sendu, dan tatapan kesedihan itu masih terlihat jela di wajah cantiknya.

"Aku, takut Raff." Bisik Alana pelan sekali. Mata itu mulai berkaca-kaca, dan Raffi segera menepikan mobilnya. Lalu menangkup wajah cantik itu untuk menatapnya penuh.

"Ada aku, yang selalu bersamamu." Janji Raffi membuat air mata itu jatuh juga.

Alana tak kuasa menahan rasa sesaknya, hingga isakan itu kembali terdengar. Dan untuk kesekian kalinya Raffi hanya mampu membawa wanita cantik itu dalam pelukannya. Menepuk dan mengelus menenangkan, diam membiarkan Alana kembali mengeluarkan segala kesedihannya yang tak kunjung sirna.

"Aku merindukannya Raff, aku merindukan Istar." Rancau Alana dalam dekapan Raffi.

"Tapi dia sudah tenang." Alana menggeleng mendengar jawaban suaminya.

"Harusnya dia masih di perutku kan, Raff? Dia harusnya masih tumbuh untuk melihat dunia." Isakan itu semakin menjadi, membuat Raffi mengurai pelukan itu dan menatap sayang pada Alana.

"Kamu pernah bertanya, kenapa Istar tak pernah muncul di mimp imu sedikitpun untuk menyapa?" tanya Raffi, yang dijawab gelengan kepala Alana.

"Karena kamu masih tak ikhlas membiarkannya pergi, Lan." Jawab Raffi tega sekali.

"Hiks, aku tak bisa Raff. Dia putriku, dia anakku! Bagaimana aku rela membiarkan dia pergi disaat dia belum bertemu denganku, bagaimana kamu menyuruhku untuk ikhlas ketika hatiku berteriak menolaknya!" seru Alana keras. Alana mendorong tubuh Raffi kuat, seolah menjauhkan pria yang tak punya hati itu memeluknya.

"Kamu gak tau rasanya menjadi aku, Raff!! Aku Ibunya, aku yang mengandungnya. Dia hidup denganku selama empat bulan, dia menggantungkan hidup padaku! Bagaimana kamu menyuruhku melupakan dia!!" jerit Alana mengeluarkan segala sesak dalam dadanya.

"Kamu gak tau Raff, kamu gak tau rasanya seperti apa." Kepala Alana menunduk, tak kuat menanggung kesedihan ini. Sungguh, jika Alana bisa meminta pada Tuhan, lebih baik dia saja yang menggantikan putri kecilnya.

Raffi membawa Alana kembali dalam pelukannya. Memeluk erat, seolah ia juga rapuh seperti istrinya. "Tapi aku Pappinya, Lan. Kamu melupakan aku yang juga kehilangan putri kita. Aku tidak ikut mengandung, tetapi aku ikut menjaganya. Aku juga bersedih, tetapi bagaimana aku bisa melawan takdir Tuhan untukmu jika aku saja diciptakan olehnya. Jadi ku mohon, jangan seperti ini lagi. Istar mungkin jauh lebih sedih melihat kita yang seperti ini."

"Tapi aku gak bisa, Raffi!"

"Maka dari itu kamu harus berusaha! Menolak berarti kamu membuat Istar tidak bahagia disana. Lan, meratap nasib tak akan pernah mengembalikan Istar dalam hidup kita, tetapi bisa membuat anak kita tak bahagia disana. Maka, ikhlaskan dan relakan, kita hanya bisa berdoa semoga Istar bisa bahagia disana, bukan bersedih melihat ibunya yang menangis setiap hari." Jelas Raffi sambil menghapus air mata Alana yang masih berjatuhan itu, lalu mencium kening Alana lama sebelum kembali berkata,

"Sudah cukup menangisnya hari ini, karena aku tak suka melihatnya."

"Tapi Raff..."

"Kamu istriku Lan, menuruti perkataanku tak akan pernah merugikanmu. Jadi berhenti menangis, karena kita akan sampai di rumahmu lima belas menit lagi." Tegas Raffi, akhirnya sikap yang sudah lama tak ditampakkan di depan Alana itu keluar kembali. Dan itu membuat dua mata Alana memincing tajam padanya.

"Kamu berkata seperti itu lagi padaku?" dengus Alana tak percaya.

Bagaimana mungkin sikap lembut suaminya itu, berganti dengan sikap yang menyebalkannya dulu. *Sungguh tak bisa dipercaya,* batin Alana.

"Iya, agar kamu tak keras kepala melawanku!" tanpa menunggu protes Alana lagi, Raffi kembali menjalankan mobilnya membelah jalanan Ibu kota yang mulai ramai.

***

Taman kecil, dengan rumput hijau menyambut dua mata Alana. Raut kesedihan yang sejak tadi menghiasi wajahnya, berubah menjadi kerinduhan yang teramat dalam. Rumah besar yang menyimpan segala memori hidup Alana dulu, seakan menyuruhnya untuk segera berlari memeluk wanita paruh baya yang sudah berdiri menyambut dirinya.

"Mami!" Alana berlari ketika mobil baru saja berhenti. Tubuhnya langsung memeluk tubuh wanita paruh baya yang sudah melahirkan dan membesarkannya hingga saat ini.

"Lana, kangen Mami." Lirih Alana dalam pelukan sang Mami. Dan tanpa dapat dicegah, air mata itu kembali keluar dengan sendirinya. Sungguh ia merindukan Maminya ini.

"Anak Mami, udah ingat punya Mami ternyata." Dan Alana meringis mendengarnya. Pelukan itu terurai dan memperlihatkan senyum keibuan dari wanita paruh baya itu.

"Mami juga seorang Ibu, Mami juga sedih dua bulan ini karena anak Mami menghilang begitu saja. Jadi disini siapa yang salah?" sindir Mami Alana halus, dan Alana kembali meringis mendengarnya.

"Maafin Alana, Mi. Bukan Alana bermaksud tidak mau menemui Mami, tapi.."

"Tapi masih meratapi cucu Mami yang pergi?" Potong Mami Alana cepat. Membuat wajah mendung Alana kembali lagi. Tangan tua itu mengelus pipi putrinya lembut, penuh kasih sayang seorang ibu.

"Mami sedih, kalau melihat kamu sedih. Mami senang, kalau melihat kamu bahagia. Seperti Istar, dia akan sedih melihat Ibunya menagis setiap hari. Jadi jika kamu ingin Istar bahagia, maka kamu harus bahagia terlebih dahulu. Karena bahagianya seorang anak ketika melihat ibunya juga bahagia."

Dua kali, dengan penjelasan yang sama. Bahagia, dan artinya Alana harus merelakan kepergian putrinya agar Istar bahagia disana. Apakah ia sanggup? Seperti melihat keraguan di wajah putrinya itu, Mami Alana tersenyum dan menggegam tangan Alana erat.

"Kamu bisa. Mami yakin, putri Mami ini bisa!"

"Harus bisa dong, Mi." Tambah Raffi yang sejak tadi memperhatikan mertua dan istrinya melepas kangen, akhirnya ikut andil. Tangannya merangkul erat tubuh Alana, seakan mengatakan jika Alana tidak sendiri.

"Dia harus kuat Mi, kan Raffi suaminya." Dan satu cubitan pada pinggang Raffi, membuat pria tampan itu mengaduh kesakitan.

"Ih kamu, memang siapa yang gak menganggap kamu suami aku!!" marah Alana, membuat tawa Raffi berderai lepas.

"Hahaha, bercanda kog sayang. Udah ya gak usah ngambek." Kata Raffi merangkul pundak Alana mendekat padanya.

"Bantu aku ya," Alana mendongak dan menatap Raffi yang tersenyum lembut padanya.

"Pasti." Dan tanpa malu jika di depannya ada mertuanya, Raffi mengecup singkat kening Alana.

"Ck, kalian ini!" Decak mertuanya, membuat Alana segera mendorong tubuh tegap itu menjauh darinya.

"Raffi! Mesum banget sih!" Omel Alana malu.

"Hahaha, maaf Mami. Ya sudah saya titip Alana dulu ya, Mi. Raffi ada *meeting* pagi ini." Kata Raffi sambil mencium tangan Mami Alana, sebelum kembali mencium kening Alana sedikit lebih lama.

"Aku pergi dulu. Jangan lupa makan siangku, dan kamu juga." Kata Raffi dengan mengedipkan matanya, lalu pergi meninggalkan Alana yang menggeleng tak percaya jika Raffi bisa berlaku seperti itu padanya.

"Dia sangat mencintaimu." Bisik Maminya, sebelum berjalan masuk meninggalkan Alana yang masih diam di depan pintu.

***

Pukul satu siang, dan Alana baru sampai di hotel penuh kenangan dalam hidupnya dan Raffi. Sepertinya Alana sudah terlambat ketika mengingat jika jam makan siang suaminya hanya sampai jam satu siang.

"Siang, Bu Alana." Sapa seorang satpam yang sudah mengenal Alana dengan baik. Dan Alana mengangguk dengan senyum tipis di bibirnya.

"Siang, Pak."

Alana lalu melanjutkan langkahnya, memasuki lift para petinngi dan menekan nomor lantai yang sudah ia hafal diluar kepala. Alana mengetukkan sepatu tingginya, hingga suara dentingan pintu terbuka membuatnya keluar dengan langkah anggun andalannya. Dan disana, Alana tak menyangka jika wajah Bianca sudah tersenyum indah padanya, seolah benar-benar menyambut kedatangannya.

"Akhirnya, Nyonya besar *come back home*." Candanya Bianca yang pagi ini tampil cantik dengan rambut barunya. Membuat Alana tersenyum cerah menyambutnya.

"Ah Bi, gue kangen banget dengan lo!" seru Alana sambil memeluk erat tubuh Bianca yang memiliki tinggi sama dengan dirinya.

Bianca membalsnya tak kalah erat. "Gue juga, lo sih kelamaan bertapa jadi kangen berat kan, sama gue!"

Alana tertawa mendengarnya, dan untuk pertama kalinya sejak dua bulan lalu, akhirnya tawa itu keluar juga dari bibirnya. "Hahaha, lo terlalu percaya diri banget sih Bi."

"Hahaha, dari pada lupa diri kan ya. Eh udah sana Pak bos udah nunggu lo di dalam dari tadi, mungkin dia sudah lapar sejak tadi nanyain lo udah datang apa belum."

"Okey, gue masuk ke dalam dulu ya. Nanti kita ngobrol lagi."

"Sip, Bu Alana yang terhormat. Udah ah sana lo masuk." Kata Bianca.

Alana mengangguk dengan senyum cantiknya yang kian menawan. Langkahnya berayun dengan jantung yang berdebar halus, menebak seperti apa reaksi Raffi ketika melihat kedatangannya. Alana memperbaiki letak rambutnya, sebelum tangannya mendorong hendel pintu.

Ceklek

"Raffi aku..." suara Alana tertelan kembali ketika matanya melihat seseorang yang masih belum siap Alana jumpai hingga detik ini.

"Papa?"

Twenty Five

*

*

"Papa?" kata Alana tak percaya, jika Papa mertuanya sedang duduk dengan wibawanya menatap pada dirinya. Senyum yang sejak tadi terukir di wajah cantik Alana menghilang seketika, tergantikan dengan keringat dingin yang mulai terasa di telapak tangannya. Raffi beranjak berdiri dan berjalan mendekati istrinya yang terdiam membisu di depan pintu.

"Ayo masuk," ucapnya ketika sudah berdiri di depan wanitanya.

Alana menggeleng kecil ketika ke dua matanya menatap mata suaminya. Ia belum siap, hatinya belum siap jika harus berhadapan dengan apa mertuanya. Raffi melihat raut khawatir pada wajah Alana, dan itu membuatnya tersenyum menenangkan sambil menarik tangan dingin ke dalam genggamannya

"Ayo, Papa sudah menunggu kita." Tanpa bisa menolak kembali, Raffi sudah menarik tangan Alana mendekati dimana pria paruh baya yang sejak tadi duduk, memperhatikan anak dan menantunya.

"Pa," sapa Alana canggung ketika sudah berdiri di samping Raffi. Tangannya semakin gemetar ketika akan menjabat tangan papa mertuanya yang sekarang beranjak berdiri di depannya.

"Akhirnya kamu kembali." Kata Papa dengan membawa tubuh Alana dalam pelukannya.

"Akhirnya, mantu Papa kembali juga. Sudah ya menangisnya, kasian cucu Papa yang sudah tenang disana." Ujarnya lagi, membuat hati Alana kembali sesak hingga suara tangis itu kembali terdengar. Tangan yang sejak tadi bergetar itu, mencari penguat dengan membalas pelukan sang Papa mertuanya.

"Maafin Alana Pa, maaf." Isak Alana dalam pelukan mertuanya. Hatinya sakit ketika mengingat jika pria paruh baya ini, sangat menginginkan seorang cucu darinya. Tetapi yang ada, cucunya meninggal dalam kandungan ibunya sendiri.

"Maaf, karena Alana, cucu Papa..."

"Hush, sudahlah itu semua bukan salahmu. Tuhan sudah memberikan tempat terbaik untuk cucu Papa."

Tetapi kepala Alana masih menolak ucapan Papa mertuanya. Mendapat reaksi seperti itu, dengan pelan Papa Raffi mengurai pelukan itu, hingga tatapan menyedihkan menantunya membuat hatinya ikut bersedih.

"Jangan meminta maaf lagi, cukup Papa yang meminta maaf padamu." Alana yang sejak tadi menunduk, mendongak mendengar perkataan Papa mertuanya. "Karena ucapan Papa kamu hampir mengalami keguguran, maafkan Papa ya."

Alana menggeleng, semua itu bukan salah Papa mertuanya. Tetapi salah Alana yang tak bisa menjaga dirinya agar tidak terjatuh. Dengan suara lirih Alana menjawab, "Bukan, itu bukan salah Papa." Air mata itu semakin deras mengalir, hingga membuat tangan yang mulai keriput itu mengusapnya perlahan.

"Jangan menangis seperti ini, karena hati Papa tidak sanggup melihatnya. Maafkan Papa mu ini ya, Lan. Maaf jika Papa membuat mu tertekan dan membuatmu menangis. Maaf karena Papa terlalu banyak menuntut, tapi perlu kamu ingat Papa selalu sayang sama kamu."

Hati Alana terenyuh mendengarnya, Papa mertua yang sejak beberapa bulan lalu sudah membuat dirinya bersedih karena penolakannya, sekarang mengatakan sayang padanya.

"Beneran, Papa sayang Alana?" seperti anak kecil, Alana kembali bertanya dengan tatapan tak percaya. Hatinya berdebar menanti jawabannya, hingga jawaban itu membuat hatinya menghangat mendengarnya.

"Papa, sayang putri Papa ini."

Alana kembali memeluk Papa mertuanya tanpa permisi. Seolah mengatakan jika ia sangat bahagia mendengarnya. "Makasih Pa, makasih Papa sudah sayang Alana."

"Sama-sama, jadi mulai sekarang kita bisa menjadi Papa dan anak?" pertanyaan yang absurd, tetapi membuat kepala Alana mengangguk mantap menjawabnya.

"Mau, Alana mau jadi anak Papa."

" Oh, anak Papa."

Raffi hanya diam memperhatikan, dengan senyum yang terkembang di wajah tampannya. Sekali lagi, Alana bisa tersenyum dan itu karena Papa mertuanya. Papa yang beberapa bulan kemarin, ia tentang prinsipnya. Papa yang sudah membuatnya menjadi anak durhaka beberapa bulan lalu.

Namun sekarang, menjadi Papa yang patut dicontoh sikapnya. Pria yang berdiri di atas egonya, akhirnya harus tunduk pada takdir sang Tuhan.

"Makasih, Pa." Bisik Raffi ketika tatapan tajamnya, bertemu dengan tatapannya bertemu dengan tatapan penuh sayang Papanya.

Twenty Six

*

*

Ketika surya belum menampakkan wujudnya, ketika embun masih menetes di gelapnya malam. Mata cantik itu sudah terbuka dengan senyum yang tersungging di wajahnya. Kepalanya bergerak miring, melihat pria tampan yang masih tertidur lelap di sampingnya.

Tubuh Alana merapat dan meletakkan kepalanya pada dada sang pria. Meneliti wajah tampan yang tidak pernah bosan ia perhatikan, dahi lebar, hidung mancung, dan yang Alana suka adalah bibir yang jika sudah tersenyum membuat dirinya bahagia melihatnya.

Cup

Alana mengecup pelan bibir yang sedikit tebal itu, dengan senyum yang membuatnya matanya menyipit lucu.

"*Happy second anniversary sayang*."

Bisik Alana pada telinga Raffi, yang membuat pria itu tersenyum dengan sendirinya. Tangan yang sejak tadi diam saja, sekarang sudah menarik tubuh Alana semakin mendekat kearahnya.

Bola mata tajam itu bergerak, dan kemudian terbuka yang menampakkan senyum cerah istrinya. "Hei, jam berapa sekarang?" tanya Raffi setelah membalas ciuman Alana dengan kecupan singkat pada bibirnya.

"Jam empat pagi," jawab Alana. Tubuhnya menaiki tubuh kekar, hingga ia duduk di atas perut suaminya. "*Make wishnya* apa?"

Raffi mengeluh ketika Alana merebahkan tubuhnya di atas dada Raffi . "*Your smile*, *enough.*"

"Okey, aku kabulkan sekarang juga." Kata Alana sambil mencium bibir Raffi singkat dengan senyum lebar miliknya. Lalu kembali duduk di atas perut Raffi dan sedikit menekannya ke bawah.

"Sedang menggodaku, Alana?"

Alana terkikik mendengarnya, apalagi tangan besar itu sudah menarik pinggang Alana menuju bagian bawah tubuh Raffi, hingga membuat diri Alana memekik terkejut.

"Raffi!!" jerit Alana ketika merasakan sesuatu yang membuat tubuhnya merinding tak karuan. Apalagi dengan jahilnya, Raffi kembali menekan dan menggesek tubuh Alana yang membuat wanita itu memukulnya.

"Raffi! Astaga ini masih pagi!!" kata Alana sambil melepaskan tangan suaminya yang memegang erat pingganngnya. Tetapi seakan enggan, Raffi hanya tertawa dan tetap melakukan hal yang sama.

"Hahaha, harusnya kamu tahu. Jika pagi seperti ini tubuh lelaki sedang mencari kedamaian." Katanya setelah suara tawanya berhenti. Matanya memincing tajam, ketika seringai licik istrinya yang mulai Raffi pahami selama dua tahun ini membuatnya memikirkan apa yang akan dilakukan istrinya itu.

Alana menunduk dan mengalungkan tangannya pada leher Raffi, mendekatkan kepalanya hingga dua hidung itu saling bersentuhan. "Kamu yakin menggodaku sayang?"

"Kamu mau apa?" tanya Raffi waspada.

Alana tersenyum manis, hingga dua mata itu menyipit cantik. Tangan lentiknya ia sentuhkan pada leher Raffi, menyentuh perlahan mengikuti alurnya, hingga membuat Raffi menegang dan harus menahan nafas serta meneguk ludahnya sendiri. Alana menyeringai dengan meninggalkan kecupan singkat di jangkun suaminya.

"Suka sayang?" bisik Alana seakan membelai pendengaran Raffi yang sudah terbakar oleh gairahnya sendiri.

Dengan cepat Raffi menarik kepala Alana dan menciumnya secara kasar. Menyesap, melumat, hingga lenguhan panjang dari istrinya membuat Raffi membalik tubuh Alana berada di bawahnya. Raffi semakin memperdalam lumatan hingga membuat Alana tak sanggup menerimanya. Tangan besarnya, sudah mencekal tangan Alana yang akan mendorongnya. Tidak sekarang, disaat dirinya sudah terpancing dengan gairah yang dibuat istrinya sendiri.

"Raffi, oh." Lenguh Alana panjang, tubuhnya sudah dihimpit oleh tubuh Raffi di atas tempat tidur. Hingga membuatnya gerah dan tak dapat bergerak sedikitpun. Kepalanya ia gerakkan menyamping, agar ia bisa mengambil nafas sedetikpun namun Raffi masih tidak melepaskan.

"Raff, jangan meneyesal jika kamu harus berendam setelah ini." Alana terbata mengucapkannya, tetapi jangan lupakan seringai yang membuat Raffi menghentikan aksinya.

Mata Raffi mencari dua mata Alana yang mengedip genit padanya. "Jangan bilang kalau kamu,"

Alana mengangguk, lalu kembali mengecup cepat hidung pria yang menatapnya tak percaya. "*Yup, sorry hubby.* Tapi tamu bulananku sedang berkunjung hari ini." Jawab Alana polos sambil mengedipkan sebelah matanya menggoda Raffi yang sudah menenggelamkan kepala pada leher jenjang miliknya.

"*Oh, shit*!!" Umpat Raffi dengan tangan yang sudah mencengkram pinggang Alana yang terkekeh geli.

"Jangan mengumpat padaku sayang!"

"Kamu yang membuatku mengumpat, Lan!" Bisik Raffi geram dengan nafas patah-patah untuk meredam gairah yang masih menggetarkan tubuhnya. Raffi seikit bangkit dari atas tubuh Alana dan menatapnya tajam, namun yang ada istrinya mengelus pipinya lembut.

"Tunggu lima hari lagi, dan kamu boleh marah padaku okey sayang. Sekarang minggirlah, kamu perlu mandi sebelum sholat, kan?"

Ingin rasanya Raffi melahap wajah cantik yang sekarang tersenyum bahagia padanya, dan Raffi mensyukuri senyuman cantik istrinya itu. Setelah satu tahun kesedihan yang menyelimuti, sekarang Alana sudah tersenyum dan mulai melangkah tanpa menangis lagi.

"Kenapa?" tanya Alana ketika Raffi menahan langkah istrinya yang akan beranjak dari tempat tidur.

"*Happy second anniversary,* terimakasih sudah mau hidup bersamaku sampai hari ini."

Alana tersenyum mendengarnya. Raffi pria dingin, ini berbicara sesuatu yang membuat hatinya bahagia dan haru disaat bersamaan. Alana mendudukan dirinya pada pangkuan Raffi, dengan tangan yang kembali menangkup wajah tampan suaminya.

"Kenapa sekarang udah pinter jadi romantis?" tanya Alana memincingkan matanya pada dua mata suaminya yang terlihat bahagia.

"Kamu tidak suka?"

Alana menggeleng, "Suka, tapi aneh aja kamu yang biasanya marah-marah jadi ngomong begitu. Siapa yang ngajarin?"

"Raffa, dia yang menyuruhku." Jujur Raffi dengan wajah datarnya, hingga membuat Alana gemas melihatnya.

"Ck, Raffa? Dia menyuruh mu? Sejak kapan kamu mau disuruh oleh adikmu itu?"

"Kamu tidak menyukainya?"

"Suka, tapi itu bukan suamiku sama sekali." Jawab Alana menjawil hidung mancung suaminya. Dan satu pertanyaan muncul dibenak Alana.

"Tetapi kenapa sampai dua tahun kita menikah, tak ada kata cinta darimu? Kamu tidak mencintaiku, Raff?" tanya Alana penasaran. Karena sejak dua tahun pernikahan mereka, pria dingin ini tak pernah menyatakan cinta padanya. Sama sekali!

Raffi terkekeh mendengarnya, "Apakah perlu aku mengatakannya?"

"Iya!" balas Alana cepat. Wajahnya memandang Raffi penuh harap, jika ia bisa mendegar kata cinta dari suaminya.

"Apakah kamu mencintaiku, Raff?" tanya Alana lagi.

"Apakah kamu tak merasakannya selama dua tahun ini, Alana?" balas Raffi dengan pertanyaan yang membuat Alana gemas sendiri.

"Jawab saja! Iya atau tidak!"

"Tidur bersama, makan bersama, hidup bersama, tersenyum bersama, kamu menangis aku menghapusnya, apakah itu tidak cukup membuat kamu merasakannya?"

Alana diam mendengarnya, lidahnya seolah keluh menjawabnya. "Tetapi kamu tidak pernah mengatakannya." Kata Alana dengan merebahkan kepalanya di pundak Raffi.

Raffi mengeratkan tangannya pada perut Alana. "Seorang pria tidak bisa dipegang ucapannya begitu saja, Lan. Karena banyak suami yang mengaku cinta pada satu istrinya, tetapi masih menikmati tubuh wanita lain dengan matanya.

Harusnya kamu menilai dari bagaimana seorang pria memperlakukan dan melindungi wanitanya. Aku bukan tidak mau mengatakan itu, tapi cukup rasakan jika aku adalah milikmu." Ujar Raffi yang membuat mata Alana berkaca dibuatnya. Tangannya menangkup wajah Raffi, dan memberikan kecupan singkat di bibir suaminya.

"*Love you*,"

"*I know*." Jawab Raffi yang membuat Alana memutar matanya malas.

"Dijawab, *I love you too,* kek. Memang ya, kalau gak ada bakat romantis susah nyenengin istri." Gerutu Alana sebal, membuat tawa Raffi berderai. "Mandi sana, karena pagi ini aku harus melakukan pemotretan."

"Maksud, kamu?" tanya Raffi dengan suara dingin andalanya. Matanya sudah menatap Alana penuh selidik.

"Boleh, kan Raff? Hanya sekali ini saja ya?"

"Kamu menyuruhku tidak bekerja hari ini, dan kamu sendiri melakukan pemotretan?!" protes Raffi. Alana meringis mendengar ucapan dingin suaminya. Memang salahnya, tetapi entah mengapa Alana hanya ingin ditemani oleh Raffi bekerja hari ini ini.

"Hanya sebentar, dan kamu bisa menemaniku. Ya Raff, *please* sekali saja." Rayu Alana lagi, dengan tatapan memelas andalannya. Dan hembusan nafas panjang dari Raffi membuat senyum cantiknya terbit kembali.

"Sekali saja!" kata Raffi mengalah.

"Sekali ini saja." Alana mengangguk mantap.

"Hanya satu jam."

"*No*! Bagaimana mungkin pemotretan hanya satu jam saja Raff! Tiga jam minimal."

"*Yes or no?*"

"Oh *please*, Raffi. Baiklah tiga jam ya?" Raffi menggeleng tegas, dan itu membuat bibir Alana kembali cemberut dibuatnya.

"Okey dua jam, dan kamu harus setuju!" putus Alana sepihak yang membuat kepala Raffi akhirnya mengangguk kecil.

"Baiklah, *now kiss me."* Suruh Raffi, dan tanpa bantahan Alana menurutinya dengan senang hati.

Kakinya ia buka hingga melingkar pada pinggang suaminya. Kepalanya ia miringkan hingga bibir yang sudah membuatnya kecanduan itu kembali menempel pada bibirnya.

"Kamu benar-benar menggairahkan."

Raffi yang mendapat ciuman menuntut dari Alana, menerimanya dengan sama ganasnya. Ia tak membuang waktu untuk menelusuri segala akses dalam rongga mulut milik wanitanya. Dua lidah yang saling bertarung dan membelit satu sama lain, membuat mereka mengeluh kenikmatan bersamaan.

Gairah Raffi mulai kembali berkobar, dengan tangan yang mulai mengelus kesana-kemari. Mencari apa yang bisa membuatnya puas mendengar suara kenikmatan istrinya, hingga ketika tangan besar itu berada dan menekan di area sensitive milik Alana, bukan terdengar suara kenikmatan, melainkan suara rintihan kesakitan dari Alana.

"Jangan disitu, Raff." Rintih Alana hingga membuat Raffi menghentikan aksinya. Nafasnya memburu dengan wajahnya merah padam, terlihat sekali jika Raffi benar-benar bergairah saat ini. Hal itu membuat Alana tak enak sendiri.

"*You know*, hormon wanita saat menstruasi membuat dadaku tak bisa kau sentuh seperti ini." Ringis Alana ketika mengatakannya, dan tampak jelas jika suaminya sedang mendengus kesal padanya.

"Sepertinya aku memang harus berendam pagi ini, dengan air dingin!" Kata Raffi penuh kejengkelan, sebelum melangkah ke kamar mandi.

"*Sorry hubby*." Balas Alana cekikikan.

***

"*Okey, yup bagus Alana. Tangan mu okey, good."*

Suara fotografer sejak satu jam lalu membuat Raffi mendengus kesal. Dua jam, dan dia masih menunggu wanitanya yang masih saja menampilkan segala lekuk tubuhnya di depan kamera. Ck, cukup sudah!!!

"Nat!" panggil Raffi pada Natya yang sejak tadi berdiri tak jauh darinya. Natya mendekat, dan sedikit kikuk ketika mendapati wajah dingin dari suami bosnya itu.

"Lima belas menit lagi, dan Alana harus selesai!" Natya merinding mendengarnya. Walaupun dia sudah lama menghadapi pria ini, tetapi ketika aura dingin keluar dari tubuh tampannya, Natya hanya bisa mengangguk kecil menjawabnya.

"Baik, lima belas menit lagi."

"*Good*, saya tunggu diluar." Setelah itu, Raffi beranjak dari duduknya membuat Natya bernafas lega.

"God! Kenapa dia begitu menakutkan!" Gerutu Natya sambil berjalan dan berbisik pada Alana yang membetulkan rambutnya.

"Pak bos ngamuk, lima belas menit lagi kalau lo belum selesai. Gue bisa dipecat sekarang juga." Bisiknya membuat Alana mencari keberadaan suaminya itu, namun tak menemukannya.

"Baru dua jam, sekarang dimana Raffi?"

"Di luar, dan lo cepetan ganti baju sebelum dia menutup studio ini."

"Baiklah, lo urus semuanya dan gue ganti baju dulu." Alana langsung berlari menuju ruang ganti, meninggalkan Natya yang kembali menggerutu.

"Ya beginilah nasib anak buah." Ujarnya, sebelum menyelesaikan urusan artisnya yang belum selesai.

Raffi terlihat duduk dengan ponsel hitamnya, Alana yang melihatnya, bergerak mendekat kearahnya. "Ayo," katanya membuat mata yang sejak tadi fokus pada layar datar itu, mendongak dan mendapati Alana yang sudah berganti pakaian.

"Sudah selesai?" Alana mendengus mendengarnya. Jika bukan karena pria ini, pasti ia masih berpose di depan kamera.

"Iya, ayo cepat katanya ingin membawaku ke suatu tempat." Ajak Alana sambil menarik lengan Raffi dan menggandengnya menuju mobil mereka.

Dua tahun mereka menikah, dan seperti tahun lalu, Raffi akan mengajak Alana jalan-jalan berdua saja untuk memperingati hari pernikahan mereka. "Kita ke Lembang, Raff?" tanya Alana ketika jalan yang sangat ia hafal sekarang sedang dilalui oleh mobil Raffi.

Raffi melihat Alana sejenak sebelum menjawab, "Iya."

"Ke villa mu?" tanyanya lagi.

"Bukan, tetapi kamu akan suka tempat ini."

Benar saja, setelah dua jam melakukan perjalanan yang membuat pantat Alana panas. Pemandangan yang tersaji membuat senyum cantiknya terbit dengan sendirinya. Sebuah tenda dengan panorama alam di depannya, ternyata dipilih Raffi untuk menghabiskan waktu berdua mereka.

"Suka?" tanya sambil merangkul bahu Alana. Wanita itu mengangguk dengan senyum cantiknya.

"*Thank you,* kadonya." Jawab Alana dengan satu kecupan panjang di pipi Raffi.

Dan sekali lagi, Raffi selalu tahu keinginannya tanpa Alana mengatakan terlebih dahulu. Yups, Alana ingin *camping* sejak dua bulan lalu, tetapi karena suaminya itu sedang sibuk dengan urusannya, akhirnya Alana hanya menyimpannya dalam hati.

"Ayo masuk."

Raffi menggandeng tangan Alana menuju satu tenda yang letaknya paling pojok, dan paling besar diantara semua tenda. Dan yang pasti pemandangan yang disajikan tak kalah lebih indah. Alana tampak terpukau ketika memasuki tenda itu. Ada tempat tidur, kamar mandi, dan yang utama ada teras yang langsung menghadapkannya dengan pegunungan yang hijau memanjakan matanya.

"Wow, ini luar biasa. Kita bisa melihat matahari terbenam dari sini." Seru Alana takjub, meninggalkan Raffi yang sejak tadi menggegam tangannya.

"Kamu benar, mungkin satu jam lagi kamu bisa melihatnya." Jawab Raffi sambil melihat jam tangannya, dan berjalan mendekati Alana yang duduk menikmati pemandangan di depannya.

"Makasih, ya udah mengajak aku kesini." Kata Alana, dan sekali lagi Raffi hanya mengangguk dan membalas kecupan mesrah di kening istrinya.

Malam harinya, setelah makan malam dengan menu spesial yang dipesan oleh Raffi. Dua orang itu sedang duduk santai saling menyandar, Raffi duduk di belakang dan Alana yang bersandar pada dadanya, menikmati malam yang cerah dengan bintang yang menghiasi gelapnya malam.

"Raff, dulu apa impian mu ketika menikah dengaku?" tanya Alana tiba-tiba, matanya menatap Raffi yang sejak tadi hanya diam saja. Mata tajam itu membalas tatapan ingin tahu istrinya,

"Impian?" Ulang Raffi, dan Alana mengangguk.

"Membuat kamu menjadi tanggung jawabku, mungkin itu."

"Hanya itu?" tanya Alana tak percaya. Masa iya, impiannya hanya begitu saja.

Raffi mengangguk, "Iya, hanya itu." Jawab Raffi membuat Alana kembali diam.

"Oh ya, ada sesuatu untuk mu." Raffi sedikit menyingkir, dan beranjak bangun mengambil sesuatu di dalam kamar. Alana diam menunggu, hingga Raffi kembali dengan sebuah kotak persegi di tangannya.

"Untukku?" tanya Alana ketika Raffi sudah duduk kembali di sampingnya. Wajah tampan itu tersenyum, lalu membawa tangan Alana masuk dalam genggamannya.

"Janji tidak akan menangis ketika melihat isi kado ini." Kata Raffi sebelum memberikan kotak kecil itu pada Alana.

Dan Alana tampak bingung mendengarnya, "Loh, kok?"

"Satu tahun aku menyimpan ini, dan sekarang aku harus memberikannya untuk mu. Jadi, ketika kamu membuka ini jangan menangis, karena aku tak sanggup melihatnya. Janji?"

"Memang apa isinya?" bukannya menjawab, Alana kembali bertanya.

"Sesuatu yang akan membuat mu menangis lagi."

Dahi Alana mengerut bingung, "Tetapi, kenapa kamu memberikannya padaku, jika aku melanggar janjimu untuk tidak menangis kembali?"

"Nanti kamu bisa melihatnya sendiri."

"Dan aku tidak boleh menangis?" ulang Alana. Raffi mengangguk sebelum menyerahkan kotak bewarna *pink* itu pada Alana.

Alana membukanya dengan jantung yang berdebar, ia tak tahu apa isinya, tetapi hatinya sudah sesak dibuatnya. Hingga ketika dua matanya itu melihat isinya, air mata itu terjatuh begitu saja. Tangannya bergetar, dengan rasa sesak yang menghimpit dadanya.

Raffi memeluk Alana dari samping, ia tahu ini akan kembali membuat Alana menangis. Dan Raffi tahu jika reaksi Alana akan semenyedihkan ini.

"Istar?" ucap Alana lirih ketika tangannya mengelus sebuah foto yang menampilkan anaknya dengan tubuh kecil sekali dengan warna pucat pasih. Tak ada warna kemerahan, dan yang membuat Alana tersayat hatinya, bayinya tak bernyawa saat itu.

"*Hiks*, Istar." Isakan Alana semakin menjadi, ia mendekap foto itu di dadanya memeluknya dengan erat seerat yang ia bisa. Oh, betapa sakitnya ketika harus mengingat jika bayinya sudah tiada di dunia ini.

"Hei, kamu sudah berjanji untuk tidak menangis. Aku memberikan ini bukan untuk membuatmu menangis, tetapi kamu harus tahu jika Istar sangat cantik seperti *Mommynya*." Hibur Raffi dengan menghapus air mata yang mengalir deras dari mata Alana.

"Tapi, tapi dia sudah tiada."

Raffi menggeleng, "Dia ada di hatimu, dan selalu di hati kita berdua. Istar tidak akan pergi kemana-mana, dan dia sekarang ada bersama kita."

"Tapi Raff..."

"Hush, kamu sudah berjanji untuk tidak menangis jadi jangan menangis. Atau aku akan mengambil foto ini lalu membuangnya." Ancam Raffi, dan Alana menggeleng tegas menolaknya.

"Jangan! Ini milikku, jadi awas kalau kamu membuangnya!" Raffi tersenyum mendengarnya.

"Jadi jangan menangis, simpan dan kamu bisa melihat fotonya disaat merindukan Istar." Sungguh Alana sangat mencintai suaminya ini. Suami yang dulunya membuatnya selalu marah, sekarang selalu membuat hatinya tenang dan bahagia.

"Makasih, *thank you Pappi.*" Bisik Alana sambil mengecup pipi Raffi. Ia sangat beruntung mendapatkan suami seperti Raffi dalam hidupnya.

"Sama-sama, sayang." Balas Raffi dengan tangan semakin erat memeluk tubuh istrinya.

"*Love you Raffi Soeteja*."

"I Love you, Alana Soeteja."

Twenty Seven

*

*

"*Cappucino and redvelvet."* Kata pramusaji, ketika menyajikan pesanan yang sudah dipesan oleh wanita berambut panjang yang sedang sibuk dengan ponselnya.

"Terimakasih." Jawab wanita itu dengan senyum cantiknya. Membuat pramusaji perempuan itu menunduk malu mendapatkan senyum gratis dari idolanya dulu.

"Alana Atmaja?" panggil seorang pria tampan berpakaian formal yang sekarang sudah berdiri di depan meja. Alana mengalihkan tatapannya pada ponselnya, hingga senyum itu kembali tersungging di wajah cantiknya.

"Handata? *Hei*, *long time no see*." Balas Alana ramah, dengan tangan yang membalas uluran tangan pria yang masih tersenyum tampan padanya.

"Yes, I am, bisa bergabung denganmu?" tanyanya sopan, dan Alana mengangguk mempersilahkan.

"Silahkan, sedang *lunch*?"

"Ada *meeting* disini, dan tidak sengaja melihatmu sendirian." Jelas Handata dengan duduk di kursi samping Alana. "Lalu, bagaimana kabarmu selama ini?" Tanyanya kemudian.

Alana menyesap minumannya sebelum menjawab, "*Fine*, bagaimana denganmu?"

"*Bad*, tidak seharusnya aku melepaskanmu tiga tahun lalu." Jawab Handata *absrud*, hingga membuat Alana mengernyit bingung mendengarnya.

"Maksudnya?" tanya Alana tak mengerti.

Handata menggeleng kecil, "Lupakan, kamu sendiri sedang apa disini?" mengalihkan pembicaraan, dan Handata melakukan itu.

"*Lunch* dan menunggu seseorang." Setelah mengatakan itu, mata Alana melihat kedatangaan seseorang yang ditunggunya sedang berjalan kearahnya dengan tatapan dingin menusuk.

"Raff,"

Alana bangkit. Lalu menghampiri suaminya yang ia tahu sedang dalam *mood* tak bisa diajak beramah tamah. Raffi diam saja, namun tatapannya sudah menghujam Handata yang terlihat biasa saja.

"Kenalin ini Handata, temenku. Dan Handata, ini Raffi suamiku." Jelas Alana, membuat Raffi mendengus tak suka.

"Handata Wiratama."

"Raffi Soeteja." Kata dua orang pria dengan suara dinginya. Alana yang melihat itu manjadi tak enak sendiri. Apalagi tatapan Raffi yang seakan tak bersahabat pada pria kenalannya itu.

"Hmm, sebaiknya kita duduk terlebih dahulu." Tetapi dengan cepat, tangan Raffi menahan lengan Alana lalu berkata, "Tidak, kita akan pergi dari sini."

"Tapi Raff,"

"Kami pergi Handata, senang berjumpa dengan anda." Pamit Raffi, dengan tangan yang sudah mengerat di pinggang Alana yang tersenyum tak enak pada Handata yang diam saja. Dan tanpa membiarkan Alana berucap pada Handata, Raffi sudah membawanya keluar dari cafe.

"Kamu ini, kenapa sih Raff!" kata Alana sambil melepaskan tangan Raffi dari pinggangnya, setelah mereka berdua berdiri di dekat mobil hitam milik Raffi.

Raffi diam, tetapi tatapannya semakin tajam hingga membuat hati Alana mengkerut seketika. "Masuk." Titahnya, membuka pintu mobil untuk Alana.

Alana menurut dengan wajah tertekuk sebal, melawan Raffi saat ini sama saja kalah sebelum berperang. Alana masuk dan duduk dengan nyaman di samping kemudi, dan Raffi mengikutinya setelah menutup pintu mobil.

"Bagaimana kamu mengenal, Handata?" suara dari Raffi setelah lima menit mereka berdiam diri di dalam mobil yang berjalan. Alana menoleh pada Raffi sebelum menjawabnya.

"Aku pernah membuat kesalahan dengannya dulu, jadi ya kita berkenalan." Jawab Alana jujur, tanpa tahu jika pria di sampingnya mendengus dan mengeratkan tangan pada kemudinya.

"Kenapa aku tidak tahu?" lagi, suara dingin itu kembali keluar dari mulut Raffi. Membuat Alana sebal seketika.

"Kamu kenapa sih, Raff? Kamu marah, cemburu dengan Handata?" tuduh Alana langsung, dan itu tak mendapatkan respon dari Raffi.

"Jawab saja, Lan!" Raffi semakin menekan ucapannya membuat Alana memutar matanya malas. Inilah sikap Raffi yang Alana benci dari suaminya, memaksakan kehendak sesuai keinginannya.

"Aku mengenal Handata, sebelum mengenalmu Raff. Dan bertemu kembali ketika akhirnya aku bertemu denganmu malam itu."

"Malam itu?" tanya Raffi tak mengerti, dan Alana menganggukan kepalanya.

"Iya, di malam kita terjebak satu kamar hotel. Aku bertemu dengannya sebelum itu." Dan untuk kesekian kalinya tangan Raffi semakin mengencang pada kemudinya, dengan geraman tertahan dari mulutnya.

"Jauhi dia!" kata Raffi, dan Alana mengernyit bingung mendengarnya.

"Tapi Raff, kita hanya berteman."

"Jauhi dia, atau aku akan melarangmu untuk bekerja kembali!" kata Raffi tak terbantahkan, membuat Alan mendengus kesal mendengarnya.

"Selalu seenaknya sendiri!!" protes Alana.

"Kamu istriku, ingat?" setelah itu, Alana diam tanpa kata. Membiarkan Raffi membawanya pulang ke apartement mereka berdua.

Alana berjalan cepat setelah Raffi memarkirkan mobilnya dengan rapi. Meninggalkan pria itu yang berjalan diam di belakangnya. Selalu diam, dan itu sangat menyebalkan untuk Alana. Apalagi kata final yang tak bisa Alana bantah sama sekali, atau Raffi akan semakin membuatnya tak bisa bebas seperti dulu. Alana mencintai Raffi dengan segala sikap dan sifatnya, tetapi tidak menerima ketika pria itu melarangnya seperti narapidana.

"Lan, jangan diam saja." Raffi sudah tidak tahan. Tangannya memegang lengan Alana, dan menghentikan langkahnya.

Alana berbalik dan membalas tatapan tajam suaminya. Emosinya mulai berkumpul dan siap ia lontarkan kepada pria yang masih menatapnya begitu dingin.

"Katakan, kenapa kamu melarangku bertemu dengan Handata?!" kata Alana berani, tiga tahun dan Alana sudah beberapa kali menghadapi sikap Raffi yang seperti ini.

"Tak ada alasan."

"Bohong!!" bantah Alana sambil menepis tangan Raffi pada lengannya.

"Aku tidak berbohong." Balas Raffi tak kalah tajam.

"Jangan berbicara padaku sebelum kamu memiliki alasan yang jelas kenapa melarang aku berbicara dengan Handata!" Setelah mengatakan itu, Alana berbalik dan berjalan ketika Raffi menjawabnya,

"Karena kamu istriku! Dan aku tak suka pria lain menatapmu seperti aku menatap mu!"

Alana langsung berbalik mendengar jawaban jujur suaminya. Wajah yang tadinya tertekuk sebal, menjadi senyum cantik di wajahnya. Langkahnya menghampiri Raffi yang masih berdiri di tempat semula.

"Dari tadi kek, bilang cemburu. Susah amat." Kata Alana penuh senyuman. Akhirnya suaminya itu bisa cemburu juga.

"Ya aku cemburu, jadi jangan dekati dia atau aku mengurungmu selamanya."

"*Posesive*."

"Yes, I am." Jawab Raffi sambil menarik pinggang Alana mendekat kearahnya. Dan Alana membalasnya dengan tangan yang bertengger di leher Raffi.

"*Kiss me*." Raffi tersenyum mendengarnya, Alana selalu punya cara sendiri dalam menaklukannya. Dan tanpa menunggu, Raffi sudah mendorong Alana memasuki lift yang kosong, dan membawanya ke lantai teratas gedung itu.

Raffi mencium Alana dengan lembut, mencecapi rasa *cappucino* yang masih menempel pada bibir *sexynya*. "*Cappucino, right*?" kata Raffi disela cumbuannya.

Alana hanya mengangguk dan samakin mendorong kepala Raffi untuk semakin memperdalam ciuman mereka. "*Mint*, selalu." Balas Alana setelah kepalanya menjauh dari kepala Raffi yang menunduk ke lehernya.

Cup

Kecupan kecil pada lehernya, membuat Alan mengeluh. "Jangan disini Raff, ada cctv yang merekamnya." Kata Alana sambil menepis tangan Raffi yang sudah mulai merambat di pinggulnya. Raffi tersenyum, lalu berdiri tegak merapikan jasnya.

"Lima menit, dan aku akan membawamu melayang." Setelah mengatakan itu, pintu lift terbuka dan dua pasang anak manusia itu berjalan dengan senyum yang tersungging di wajahnya.

***

Hari yang cerah, secerah senyum Alana pagi ini. Sudah seminggu, dan dirinya tak mendapati tamu bulanannya untuk bulan ini. Jantungnya yang berdebar, dengan harapan yang sangat tinggi jika dirinya bisa hamil kembali. Sudah tiga tahun, dan impiannya menjadi ibu belum terkabul juga. Dan semoga, tak datangnya tamu bulanannya itu menjadi kabar bahagia untuk suaminya.

Sekarang Alana berada di rumah sakit untuk memeriksakan apakah ia sedang hamil, dan semoga iya doa Alana dalam hati. Alana melangkah dengan anggun, dengan sesekali senyum terbit dari bibirnya, tetapi langkahnya memelan tatkala matanya jatuh pada siulet tubuh yang sangat ia kenal. Raffi, ya tak salah lagi jika itu suaminya.

Tetapi kenapa Raffi ada di rumah sakit, siapa yang sakit, kenapa suaminya itu tidak mengatakan apapun jika akan ke rumah sakit, batin Alana.

"Raffi," panggil Alana ketika jaraknya sudah beberapa langkah di belakang suaminya.

Langkah Raffi berhenti dan berbalik dengan seorang bocah dalam gendongannya. Alana terpaku, jantungnya berdegup tak karuan ketika matanya menatap wajah bocah kecil itu.

"Lan," sama dengan Alana, Raffi juga terkejut mendapati istrinya berada di depannya saat ini.

Mata Alana masih terpaku, dan tak berpindah seincipun dari bocah lelaki yang berwajah tampan, dan itu sama dengan wajah suaminya. Tidak, itu tidak mungkin, batin Alana berteriak menyangkal kemiripan wajah bocah itu dengan suaminya.

Sedangkan ditatap seperti itu oleh wanita cantik namun asing, membuat bocah dalam gendongan Raffi bergerak tak nyaman dengan tangan yang menyengkram lengan Raffi yang menggendongnya.

"Pappi, mau Bunda." Dan ucapan bocah itu, membuat air mata Alana jatuh dengan sendirinya.

Pappi?

Twenty Eight

*

*

Alana masih terpaku di tempatnya. Hatinya bergetar, dengan rasa sesak merayap jiwa. Pikirannya seakan kosong, mulutnya terkunci rapat. Fakta yang mengatakan jika bocah di depannya adalah anak dari suaminya, membuatnya tak tahu harus bagaimana.

"Lan," Raffi mencoba mendekati istrinya yang terlihat pucat, dan ia tahu jika Alana sedang salah paham dengan dirinya.

"Jangan mendekat!" suara Alana bergetar mengatakannya. Matanya sudah buram karena air mata, sungguh ini sangat mengejutkan dirinya.

"Kamu salah paham, Lan." Ujar Raffi tenang dengan langkah yang semakin mendekati Alana yang tampak rapuh di matanya.

"Pi?"

Suara kecil itu membuat tangis Alana semakin menjadi, ia sudah tak sanggup berfikir jika ia terhianati oleh suaminya sendiri. Bagaimana bisa Raffi sejahat itu padanya. Setelah yang mereka alami selama ini, diam-diam Raffi berselingkuh di belakangnya dan menghasilkan seorang anak.

Raffi menunduk lalu tersenyum pada Angga yang tampak tak nyaman ketika melihat wanita menangis di depannya. Raffi menepuk penuh sayang punggung kecil dalam gendongannya, dan semua itu semakin meremas rasa sakit dalam dada Alana.

"Angga, ini *Mommy*. Istrinya Pappi." Kata Raffi seakan tak peduli jika hati Alana ingin menjerit kesakitan. *Raffi brengsek!* Umpat Alana dalam hati. Kepalanya semakin pening, dengan denyutan jantung yang terasa menyakitkan.

"*Mommy*?"

"Iya, *Mommynya* Angga." Jawab Raffi santai membuat mata cerah Angga menatap pada Alana yang sudah menekuk wajah dengan air mata menetes tanpa ia bisa tahan.

"*Mommy?*" panggil bocah itu pada Alana. Matanya mengedip lucu dengan tangan yang menunjuk kearah kakinya yang di perban. Dan Alana baru sadar jika kaki anak itu sedang terluka.

"Kaki Angga cakit, iat tu!" kata anak berumur tiga tahun itu lagi, membuat hati Alana yang masih sesak, menjadi miris melihatnya. Sedangkan Raffi tersenyum kecil melihat aduan Angga tentang sakitnya.

"Sakit?" tanya Alana tanpa sadar mendekati bocah kecil yang semakin terlihat menggemaskan di mata Alana. Tangan Alana terulur dan mengelus *gips* putih yang membuntal kaki Angga, dan itu membuat Angga mengangguk lucu.

"Em, tu *Mommy* iat kan."

Hati Alana berdesir mendengarnya, *Mommy*? Oh Alana bahkan lupa jika dulu ia menggunakan kata *Mommy* untuk Istarnya. Dan sekarang, tak pernah ia lakukan lagi.

"*Mommy*?" panggil Angga lagi, tanpa disangka tangan kecil itu terulur pada Alana yang masih bingung dengan perasaannya sendiri.

Bagaimana bisa ia menerima anak dari suami brengseknya ini dengan wanita lain. Kepala Alana mendongak, dan menatap tajam pada Raffi yang tersenyum manis padanya. Berani-beraninya Raffi mempunyai anak di belakangnya, dan tanpa ia ketahui selama ini.

"*Mommy*, endong." Seru Angga lagi ketika Alana tak membalas uluran tangan Angga.

Lalu sekarang, badan kecil Angga dicondongkan pada Alana yang tak siap menerima tubuh kecilnya. Alana menunduk, melihat mata kecil itu berkedip penuh harap padanya. Tak tega akhirnya Alana mengambil alih tubuh kecil itu dalam gendongan suaminya.

"*Mommy*, tantik." Puji Angga setelah berada dalam gendongan Alana. Alana tak tahu harus menjawab apa, tetapi hatinya menghangat ketika mendengar kalimat dan senyum tulus dari bocah kecil ini.

Raffi berdiri di samping Alana, membawa wannita itu dalam pelukannya. "Maaf sudah membuatmu menangis lagi." Kata Raffi, tetapi Alana menolak dan sedikit menjauh ketika tangan Raffi kembali mengerat di pinggangnya.

Alana menatap nyalang pada Raffi, seolah tidak menyukai jika pria yang masih berstatus suaminya itu memeluk pinggangnya. "Lepaskan!" desis Alana, tetapi seperti sebelumnya, Raffi tak mengindahkan kemaraham istrinya. Yang ada, ia mencium pipi Alana dengan Angga di tengah-tengahnya.

"Raffi!!"

"Alana, jangan membentakku ketika ada Angga di antara kita. Angga akan mengira *Mommynya* jahat pada Pappinya."

Alana menatap garang pada Raffi, "Aku bukan *Mommynya*!" bantah Alana, membuat Angga sedikit berjengit kaget di pelukannya.

"Ya kamu *Mommynya*, karena aku Pappinya." Balas Raffi tak kalah tajam, dan itu membuat Angga terkejut dan menyengkram baju Alana erat.

"*Hiks*, huaaa. Bunda!!"

Raffi dan Alana terkejut mendengar jerit tangis Angga yang berada di tengah mereka. Refleks tangan Alana langsung menimang tubuh Angga, dan Raffi yang menepuk sayang punggungnya.

"Cup, cup jangan nangis dong jagoannya *Mommy*. Maafin *Mommy* ya." Ujar Alana pada bocah kecil yang masih sesenggukan dalam pelukannya. Sedangkan Raffi terpana melihat interaksi dua orang itu.

"Hiks, *Mommy* keyas-keyas omongnya." Angga dengan nada cadelnya.

"Iya, maafin *Mommy* ya. Angga diem ya jangan nangis lagi. Nanti *Mommy* beliin cokelat." Rayu Alana dan itu dilakukan dengan tulus seperti pribadinya yang membuat Raffi jatuh cinta pada wanita ini.

"Cokelat?" tangis Angga berhenti seketika, dan tergantikan dengan binar bahagia dari matanya.

Alana mengangguk dan mencium gemas pipi Angga tanpa permisi. "Iya, jadi Angga jangan menangis lagi ya."

"Hmm, Angga ndak nangis lagi." Jawab Angga mantap, dan matanya beralih pada Raffi.

"Iya kan, Pi?"

Hati Alana berdenyut sakit mendengarnya. Harusnya itu panggilan anaknya untuk Raffi, tetapi apa mau dikata, jika Raffi sudah memiliki anak dengan perempuan lain. Memikirkan itu, membuat emosi Alana kembali menggelegak di tenggorokannya.

"Setelah ini kamu harus menjelaskan semuanya!" kata Alana tajam, dengan tatapan menusuk pada Raffi yang tampak biasa saja padanya. Kepala Raffi mendekat, dengan tangan yang menahan lengan Alana.

"Kamu semakin terlihat cantik dan *sexy* jika marah begini, *Mommy*." Ejek Raffi yang membuat hati Alana kembali mendidih. Seakan ingin menghilangkan seringai yang Alana yakini ingin ia musnakan dari wajah suaminya itu saat ini juga. Untung ada Angga diantara mereka. Jika tidak, ia sudah melempar apapun pada pria penghianat ini.

"Loh, Alana kamu disini juga?"

Suara dari arah belakang Alana, membuat dua orang dewasa itu menghentikan aksinya. Raffi melepaskan Alana, dan sedikit mundur memberikan ruang pada wanita paruh baya itu untuk melihat menantu kesayangannya itu.

"Mama?" kata Alana tak percaya, ketika mendapati ibu mertuanya juga berada di rumah sakit ini.

Dari arah belakang Raffi, terlihat Papa mertuanya yang juga sedang berjalan mendekatinya. Jadi semuanya sudah tahu, jika Raffi memiliki anak dengan wanita lain. Bodohnya Alana yang tak mengetahui apapun selama ini.

"Jangan menatap Mama seperti itu, sayang. Coba kamu perhatikan, semua orang itu sedang melihat mu dan Raffi sejak tadi. Jangan bilang, jika kalian berdebat di tampat umum!" Omel wanita paruh baya itu, membuat Raffi menggaruk lehernya yang tidak gatal.

Alana berkedip seolah juga baru sadar ia sekarang berada. Lalu matanya melihat area sekitarnya, yang tampak beberapa orang memperhatikannya dan mungkin menjadi tontonan untuk mereka semua sejak tadi. Apalagi ia terbilang orang yang cukup terkenal di depan televisi. *Matilah kau Alana,* batin Alana.

"Kami hanya berbicara Ma, bukan berdebat. Lagian ada Angga, tidak mungkin kami melakukan itu." Ujar Raffi berbohong, dan dengan seenaknya tangannya sudah kembali bertengger di pinggang sang istri.

"Benarkah?" tanya Mama Raffi tak yakin, melihat tatapan tak suka Alana pada sikap putranya.

"Iya Mama, tanyakan saja pada Angga."

Namun bocah itu seakan tak peduli dengan pembicaraan para orang dewasa. Karena sejak tadi yang dilakukannya memainkan rambut Alana dan sesekali akan mencium pipi Alana tanpa ijin. Raffi yang melihat bocah kecil itu, menjadi gemas sendiri.

"Baiklah Mama percaya." Alana sedikit lega.

"*Mommy*, cokelat?" kata Angga lagi yang tampak terlupakan sejak tadi. Wajah kecil itu membuat sang nenek tersenyum melihatnya.

"Angga mau cokelat?" tanya Mama Raffi riang, tangannya sudah mengangsur akan mengambil Angga dalam gendongan Alana. Tetapi bocah itu menggeleng dengan tangan yang mengerat pada baju Alana.

"Sepertinya dia tidak mau dengan Omanya, tetapi dia ingin bersama dengan Tantenya." Kata Papa Raffi yang tiba-tiba datang dan berdiri di samping istrinya.

"Tante?" tanya Alana tak paham maksud perkataan Papa mertuanya. Wajahnya bingung, dan menatap Raffi penuh pertanyaan.

"Raffi belum memberitahumu, Lan?" tanya Papa Raffi, yang dijawab gelengan kepala oleh Alana.

Papa Raffi menggeleng melihat tingkah putranya itu. "Dia anak Raffa, dan kami semua baru mengetahuinya hari ini."

"Anak Raffa?" Alana terkejut mendengarnya. Bagaimana bisa, adik iparnya itu punya anak sebelum menikah. Atau jangan-jangan,

"Nanti aku jelasin, sekarang kita kembalikan Angga pada Bundanya dulu yuk." Kata Raffi sambil tersenyum mengejek pada Alana yang masih bingung dengan pikirannya sendiri.

***

"Jadi, Angga itu anak Raffa?" tanya Alana masih tak percaya, setelah Raffi menjelaskan semuanya."Iya, sayang."

"Tapi bagaimana bisa, wajah Angga mirip sekali dengan mu?"

"Karena gen keluarga aku sangat dominan. Lan. Kamu saja dulu sempat mengira jika Raffa adalah kembaranku, tetapi dia adikku yang usianya tiga tahun lebih muda dariku. Jadi tak heran jika Angga mirip sekali dengan aku Omnya."

Alana berjalan, dan menaiki tempat tidur di samping Raffi. "Tapi beneran dia anak Raffa kan, Raff? Bukan anakmu, kan?" tanya Alana lagi membuat pria itu akhirnya menutup leptop dan membuka kacamatanya.

"Iya Alana, kamu masih meragukan disaat aku selalu berada di sampingmu selama tiga tahun ini." Alana merengut mendengarnya. Iya, Alana tahu jika Raffi selalu di sampingnya selama ini. Tapikan namanya lelaki, diam-diam punya selingkuhan mana ada yang tahu.

"Bukan begitu Raff, tapi melihat kemiripan kalian membuatku sedikit ragu." Bantah Alana tak terima. Tapi melihat wajah frustasi suaminya, membuatnya tak tega juga.

"Apakah kita perlu tes DNA agar kamu yakin? Atau kita perlu tanya Bundanya Angga agar kamu percaya lagi dengan ku."

Alana menggeleng, tubuhnya mendekati Raffi dan duduk di pangkuan suaminya itu. "Aku percaya, tapi jangan sekali-kali kamu punya pikiran untuk memiliki perempuan lain di belakang ku." Kata Alana sambil mengelus rahang kokoh suaminya. Mata tajam, alis tebal dan itu milik Alana, bukan milik wanita lain.

"Aku pernah berjanji dulu dengan mu, jika hanya kamu wanitaku, apakah itu tak membuat kamu percaya?"

Cup

Alana mengecup singkat bibir Raffi. "Percaya."

Senyum Raffi terbit, dan kemudian membalik tubuh Alana, dan di rebahkan di bawahnya. "Kamu harus percaya, karena sampai kapanpun aku tidak akan melepaskan mu."

Setelah mengatakan itu Raffi mencium Alana dengan ganasnya. Mengecap segala rasa dari bibir istrinya. Melumat, memanggut yang membuat wanita itu melenguh tak karuan. Dan mala mini, sepertinya akan menjadi malam yang panjang untuk mereka berdua.

***

Udara dingin berhembus membuat kulit telanjang itu bergidik di dalam pelukan sang suami. Mata Alana bergerak, dan tebuka dengan sendirinya.

"Kenapa?"

Raffi berbisik dengan tangan yang kembali mengerat pada pinggang Alana, seolah tak membiarkan istrinya itu menjauh darinya. Entah kenapa, sejak Alana kabur dari pelukannya saat di rumah sakit dulu. Membuat Raffi lebih mudah peka dengan pergerakan istrinya ketika tidur di sampingnya.

"Aku, ingin pipis." Kata Alana, akhirnya Raffi melepaskan tangannya yang sejak semalam tak pernah ia lepaskan dari tubuh Alana.

"Aku temani?"

"Tak usah, kamu bisa tidur saja." Kata Alana seraya mengeratkan selimut dan beranjak dari kasur, menuju kamar mandi.

Alana menutup pintu kamar mandi, dan berjalan menuju *closet* untuk menuntaskan rasa yang sejak tadi ia tahan. Tetapi ketika ia duduk di kloset, pandangan matanya terarah pada kain putih selimut yang terdapat bercak merah. Jantungnya berdetak dengan keras, dengan rasa khawatir teramat dalam.

"Semoga saja tidak," bisiknya lirih pada dirinya sendiri.

Matanya takut-takut melihat area bawahnya, dan ketakutan itu semakin menjadi ketika warna merah keluar bersamaan dengan air seninya. Alana menggeleng kecil, menghapus segala prasangka buruk yang menghinggapi dirinya.

Tidak, mungkin

"RAFFI!!!"

Twenty Nine

*

*

"Raffi!!!" teriak Alana dalam kamar mandi, membuat Raffi yang akan kembali terlelap berjingkat dari tidurnya.

"Alana," Raffi bergumam lalu berlari menuju kamar mandi, mendorong pintu kamar mandi kasar dan menemukan istrinya yang tertunduk mengenaskan di atas lantai kamar mandi.

"Lan, kamu kenapa?" tanya Raffi cemas. Wajahnya sangat khawatir ketika melihat istrinya yang menangis tergugu dibalik telapak tangannya.

Alana masih tak menjawab dan menangis sendiri tanpa peduli suaminya yang sudah cemas dibuatnya. Raffi membungkus tubuh Alana dengan selimut yang tergeletak di lantai kamar mandi, lalu mengangkat wanitanya itu dalam gendongannya.

Dan saat itulah matanya menangkap sesuatu, sesuatu yang selama dua tahun ini selalu ditangisi oleh istrinya setiap bulannya. Raffi keluar dari kamar mandi dengan diam, membiarkan istrinya menangis sendiri seperti sebelumnya.

"Hiks," suara tangis Alana dalam pelukannya. Raffi duduk dengan Alana yang masih dalam pelukannya.

"Tak apa Lan, masih ada bulan depan." Bisik Raffi sambil mengalihkan tangan dari wajah istrinya. Sungguh wajah penuh kesedihan Alana sangat menyakitkan hati Raffi. Mata sembab, dengan hidung memerah. Ia yakin istrinya itu sangat mengharapkan dia yang masih tak kunjung datang dalam rahimnya.

"Kamu selalu mengatakan itu, dan itu bohong sampai sekarang." Lirih Alana dengan air mata yang kembali keluar dari sumbernya.

Sungguh, Alana sangat berharap seminggu tamunya tak datang, menjadikan si buah hati dalam rahimnya. Namun kenyataan tak seindah impiannya beberapa hari lalu. Sekarang, noda merah itu kembali hadir ketika sebuah harapan ia doakan menjadi kenyataan di setiap sujudnya belum terkabulkan.

Raffi menggeleng, dan mengecup sayang kening istrinya. "Aku tidak berbohong, tetapi Tuhan masih mengajak kita bersabar satu bulan lagi. Jadi kita harus bersabar lagi."

"Tapi sampai kapan?"

Kepala Alana sudah tak kuat akibat pening yang melanda, hingga Alana rebahkan kepalanya pada pundak suaminya. Pundak yang selalu bisa menopangnya ketika ia sudah tak kuat seperti ini. Raffi kembali mengecupi puncak kepala istrinya, dengan tangan yang semakin erat memeluk tubuh ringkih itu.

"Pernah tahu cerita istri nabi Ibrahim bernama Sarah?"

Alana mengangguk, dengan mata terpejam menetralkan degup jantung yang menyesakkan dadanya. Raffi kembali melanjutkan. "Beliau diberi cobaan yang sangat berat, tetapi Allah memberikan hadiah yang luar biasa disaat dirinya menyerah mendapatkan putra."

"Tapi aku bukan Siti Sarah itu, Raff."

Raffi tersenyum, dan merenggangkan pelukannya sambil menatap Alana yang menatap sendu padanya. Kepalanya menunduk, dan kembali mengecup bibir istrinya pelan sebelum kembali berkata.

"Iya, kamu bukan Siti Sarah. Tapi kamu Alana, istriku yang kuat dan sabar hatinya." Kata Raffi penuh kasih.

"Tidak, aku tak sekuat itu."

"Kamu kuat Lan, aku yakin itu." Kata Raffi membuat mata Alana kembali berkaca. *Oh sungguh ia sangat cengeng malam ini,* batin Alana.

"Tapi aku takut, Raff." Kata Alana lagi.

"Aku selalu bersama mu, jadi jangan menakuti dirimu sendiri." Setelah mengatakan itu Raffi kembali mencium bibir istrinya dengan segenap jiwanya. Menyalurkan kekuatan, yang memang sangat dibutuhkan oleh istrinya saat ini.

"Aku ingin ke Lembang," bisik Alana pelan disela ciuman lembut suaminya. Raffi mencoba melihat dua mata istrinya, seolah meyakinkan jika wanita itu baru saja berkata sesuatu padanya.

"Aku ingin pergi ke Lembang." Ulang Alana.

"Besok, kita akan pergi ke Lembang. Sekarang, kamu harus memakai pembalut agar tidak membuatku ikutan berdarah seperti selimut ini."

"Raffi!!" teriakan, dan pukulan keras dari istrinya membuat suasana menyedihkan malam itu, menjadi tawa berderai dari Raffi

Alana tersenyum melihatnya, tangannya terulur menyentuh rahang kokoh suami yang sangat ia cintai ini. Wajahnya amat sangat tampan, dan mungkin akan begitu tampan jika menurun pada buah hatinya kelak.

"Raff," Raffi berhenti disela tawanya. Matanya melihat istrinya penuh sayang.

"Kenapa?" tanyanya lembut, dengan ciuman yang kembali mendarat di kening Alana.

Alana tampak ragu mengatakannya, terlihat dengan bibir yang menggigit takut salah bicara. "Katakan, apa yang kamu inginkan?"

"Aku, ingin anak darimu." Suara Alana nyaris tertelan dengan ketakutannya sendiri. Wajahnya pias, takut melukai hati suaminya.

Raffi tersenyum dan mengelus rambut panjang istrinya penuh sayang. "Aku juga ingin, tapi kita harus bersabar menunggu." Jawab Raffi menenangkan, tetapi kepala Alana menggeleng.

Mata Alana menutup, dan dengan hati yang sesak akhirnya suara itu keluar dari mulutnya pelan sekali. "Raff, aku ingin anak darimu, tapi bukan anakku."

"Maksud, kamu?" tanya Raffi bingung sendiri dengan ucapan istrinya.

Alana menghela nafas panjang, jantungnya berdetak tak karuan. Ia menggigit bibirnya seakan memberi hukuman untuk tidak mengatakan sesuatu yang menyakiti hatinya dan suaminya. Tetapi seakan tak peduli, Alana mengatakan kalimat itu, lirih sekali.

"Aku ingin anakmu, bukan dari rahimku tapi dari rahim wanita lain."

Thirty

*

*

"Coba kamu katakan sekali lagi, Lan. Kamu ingin aku apa?" Raffi bertanya dengan suara mendesis dingin. Tubuhnya menegang, dengan rahang tegas yang sudah mengatup rapat.

Alana menunduk, sungguh hatinya sakit ketika mengatakannya. Apalagi sekarang suaminya sudah menahan emosi karenanya. Tangannya mencengkram erat selimutnya, sungguh ia tak kuat melihat kemarahan suaminya.

"Lan, katakan apa yang kamu mau dariku!" Raffi beranjak, dan menurunkan Alana begitu saja. Wajahnya sudah merah padam, dengan mata yang menatap tajam pada istrinya yang menunduk ketakutan.

"JAWAB!!" bentak Raffi kasar, hingga membuat wanita di depannya berjengit kaget. Bahu Alana bergetar, suara isakkannya keluar dan itu tak membuat pria dingin itu melunak sedikitpun.

"Apakah kamu tahu apa yang kamu katakan tadi, Alana! Kamu menyuruhku mencari wanita lain, begitu!! APA KAMU SUDAH GILA?!!" suara Raffi sangat keras di kegelapan malam. Raffi tak bisa lagi mengontrol emosinya saat ini. Yang ada di otaknya yaitu menyadarkan istrinya jika yang dikatakannya tadi sudah menyinggung egonya sebagai lelaki.

"ALANA JAWAB!! KAMU BISU!!"

Kepala Alana menggeleng, suara isakan itu semakin menjadi dengan ketakutan yang baru ia rasakan ketika menghadapi kemarahan suaminya. Akhirnya kepala itu mendongak, dengan air mata yang sudah membasahi wajahnya. Mata tajam nan dingin itu langsung menghujam bola cantik Alana ketika tatapan itu bertemu.

"Maaf." Lirih Alana pelan, suaranya nyaris tertelan dengan ketakutannya sendiri. Tetapi, lelaki itu tampak tak tersentuh sedikitpun dengan ucapannya. Untuk pertama kalinya dalam usia pernikahannya, Raffi benar-benar marah pada Alana seperti ini

"Maaf? Setelah kamu menyuruhku mencari wanita lain!!"

Kepala Alana menggeleng cepat. "Bukan, begitu Raff."

"Terus apa? Kamu menyuruhku tidur dengan wanita lain. Memiliki anak lalu, apa?! Kamu bahagia begitu!" tuduh Raffi kasar, pria itu terlihat murka. Begitu marah dengan apa yang sudah dikatakan istrinya tadi. Dan untuk pertama kalinya, Raffi bersikap kasar dan keras pada Alana.

"ALANA, JAWAB!!" Raffi mengguncang pundak Alana kasar. Matanya sudah menyalang siap menghunus mata sendu wanitanya.

Kepala Alana menggeleng, "Raffi, aku tak bermaksud seperti itu. Aku hanya ingin kita memiliki anak darimu, keturunanmu. *Please* jangan begini, aku takut." Ucap Alana, dengan suaranya yang tersendat di tenggorokannya sendiri.

Tubuhnya semakin bergetar, tatkala tangan besar itu masih mencengkram erat bahunya. Air matanya semakin, deras seakan mengiba pada suaminya untuk melepaskan dirinya.

"Raff..."

"Lalu, jika aku tak menuruti permintaan mu. Kamu akan meninggalkan aku, begitu?"

Kepala Alana menggeleng cepat, ia tak mungkin meninggalkan Raffi, pria yang amat sangat ia cintai. "Bukan, Raff bukan begitu maksud ku."

"Lalu, kamu pikir jika kita tak memiliki anak aku akan meninggalkan mu. Ck, picik sekali pikiran mu Lan." Raffi berkata dengan makna sarkas yang membuat emosi Alana naik dengan sendirinya.

"Aku tak sepicik itu Raff, aku hanya ingin memiliki anak darimu. Apakah itu salah?"

"SALAH!" potong Raffi keras. Matanya menatap tajam Alana, "Salah, karena itu anakku dengan wanita lain. Bukan anakku dan anakmu!"

"Tapi aku tak bisa memberikan mu anak!"

"Kata siapa?! Kata siapa, hah!! Kamu Tuhan? kamu siapa Alana!" bentak Raffi kembali, tangannya sudah mengepal erat siap menerjang apapun untuk menyalurkan emosinya yang meledak.

"Aku, aku Alana wanita yang tidak bisa memberikan kamu keturunan Raffi. Tolong sadari itu." Suara Alana menelan. Emosi dan rasa sakit menghujam di hatinya.

"Aku tak bisa Raff, aku tak sempurna."

Sungguh, Raffi tersiksa melihat istrinya yang mengiba dalam tangisnya. Ia sangat ingin memeluk dan menenangkan seperti biasanya. Namun entah mengapa malam ini, egonya sebagai lelaki melarangnya. Dia seorang pria, ia pernah mengatakan akan menjadikan Alana sebagai wanita satu-satunya, dan Raffi tak akan menelan ludahnya sendiri.

"Jika aku tidak menginginkan anak darimu bagaimana, Lan?"

Alana terperangah mendengar perkataan suaminya barusan. "Raff,"

"Aku menikah tidak untuk mencari anak darimu, tetapi aku mencari istri sebagai pendamping hidup ku."

"Tapi Raff,"

"Ada, ataupun tidak anak dalam hubungan kita, tak akan membuat mu lepas dariku, Lan. Walaupun kamu meninggalkan ku, aku akan membawa mu kembali disisi ku. Jadi ingat, jika aku masih melihat mu menangis karena masalah ini, aku akan menghukum mu hingga kamu tak menginginkan anak lagi."

Setelah mengatakan hal kejam itu, Raffi pergi meninggalkan Alana yang masih tak percaya jika Raffi bisa sekejam itu pada dirinya.

***

Alana menangis tergugu malam itu, sungguh hatinya sakit melakukan semua itu. Kemarahan Raffi seakan menyentak kesadaran tentang apa yang ia ucapkan pada suaminya itu. Tubuh ringkih itu beranjak, dan menggunakan jubah tidurnya cepat dan segera keluar kamar. Matanya bergerak, mencari keberadaan suaminya hingga suara dingin itu kembali menghentikan langkahnya.

"Saya akan segera kesana, jaga dia untuk saya." Kata Raffi pada orang di seberang sana.

"Raff," panggil Alana lirih. Langkahnya tak berani mendekati pria yang sedang membelakanginya. Terlihat bahu itu menegang, sebelum berbalik dan menghadapnya langsung.

"Aku harus keluar." Raffi berkata dingin, dengan langkah yang menjauhi istrinya.

Hati Alana berdenyut sakit mendengar suara dingin tak tersentuh suaminya. Apalagi ketika tubuh tegap yang beberapa waktu tadi memeluknya hangat, seakan tak menghiraukannya sama sekali.

"Raffi aku mohon, maafkan aku." Seru Alana ketika Raffi melewatinya begitu saja. Tangannya memeluk tubuh prianya dari belakang, membenamkan kepalanya pada punggung telanjang suaminya.

Raffi masih diam, tak terpikirkan untuk berbalik ataupun membalas pelukan istrinya. Yang ada dipikirannya sekarang ia harus segera menemui seseorang yang menelfonnya tadi.

"Tidurlah, aku harus pergi." Raffi melepaskan tangan Alana begitu saja, namun Alana dengan keras kepala semakin mengeratkan tangannya pada perut telanjang Raffi.

"Raff, tidak kamu tidak boleh pergi. Kamu tidak bisa pergi meninggalkan aku begitu saja." Rasa takut itu tiba-tiba merayap pada diri Alana. Membayangkan jika ia akan kehilangan suaminya, dan Alana tidak bisa membayangkan hal buruk itu jika menimpanya nanti.

Raffi menghentikan langkahnya, kepalanya melirik kesamping pada istritnya yang tampak rapuh dengan kondisi mengenaskan. "Aku akan kembali besok pagi, istirahatlah."

Setelah mengatakan itu, dengan kejam Raffi benar-benar melepaskan dekapan hangat istrinya pada tubuhnya. Pria itu benar-benar meninggalkannya, meninggalkan dirinya, sendiri malam ini, tanpa dekapan hangat yang selalu melindunginya setiap malamya.

Thirty One

*

*

Raffi mengendarai mobilnya dengan cepat, rahangnya sudah mengeras dengan tatapan tajam ke depan. Mobil itu kemudian berbelok kearah menuju apartemen mewah di pusat kota.

"Dimana dia?" tanya Raffi pada seorang pria berbaju putih ketika turun dari mobilnya.

"Dia sedang tak sadarakan diri di kamarnya, Pak."

Raffi mengangguk, lalu melangkahkan kakinya lebar mengikuti kemana pria asing itu berjalan. Hingga tiba di depan sebuah pintu, orang itu mengangguk lalu mempersilahkan Raffi masuk terlebih dahulu. Terlihat di sebuah sofa hitam, seorang manusia yang tampak tak sadarkan diri dengan bau alkohol menyengat hidung.

"Kami membawanya dari sebuah bar dengan keadaan seperti ini." Jelas pria itu tanpa disuruh oleh Raffi sebelumnya.

"Baiklah, terimakasih. Kau bisa menunggu di luar dan panggil seorang dokter untuk saya setelah ini." Kata Raffi dengan membuka jaket hitamnya, matanya tak berpindah seincipun dari manusia di depannya.

Pria itu keluar, meninggalkan Raffi yang sudah melemaskan tangannya. Kepalanya ia gerakkan ke kanan dan ke kiri tanpa memindahkan tatapannya. Langkah kakinya mendekat, hingga ia berdiri di depan manusia itu. Mata pria yang tertutup itu sedikit terbuka, dengan tawa yang mencemooh kehadiran Raffi.

"Hei Bang, *long time no see*. Apakah dia sudah mengadu padamu, lagi?" Rancau orang itu tak sadar, tubuhnya mencoba bangkit dengan kepala yang dia sandarkan di sandaran kursi.

Raffi membungkuk, dengan seringai kejam andalannya. Tangannya menyengkram erat wajah itu dan berkata, "Kamu sudah melanggar janjimu, dan saya tak bisa membiarkan kamu melakukan hal itu lagi pada keluarga saya." Suara itu amat dingin, hingga membuat orang itu tampak bergetar sebentar sebelum kembali meringis kesakitan.

"Hahaha, tapi wanita itu yang muncul sendiri di hadapan kalian. Jadi,"

Buk

Pukulan telak dari Raffi, disematkan langsung pada wajah orang itu. Sungguh amarah, dan emosi yang Raffi tahan sejak tadi, dapat tersalurkan ketika melihat manusia ini. Satu pukulan keras pada wajah, ditambah tinjuan menyakitkan di perut, membuat pria itu terbatuk hebat.

"Ck, Raffa sialan!" umpat pria itu disela batuknya. Sungguh, wajahnya kebas akibat pukulan keras dari Abang mantan sahabatnya itu. Raffa, adalah mantan sahabat yang dulu bersahabat karib denganya. Tetapi karena keluarga sialan apalagi Abangnya ini, membuat persahabatan mereka harus berakhir beberapa tahun lalu.

"Ingat Devon, setelah ini jangan harap kamu bisa kembali kesini lagi." Janji Raffi, setelah itu dengan tangannya sendiri Raffi membuat pria bernama Devon itu tak sadarkan diri akibat pukulan yang hampir mematahkan tulang rusuk, hingga lehernya itu.

"Urus dia." Kata Raffi pada seseorang yang menelfonnya tadi, ketika keluar dari apartement itu.

***

Sudah pukul lima pagi, dan Raffi belum kembali. Membuat hati Alana tak tenang dibuatnya. Matanya pun, tak sanggup ia tutup ketika pria yang selalu memeluknya setiap malam itu tidak ada di sampingnya. Alana kembali merenung, dan menatap denting jam yang semakin ingin membuatnya menangis.

Clek

Suara pintu terbuka membuat Alana beranjak dengan cepat keluar dari kamarnya. Kakinya melangkah dan berhenti ketika mendapati baju suaminya yang penuh dengan bercak darah. Raffi berdiri dengan tatapan lelahnya, sungguh malam itu menjadi malam yang melelahkan untuk tubuh dan pikiran Raffi.

"Raff," Alana mendekat dengan wajah khawatir yang kentara. Tangannya akan menyentuh wajah suaminya, tetapi pria itu sudah menepisnya terlebih dahulu. Denyut sakit, Alana rasakan ketika ia ditolak begitu saja oleh Raffi.

"Aku belum sholat. " Setelah mengatakan itu, Raffi berlalu begitu saja meninggalkan Alana yang tampak kecewa.

Alana masih menunggu suaminya menyelesaikan urusannya. Matanya tak berhenti melihat punggung tegap yang selalu menjadi sandarannya itu. Pria yang tadi malam, untuk pertama kalinya murka padanya.

"Raffi," panggil Alana ketika Raffi berdiri melipat sajadahnya. Wajahnya yang tampan tampak segar dan bersih tidak seperti ketika Alana melihat kedatangannya.

"Aku lelah, jika kamu ingin ke Lembang Natya bisa mengantarkan mu. Aku akan menyusul nanti." Kata Raffi datar, dan tanpa menatap mata Alana yang sudah kembali berkaca. Sungguh, penolakan suaminya itu sangat menyakiti hatinya.

"Raffi! Aku tahu kamu marah, aku tahu kamu kecewa. Tapi jangan mengusir ku seperti ini."

Raffi tak jadi berbaring, dan kembali menatap mata istrinya yang sudah berkaca-kaca. "Lan, jangan memulai. Jika kamu meminta aku untuk mengantarkan kamu ke Lembang, aku tidak bisa. Aku sangat lelah, dan kamu bisa meminta Natya untuk mengantarkanmu. Jika tidak, tunggu hingga lelahku hilang, dan kita bisa pergi bersama." Ujar Raffi tenang, bagaimanapun menghadapi sifat Alana yang gampang meledak tak mudah baginya.

"Tapi tidak dengan menyuruhku pergi!"

Raffi benar-benar ingin mengumpat pada siapapun sekarang juga. Kelabilan istrinya ketika sedang datang bulan membuatnya tak tahu harus berbuat apa. Tubuh dan pikirannya sungguh lelah, dan ia tidak mau membuat istrinya kembali menangis gara-gara emosi yang tersalurkan tak pada tempatnya.

Raffi menghela nafas panjang sebelum berkata, "Terserah kamu, jika kamu mau menungguku, kamu bisa menemani aku tidur sekarang." Setelah mengatakan itu, Raffi benar-benar merebahkan dirinya dan tak lama kemudian dia tertidur begitu saja.

***

Mentari menyising semakin tinggi, membuat mata tajam itu akhirnya terusik. Sepi, itu yang pertama kali Raffi rasakan, tubuhnya terasa lebih ringan dan tentunya akal pikirannya sudah kembali lagi. Dan yang pertama terlintas adalah nama istrinya. Tangannya secepat kilat mengambil ponselnya, dan ternyata tak ada panggilan masuk dan pesan dari istrinya. Akhirnya ia beranjak, dan berjalan keluar kamar, dan mendapati keadaan sepi yang artinya istrinya itu tidak ada di rumah.

Aku berangkat ke Lembang dengan Natya

Alana ❤

Raffi seakan baru menyadari jika ia menyuruh istrinya itu untuk pergi ke Lembang, tanpa dirinya. "Shit!!" umpatnya dengan meremas note kecil yang ditemukannya di atas tudung makanan. Dan ketika dibuka, ternyata Alana begitu baiknya telah memasakkan makanan untuknya, sebelum pergi ke Lembang.

Raffi kembali ke kamar, mengambil ponsel dan menghubungi Alana, namun tidak aktif. Akhirnya Raffi menghubungi Natya. "*Hallo Nat, Alana dimana*?"

"*Raffi, Alana sedang berkebun dengan menangis. Apakah kalian ada masalah?*" kata Natya tanpa menjawab pertanyaan Raffi padanya.

Raffi menutup matanya, "Saya akan kesana, tolong jaga Alana untuk saya." Setelah mengatakan itu, Raffi secepat kilat berganti pakaian dan segera menyusul istrinya berada.

***

Raffi memasuki villanya, dan tak mendapati siapapun di sana. Di kebun tempat istrinya biasanya melakukan kegiatannya, pun tak ada. *Dimana dia*? Batin Raffi. Raffi lalu berjalan ke dapur, dan mendapati salah satu penjaga villanya sedang membersihkan alat masak.

"Bik, Alana dimana?"

"Oh tuan, sudah datang. Non Alana sedang ingin menaiki kuda. Jadi sekarang non Alana sedang pergi ke istal kuda." Jawab wanita paruh baya itu.

"Natya?"

"Non Natya sudah pergi sepuluh menit yang lalu tuan." Jelas wanita paruh baya itu. Membuat Raffi mengangguk mengerti.

"Baiklah, saya ke Alana dulu ya, Bik." Setelah mengatakan itu, Raffi pergi menuju dimana istrinya berada.

Alana masih setia memberi makan Orion, wajahnya tampak sendu terlihat sekali jika dia sedang tidak baik-baik saja. "Kau tahu Orion, dia sangat jahat padaku. Dia menyuruhku pergi setelah memarahiku begitu saja."

"Dia juga keluar tanpa memberi tahu kemana dia pergi, apakah dia bertemu dengan seorang wanita, Orion?" Kata Alana lagi sambil sibuk memberi rumput pada Orion, kuda hitam milik suaminya.

"Ada yang cemburu, dan tadi malam menyuruhku mencari wanita lain. Disini siapa yang salah, Orion?" kata Raffi tiba-tiba yang sudah berdiri di belakang Alana.

Alana mendongak dengan matanya yang melebar, "Raffi?" ucap Alana terkejut ketika mendapati suaminya itu sudah berdiri tegap dengan tangan yang dimasukkan ke dalam saku celananya.

Raffi tersenyum tipis lalu ikut berjongkok di samping istrinya. "Maaf, untuk yang tadi pagi." Kata Raffi sambil menepuk kepala kudanya pelan, suaranya tulus tak seperti tadi pagi.

Alana masih tak menjawab, dan Raffi membalas menatapnya. "Aku minta maaf, sungguh aku tak bermaksud bersikap seperti itu."

"Kamu sudah menyakiti hatiku, aku benci padamu!" Dengus Alana, lalu beranjak berdiri setelah berkata ketus pada suaminya.

Raffi juga mengikuti istrinya berdiri dan berjalan mendekati istrinya yang berjalan mundur, dan menolak sentuhannya. "Baiklah, aku ingin berkuda, kamu mau ikut?"

Tak kunjung menjawab, Raffi menarik Orion keruar dari kandangnya. Sungguh Alana ingin mengumpat suaminya sekarang juga, belum juga ia memberikan maaf, eh pria itu malah meninggalkannya bersama kuda hitamnya. "Raffi! Kamu niat gak sih, minta maaf!" sebal Alana, wajahnya sudah memerah penuh emosi.

Raffi yang sudah memasang pelana dan akan menunggangi Orion, kembali berkata. "Ayo naik, kita akan berkeliling agar kamu tidak lagi marah padaku."

"What?!!!"

"Ayo naiklah, Lan."

Demi harga diri, Alana tidak menghiraukan ajakan suaminya. Dan seperti biasa, Raffi juga bukan pria yang dapat dibantah begitu saja. Pria itu turun kembali dari kudanya dan mengangkat tubuh istrinya yang terkejut tanpa kesusahan.

"Raffi!!" Jerit Alana ketika sudah berada di atas kuda, sungguh ia sangat ingin memukul suaminya saat ini juga.

"Kamu tahu Lan, kemarahan yang seperti ini membuatku akhirnya menyukai mu." Raffi berkata setelah tubuhnya ikut naik di belakang Alana yang masih menegang di tempatnya. Tangannya mengambil tali kepang, hal itu membuat Alana menyandar penuh pada dadanya.

"Kamu jahat, aku tidak suka dirimu yang berubah seperti tadi malam!" Alana berkata dengan nada ketusnya, dan hal itu membuat Raffi terkekeh di belakangnya.

"Kamu yang memulainya, Lan. Jadi jangan menyalahkan aku." Sanggah Raffi membuat Alana mendengus panjang. Tubuhnya berputar menyamping menghadap pada suaminya.

"Raff, kadang apa yang kamu pikirkan tak sama dengan apa yang aku rasakan. Seorang wanita yang sudah menikah selalu berkeinginan memiliki anak, apalagi dari orang terkasihnya. Apa aku salah melakukan itu?"

Alana berkata lirih, dia ingin suaminya itu mengetahui apa yang ada di hatinya. Bukan ia wanita egois yang hanya menginginkan anak dalam rumah tangganya. Sungguh Alana tidak seegois itu, ia hanya ingin membahagiakan semua orang di keluarganya, maupun keluarga suaminya dengan memberikan seorang cucu. Tetapi apa daya ketika Raffi seolah tidak memperdulikan hal itu.

"Kamu tidak salah, tapi kamu salah membawa masalah itu hingga membuatmu bersedih setiap bulannya. Lan, Alif juga pernah bilang, jika stres itu tidak baik untuk kesehatan kamu."

"Aku tahu. Tapi Raff, bagaimana jika kita melakukan program bayi tabung?"

"Bayi tabung?"

"Iya, kita belum mencobanya, kan?" Mata Alana berbinar mengatakannya. Tetapi berbeda dengan Raffi yang menatap dalam pada Alana.

Bayi tabung?

Dan hal itu akan membuat Alana semakin terpuruk jika tidak berhasil seperti proses inseminasi yang pernah mereka lakukan tahun lalu. Kesakitan Alana yang harus disuntik hormon, dan kesedihan ketika hal itu tak menjadikan seorang bayi membuat istrinya itu kembali menangis pilu. Untuk kesekian kalinya Raffi tidak ingin hal itu terjadi lagi.

"Oh iya Lan, Angga merindukan mu."

"Kamu selalu mengalihkan topik, Raff!" protes Alana, ia tahu Raffi selalu mangkir jika ia sudah ingin melakukan program bayi tabung.

Raffi menghela nafas panjang sebelum menjawabnya. "Kamu tahu kan kenapa aku menolak melakukan itu."

Kepala Alana menunduk, "Tapi Raff,"

"Lan, kenapa kita selalu berada di dalam lingkaran yang sama selama ini. Anak, anak dan anak. Tidakkah kamu berfikir jika ada aku dan kamu sudah cukup untuk itu. Jika kamu ingin sekali, kita bisa meminjam Angga pada Raffa atau kita bisa mengadopsi anak yang masih kecil. Kita bisa melakukan itu Lan, aku tidak menuntut mu. Jadi tolong jangan memaksakan dirimu seperti ini."

Raffi sudah tak tahan lagi. Tiga tahun menikah dan bahasan masalah mereka hampir sama yaitu buah hati. Padahal Raffi tidak pernah sekalipun menuntut Alana untuk memiliki buah hati. Memang keinginan itu selalu ada di hatinya, tetapi memikirkan kesedihan istrinya membuat keinginan itu melebur begitu saja.

Mata Alana berkaca mendengarnya, sungguh ia tak tahu jika suaminya akan terluka seperti ini. "Maaf, maafin aku. Aku hanya merasa ingin membahagiakan kamu dengan adanya seorang anak di samping kita Raff, sungguh hanya itu."

"Tapi aku tak bisa melihat mu terus saja menangis seperti ini, Lan. Tolong jangan memaksakan diri lagi." Alana mengangguk, walaupun hatinya sakit menerimanya.

"Jadi, jelaskan padaku kemana kamu pergi tadi malam? Apakah kamu sedang bertemu dengan wanita lain?

Raffi terkekeh menjengkelkan, "Yah, karena dia sudah membawa cucu Soeteja kembali. Jadi bisakah sekarang kamu menciumku, sungguh aku merindukan ciuman pagiku." Ucap Raffi membuat Alana membukul kesal dada suaminya itu.

Alana menghentikan pukulannya ketika sebuah kalimat yang dikatan suaminya itu membuatnya penasaran. "Sebentar, Cucu? Cucu Soeteja? Maksudnya, anakmu?"

"Hahaha, iya anak kita berdua. Jadi diamlah, karena aku akan menciummuu sekarang juga." Setelah mengatakan itu, Raffi mencium bibir Alana di atas kuda.

Thirty Two

*

*

Sebulan berlalu, dan semuanya baik-baik saja tetapi bukan untuk Raffi. Karena pria itu sudah menahan rasa cemburunya pada ponakannya yang tak lain dan tak bukan si tampan Angga. Bocah tiga tahun, yang baru diangkat menjadi anak pinjaman, serta cucu satu-satunya keluarga Soeteja itu, mampu membuat istrinya berpaling darinya. Dari pagi, hingga sore Alana milik Angga, bukan milik Raffi Soeteja.

"Dimana?" tanya Raffi datar ketika sambungan telponnya baru saja diterima oleh istrinya. Sudah lewat jam satu, dan istrinya itu masih belum datang juga di kantornya.

"*Sorry,* telat." Alana menjawab disebrang telfon ketika dirinya membuka pintu ruangan suaminya. Tampak Raffi yang sudah menatapnya datar, tanda pria itu sudah jengkel setengah mati.

"Om Pappi!" teriak riang Angga yang sekarang sudah berlari menuju Om Pappinya, tanpa tahu jika pria itu sudah ingin melahap apapun sekarang juga.

"Angga, beli es klim loh Om Pappi, enak. Ya kan, *Mommy?"* Seru Angga pada Raffi dan menunjuk Alana yang tersenyum mendengar celotehan lucunya. "Iya,"

Sungguh Raffi ingin mengembalikan ponakannya ini pada pemiliknya sekarang juga. Dia disini kelaparan gara-gara menunggu makanan datang, yang ada si bocil ini menyabotase istrinya untuk makan es krim. Lagian kenapa sih, ini anak satu suka sekali menempel dengan istrinya, batin Raffi kesal.

"Ayo Raff, makan dulu. Pasti kamu laper banget." Kata Alana tanpa rasa bersalah sedikitpun, membuat Raffi ingin menghukum dengan menciumnya sampai pingsan. Sedangkan Angga sudah kembali menempel dengan Mommynya itu.

Alana berjalan mendekati sofa, meletakkan tas dan *paper bag* yang berisi makanan untuk suaminya. Sedangkan Raffi, masih menatap Angga yang tersenyum lebar padanya. Ditatap seperti itu, Angga malah mengedip lucu, sebelum kembali mendekati Alana yang mulai menata makan siangnya.

"Wow, nugget!" teriak Angga lagi ketika Alana membuka kotak makan yang isinya menu makanan untuk Angga. *Selalu begitu, Angga selalu utama, gilirannya pasti berikutnya,* gerutu Raffi.

Pria itu mendekati dua orang terkasihnya, duduk di samping Alana yang masih tersenyum cerah pada bocah yang memanggilnya Om Pappi itu. Tahu kenapa Angga beralih memanggilnya dari Pappi, menjadi Om Pappi? Karena dulu Alana pernah salah paham ketika bocah itu memanggilnya dengan sebutan Pappi, jadi menghindari kesalapahaman untuk kedua kalinya, akhirnya bocah itu dipaksa memanggil Om Pappi oleh Bundanya.

Alana semakin tersenyum lebar, ketika dengan hebohnya Angga menunjuk makanan yang ia buat khusus untuknya. "Ini untuk tampannya, *Mommy*." Kata Alana memberikan sekotak makanan kesukaan Angga, yang membuat mata Angga berbinar bahagia.

"Makasih, *Mommynya* Angga." Kata Angga dengan imbalan ciuman di pipi Alana. Alana tertawa, membalas kecupan manis Angga.

"Sama-sama, anaknya *Mommy* Alana."

Dan semua itu tak luput dari perhatian Raffi yang sudah memutar matanya malas. Benar-benar dianggap obat nyamuk, ada namun dianggap tak ada. Tapi ya sudahlah apapun asalkan mereka bahagia.

Melihat Angga sudah mulai melahap makanannya dengan tenang, Alana beralih pada suaminya yang sejak tadi diam saja.

"Nah, yang ini special untuk Om Pappi." Alana memberikan kotak makan yang sudah berisi segala makanan yang dimasaknya. Akhirnya gilirannya juga, batin Raffi. Namun kesenangannya tertahan, ketika mata Raffi menangkap ada yang salah dari menu makannya kali ini.

"Kenapa hanya nugget dan brokoli?" alis Raffi menukik terangkat tinggi, dengan tatapan tak percaya. Bagaimana mungkin, Alana bisa memberinya makanan dengan menu yang seperti ini. Brokoli? Ia sangat tak menyukainya, apalagi nugget? Memangnya dia Angga yang diberi makan beginian.

Alana meringis ketika mendapati raut tak suka dari suaminya pada makanan yang dibuatnya hari ini. Memang salah Alana juga yang hanya memasak makanan kesukaan Angga, bukan makanan kesukaan suaminya seperti biasanya. Alana mendekati Raffi, dengan wajah yang ia condongkan mendekati pipi prianya.

Cup

"Maaf deh ya, gak sempat masak tadi, bisanya bikin ini." Kata Alana setelah mencium pipi Raffi sekilas.

Namun, Raffi terlihat tak terpengaruh. "Tapi tidak dengan brokoli kan, Lan." Suara Raffi mendesis tak enak, membuat Alana melirik kearah Angga yang masih diam menikmati makan siangnya dengan tenang.

"Ayolah, biar kamu tambah pintar makan banyak brokoli, Raff."

Raffi mendengus mendengarnya, "Kalau aku tidak pintar, tidak mungkin aku menjadi pemimpin di perusahan ku sendiri Alana!" Bantah Raffi tak terima. *Apakah dengan memakan brokoli di usianya yang sudah berkepala tiga, membuatnya kembali menjadi pintar, begitu?* Pikir Raffi tak percaya.

"Iya deh, tapi kali ini saja. Nanti malam aku akan membuatkan makanan spesial untukmu, janji." Ujar Alana dan kembali mengecup pipi Raffi sekilas, yang membuat pria itu mengangguk terpaksa.

"Tapi setelah ini, aku membutuhkan ciuman darimu untuk penutup makan siangku hari ini." Bisik Raffi menggodanya, membuat Alana menatap tak percaya jika Raffi berpikir mesum disaat Angga di sampingnya.

"Ada Angga, jadi ditunda dulu." Tolak Alana sambil bergerak menjauhi Raffi. Tetapi seperti katanya tadi, Raffi terlalu licik untuk dikasih hati. Tanpa disangka, tangan pria itu sudah menyeret pinggang Alana mendekat, hingga tubuh mereka bertabrakan.

"Kamu tahu sendiri jika aku tak suka dibantah kan, Lan." Kata Raffi penuh seringai, tangannya sudah bergerak menuju leher Alana.

"Tapi," belum sempat Alana menjawab, bibir Raffi sudah membungkam dan memanggut bibir Alana begitu dalam. Menyesapnya penuh cinta, dan tidak membiarkan istrinya berpindah sedikitpun.

"Eng," Alana meronta, tapi seperti biasa Raffi selalu juara. Dan seperti biasanya juga, Alana selalu terhanyut dengan permainan lidah suaminya. Membuat jantungnya berdebar dengan desiran nikmat yang menjalari tubuhnya.

"*Mommy!!!* Sudah!!" teriakan Angga membuat kesadaran dua orang dewasa itu kembali. Alana mendorong tubuh besar Raffi yang masih menetralkan nafasnya dengan kepala tertunduk di pundak Alana. Sedangkan Alana sudah menahan malu akibat perbuatan mesum suaminya.

"Shit!! Ingatkan aku untuk mengeluarkan Angga ketika kita sedang berdua saja." Alana mencubit pinggang Raffi pelan, hingga Raffi meringis kesakitan. Alana segera menghapus jejak ciuman di bibirnya, sebelum berbalik menghadap Angga.

"*Mommy!!"* panggil Angga, ketika Alana masih duduk membelakanginya.

"Eh iya sayang, sudah? Minum dulu ya." Alana berbalik dengan salah tingkah, suaranya terbata-bata ketika berkata pada bocah yang menatapnya polos seperti itu. Sungguh ia malu sekali sekarang, dan semoga Angga tak melihat tindakan tak senonoh Om Pappi dan *Mommy*nya itu.

Dengan patuh, Angga melakukan perintah *Mommy*nya. Minum, lalu sekarang sudah beranjak berdiri untuk mencuci tangannya. Hingga langkah kecil itu berhenti, ketika Alana akan menuntunnya ke kamar mandi. Kepala kecil itu mendoak, menatap Alana lalu menatap pada Raffi yang tampak mulai menikmati makanan siangnya.

"*Mommy*, Om Pappi kog makan lagi? tadi kan udah makan bibil *Mommy*."

"UHUK!!"

Thirty Three

*

*

Sehari berlalu berganti Minggu, Minggu berlalu menjadi bulan, bulan berganti menjadi kekuatan hati yang lama-kelamaan menjadi sebuah rasa pasrah dan putus asa. Sebuah doa yang setiap hari mereka dengungkan, namun masih tak ada jawaban. Hingga harapan dan doa itu menghilang meninggalkan hati yang masih menguatkan diri.

"Bagaimana?"

Kepala itu menggeleng, dan seperti biasa pria itu memeluknya. Empat tahun dan masih sama. Tak ada dia yang akan berkunjung dalam rahimnya, tak ada dia yang menggantikan si dia yang sudah menjadi kenangan indah di hati mereka berdua. Mereka sehat, semuanya baik-baik saja. Tetapi apa daya jika Tuhan tak sedang berpihak pada mereka. Seperti berteriak di atas gunung, tak ada jawaban dan hanya kosong belaka.

"Tidak apa-apa."

Selalu kata itu yang terucap. Hati mereka saling bertaut tapi tidak dengan dua sel mereka. Hanya Tuhan yang tahu, kapan mereka akan mendapatkan kebahagian kecil yang akan membawa pengaruh besar dalam hidup mereka.

"Maaf, maaf." Satu kata yang membuat semuanya kembali berjarak.

***

"Ayo,"

Pagi ini Raffi mengajak Alana untuk berkunjung ke sebuah yayasan milik Mamanya. Sebuah panti untuk anak yang kurang beruntung, sebuah tempat dimana Alana sering berkunjung beberapa Minggu ini ketika Angga sudah mulai masuk sekolah.

"Ya." Tidak seperti biasa, untuk hari ini Alana terlihat tak semangat seperti biasanya.

"Kita cari kado dulu, atau membeli makanan untuk mereka?" tanya Raffi setelah menggiring tubuh istrinya memasuki mobilnya. Wanita itu melihatnya sekilas, dengan senyum yang dipaksakan.

"Kita mampir dulu di supermarket dan membeli makanan untuk mereka, tak apakan?"

Raffi menggeleng sambil mengecup sayang kening istrinya, "Okey." Setelah itu Raffi masuk ke dalam mobil dan mulai mengendarai mobilnya memasuki jalan raya.

Sebuah bangunan tua bewarna putih yang tampak indah dan terawatt, terlihat ketika mobil Raffi berbelok memasuki halaman luas itu. Mata Alana yang tampak sendu, seketika kembali berbinar dan itu membuat Raffi harus pintar-pintar menebak apa yang sedang dirasakan istrinya saat ini.

"Ayo turun."

Alana bergegas turun meninggalkan Raffi yang masih mematikan mesin mobilnya. Alana berjalan cepat menuju segerombolan anak perempuan yang sedang berteriak memanggilnya.

"Bunda!" teriak mereka memanggil Alana riang. Bunda adalah panggilan yang diberikan anak panti untuk Alana, karena beberapa anak perempuan itu sangat menyukai si cantik Alana yang seperti Ibu ratu untuk mereka. Beberapa anak beranjak dan menghampiri Alana yang tampak tersenyum bahagia menyambutnya.

"Bunda, Ailin kangen."

"Tita juga, Bunda. Kita main boneka yuk." Kata dua anak yang bernama Airin berusia tiga tahun, dan Tita yang berusia empat tahun. Dua anak yang sengaja dititipkan Ibunya yang sekarang tak tahu ada dimana.

Ketika membayangkan itu hati Alana teriris piluh. Ketika ia sangat mengharapkan seorang anak, tetapi diluar sana banyak orang tua yang tak menginginkan anaknya. Kenapa dunia seakan tak adil untuknya.

Benar jika Alana mengeluhkan keadilan Tuhannya. Tetapi apa daya ketika Tuhan seakan tak peduli dengan doanya. Apakah ia marah padaNya? Ya Alana marah, tetapi apakah ia bisa marah pada Tuhannya, ketika Raffi sudah memberikan cinta yang begitu besar pada dirinya. Dan sekarang, seperti biasanya ia harus sabar, sabar hingga Alana nyaris putus asa dibuatnya.

"Tunggu sebentar, Bunda bawa banyak hadiah untuk kalian." Kata Alana sambil berbalik untuk mengambil hadiah yang tadi sempat ia beli dengan Raffi. Tetapi pria itu sudah membawanya di kedua tangannya.

"*Thanks*," ujar Alana mengambil bungkusan putih dari satu tangan Raffi, lalu kembali berbalik dan kembali pada gerombolan anak yang tidak mau berdekatan langsung dengan suaminya. Entahlah, kata anak kecil itu Raffi adalah laki-laki yang menakutkan dengan mata seperti laser seperti milik robot *Iron man*, dan Alana tertawa ketika mendengarnya.

"Om ilon, ikut?" tanya pelan Airin padanya, Alana mengangguk dan tangannya yang bebas menuntun bocah cantik itu untuk masuk ke dalam rumah panti.

"Iya, om Raffi ikut nganterin Bunda. Jadi Airin, dan Tita gak usah takut ya." Dan seperti biasanya, dua anak kecil itu hanya mengangguk saja dan tetap takut ketika bertemu dengan Raffi di kemudian hari.

Raffi memperhatikan istrinya dari belakang, tampak baik-baik tetapi ia tahu dalamnya sangat menyesakkan. Beberapa tahun berlalu, dan semuanya tidak baik-baik saja, Raffi tahu itu. Senyum yang lebar dari bibir istrinya, tak sama dengan rasa yang ada di dalam dadanya.

Empat bulan berlalu, ketika Raffa menikah dengan Aira, dan satu bulan kemudian istri adik iparnya itu dinyatakan mengandung. Alana benar-benar menangis tersedu tanpa Raffi ketahui.

Hingga ketika pagi menjelang, mata tajamnya menemukan mata sembab istrinya. Barulah ia paham, jika istrinya telah menangis sendiri tanpa dirinya. Untuk menghibur hati sang istri, sepertinya Raffi harus kembali mengalah dengan membiarkan Alana bermain seharian dengan anak-anak di panti ini

***

Menjelang malam, Raffi dan Alana pulang dengan senyum yang kembali pudar. Hujan deras seakan mengetahui jika pemiliknya sedang menangis batinnya. Semua tidak baik-baik saja, cintanya tak baik-baik saja.

"Kita cari makan malam dulu?" Raffi membuka suara ketika dilihat istrinya tak banyak kata. Wajah cantik itu sangat sayu tak bertenaga, layak tubuh tanpa jiwa.

"Kita makan di rumah ya." Jawab Alana, ia tidak mau mengingkari janji yang sudah ia ingkari pada suaminya. Tidak menangis dengan masalah yang sama, Ia tidak mau mengulangi kesalahan hingga menyakiti hati suaminya. Ia tak sanggup, dan Alana tak seegois itu.

"Baiklah." Jawab Raffi kemudian.

Hujan deras seakan ingin menunjukan kuasanya. Mata Alana yang sejak tadi menatap ke luar jendela, seakan menemukan sesuatu yang membuat tubuhnya menegak dengan sendirinya.

"Raffi, stop!!!" Mendengar teriakan istrinya, Raffi seketika itu menginjak pedal remnya begitu kuat. Hingga tubuh mereka sedikit terdorong ke depan dan suara ban mobil yang berdecit keras.

"Lan, kamu tidak apa-apa?" tanya Raffi khawatir. Tanpa menjawab, Alana melepaskan sabuk pengaman dan keluar dari mobil. Alana kemudian berlari kearah belakang mobil seakan tak peduli jika hujan turun dengan sangat derasnya.

"Alana!" panggil Raffi, pria itu bergegas keluar mobil, mengikuti langkah istrinya. Untung saja keadaan jalan sedang sepi kendaraan, hingga tak terjadi tabrakan yang dikarenakan mobilnya yang tiba-tiba berhenti mendadak di tengah jalan.

Alana terus berlari tanpa peduli panggilan dari suaminya, hingga tubuh itu masuk ke dalam sebuah selokan yang berparit. Membuat Raffi kembali berteriak "ALANA!! APA YANG KAMU LAKUKAN!"

"Ada bayi Raff," suara Alana tertelan dengan derasnya hujan, "BAYI RAFFI!"

Mendengar itu, dengan cepat Raffi mengikuti istrinya turun, mendekati Alana yang diam terpaku. "Ya Tuhan." Kata Alana tak percaya.

Raffi juga terkejut ketika mata tajamnya melihat hal yang membuatnya tak percaya. Seorang wanita yang sudah tak sadarkan diri dengan bayi merah yang masih berada diantara kakinya. Raffi dan Alana benar-benar terkejut melihatnya.

"Ya Allah, Lan bantu aku." Raffi bergerak cepat dengan mendekati wanita yang tampak pucat sekali. Menutup daerah bawah tubuhnya, dan memindahkannya dengan pelan agar tak melukai bayi yang di bawahnya.

"Raff, dia meninggal?" Alana berkata pelan dengan tubuh bergetar ketakutan. Sungguh ia takut melihatnya, tapi ketika melihat tubuh bayi kecil itu masih memerah, naluri wanitanya seakan terpanggil.

Alana menunduk dan mengambil bayi itu dengan ari-ari yang masih menempel pada tubuhnya yang kecil. Alana mebawa dalam dekapannya, dengan tangan yang bergetar hebat.

"Ya Tuhan, dia hidup." Batin Alana ketika merasakan jantung bayi yang berdebar kencang di atas dadanya.

"Lan, kamu jalan dulu. Aku akan mengangkat wanita ini di belakangmu." Kata Raffi cepat, ketika merasakan denyut jantung yang melemah dari wanita itu.

Alana mengangguk mengerti, langkahnya dengan hati-hati kembali ke tempat mobilnya berada. Dengan masih mendekap erat tubuh polos bayi dalam kedua tangannya. Masuk ke dalam mobil, dan mengambil jaket Raffi yang tergeletak di jok belakang mobilnya. Lalu menyelimuti tubuh bayi yang sudah terlihat pucat di dekapannya.

"Bertahanlah." Bisik Alana pelan sambil terus memberikan kehangatan pada tubuh yang amat kecil itu.

Sedangkan Raffi segera merebahkan wanita yang tak sadarkan diri itu di jok bagian belakang, lalu berlari di balik kemudi dan membawa mobilnya menuju rumah sakit terdekat. Hanya butuh lima belas menit, mobil itu sampai di rumah sakit.

"Bagaimana?" tanya Raffi ketika seorang dokter pria paruh baya keluar dari IGD. Alana ikut berdiri di samping suaminya, tampak khawatir.

Dokter tersebut tampak menghela nafas panjang sebelum berkata, "Saya minta maaf, Ibunya tidak bisa kami selamatkan. Pendarahan paskah melahirkan, dan kedinginan, membuatnya tidak tertolong lagi. Saya mohon maaf sebesar-besarnya."

"Bayinya?" tanya Alana cepat ketika dokter masih terlihat akan berkata kembali pada suaminya.

"Kami masih menormalkan suhu tubuhnya, keadaan dingin membuat kerja jantungnya melemah. Dan untuk saat ini, kami akan menginkubator untuk melihat kondisinya lebih lanjut." Terang sang dokter, membuat Alana bernafas lega. Setidaknya bayi itu baik-baik saja.

"Apakah kami bisa melihatnya?" tanya Alana lagi, tidak pedulinya jika tubuhnya menggigil kedinginan.

"Nanti, setelah anda mengganti pakaian sebelum terkena hipotermia." Kata sang dokter paruh baya itu, membuat kepala Raffi berputar pada istrinya. Dan seakan baru sadar, jika istrinya itu sudah tampak pucat dengan tubuh yang menggigil kedinginan.

"Terimakasih, dok." Ucap Raffi tulus, lalu menggegam lengan Alana untuk mengikutinya.

"Kita mau kemana?" tanya Alana menghentikan langkahnya.

"Pulang, kita akan berganti pakaian terlebih dahulu." Jawab Raffi.

Alana menggeleng, "Tidak Raff, bayi itu akan sendiri jika kita pergi."

"Kita hanya mengganti pakaian lalu kembali kesini. Dia aman disini." Kata Raffi dengan memegang lengan istrinya, yang menggeleng keras menolaknya.

"Tidak Raff, aku tidak tega. Kamu saja, aku akan tetap disini." Tolak Alana, seperti biasa keras kepala. Dan itu membuat Raffi menghela nafas panjang,

"Okey, duduklah aku akan menyuruh Nando untuk membawa baju ganti. Dan juga, aku akan membelikan minuman hangat untukmu." Kata Raffi, dan akan beranjak ketika tangan Alana kembali menyentuhnya.Tatapan itu jatuh tepat pada tatapan sendu istrinya, seakan memohon sesuatu pada Raffi untuk mengabulkannya.

"Ada apa?" tanya Raffi, matanya menatap dalam retina istrinya.

Alana menunduk, meneguk ludahnya dalam sebelum membalas tatapan suaminya. "Anak itu, bisakah menjadi anak kita Raff."

Thirty Four

*

*

Satu jam tanpa jawaban dari Raffi, membuat Alana sedikit sebal dengan suaminya itu. Apakah ia salah, apakah permintaannya sangat sulit dituruti oleh suaminya itu. Raffi masih saja berbicara dengan Nando setelah berganti pakaian. Tidak memperdulikan istrinya yang sudah mulai merajuk padanya.

"Jadi dia berasal dari Sukabumi dan bekerja disini begitu?"

"Iya pak, polisi sudah menghubungi keluarganya. Dan mungkin besok pagi akan kesini untuk mengambil jenazahnya." Jelas Nando membuat Raffi mengangguk mengerti.

"Baiklah, kamu urus semuanya."

"Lalu, bagaimana dengan bayinya Pak?" tanya Nando kemudian, dan sepertinya Raffi juga bingung akan hal itu.

"Kami akan merawatnya." Potong Alana cepat tanpa memerdulikan Raffi yang sudah meliriknya tajam.

"Tidak!" jawab Raffi tegas, menolak pikiran sepintas istrinya itu. Ia tidak ingin membuat masalah di atas masalah yang belum selesai tanpa berfikir akibat setelahnya.

"Raff," Alana merajuk. Tangannya sudah mulai menggoyangkan tangan suaminya seakan untuk menuruti permintaannya.

"Lan, jangan memulai." Suara Raffi mulai mendesis dingin, tidak ingin dibantah. Tetapi seperti sebelumnya, Alana sudah mengenal suaminya empat tahun dan ia mempunyai sifat keras kepala yang bisa menentang sifat keras kepala suaminya itu.

"Kamu yang memulai, aku hanya ingin menjadikan bayi itu anakku, Raff. Apakah salah?" Alana bertanya penuh paksaan, seakan tidak peduli ada Nando orang kepercayaan suaminya sedang diam memperhatikan.

"Nando, kamu bisa meninggalkan kami." Nando mengangguk mengerti, sebelum pergi meninggalkan dua orang yang sudah bersitegang itu.

"Aku ingin dia menjadi anakku, Raff." Ulang Alana tanpa rasa takut. Entah kenapa hatinya sudah jatuh cinta pada bayi yang tadi dalam gendongannya. Entah itu namanya naluri, atau rasa kasian yang membuatnya tak tega pada bayi yang kehilangan ibunya disaat kelahirannya.

"Lan, kita tidak bisa melakukan itu. Kita tidak mengenalnya. Dan yang terpenting, bayi itu masih memiliki keluarga untuk merawatnya." Kata Raffi, suaranya datar namun tegas. Tetapi seperti sebelumnya, kepala Alana menggeleng menolaknya.

"Jika wanita itu memiliki keluarga, dia tidak mungkin melahirkan bayinya sendiri dengan keadaan yang mengenaskan seperti tadi, Raff. Harusnya kamu tahu itu." Jelas Alana menggebu, niatnya sudah bulat ia ingin bayi itu menjadi anaknya. Apakah ia terobsesi? Entahlah, tetapi hatinya bergetar ketika menggendongnya tadi.

"Tidak Lan, kita tidak bisa melakukan itu."

"Raff,"

"Alana, sekarang aku tanya, kenapa kamu ingin merawatnya?" tanya Raffi, ia tidak akan membiarkan Alana merawat bayi itu karena rasa kasihan, atau untuk memenuhi hasrat istrinya yang ingin memiliki anak tanpa berfikir secara matang.

"Tidakkah kamu kasian melihatnya Raff, dia sendirian dan butuh orang tua, tetapi Ibunya sudah meninggal tanpa menyapanya terlebih dahulu."

"Tetapi bayi itu masih memiliki Ayah, jadi kamu tidak perlu mengkhawatirkannya." Sanggah Raffi, dan itu membuat kesebalan Alana kian menjadi.

"Jika bayi itu memilik Ayah, tidak mungkin Ayahnya membiarkan Ibu dari anaknya melahirkan sendiri di tengah hujan apalagi di tempat yang tak layak. Dia sendiri, dan aku yakin Ayah bayi itu tidak bertanggung jawab untuk hal ini!" bantah Alana keras.

Raffi terlihat menghela nafas berat, perkataan dan keyakinan istrinya tidak bisa dibantah sedikitpun. "Sudah malam, kita sebaiknya pulang." Dan seperti biasa, ketika Raffi tidak bisa menjawab, pria itu selalu mengalihkan pembicaraan.

"Tidak, aku tidak ingin pulang. Bayi itu sendiri disini dan aku tidak tega meninggalkannya. Kamu bisa pulang sendiri jika mau." Ujar Alana tegas, hatinya tak ada keraguan mengatakan itu. Ia tidak akan tega meninggalkan bayi itu sendiri tanpa siapapun.

"Lan," desis Raffi tak suka Alana membantahnya.

"Tidak, aku akan tetap disini. Ada kamu atau tanpa kamu, aku akan tetap disini!" putus Alana final. Lalu berjalan memasuki rumah sakit meninggalkan suaminya yang masih berdiri dengan tatapan dinginnya.

Alana kembali berjalan menuju tempat bayi tadi dipindahkan. Dan ketika sampai, senyumnya kembali terbit dari bibirnya. Bayi kecil berjenis laki-laki, dengan berat 2,5 kg itu sangat menyedihkan di matanya. Masih kecil, dan sudah tidak memiliki siapapun sebagai penompang hidupnya. Tapi Alana berjanji, ia akan merawat dan menjadikan bayi ini sebagai anaknya. Bukan anak angkat, tetapi anak yang dititipkan Tuhan padanya. Walaupun harus menentang suaminya, ia akan tetap merawatnya.

"Lan, kamu harus istirahat."

Suara dingin itu menyentak lamunan Alana. Mata wanita itu melirik sekilas, sebelum kembali melihat pada bayi yang saat ini sedang tertidur pulas dengan alat-alat yang menempel pada tubuh kecilnya.

"Aku akan menginap disini, kamu bisa pulang." Jawab Alana datar, tanpa menatap suaminya yang berdiri di sampingnya.

"Lan," Raffi mendesis tanda tak suka mendengar jawaban istrinya. Tangannya memegang bahu Alana untuk menatapnya.

"Raff, aku ingin disini karena aku tidak mungkin meninggalkan bayi ini sendirian ketika dia baru saja ditinggalkan oleh Ibunya. Tidakkah kamu ingat ketika aku kehilangan Istar. Kamu selalu di sampingku, jadi biarkan aku tetap disini bersamanya. Aku janji, akan baik-baik saja." Ujar Alana, tatapan matanya seakan memohon untuk diijinkan. Tetapi apa daya ketika tangan Raffi sudah memegang erat lengannya.

"Kita istirahat, aku sudah menyewa kamar di rumah sakit ini untuk kita tidur malam ini."

"Apa?" mata Alana melebar, *apakah suaminya itu sudah setuju dengan permintaannya tadi*, batin Alana.

"Jangan berfikir aku menyetujui permintaanmu tadi." Potong Raffi cepat. Seakan tahu apa yang dipikirkan istrinya itu.

"Dan aku akan tetap merawatnya. Kamu setuju atau tidak, aku akan tetap merawatnya!" balas Alana tak kalah tajam, lalu akan beranjak ketika Raffi kembali mencekal lengannya.

"Kita istirahat!" Setelah mengatakan itu, Raffi menyeret Alana menuju tempat mereka menginap malam ini.

Ternyata Raffi sudah menyewa sebuah kamar VVIP untuk tidur mereka malam ini. Entahlah bagaimana bisa pria itu menyewa kamar rawat untuk dijadikan kamar tidur mereka malam ini. Alana tidak peduli, karena yang terpenting ia bisa berdekatan dengan bayi malang itu. Alana memasuki kamar tersebut dengan kekesalan luar biasa. Ia melepaskan tangan suaminya dari lengannya.

"Minggir!" desis Alana, membuat Raffi menghela nafas berat. Tangannya sudah berkacak pinggang di depan istrinya.

"Tidurlah, sudah malam kamu butuh tidur sebelum kembali berfikir tentang bayi itu." Setelah mengatakan itu, Raffi berjalan ke kamar mandi meninggalkan Alana yang sudah akan kembali mencercanya.

Sepuluh menit berlalu, Raffi keluar dari kamar mandi dan mendapati istrinya sudah berbaring di atas tempat tidur dengan membelakanginya. Raffi tahu istrinya itu marah padanya, Raffi tahu itu.

"Jangan tidur membelakangiku." Bisik Raffi ketika dirinya sudah berbaring di samping Alana. Tangannya melingkari perut istrinya, menarik hingga tubuh mereka saling bersentuhan.

"Jangan dilepas." Kata Raffi lagi, ketika merasakan istrinya akan melepaskan diri darinya. Tangannya semakin erat melingkari tubuh Alana.

Mata Alana kembali terbuka, dan berkata pelan. "Aku mau bayi itu."

"Tidurlah." Jawab Raffi sambil mengecup rambut Alana.

"Jangan mengalihkan pembicaraan, Raffi!"

Alana mulai jengah dengan jawaban suaminya. Tubuhnya berputar hingga matanya menatap mata tajam suaminya. "Aku ingin bayi itu!" ulang Alana.

Menghela nafas panjang, Raffi berkata. "Kita tidak bisa mengambil keputusan sendiri, ada dua keluarga yang juga harus tahu tentang keputusan ini, Lan. Terlebih, bayi itu masih memiliki keluarga yang memiliki hak padanya." Jelas Raffi sambil mengelus pipin Alana.

Alana baru ingat jika ia melupakan fakta itu. Ia bukan wanita biasa, ada nama besar yang menyangkut di belakang nama suaminya. Dan bayi itu, juga memiliki keluarga, Alana lupa tentang hal itu. "Tapi aku ingin anak itu, Raffi."

"Aku tahu, tapi bayi itu bukan milik kita."

***

Paginya, Raffi berangkat ke kantor dari rumah sakit. Meninggalkan Alana yang masih sedikit terbawa suasana tadi malam. Apalagi ketika pagi, keluarga dari wanita itu datang untuk menjemput jenazahnya, membuat Alana semakin tidak mau melepaskan bayinya.

"Bu, terimakasih sudah menemukan cicit saya. Saya tidak tahu jika Ibu tidak menemukannya, mungkin sekarang mereka berdua sudah meninggal semua." Kata seorang Bapak tua yang mengaku sebagai Kakek sang wanita.

Alana hanya mampu mengangguk dengan hatinya yang mulai meragu. Ia tidak mungkin menyerahkan bayi itu pada Bapak tua ini untuk merawatnya. Ia tidak tega, dan mungkin bayi itu tidak akan terawat dengan baik ketika hidup berdua dengan kakek buyutnya saja. Karena menurut penjelasan pria tua itu, keluarganya hanya tinggal cucunya yang sudah meninggal, dan sekarang tinggal cicitnya yang masih bayi.

"Iya, kakek duduk dulu. Saya pergi terlebih dahulu, tolong tunggu saya sebentar saja." Ujar Alana lembut. Keyakinannya sudah bulat, Alana akan menjadikannya bayi itu sebagai anaknya.

Alana berdiri dan menghampiri Nando yang sejak tadi mengawasinya. "Nando, saya pergi dulu. Tolong jangan biarkan mereka mengambil bayiku dari sini."

"Tapi Bu,"

Saya bilang jangan membiarkan siapapun mengambilnya. Aku pergi dulu, jaga dia untukku." Kata Alana penuh intimidasi, yang sepertinya sedikit mempengaruhi asisten suaminya itu.

"Baik." Setelah mendengar itu, Alana berlalu pergi dari rumah sakit.

Alana pergi menggunakan mobil Nando yang ia pinjam secara paksa. Jantungnya berdebar tatkala mobil yang ia kemudikan, memasuki rumah besar dan mewah. Alana turun dari mobil dengan langkah tergesa-gesa. Ia menghembuskan nafas panjang sebelum menekan bell rumah itu.

Pintu terbuka, "Non Alana, ayo masuk." Kata wanita paruh baya yang Alana kenal sebagai pembantu rumah tangga di rumah ini.

"Mama dan Papa ada, Mbok?" tanya Alana ketika mengikuti langkah wanita paruh baya itu.

"Ada, Bapak dan Ibu ada di belakang non. Mari si Mbok antar." Kata wanita paruh baya itu, dan Alana mengangguk lalu mengikuti menuju halaman belakang rumah mewah itu.

"Pak, Bu ada Non Alana." Kata si Mbok, ketika Alana sudah berdiri di pintu.

Wanita paruh baya yang terlihat menyiram tanaman itu, tampak terkejut mendapati menantunya datang ke rumahnya pagi ini. Senyumnya terbit dan berjalan menghampiri Alana yang terlihat gugup.

"Kapan, datang? Kenapa tidak menelfon Mama terlebih dahulu. Jadinya Mama belum masak untuk kamu." Sambut Mama Raffi ramah, tangannya sudah memeluk Alana sayang dengan pipi yang menempel di pipi Alana.

Alana tersenyum, "Baru saja, Ma. Alana kesini ingin bicara dengan Mama dan Papa."

"Berbicara dengan Papa? Ada apa?" tanya Papa mertuanya yang sudah berdiri di depan Alana. Wajah tua mirip suaminya itu, tampak mengerutkan dahi. Tanda bertanya-tanya ada apa menantunya datang sendiri dan ingin berbicara dengannya.

Alana mendekat lalu mencium tangan Papa mertuanya, "Kita duduk dulu, baru Alana jelaskan." Kata Alana sopan, tetapi jantungnya sudah berdebar tak karuan.

"Baiklah, tapi Raffi tidak ikut denganmu?" tanya Papa mertuanya lagi. Alana sedikit terkejut mendengar pertanyaan Papa mertuanya itu.

"Raffi sedang sibuk Pa, jadi Alana kesini sendiri." Bohongnya, membuat dua orang tua itu tampak tak yakin.

"Tidak seperti biasanya." Kata Mama Raffi pelan. "Baiklah, kalian duduk dulu. Mama akan mengambilkan minuman."

"Tidak usah, Ma. Alana harus mengatakannya hal ini secepatnya." Kata Alana, mendengar itu kerutan di kening Papa Raffi kian menjadi. *Pasti ada yang tidak beres,* batinnya menduga.

"Baiklah, kita duduk lalu kamu katakan apa yang terjadi." Setelah mengatakan itu, Papa Raffi mengajak Alana untuk duduk di ruang tengah rumahnya.

"Jadi, ada apa?" tanya Mama Raffi penasaran, melihat gerak-gerik menantunya yang tampak gugup di depannya.

Alana menghela nafas panjang sebelum berbicara, "Alana dan Raffi tadi malam menemukan seorang wanita yang melahirkan bayinya di tengah hujan deras di sebuah parit dekat panti. Kami menolongnya, tetapi Ibunya tidak selamat karena pendarahan." Jelas Alana, dirinya begitu gugup saat ini. Ia kembali menghela nafas panjang, kembali melanjutkan.

"Bayinya selamat, tetapi masih dalam kondisi pantauan dokter. Alana, bermaksud ingin mengadopsinya, Ma, Pa."

Orang tua Raffi tampak terkejut mendengar penjelasannya. Alana menunduk, ia juga takut menyampaikan hal ini sendiri tanpa suaminya. Tetapi bagaimana lagi, suaminya tidak setuju. Ini jalan satu-satunya yang dapat Alana lakukan untuk membuat anak itu menjadi anaknya.

"Raffi setuju?" tanya Papa mertuanya tegas. Matanya sudah menatap Alana tajam, setajam Raffi ketika menatapnya.

Alana menggeleng, ia tahu jika Papa mertuanya akan menolaknya. Tetapi pikiran dan hatinya masih berfikir positif untuk mendapatkan dukungan Papa mertuanya. "Raffi tidak setuju, dan kamu masih bertanya dengan kami."

Kepala Alana menggeleng, "Alana kesini hanya ingin meminta ijin Papa dan Mama. Alana ingin bayi itu menjadi anak Alana Pa, hanya itu saja."

"Tapi karena itu, kamu sudah membantah suamimu sendiri. Dan juga, bayi itu pasti memiliki keluarga yang bisa merawatnya." Kata Mama mertuanya sabar, tidak seperti Papa mertuanya yang tampak tak setuju dengan keputusan yang dibuat menantunya.

"Bayi itu hanya memiliki kakek buyut yang sudah lanjut usia, Ma. Alana tidak tega, Alana ingat Istar ketika melihatnya. Dan juga, Alana tidak bisa meninggalkannya begitu saja." Jelas Alana, suaranya mulai parau tampak ia tak kuasa menahan rasa sesak dalam hatinya. Ia hanya ingin menjadikan bayi itu menjadi anaknya, apakah itu salah?

"Tetapi kamu tahu kita siapa Lan, kita tidak bisa memasukan orang asing dalam keluarga kita. Apalagi dengan nama besar di belakang namanya nanti." Kata Papa Raffi lagi, membuat hati Alana tercabik mendengarnya. Apakah sebuah nama begitu penting untuk mertuanya.

"Tetapi Alana ingin anak itu Pa, Alana tidak bisa meninggalkannya begitu saja." Alana mengiba, sungguh ia ingin bayi itu menjadi anaknya.

"Lalu jika kami tidak setuju, dan Raffi juga tidak setuju. Apa yang akan kamu lakukan? Meninggalkan Raffi, dan tetap bersama anak yang kamu inginkan itu?"

Alana langsung diam, tidak tahu akan mendapatkan pertanyaan yang ia tidak tahu apa jawabannya. Hatinya dilemma, pikirannya mulai tak menentu. Keyakinannya mulai luntur, ketika pertanyaan itu kembali menerjang dirinya.

Memilih Raffi atau bayi yang sangat ia inginkan?

"Jadi Alana, apakah kamu akan memilih Raffi suamimu, atau menjadikan bayi itu sebagai anakmu?"

Thirty Five

*

*

"Jadi apa pilihan mu, Alana?" tanya Papa Raffi lagi pada Alana yang terlihat bimbang.

"Pa, Alana tidak bisa membiarkan anak itu hidup sendiri." Alana berkata lirih, wanita mana yang tega ketika melihat bayi dalam kondisi mengenaskan, hidup dengan keluarganya yang mungkin tak bisa merawatnya dengan baik.

"Dia masih punya keluarga." Sanggah sang mertua.

"Tapi," Alana meragu. Apalagi dengan tatapan intimidasi Papa mertuanya yang membuatnya sulit mengambil keputusan.

"Kamu akan melepaskan, Raffi?" kata Papa Raffi lagi. Alana menggeleng keras. Tidak, ia tidak akan sanggup jika kehilangan suaminya itu.

"Tidak Pa, Alana tidak bisa berpisah dengan Raffi." Jawab Alana lirih, membuat pria paruh baya itu mengangguk mengerti.

"Jadi, apa pilihan kamu?" Alana semakin dilemma, entah mengapa ini pilihan yang sulit baginya. Dan itu tak luput dari tatapan dari Papa mertuanya.

"Pa, Alana mohon." Entah terbuat dari apa kepala Alana, hingga dia memiliki sifat keras kepala seperti ini. Mama Raffi tampak terharu melihatnya, matanya menatap suaminya yang sejak tadi menatap menantunya tanpa henti.

"Jujur sayang, kenapa kamu sangat ingin bayi itu menjadi milikmu?" tanya Mama Raffi sabar, tangan tuanya mengelus tangan Alana yang duduk di sampingnya.

Alana membalas tatapan sayang Mama mertuanya, sebelum berkata. "Karena bayi itu seperti Istar, Ma. Alana menyentuhnya untuk pertama kali sebelum Ibunya sendiri menyentuhnya. Alana merasakan jantungnya berdetak kuat ketika Alana menggendongnya, seakan dia berusaha hidup untuk Alana, Ma. Entah Mama percaya atau tidak, tapi Alana merasakan perasaan yang sama ketika Alana mengandung Istar." Jelas Alana dengan suara bergetar penuh sesak.

Itulah alasan mengapa Alana sangat keras kepala ingin menjadikan bayi itu sebagai anaknya. Karena hatinya merasakan apa yang pernah ia rasakan pada Istar.

Pelukan hangat dari Mama mertuanya diberikan pada Alana yang tampak rapuh di matanya. Menantu kesayangannya ini, sangat mudah sekali menangis ketika mengingat Istar. Padahal kejadian itu sudah berlalu beberapa tahun.

"Jangan menangis lagi, sayang. Istar sudah tenang disana." Ujar Mama Raffi menenangkan menantunya yang menangis.

"Hiks, Alana kangen Istar Ma. Bayi itu seperti Istar." Tangis Alana semakin tak terbendung. Jika bersama Raffi ia bisa menguatkan diri. Namun untuk saat ini, ia tidak bisa mengendalikan dirinya.

Papa Raffi tampak menghela nafas panjang, tangannya mengurut hidung mancungnya ketika melihat menantunya yang menangis dalam pelukan istrinya. Sungguh, ia tidak tega membiarkan menantunya menangis seperti ini lagi.

"Alana," panggil Papa Raffi pelan, wajah tua yang tadinya dingin, berubah menjadi lembut penuh kasih sayang.

"Kamu bisa merawatnya."

Kepala Alana yang tadinya masih tenggelam dalam pelukan Mama mertuanya, terangkat dan menatap Papa tak percaya.

"Maksud, Papa?" Alana bertanya kembali, ia seakan tak yakin dengan apa yang baru saja dikatakan Papa mertuanya.

"Kamu bisa merawatnya menjadi anak kamu. Jadi berhentilah menangis, karena Papa tidak suka melihatnya." Dan Alana segera menghambur dalam pelukan Papa mertuanya. Sungguh ia tak percaya jika Papanya itu bisa menyetujui setelah tadi menolaknya begitu tegas.

"Sungguh, Pa? Alana bisa menjadikan dia anak Alana dan Raffi? cucu Papa dan Mama?" tanya Alana bertubi, seolah meyakinkan dirinya sendiri.

Papa Raffi terkekeh melihat binar bahagia dari retina menantunya, lalu mengangguk. "Iya," jawabnya.

Senyum Alana merekah dengan lebarnya, "Makasih Pa, makasih." Kata Alana dan memeluk Papa mertuanya penuh kebahagiaan.

"Hahaha, jangan berterimakasih pada Papa sayang. Tapi berterimakasih lah, pada suami kamu." Terang Papa sambil menghapus air mata Alana. Alana mendongak tak mengerti maksud ucapan Papa mertuanya.

"Raffi?"

"Iya. Raffi tadi pagi menelfon Papa, dan menjelaskan keinginannya mengadopsi anak. Papa tanya kenapa? Dia bilang karena kamu menangis semalaman. Dan Papa tahu jika kamu menangis, itu adalah kelemahan anak pertama Papa itu. Jadi ya sudah, Papa memberikan ijin pada Raffi untuk mengadopsi bayi itu untuk menjadi anak kalian. Dengan syarat kalian bisa menjaganya dengan baik." Jelas Papa mertuanya, membuat Alana tak percaya.

Bagaimana bisa, suaminya yang sejak kemarin menolak keinginannya. Menjadi orang pertama yang mewujudkan keinginannya itu. Kenapa bisa? Alana masih tidak mengerti tentang arah pikiran suaminya.

Mama Raffi tersenyum melihat kebingungan Alana, "Itulah Raffi, dia keras tetapi akan melakukan apapun untuk membuat orang yang disayanginya bahagia. Dia tak banyak bicara, tetapi akan berusaha sekuat tenaga menjaga apa yang menjadi tanggung jawabnya. Itulah sifat suamimu. Apalagi dia sangat sayang dan cinta sekali padamu sayang.

Jadi walaupun Papa dan Mama menolak, pasti dia akan melakukan apapun untuk kami bisa menyetujuinya." Jelas Mama Raffi membuat hati Alana menangis haru.

Alana sungguh bodoh karena sejak semalam hingga tadi pagi masih marah pada suaminya itu. Alana tidak tahu, jika di belakangnya, Raffi menjadi orang pertama yang membuatnya bahagia. Alana tidak tahu, jika suaminya itu selalu menjaga air matanya untuk tidak keluar. Dan Alana tidak tahu, jika Raffi adalah pria yang sangat mencintainya.

Alana sungguh bodoh, sungguh dia tidak tahu berterimakasih. Ia tidak tahu harus berkata apa memiliki suami seperti Raffi. Pria dingin, egois, keras kepala yang dulu sangat ditolak dan dibencinya. Sekarang menjadi orang pertama yang membuatnya bersyukur memilikinya.

"Hiks, Alana bodoh banget ya Pa. Alana selalu membuat Raffi susah dan ternyata dia selalu membuat Alana bahagia dengan caranya sendiri. Alana bodoh ya Pa, Alana tidak bersyukur memiliki suami seperti Raffi." Alana berkata dengan nada haru. Papa mertuanya yang sejak tadi masih memeluknya dari samping, mengelus kepalanya lembut.

"Sekarang lebih baik kita mengurus semuanya, Raffi akan sibuk hari ini. Karena Papa menyuruhnya untuk berkeliling dalam pertemuaan yang melelahkan sebagai imbalannya restu Papa."

"Imbalan?" tanya Alana tak mengerti.

"Iya, sebagai imbalan Papa mengijinkan nama Soeteja pada nama anak kalian. Papa menyuruh Raffi untuk menggantikan Papa dalam *meeting* siang ini hingga malam nanti." Papa Raffi dengan tenang mengatakan hal itu, padahal Mama mertuanya sudah mendengus tak suka mendengarnya.

"Selalu egois, pada anak sendiri saja perhitungan." Omelnya pada suaminya, membuat Alana terkekeh geli mendengarnya.

"Hahaha, jadi kapan kita bertemu bayimu, Lan?" pertanyaan itu, membuat kebahagian Alana kembali membuncah. Itu artinya Papanya benar-benar telah menerima bayi itu sebagai anak Alana dan juga anggota keluarga Soeteja.

"Sekarang Pa, karena Nando dan kakek bayi itu sedang menunggu Alana sekarang di rumah sakit." Kata Alana bahagia.

Tangis haru yang tadi menghiasi wajahnya, Sekarang menjadi senyum cerah yang membuatnya terlihat semakin cantik. Hak itu menyebar pada mertuanya yang terlihat bahagia juga.

"Baiklah, kami mengganti pakaian terlebih dahulu. Kamu bisa menunggu kami, kan?"

"Iya Ma, Alana tunggu disini."

***

Suah pukul delapan malam, dan Raffi belum juga datang, membuat Alana menggerutu sebal. Benar apa kata Papa mertuanya tadi, jika Raffi sangat disibukan dengan urusan *meetingnya*. Jangankan menelfon, memberi kabar lewat SMS pun tidak pria itu lakukan.

"Nando, apakah bos mu itu tidak tahu waktu. Ini sudah malam, dan dia tak kunjung pulang?" kata Alana untuk kesekian kalinya membuat Nando kembali menghela nafas panjang. Akan melawan pun percuma, dia masih sayang dengan pekerjaannya. Belum lagi dengan bosnya yang akan marah besar jika ia membuat istrinya semakin marah karenanya.

"Mungkin sebentar lagi." Jawab Nando akhirnya.

Setelah sepuluh menit kemudian, terlihat wajah lelah Raffi yang masuk ke dalam rumah, mendekati Alana yang sudah berkacak pinggang menunggunya.

"Kenapa lama sekali?" Alana bertanya cepat, ia menatap tajam pada suaminya tanpa rasa takut. Tetapi yang ada Raffi berdiri semakin mendekat dan memeluk tubuh Alana.

"Jangan menatapku seperti itu, karena aku tak menyukainya." Bisik Raffi pelan, ia sungguh lelah. Apalagi ketika mendapati wajah sebal Alana ketika menyambutnya ketika pulang bekerja.

"Kamu yang membuatku menatap mu seperti ini!" Raffi terkekeh mendengarnya, lalu mencium pipi Alana sekilas.

"Harusnya kamu memeluk dan mencium ku hingga sesak nafas karena sudah membuat kamu menjadi seorang Ibu sekarang. Bukan menatapku seakan aku mencuri sesuatu dari mu." Ujar Raffi sambil mencium kembali kening Alana yang dilanjutkan dengan bibirnya. Seperti biasa, Alana tidak bisa jika suaminya sudah berlaku manis seperti ini. Apalagi bibir yang sudah menjadi candu untuknya itu, mulai bergerak menuntut di atas bibirnya.

"Jam berapa tadi sampai rumah?" tanya Raffi setelah melepaskan ciumannya. Tangannya mulai menggulung lengan bajunya.

"Sore tadi." Jawab Alana sambil melepaskan dasi yang terlihat longgar di leher suaminya.

"Bayinya?"

"Masih harus tetap dipantau, tapi tadi dokter bilang kondisinya sudah lebih baik. Mungkin jika kondisinya semakin stabil, besok sudah bisa dibawa pulang. Dan aku sudah tak sabar membawanya pulang ke rumah ini." Seru Alana riang, apalagi senyum cerah yang menghiasi wajahnya membuat Raffi kembali mengecup pelan bibirnya.

"Sendirian, kamu tidak menemaninya?"

"Tidak, ada Natya disana. Kata dokter juga tidak masalah jika ditinggal, karena rumah sakit bisa menjamin bayi kita aman berada disana." Jelas Alana sambil mengelus wajah lelah suaminya yang masih tampan di matanya.

Raffi mengangguk kecil. "Baguslah."

"Baiklah, sebelum bayi itu merebut kamu dariku. Untuk malam ini, biarkan aku bersama mu, dengan kamu yang membuat aku puas di atas tempat tidur." Kata Raffi kemudian dengan seringai lelakinya.

"Apa?"

"Iya, karena mulai besok malam mungkin aku akan menjadi yang kedua setelah bayi itu hadir di tengah kita."

"Bayi kita, anak kita Raffi." Alana membetulkan perkataan suaminya,

"Iya bayi kita, jadi bisa kita bersama dulu sebelum dia menyabotase *Mommy* dari Pappinya, sayang?" dan tanpa menunggu jawaban, Raffi sudah mengangkat Alana dalam gendongannya.

***

Alana masih berdiri di depan cermin, meneliti apakah ada yang kurang dari tampilannya malam ini. Sebuah *lingeri* hitam yang hampir memperlihatkan anggota tubuh wanitanya, dengan aroma bunga yang sudah ia semprotkan di seluruh tubuhnya.

"Baiklah, Alana buat priamu senang malam ini." Katanya pada dirinya sendiri.

Raffi yang sejak tadi menunggu kedatangan istrinya, tampak terpukau melihat tampilan Alana yang membuat jangkunnya bergerak dengan sendirinya. Alana berdiri dengan tubuh tinggi semampai, dengan bagian yang padat berisi di dua tempat kesukaannya. Membuat Raffi menelan salivanya beberapa kali. Kulit putih, dengan lingeri bewarna hitam, sungguh sangat menarik di mata lelakinya. Apalagi leher jenjang dengan rambut yang sengaja Alana gulung, membuatnya ingin menggigitnya sekarang juga.

Alana berjalan mendekat, dengan senyum yang ia tahu dapat mengundang suaminya menerkamnya sekarang juga. Apalagi terlihat jika telinga suaminya itu sudah memerah, yang tandanya jika dia sudah dalam batas menahan gairah lelakinya.

"Berkedip sayang, kamu seperti tidak pernah melihatku menggunakan pakaian seperti ini." Bisik Alana pelan, tubuhnya mendekat dan dengan beraninya ia duduk di atas pangkuan suaminya.

"Belum saatnya," kata Alana, ketika tangan Raffi mulai bergerak menyentuhnya.

Alana tahu jika suaminya sudah tidak sabar untuk membuatnya terlentang di bawahnya. Tida sekarang, karena ia akan membuat sesuatu yang spesial untuk suaminya malam ini. Raffi kembali diam, walaupun tubuhnya sudah menegang dengan desiran yang membuatnya pening tak karuan. Ia akan melihat sejauh apa istrinya berani dalam melayaninya malam ini.

Jari Alana mulai bergerak dengan lembut menyentuh kening lebar suaminya. Berjalan melewati hidung mancung yang selalu membuatnya geli disaat mereka berciuman. Lalu berhenti di area bibir yang selalu membuatnya merasa dicintai karena kelembutannya. Kepala Alana mendekat, dengan tangan yang bergerak halus di atas bibir prianya.

"*I love you.*" Bisik Alana, dengan bibir yang semakin mendekat hingga nyaris bersentuhan. Tetapi dengan jahilnya Alana meniupnya disaat bibirnya berjarak setengah senti, hingga membuat Raffi mengeram tertahan.

"Hahaha, sabar dong Raff." Alana terkekeh melihat Raffi yang sudah menatap tajam seakan dipermainkan olehnya.

Alana kembali duduk tegak di atas pangkuan suaminya, yang ternyata sudah menegang di bawah pantatnya. Dan seperti mendapat ide, dengan polosnya Alana menggerakkan bagian pantatnya maju dan mundur selembut mungkin. Hingga Raffi yang sudah mengeram sejak tadi, menyengkram pinggangnya erat.

"Berhenti melakukan itu, Alana!" geram Raffi dengan nafas tercekat. Sungguh ini gila baginya, ia sudah ratusan kali tidur dengan istrinya, bercinta di manapun, tetapi baru kali ini ia dibuat tak karuan karena perlakuannya.

"Oh, Okey." Alana menjawab enteng. Tidak tahu jika Raffi sudah mengumpat dalam hati karena sentuhan pantat Alana yang hanya menggunakan g-string membuat bagian tubuh bawahnya mengeras minta dipuaskan.

Alana kembali menjalankan aksinya, jari tangannya yang lentik mulai berjalan pada dada bidang suaminya. Yang menjadi tempat ternyaman untuknya ketika menangis dan bahagia. "*My favorite pleace*."

Alana berkata sambil mengusap dada suaminya yang terdapat bulu halus disekitarnya. "Aku sangat suka jika kamu memeluk ku, dan aku bisa mendengar debaran jantung mu di telinga ku."

Tangan itu berhenti bergerak karena ada tangan yang menghentikannya. Tatapan mereka beradu, mata Alana dan mata tajam milik Raffi. Raffi bangkit, dan duduk menghadap Alana. Mereka saling berhadapan dengan posisi kaki Alana yang melingkari pinggang Raffi.

"Kamu curang!" Alana berseru tak terima ketika Raffi merusak rencananya. Harusnya suaminya itu lebih bersabar, hingga apa yang akan dilakukannya berhasil. Namun apa daya, ketika suaminya itu sudah merusak semuanya. Akan tetapi kesebalan Alana luntur tatkala tangan suaminya membelai pipinya lembut. Mengantarkan rasa hangat penuh cinta dalam hatinya.

"Terimakasih sudah bertahan selama ini." Kata Raffi, ketika Alana masih menenangkan debaran jantungnya yang berlomba karena mendapatkan tatapan penuh cinta dari suaminya.

Kepala itu mendekat, dan mengecupnya sekilas hingga meninggalkan jarak. Tatapan itu kembali beradu, dua pasang retina yang saling mendalami penuh cinta. "Aku yang harusnya berterimakasih."

Alana membelai lembut rahang tegas Raffi penuh kelembutan. "Aku selalu membuat mu susah, maafkan aku." Katanya lagi, air matanya menetes dengan sendirinya.

"Kenapa menangis, aku hanya berterimakasih padamu. Kenapa kamu yang menangis haru begini." Raffi melepaskan tangan Alana, dengan suara sebal bukan main.

Hal itu, membuat Alana bingung dibuatnya. Apakah ada yang salah dengan ucapannya, atau ia sudah berbuat salah dengan pria di depannya ini. "Kenapa kamu menjadi marah begini?" Alana mengusap air matanya kasar, dan duduk tegak menatap suaminya yang terlihat gusar di depannya.

"Bagaimana tidak marah, ketika kamu sudah membangkitkan yang ada di bawah sana. Dan sekarang kamu mendadak melow hingga membuatnya menjadi ikutan melow seperti kamu." Gerutu Raffi dengan menekan pinggang milik Alana, hingga terasa kekerasan yang menyentuh intinya.

"Raffi!!" Alana terpekik keras, sungguh Alana tidak tahu jika perbuatannya yang merusak apa yang sudah ia lakukan sejak tadi.

Raffi mendengus lagi, "Sudahlah, sebaiknya aku saja yang melakukannya. Menunggumu melakukannya, membuat gairah ku menjadi lumer tak bertenaga."

Setelah mengatakan itu, Raffi membalik tubuh Alana berada di bawahnya. Dan yah, apapun yang terjadi malam itu. Adalah sebuah kebahagian yang membuat dua orang itu saling berkata terimakasih sudah ditemukan menjadi suami istri.

Thirty Six

*

*

Ada yang mengatakan, setelah badai berlalu, akan terlihat pelangi yang indah di kemudian hari. Dan itu yang dirasakan Alana dan Raffi hari ini. Setelah dokter menyatakan jika bayi itu sehat, dan baik-baik saja. Alana sudah tak sabar untuk membawanya pulang hari ini juga.

"Silahkan Bu, digendong dulu bayinya." Kata seorang suster pada Alana yang sudah ingin menangis haru sekarang juga.

Untuk ke dua kalinya, akhirnya Alana dapat menggendong dan menyentuh bayi ini, bayinya anaknya. Sungguh Alana merasakan kebahagian yang membuncah membanjiri seluruh tubuhnya. Walaupun sedikit kaku, akhirnya Alana bisa kembali merasakan hangat bayi itu pada kulit tangannya.

"Hai, anaknya *Mommy*." Lirih Alana tak kuasa, air matanya menetes begitu saja seakan menunjukkan jika ia sangat bahagia saat ini. Alana tak menyangka, akan mendapatkan anak yang sangat ia impikan empat tahun ini.

"Sudah, jangan menangis." Raffi menenangkan istrinya dengan membawanya dalam pelukannya. Ia tahu jika istrinya itu bahagia, dan itu tampak dari senyum yang menghiasi wajah cantiknya.

"Anak kita Raff, bayi kita." Kata Alana sambil membalas tatapan suaminya, dan memberikan satu kecupan singkat pada pipinya.

"Iya, dia bayi kita." Jawab Raffi sambil mengelus lembut pipi bayi yang mulai terlihat putih kulitnya.

"Oh iya Raff, kamu adzani dia ya. Sudah dua hari tapi belum ada yang mengadzani." Kata Alana, entah kenapa ia baru mengingatnya sekarang. Raffi mengangguk mendengar itu.

"Benar, kamu duduk dulu selagi aku mengadzani dia di gendongan mu." Kata Raffi, lalu membantu Alana untuk duduk di kursi. Lalu Raffi mulai melakukan tugas pertama seorang Ayah pada buah hatinya.

Suasana haru begitu terasa bagi dua manusia dewasa itu. Mereka bahagia, tapi masih ada yang kurang sempurna. Bukan mereka berdua tak bersyukur, tetapi sang hati masih mengharapkan jika bayi ini benar-benar menjadi anak kandungnya.

Suasana rumah minimalis sore itu terlihat sedikit ramai, ketika Raffi dan Alana baru saja sampai dan memarkirkan mobilnya. Alana memperhatikan banyak mobil yang terparkir di halaman rumahnya.

"Kog ramai, Raff?" tanya Alana bingung, ia rasa tidak ada acara yang mengharuskan rumahnya ramai sore ini. Raffi diam tak menjawab, lalu keluar dari mobil dan berjalan tergesa untuk membantu Alana keluar dari mobil.

"Ayo, mereka sepertinya sudah menunggu kita." Kata Raffi setelah membuka pintu mobil untuk Alana.

Wanita itu semakin mengernyit bingung, dan menuruti saja apa yang dikatakan suaminya. Hingga ketika langkah kakinya memasuki rumahnya, terlihat beberapa anak panti yang Alana kenal sedang duduk dengan suara ramai khas anak kecilnya.

"*Assalamualaikum.*" Raffi mengucapkan salam, diikuti Alana yang berdiri di sampingnya.

"*Walaikumsalam*." Jawab serempak semua orang.

"Akhirnya, kalian datang juga. Ayo masuk, Mama dan Mami kamu sudah mempersiapkan semuanya." Kata Mama Raffi ketika sudah berdiri di depan menantunya. Senyum tuanya tampak menghiasi wajahnya.

"Dia tidur ya, nyenyak sekali." Kata Mama ketika bayi dalam gendongan Alana yang tertidur pulas.

"Ada acara apa, Ma?" tanya Alana pelan, sungguh ia tidak mengetahui apapun saat ini.

Kepala Mama mendongak, lalu tersenyum pada Alana. "Raffi kemarin bilang mau ngadain acara aqiqahan, sekalian syukuran untuk anak kalian. Ya udah Mama dan Mami kamu siapkan acara ini dengan mengundang anak panti. Tidak masalah, kan?"

Alana ingin terharu mendengarnya, bagaimana bisa suami dan mertuanya begitu baik padanya terutama bayi ini. Padahal Alana tahu ia selalu membuat kecewa pada semua orang, dan sekarang dengan baiknya mereka mempersiapkan semua ini sebagai sambutan untuk bayinya.

"Makasih, ya Ma." Ucap Alana tulus, membuat wanita paruh baya itu menganggukkan kepalanya. Tangan tuanya menepuk pipi Alana sayang.

"Ingatlah, kamu sudah menjadi orang tua. Baik buruknya sifat dan sikap anakmu terletak bagaimana kamu mendidiknya." Alana mengangguk mengerti, hatinya terharu mendengarnya.

"Sudah, cepat kamu ganti baju. Mama akan membantu mengganti baju si kecil ini." Kata mama Raffi sambil mengambil alih bayi yang tertidur nyaman dalam gendongan menantunya itu.

"Tampannya cucu Oma." Puji Mama mertuanya dengan membawa bayinya, membuat senyum Alana merekah.

Raffi ikut tersenyum, dan merangkul bahu Alana. "Dia sudah mengambil hati Mama dengan mudahnya, dan semoga kelak akan menjadi orang baik pada semua orang." Doa Raffi, yang diamini Alana dalam hati.

"Baik seperti, Pappinya." Tambah Alana, dengan memberikan kecupan singkat pada pipi kanan suaminya.

"Dan dicintai seperti *Mommy*nya." Balas Raffi dengan kecupan di kening Alana.

***

Alana memasuki kamarnya dengan senyum yang tak pudar dari wajah cantiknya. Senyum itu semakin berkembang, ketika mendapati suaminya sedang mengganti pakaiannya dengan baju koko bewarna putih.

Alana berjalan mendekat, dan memeluknya dari belakang. "Makasih, Pappi." Bisiknya dengan kepala yang ia sandarkan pada punggung suaminya.

Raffi yang sedikit terkejut dengan kehadiran Alana, membalas genggaman yang meligkar pada perutnya.

"Kamu kenapa?"

Alana melepaskan, lalu berdiri di depan pria yang amat membuatnya jatuh cinta setiap harinya. "Makasih, sudah memberikan dunia yang membuat aku bahagia. Aku tidak tahu harus melakukan apa, selain berterimakasih yang bisa aku ucapkan saat ini."

Raffi tersenyum mendengarnya, melihat istrinya bahagia sudah cukup untuknya. Tidak perlu melakukan apapun, hanya berdiri di sampingnya tanpa air mata itu sudah membuat hatinya tenang. "Tetap seperti ini, maka kamu sudah membalasnya, Lan." Jawabnya membuat Alana memeluk tubuhnya erat.

"Aku tidak menyangka akan seberuntung ini mendapatkan kamu sebagai suami. Aku tidak tahu jika kamu yang dulu sangat ku benci, sekarang membuatku selalu bahagia di setiap harinya." Ungkap Alana, baru kali ini ia bisa jujur pada suaminya.

"Hahaha, jadi sekarang masih membenci ku?" tanya Raffi sambil mengurai pelukan erat istrinya. Matanya menatap sinar ceria dari bola mata istrinya.

"Tidak, karena aku sudah jatuh hingga tak tahu seberapa jatuh cintanya aku pada mu." Kata Alana, sebelum tangannya menarik kepala suaminya, dan menciumnya dengan penuh cinta.

Raffi yang mendapatkan ciuman itu, dengan senang hati membalasnya. Tangannya sudah menarik pinggang Alana mendekat, dan melumat bibirnya dengan menuntut. Alana melenguh panjang, dan Raffi seakan ingin membanting istrinya di tempat tidur sekarang juga.

TOK

TOK

"*Mommy!!* Pappi!" teriakan dari balik pintu kamar, membuat Alana tersadar dari apa yang mereka berdua lakukan. Terlebih kancing bajunya yang sekarang sudah terbuka, hingga menampilkan warna hitam *bra*-nya.

"*MOMMY!!"* teriakan disertai lengkingan itu membuat Raffi mengumpat dalam hati. Ia tahu itu siapa, ia tahu karena bocah nakal itu selalu mengganggu dirinya dan juga istrinya setiap waktu.

"*MOMMY!!"* teriakan itu kembali menggema, membuat Alana kalang kabut sendiri.

"Itu Angga, kamu bisa keluar terlebih dahulu." Kata Alana, sebelum dirinya berlari ke kamar mandi.

Raffi menormalkan detak jantungnya yang masih diliputi gairah lelakinya. Ingatkan dia untuk menjewer telinga bocah nakal yang selalu memonopoli istrinya itu. Langkah tegasnya berjalan kearah pintu, dan membukanya dengan kasar.

"MOMMY!!" teriakan kencang Angga, berakhir memelan ketika tak mendapati sang *Mommy* tetapi Om Pappinya. Wajah lucuhnya cemberut, menandakan ia sedang kesal.

"*Mommy,* mana?" tanya Angga seolah tak peduli dengan tatapan tajam Om Pappinya yang sudah ingin melahapnya saat ini juga. Sungguh Raffi ingin sekali menghapus rasa kagum keponakannya ini pada istrinya.

"Sedang ganti baju. Kamu sama Om Pappi aja, nanti *Mommy* menyusul." Kata Raffi membuat bocah kecil itu menghela nafas panjang.

"Okeylah. Ayo Om Pappi ke depan liat dedek bayi sama Angga." Katanya sambil menyeret tangan Raffi ysng terlihat menggerutu tak jelas.

***

Acara aqiqahan berlangsung dengan khidmat, walaupun diselingi tangisan sang bayi yang terganggu dengan suara ramai. Tetapi Alana sudah berbakat untuk menenangkan bayinya. Dan itu membuat ke dua orang tua dan mertuanya bangga melihatnya.

"Jadi siapa namanya, Kak?" tanya Aira yang sekarang duduk merapat di sebelah Alana. Wanita cantik yang sekarang sedang hamil tiga bulan itu, terlihat ikut bahagia seperti Kakak iparnya.

Alana baru ingat jika belum menyiapkan nama untuk bayinya. Ia tidak terpikirkan akan hal itu sebelumnya, hingga suara suaminya membuat Alana melihat kearah Raffi.

"Alfa, Alfa Putra Soeteja." Kata Raffi mantap, dengan mata yang menatap langsung pada Alana yang tampak tersenyum mendengarnya. Akhirnya, bayinya diakui sebagai keluarga Soeteja.

"Wow, Alfa? Yang artinya sang pemenang?" tanya Raffa yang duduk dengan memangku putranya yang sejak tadi tak bisa diam di samping Alana. Kemanapun *Mommy*nya pergi, bocah itu selalu mengekor di belakangnya. Apalagi ketika melihat bayi yang sejak tadi dalam gendongan Alana, membuat Angga cemburu bukan main merasa diabaikan oleh *Mommy* cantiknya itu.

"Iya, karena dia sudah memenangkan hati kami berdua. Dan tentunya dia akan menjadi lelaki tangguh untuk keluarga kita kelak." Jelas Raffi mantap.

"Oh kata gue gabungan nama Kak Alana dan nama gue. Al dari kak Alana dan Fa dari Raffa." Dan tatapan tajam langsung diberikan oleh Raffi untuk adiknya itu.

"Oh, okey Bang sepertinya tidak lucu." Kata Raffa cepat, sebelum Abangnya menyambitnya sekarang juga. Sedangkan godaan Raffa tadi, membuat semua orang tertertawa melihatnya. Sungguh Raffa yang dingin, bisa dikalahkan dengan si dingin Abangnya.

"Kamu benar bisa merawatnya sendiri, sayang? Mami menginap disini saja ya, bantuin kamu." Kata Mami Alana, ia tak tega meninggalkan putrinya mengurus bayi yang pertama kali untuknya.

"Gak usah Mi, Alana bisa kog. Lagian juga ada si Mbok dan Raffi yang akan bantuin Lana. Besok aja Mami kesini lagi jika ingin membantu Alana mengurus Alfa." Kata Alana sambil terkekeh kecil. Ia tahu jika Maminya masih tak tega melihatnya mengurus anaknya sendiri, apalagi untuk pertama kalinya. Ya tahulah hati seorang ibu pada anaknya seperti apa.

Mami Alana menggenggam tangan putrinya erat. "Mami hanya berpesan, dia sudah menjadi anak kamu. Apapun yang terjadi, dia tetap anak kamu. Jangan membedakan ketika nanti kamu mendapatkan seorang anak dari rahimmu sendiri.

Karena ketika kamu sudah mengambil keputusan menjadikan dia anakmu, saat itulah dia menjadi tanggung jawabmu pada Tuhan."

Nasehat Maminya, membuat Alana terharu mendengarnya. Tangannya memeluk tubuh tua Maminya, orang yang sudah membuat dirinya terlahir ke dunia ini. Orang pertama yang akan menegur jika ia salah, dan orang yang selalu menjadi tameng terdepan hidupnya.

"Maafin Alana ya, Mi. Alana masih belum bisa menjadi anak yang baik untuk Mami." Kata Alana dalam pelukan Maminya.

Mami Alana tersenyum, mengelus lengan putrinya lembut. "Pasti Mami maafkan, karena beginilah menjadi seorang Ibu. Besok jika Alfa sudah besar, kamu harus seperti ini memaafkan kesalahannya dan terus mendidik agar dia bisa menjadi anak yang baik. Walaupun dia bukan darah daging mu, tapi ingat segala tingkah lakunya kamu yang mencontohkannya."

Alana mengangguk, dan sebuah rangkulan hangat dari arah belakang tubuhnya membuatnya mendongak dan mendapati senyum suami untuknya. Tangan besar Raffi mengelus pipi Alfa yang masih tirus, dan tersenyum pada Mami mertuanya

"Bantu kami ya, Mi. Bantu kami menjadi orang tua yang baik untuk Alfa." Kata Raffi sambil mencium kening Alana penuh cinta, seakan ingin memperlihatkan pada mertuanya jika ia sangat mencintai putrinya itu.

"Berbahagialah, karena pernikahan itu seperti perahu. Ketika ada badai menerjang maka perahu itu akan menggoyangkan dua orang yang bersatu, untuk saling memisahkan. Tetapi jika badai itu sudah berlalu, dan dua orang itu masih saling berpegangan tangan. Maka kalian akan menemukan sebuah langit biru dengan kebahagian yang akan kalian bawa sampai meninggal." Sekali lagi nasehat mami Alana, membuat Alana dan Raffi saling mengeratkan genggamannya seolah mengatakan mereka akan selalu bersama apapun terjadi di masa depan.

Thirty Seven

*

*

Menikahlah ketika kamu sudah menemukan orang yang tepat, satu nasehat yang selalu dipegang teguh oleh Raffi Soeteja. Sebuah kalimat sederhana yang membawanya mengambil sebuah keputusan besar dalam hidupnya. Menikah dengan orang asing, karena sebuah takdir konyol yang membuatnya menikahi wanita yang tak terpikirkan sebelumnya.

Disaat banyak orang mengagungkan cinta, tetapi Raffi memilih menikahi seorang wanita yang membuatnya tak tega ketika harus melihatnya tertidur di sofa kamarnya. Hingga tanpa sepengetahuan wanita itu, Raffi memindah dan menidurkan wanita itu di sebelahnya. Apakah dia sudah gila? Ya Raffi sudah gila. Hingga sang Mama yang pagi itu mendapati dirinya dan wanita cantik itu sedang di dalam kamar hotel yang sama, menyuruhnya menikahi Alana Atmaja saat itu juga.

Hingga sepuluh tahun usia pernikahan mereka, dengan segala problematika kehidupan rumah tangga. Mereka dapat berdiri bersama, saling menggenggam dan berangkulan di atas nama pernikahan. Dan sekarang, dua orang yang tampak masih bugar diusianya yang terus bertambah. Terlihat sedang berjalan tergesa menuju seorang wanita paruh baya yang sudah menunggunya di depan pintu ruangannya.

"Selamat siang, silahkan masuk." Kata wanita paruh baya itu pada Raffi dan Alana yang membalas sapaan wanita paruh baya itu yang ternyata Ibu kepala sekolah, di sekolah ini.

"Jadi Bu, ada apa anda memanggil kami berdua kesini?" suara Raffi langsung keluar ketika dirinya dan Alana baru saja duduk.

Wanita paruh baya itu tampak menghela nafas berat, sebelum berkata. "Begini sebelumnya, Pak. Alfa putra anda, ketika istirahat tadi mendorong temannya hingga terjatuh. Ketika saya tanya kenapa Alfa mendorong temannya, Alfa tidak mengatakan apapun. Karena itu, saya memanggil walinya ke sekolah untuk mengonfrimasi masalah tersebut." Jelas kepala sekolah itu, membuat Alana dan Raffi tampak terkejut mendengarnya.

Bagaimana bisa, putranya Alfa yang baik, terlihat penyanyang dan penurut itu bisa berbuat hal tercela seperti ini. Alana tidak pernah mengajari hal itu, dan Raffi pun tidak mungkin mengajarinya.

"Mendorong?" suara Raffi yang duduk di samping Alana sudah mendesis tak enak. Alana yang duduk di sampingnya menyengkram paha Raffi erat seakan menyuruh pria itu untuk tenang.

"Iya, Pak. Dan anak yang didorong tadi hanya menangis dan juga tidak menjawab apa yang sudah terjadi diantara mereka berdua. Jadi saya sebagai guru, meminta Bapak dan Ibu untuk bertanya apa yang terjadi, sehingga kami bisa menjelaskan pada orang tua korban kejadian yang sebenarnya." Ujar kepala sekolah itu tenang, sedikit terintimidasi ketika mata tajam Raffi menatapnya.

"Lalu bagaimana dengan anak yang di dorong oleh Alfa, Bu?" tanya Alana. Sungguh, ia tidak menyangka anak sekecil Alfa yang masih berusia enam tahun, mampu melakukan hal itu pada temannya.

"Hanya luka lecet, dan menangis karena terkejut. Ibu tidak usah khawatir. Namun kami sebagai guru yang juga menjadi wali di sekolahnya, meminta bantuan Bapak dan Ibu untuk bertanya kepada putra anda kenapa mendorong temannya hingga terjatuh."

Alana menghela nafas mendengar itu, jika anak itu kenapa-kenapa entah apa yang dilakukan Raffi pada putranya itu nanti.

"Bisa kami bertemu putra kami?" tanya Raffi, terlihat sekali jika Raffi sudah tidak sabar bertemu dengan anak nakalnya itu. Kepala sekolah itu mengangguk, lalu permisi sebentar untuk memanggil Alfa di kelasnya.

"Jangan marah pada Alfa." Kata Alana ketika kepala sekolah baru saja keluar dari ruangannya, dan meninggalkan Alana dengan Raffi. Raffi tak menjawab, yang artinya pria itu sedang tidak bisa ajak berkompromi.

Sepuluh menit kemudian, Alfa datang dengan kepala tertekuk ke bawah, enggan menatap pada kedua orang tua yang datang mengunjunginya di sekolah. "Alfa ayo, itu sudah ditunggu orang tuanya." Kata kepala sekolah itu, ketika langkah kecil anak usia enam tahu itu berhenti di ambang pintu.

Kepala tertunduk Alfa mendongak takut, ketika senyum keibuan Alana menyuruhnya untuk mendekat. Tetapi Alfa masih diam, dan Alana berdiri lalu berjalan menghampiri putranya. "Bicara dulu yuk sama *Mommy* dan Pappi. Boleh kan, Bu?" kata Alana pada Alfa, lalu beralih pada kepala sekolah yang mengangguk setuju, lalu meninggalkan keluarga kecil itu.

Alana mengajak Alfa untuk duduk di sampingnya, berdampingan dengan Raffi yang terlihat diam menatap putra kecilnya.

"Jadi Alfa, ceritakan pada Pappi apa yang kamu lakukan tadi?" tanya Raffi tegas, ketika Alana baru saja mendudukan Alfa di samping Raffi. Kepala kecil itu masih menunduk takut menatap pada Pappinya langsung, dan Alana menyadari itu.

Tangan Alana mengangkat kepala Alfa yang tampak ketakutan. "Alfa sayang, boleh gak *Mommy* tanya?" dengan lembut Alana bertanya pada Alfa. Alfa mengangguk, namun masih menutup mulutnya.

Alana tersenyum, "Kenapa tadi Alfa mendorong temannya. Apakah *Mommy* pernah mengajarkan hal itu pada Alfa?" tanya Alana tenang. Berbeda dengan Raffi yang terbilang tegas dalam mendidik, Alana jauh lebih sabar penuh kasih sayang.

Kepala Alfa kembali menunduk, tangannya sibuk bermain dengan tangannya sendiri. "Dio, nakal *Mommy.*" Cicit Alfa tanpa mengangkat kepalanya. Mendengar itu, membuat Raffi menghela nafas panjang.

Raffi mengakat putranya untuk duduk di pangkuannya, "Nakal kenapa?" tanya Raffi, suaranya tak setegas tadi. Tetapi tatapannya masih sama saja, tajam menuntut.

"Alfa, Pappi pernah bilang jangan menunduk jika sedang diajak bicara oleh orang tua." Tegur Raffi lagi ketika anaknya masih diam tanpa suara.

Akhirnya, kepala itu mendongak hingga tatapan lembut dan tajam itu bertemu. "Dio merobek dan membuang buku gambar Naura, Pi. Alfa gak suka, lalu Alfa dorong Dio." Jelas Alfa takut-takut, kepalanya kembali menunduk dengan wajah memerah siap akan menangis, ketika penjelasan itu selesai keluar dari mulut kecilnya.

Raffi kembali menghela nafas panjang, dia tahu disini Alfa tidak bersalah. Untuk membela temannya yang sedang diusili oleh Dio, Alfa mendorong Dio hingga terjatuh. Raffi mengangguk kecil dan terlihat senyum Alana ketika menatapnya.

"*Good boy*, anak Pappi pintar." Kata Raffi membuat kepala kecil itu kembali mendongak menatap Pappinya.

"Tetapi salah dengan caranya. Pappi dan *Mommy* tidak pernah mengajarkan Alfa untuk mendorong orang kan, jadi gak boleh mendorong orang sembarangan. Kalau jatuh terus luka, Alfa mau digituin? Kan tidak mau. Jadi lain kali, jika temannya ada yang nakal, lapor agar nanti Bu guru saja yang menghukumnya. Abang, mengerti." Alfa mengangguk kecil mendengar nasehat dari Pappinya.

"Pintar, ayo minta maaf sama Dio." Kata Raffi, tapi dijawab gelengan kepala oleh Alfa.

"Gak mau, Dio juga gak mau minta maaf sama Naura." Tolak Alfa keras kepala, Alfa sepertinya memiliki sifat yang keras kepala seperti Mommynya, batin Raffi.

"Baiklah, sekarang Alfa bicara dengan bu guru. Lalu minta maaf ke Dio, agar Dio juga minta maaf pada Naura, okey." Dan Alfa mengangguk terpaksa. Tubuh kecil itu turun dari pangkuan Raffi, dan berjalan keluar dengan Alana yang berjalan mengikuti di belakangnya untuk menemui kepala sekolah.

"Jangan, biarkan Alfa melakukannya sendiri." Cegah Raffi pada Alana.

"Tapi Raff,"

Raffi menggeleng tegas. "Dia anak lelaki, yang nantinya menjadi seorang pria. Dan seorang pria harus bisa menyelesaikan masalah yang ditimbulkan dengan tanggung jawab. Jadi, biarkan dia menyelesaikannya sendiri, dan kita sebagai orang tua hanya mengingatkan, dan mengawasi dari belakang." Seperti itulah Raffi, mendidik anaknya seperti apa yang pernah ia dapatkan dari Papanya dulu.

***

Malam harinya, Alana masih tampak sibuk dengan gaunnya. Sedangkan suaminya yang bertingkah seperti anak kecil membuatnya semakin direpotkan. Sepuluh tahun menikah, Raffi masih saja tidak bisa menggunakan dasi dan itu membuat Alana selalu menggerutu setiap harinya.

"Kenapa kamu tidak juga bisa memasang dasi ini sendiri Raff, padahal ini lebih mudah dari pada dasi yang kamu gunakan untuk ke kantor." Kata Alana dengan tangan yang terampil memasangkan dasi kupu-kupu di leher Raffi yang tampak tidak peduli dengan segala ocehan istrinya.

"Ada kamu, kenapa harus ku pasang sendiri." Jawab Raffi sambil mendekatkan tubuhnya pada tubuh molek istrinya. Semakin hari, tubuh Alana semakin terlihat *sexy* di matanya. Padahal umur mereka tak muda lagi.

"Jangan memulai!" tegur Alana ketika tangan Raffi mulai merambat kearah pantatnya, dilanjutkan dengan remasan yang membuat tubuhnya bergetar hebat.

Raffi tersenyum dengan kepala yang menunduk ke bawah, menyamakan tatapannya dengan Alana. "Kamu tampak *sexy* dengan gaun ini sayang." Katanya menggombal, yang jatuhnya seperti ejekan untuk Alana. Sungguh Raffi yang seperti ini, bukan suaminya sama sekali.

"Sudahlah, ayo mereka menunggu kita." Kata Alana, tetapi tangannya dicekal langsung oleh Raffi. Dan kembali menarik tubuh Alana mendekati tubuhnya.

Jantung Alana berdebar, dan ini selalu terjadi ketika dirinya berdekatan dengan Raffi, suaminya. Pria tampan, yang semakin terlihat tampan diusianya yang semakin matang sebagai seorang pria. Kepala itu mendekat, dan sebuah ciuman itu terjadi. Dua bibir yang saling menempel, dan dua tubuh yang semakin mengerat.

"Mommy!!!" Alana mendorong cepat dada Raffi. Kepalanya ia tarik hingga memutuskan ciuman yang baru terjadi satu detik itu.

"Mommy!!" teriakan kecil itu lagi, membuat Raffi menutup matanya gemas. Tangannya masih mencengkram pinggang Alana kuat, seakan menyalurkan kegemasan pada bocah kecil yang menjerit memanggil istrinya ini.

"Mommy!!" dan masuklah dia, bocah kecil yang mengalihkan dunia Alana. Alana melepaskan tangan Raffi dan berjalan menuju pintu, menjemput buah hatinya yang tampak berkaca ingin mengadu padanya.

"Mommy!!" jeritnya lagi, sebelum jeritan itu menjadi tangis yang memerahkan kulit wajah bulatnya. "Hiks, *Mommy!!*" Akhirnya Alana tak tega melihatnya, lalu membawanya dalam gendongannya.

"Loh, kog nangis?"

"Babang akang, Mi. Ola ditinggal." Adunya pada Alana yang sudah tersenyum penuh sayang pada buah cintanya.

Aurora Putri Soeteja, putri cantik yang lahir dua tahun lalu dari rahim Alana sendiri. Putri cantik yang membuat Alana dan Raffi merasa dikasihi dan dicintai oleh Tuhannya. Putri cantik, yang tidak pernah terbayangkan hadir dalam rahimnya tanpa Alana ketahui. Putri cantik yang membuat Alana merasa disempurnakan oleh Tuhannya. Dan seorang putri cantik, yang menjadi satu-satunya cucu perempuan dari keluarga Soeteja.

"Putri cantik Pappi ditinggal?" tanya Raffi dengan mengambil alih tubuh kecil itu dalam gendongannya, putri kesayangannya. Aurora namanya yang memiliki paras cantik dan segala sifat dari Ibunya. Membuat Raffi harus mengalah tidak memiliki kemiripan kecuali nama belakang putrinya.

Kepala Ola mengangguk mantap. "Hmm, Ola ditinggal Pi." Adunya lagi, dengan air mata yang sudah mengering dari pipinya. Ola panggilannya, sangat manja, manja sekali dengan Pappinya. Bukan, tetapi pada semua anggota keluarga Soeteja ia sangat manja.

Raffi mencium gemas pipi putih kemerahan putrinya, sebelum tersenyum pada wanita cantik di depannya yang melihat tingkah manja putrinya. "Ya sudah, Ola sama Pappi dan *Mommy* ya. Babang pasti main dengan Kak Angga dan Kak Arvee."

Tetapi kepala kecil itu menggeleng, matanya mengedip lucu pada Pappinya. "Ola main ama Babang aja ya, Pi." Katanya lagi, dan membuat Raffi mengangguk.

"Okey, ayo Pappi anterin ke Babang. Tapi Ola jalan sendiri, bisa?"

"Bisa, Pappi!" seru Ola penuh semangat, dan langsung turun dari gendongan Pappinya.

Alana berjongkok membetulkan gaun hitam yang digunakan putrinya yang malam ini tampak seperti *little princess* yang cantik dan menggemaskan siapapun yang melihatnya. "Cantik banget sih putrinya *Mommy* ini." Pujinya, disertai ciuman pada pipi kiri anaknya yang tersenyum mendengarnya.

"*Mommy* cantik." Balasnya membuat Raffi tak tahan melihatnya, dan ikut berjongkok sambil mengecup pipi kanan putrinya.

"Wanita Pappi memang cantik-cantik." Katanya membuat dua perempuan itu tertawa mendengarnya.

***

Pesta malam itu, diselenggarakan di *ballroom* hotel milik Raffi terlihat mewah dan ramai. Segala jamuan, terlihat sangat memanjakan para undangan yang datang di acara ulang tahun pernikahannya yang ke sepuluh tahun. Sebuah pesta yang menurut Raffa, bentuk dari syukuran karena dulu abangnya itu tidak menyelenggarakan pesta mewah untuk pernikahannya. Sekarang inilah pesta yang dibuat oleh Raffa dan Aira, untuk kakak dan Abang mereka. Dan sekarang, raja dan ratu itu tampak serasi menuruni tangga dengan putri kecilnya yang berjalan di depannya.

"*Mommy,* tolongin Angga hahaha." Kata bocah yang berusia sembilan tahun pada Raffi yang masih berjalan di samping Alana.

"Angga, kenapa lari-lari." Alana melepaskan tangan Raffi dari pinggangnya. Dan berbalik melihat Angga yang bersembunyi di belakang tubuhnya. Sekali lagi, Angga selalu membuat Raffi harus menyabarkan hati karena sikap nakalnya.

"Alfa Mi, dia mau nangkep aku." Katanya dan menunjuk Alfa. Dan kembali berlari kearah Raffa dan Aira. Sedangkan bocah kecil yang lain, terlihat berantakan sekali bajunya sedang berjalan santai menuju dimana Angga sedang bersembunyi.

"Babang!!" Ola berteriak, lalu Ola berlari kecil kearah Abangnya yang melotot gemas melihatnya.

"Ola, jangan lari-lari! Nanti kalau jatuh gimana!" tegurnya, tetapi putri cantik itu tak peduli. Yang ada tangannya sudah mengayun-ayunkan tangan Abangnya yang mala mini juga terlihat tampan.

"Abang tadi lali-lali." Jawabnya, membuat Alfa menarik nafas lelah seperti orang dewasa.

"Abang kan cowok, Ola."

"Telus?"

"Ya anak cewek gak boleh lari-lari. Kalau jatuh nanti nangis." Kata Alfa sabar menjelaskan. Berbicara dengan adiknya yang super duper manja memang butuh kesabarang yang ekstra untuk Alfa.

"Tapi Ola pingin lali Babang!" katanya lagi, dan sekarang sudah berkaca saja mata kecilnya.

"Alfa, Ola." Suara Raffi menginterupsi dua anaknya yang masih terlihat adu mulut itu. Kepala Raffi menggeleng ketika Alfa menatapnya.

Alfa menghela nafas panjang, sebelum berkata. "Ya udah, sini tangan Ola gandeng abang aja. Abang gak lari-lari lagi, jadi Ola gak usah lari-lari."

Kepala Ola mengangguk, dan berseru keras penuh kegirangan. "Siap, kapten!"

Alana yang melihat itu tersenyum, sungguh pemandangan yang sangat indah di matanya. Dua anaknya, sepasang yang saling melengkapi hidupnya. Saling membantu, dan saling menyayangi.

"Kenapa senyum-senyum?" Raffi berdiri merapat pada Alana. Tangannya kembali merangkul pinggang Alana yang tak seramping dulu.

"Mereka sangat lucu, aku tidak tahu harus bersyukur seperti apalagi pada Tuhan ku." Katanya, tanpa mengalihkan tatapannya pada dua buah hatinya itu.

Raffi juga mengikuti arah pandang Alana, dua anaknya yang dibesarkan dengan segala rasa kasih sayangnya itu, telah melengkapi hidupnya selama ini. "Kita hanya perlu menjaga, dan membuatnya menjadi manusia yang lebih baik. Mencintai dan menyayanginya. Dan selalu memberikan yang terbaik, dan menegur jika salah melangkah, itu sudah cukup."

Alana tersenyum, mata cantiknya menatap suaminya yang begitu tampan dengan *tuxedo* hitamnya. "Aku tidak tahu jika akan sebahagia ini menikah denganmu, Raff. Entah perjanjian apa yang aku buat dengan Tuhanku dulu hingga menjodohkan aku dengan kamu yang begitu sempurna." Kata Alana, membuat Raffi tersenyum mendengarnya.

Matanya membalas tatapan istrinya yang malam ini sungguh cantik di matanya dengan *dress* panjangnya. Kepalanya mendekat dan mencium kening Alana sekilas.

"*I'm not a perfect man,* Lan. Tanpa seorang wanita, pria tidak bisa sempurna hidupnya. Seperti kaki, aku kanan dan kamu kiri. Saling bersisian, dan beriringan. Ketika kamu terluka, aku akan membatumu berjalan agar sempurna, dan sebaliknya. Walaupun kita saling melewati cobaan ketika melangkah, tetapi kaki kita memiliki tujuan yang sama yaitu ke depan, masa depan. Jadi kita sempurna karena bersama, ada aku, kamu dan dua anak kita."

Mata Alana berkaca mendengarnya, seumur hidupnya ia bersyukur bisa berdiri di samping pria ini. Pria yang membuatnya kuat, pria yang membuatnya merasa dicintai, pria yang membawanya kembali mengingat Tuhannya, dan pria yang selalu menjadikan dia seorang ratu di hatinya.

Mungkin pernikahan bukanlah impian utama Alana dulu, tetapi sekarang ia tahu bahwa pernikahan membuat impian baru untuknya. Sebuah impian yang sebisa mungkin ia doakan menjadi kenyataan, sebuah impian tentang bagaimana ia bisa hidup dengan pernikahan dengan pria tampannya, Raffi Soeteja.

Thirty Eight

*

*

Pagi ini seperti biasa, Alana disibukkan dengan segala urusan rumah tangga. Dari menyiapkan baju untuk suaminya, hingga menyiapkan segala amunisi perut keluarganya. Dan karena pagi ini Alana sedikit kesiangan, jadilah ia sedikit kesusahan. Apalagi untuk urusan makanan, anak dan suaminya sangat pemilih dan harus makanan yang diolah tangannya sendiri.

"Mi, susu." Suara kecil Ola datang bersama dengan Raffi yang tampak sudah rapi dengan kemeja putihnya tanpa dasi tentunya. Karena, pria yang katanya pintar itu sedikit tidak bisa jika urusan berdasi.

Alana berbalik dan memberikan susu yang diminta Ola, dengan peluh yang membanjiri dahinya. Sungguh, Alana sangat kelabakaan pagi ini. Apalagi anak satunya belum terlihat di meja makan.

"Butuh bantuan?" tanya Raffi setelah mendudukan Ola dikursi yang memang diperuntukan untuk anak seusianya.

"Alfa, belum turun. Tolong panggilin ya, Pi." Pinta Alana dengan meletakkan piring berisi roti panggang kesukaan putranya itu di meja makan.

Alana sangat cekatan dalam mengurus segala keperluan putra-putrinya. Tangannya sangat terampil dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Padahal dulunya, ia hanyalah seorang artis yang kerjanya meminta bantuan orang lain untuk melakukan keperluannya. Namun sekarang, setelah memiliki keluarga, Alana melepaskan semuanya. Dan menikmati gelar barunya sebagai Ibu rumah tangga.

"Iya," jawab Raffi. Lalu meninggalkan Alana yang masih sibuk dengan pekerjaannya sendiri.

Raffi berjalan ke lantai dua dimana kamar Alfa berada. Tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, Raffi masuk ke kamar putra semata wayangnya. Di depan lemari, Raffi melihat Alfa sedang berusaha merapikan pakaian seragamnya sendiri.

"Sudah?" tanya Raffi pada bocah yang akan berusia delapan tahun itu.

Alfa mendongak lalu mengangguk, "Sudah, Pi." Jawabnya. Lalu bergerak mendekati Raffi yang masih berdiri di depan pintu.

"Jadi, main futsalnya nanti sore?" tanya Raffi ketika berjalan menuruni tangga dengan Alfa di depannya.

"Iya, jam empat. Pappi datang, kan? Soalnya Papa Daffa, dan Ayah Niko dateng." Jawab Alfa, lalu berjalan mendekati Ola yang sedang sibuk berkutat dengan susunya.

"Pagi, Ola ompong." Sapa Alfa dengan mencubit gemas pipi adiknya. Dan setelah itu, Ola menjerit mengadu pada *Mommy*nya.

"Mommy!" adunya, membuat Alana menggeleng lelah. Selalu seperti itu, Alfa akan merasa terhibur jika adiknya sudah menjerit lalu menangis.

"Cengeng!" kata Alfa, dan sekali lagi Ola hanya melapor pada *Mommy*nya. Untuk menegur abangnya.

"Abang," suara Raffi membuat Alfa langsung diam seketika. Hanya pada Raffi, Alfa mampu diam tanpa rengekan lainnya.

"Wek!!" balas Ola meleletkan lidahnya, yang merasa menang karena Pappi, selalu membelanya dari Abangnya.

Alana dan Raffi hanya menggeleng melihat tingkah kedua putra putrinya itu. "Sudah, ayo makan. Lalu Abang berangkat dengan Pappi." Kata Alana, dan seperti biasa Alfa langsung melakukannya. Dan pagi itu dilewati dengan senyum oleh keluarga kecil itu.

***

"Pappi, mana Mi?" tanya Alfa kesekian kalinya, pada Alana yang masih sibuk menghubungi suaminya.

Sore ini Raffi sudah berjanji jika akan datang dan bermain futsal bersama Alfa. Tetapi sudah setengah jam menunggu, Raffi tak juga menunjukkan wajahnya. Hal itu membuat Alana sebal setengah mati, apalagi pria yang menjadi suaminya itu tak bisa dihubungi hingga sekarang.

"Abang main dulu ya, Pappi pasti datang kog." Hibur Alana, dengan tangan yang masih setia dengan ponsel untuk menghubungi suaminya.

Alfa menekuk wajahnya murung, "Ya udah, Abang main dulu sama Daffa dan Niko." Ucap Alfa lesu, dan kembali mendekati temannya yang sedang bermain dengan Ayahnya masing-masing.

"Mi, minum!" suara Ola menginterupsi kesibukan Alana. Wanita cantik itu tersenyum seraya memberikan segelas air putih untuk putrinya.

"Abang tuh!" kata Ola lagi sambil menunjuk Alfa yang sedang menggiring bola. Alana menoleh, dan melihat putranya yang sedang serius mengoper bola pada kakinya.

Alfa sangat suka dengan sepak bola, hampir setiap sore bocah kecil itu memainkan benda bulat itu di halaman belakang rumahnya. Hari ini rencananya Alfa dan teman-temannya mengadakan pertandingan futsal bersama ayah mereka, namun tampaknya itu tak akan terlaksana karena Raffi tak kunjung datang.

"Belum diangkat, Mbak?" tanya Mama Daffa yang juga menemani anak dan suaminya hari ini.

"Belum, Mbak." Alana menggeleng, mendengus sebal dalam hati. Sungguh jika sudah bekerja, Raffi akan melupakan segalanya. Dan jika itu terjadi, maka Alana siap protes keras pada pria itu nanti malam.

"Dimana sih kamu, Raff!" gerutu Alana sebal karena untuk kesekian kalinya panggilannya tak tersambung.

Satu jam, dan Raffi masih belum muncul, membuat Alfa sudah tak berselera menendang bola lagi. Wajahnya tertekuk masam, dan keluar dari lapangan mendekati Alana dan Ola yang sejak tadi tertawa sambil memanggil nama Abangnya.

"Minum, Bang?" tanya Alana, menyodorkan air putih dalam botol untuk Alfa.

Alfa menggeleng lalu menarik hidung Ola gemas, "Jangan teriak-teriak, Abang pusing dengarnya!" katanya, tetapi yang ada Ola semakin menempelkan kepalanya manja pada lengan Alfa.

"Hehehe, Ola juga main yuk Bang." Kata Ola, tangannya menunjuk arah lapangan dimana temannya sedang bermain bola.

Alfa menggeleng tegas. "Anak cewek gak boleh main bola."

Ola cemberut, bibirnya mengerucut lucu pada Abangnya. "Boleh, Abang. Boleh kan, mi?" kata Ola tidak terima, matanya menatap Alana meminta dukungan.

"Ola, temani *Mommy* aja disini. Abang biar disana main bola." Suara lembut Alana membuat putrinya menggeleng tak suka, tangannya sudah menyengkram tangan Alfa erat seolah tidak mengijinkan Abang tersayangnya pergi darinya.

"Ikut ya, Bang." Rayu Ola lagi, matanya mengedip lucu dengan poni yang bergoyang menutupi dahinya.

Alfa menggeleng tegas dengan tangan yang ia sedekapkan, "Gak boleh, Ola mainnya sama *Mommy* aja, wek!!" Dan Alfa berlari pergi dengan lidah yang melelet mengejek adiknya, membuat Ola menjerit tak karuan.

"BABANG!!"

"Maaf telat," suara Raffi membuat Alana yang sedang menenangkan tangis Ola terhenti. Kepalanya berputar, dan menemukan Raffi yang sudah melepaskan jas serta dasinya hingga tersisa kemeja putihnya yang tampak kusut.

"Pappi!!!" teriak Ola kegirangan ketika melihat kedatangan Pappinya.

Alana menatap tajam, lalu mendekati suaminya. "Lama! Anak kamu sampai cemberut dari tadi nungguin Pappinya!!" Omel Alana, dan memberikan pakaian serta sepatu Raffi yang memang sudah disiapkan oleh Alana dari rumah.

"Maaf, rapatnya tidak bisa ditinggalkan begitu saja." Jawab Raffi jujur, tetapi Alana sudah kebal dengan alasan yang dibuat suaminya itu.

"Sudah ganti baju sana, Alfa sudah menunggu sejak tadi." Titah Alana, dan Raffi hanya mengangguk saja.

"Ikut, Pi." Cegat Ola cepat. Matanya menjulur meminta digendong Pappinya.

"Halo, putri cantiknya Pappi." Raffi mencium pipi *chubby* Ola, lalu mengacak rambut halusnya gemas.

"Pappi ganti baju dulu, Ola sama *Mommy* ya." Dan Ola kembali merengek pada Alana karena tidak diperbolehkan mengikuti Pappinya.

Raffi mengganti pakaiannya dengan kaos sepak bola bewarna putih, yang bertuliskan Pappi dengan nomor 1 di tengahnya. Sedangkan Alfa, menggunakan baju yang sama dengan nomor punggung 2 dengan nama Alfa. Dan itu semua Alana yang membelikan, karena Alana dan Ola juga menggunakan baju yang sama.

"Alfa!" panggil Raffi ketika dirinya memasuki lapangan yang berukuran kecil itu. Alfa menengok, dan mendapati Pappinya yang datang menepati janjinya.

Alfa berlari dengan senyum cerahnya, "Pappi datang?" serunya senang. Raffi mengangguk kecil lalu mengacak rambut hitam putranya.

"Dateng dong, laki-laki tidak pernah bohong kan." Dan Alfa mengacungkan jempolnya pada Pappinya yang selalu menetapi janjinya.

"Tentu, laki-laki pantang menjilat ludahnya sendiri." Jawab Alfa, lalu bertos ria dengan Raffi.

"Ayo, kita main sekarang?" tanya Raffi pada teman Alfa dan Ayah mereka. Dan seketika mereka mengangguk setuju, barulah permainan dimulai.

Alana yang berada di pinggir lapangan sesekali memotret, dan mendukung para lelakinya yang sedang memperebutkan si bundar di dalam lapangan. Ola? Dia hanya menikmati puding yang memang Alana bawakan dari rumah. Entah bagaimana, anak perempuan Alana itu lebih suka mengunyah makanannya, dari pada melihat sang Pappi dan Abangnya bertanding di depan sana.

"Mi, Abang haus." Kata Alfa ketika mereka menyelesaikan pertandingan babak pertama. Alana memberikan sebotol air putih pada Alfa yang sudah duduk selonjoran di samping Ola yang tampak masih mengunyah buah anggurnya.

"Mbul, makan aja kamu." Kata Alfa sambil mengambil anggur yang akan masuk ke dalam mulut Ola.

Ola menecebik lalu kembali mengambil anggur untuk ia lahap lagi. "Bialin, enak kog." Jawab Ola ketus, sambil menggeser tempat duduknya menjauhi dari Abangnya.

"Dasar pelit!!" Tapi Ola tidak peduli dengan Alfa.

"Awas kalau besok minta permen sama abang, gak abang kasih!!" Tapi, sekali lagi Ola tidak peduli.

"Minumnya, Mi." Raffi berjalan mendekat dengan peluh yang membanjiri wajahnya, dan itu membuat Alana gagal fokus. Melihat Raffi yang seperti ini, membuat Alana seperti melihat Raffi sepuluh tahun yang lalu.

"Kenapa? Terpesona?" goda Raffi, senyumnya sungguh menyebalkan bagi Alana.

"PDnya, Mas. Inget buntutnya udah dua." Timpal Alana, membuat tawa Raffi semakin kencang. Padahal pria dingin itu jarang sekali tertawa hingga mulutnya terbuka lebar seperti ini.

"Hahaha, tampan begini masih bisa dapet yang muda." Bisik Raffi di telinga Alana, dan satu cubitan kecil langsung bersarang pada perut yang tak lagi datar itu.

"Auw, iya Mi maaf."

"Kamu mau cari istri muda!" kata Alana tajam, namun tidak keras. Melihat kondisi mereka tak lagi berdua, membuat Alana memelankan suaranya.

"Ya gaklah, Mi. Udah cukup kamu kog." Kata Raffi lembut sambil mengambil tangan Alana lalu menciumnya.

Alana memutar matanya malas, "Gombal!!"

Raffi terkekeh mendengarnya, "Kata Alfa, seorang pria akan diakui PRIA jika bisa menjaga ucapan dan janjinya, dan Pappi sedang berusaha melakukan itu. Pappi sudah berjanji pada Tuhan dan Papi kamu ketika meminang mu dulu, jadi sampai mati harus Pappi tepati, dong." Ujar Raffi, membuat senyum Alana terbit. Ia tak menyangka jika akan menemukan seorang pria yang seperti suaminya ini.

"Jadi, Pappi harus setia dengan *Mommy,* loh."

"Pasti." Jawab Raffi mantap.

"Sampai mati?"

"Sampai akhirat kalau kita diberikan surga." Jawab Raffi yang mereka amini dalam hati.

"Janji?" tanya Alana. "Janji." Jawab Raffi mantap,

"*Love you,* Pappinya anak-anak." Kata Alana dan menunggu jawaban Raffi, ketika suaminya itu mengangkat dua anaknya dalam gendongannya. Sambil mengatakan,

"*I love you too, Mommy*nya anak-anak."

Extra Part

Ada yang mengatakan bahagia itu cukup melihat keluarga mu tersenyum, maka kamu akan merasa bahagia. Dan Alana sedang menikmati hal itu. Keluarga kecilnya yang tampak bahagia, apalagi ketika melihat perkembangan putra semata wayangnya yang sangat aktif-aktifnya. Membuat Alana tak henti mengucapkan syukur padanya setiap hari.

"Sudah yuk sayang berenangnya, sudah siang ini." Kata Alana pada putra semata wayangnya yang baru saja berumur tiga tahun itu. Seorang putra yang dikirimkan Tuhan padanya langsung ketika lahir, dan menjadi penyelamat hatinya yang nyaris putus asa.

"Sebental lagi, Mi." Kata bocah yang masih sibuk dengan mainan yang dibelikan Raffi tadi malam. Alana menghela nafas panjang, Alfa bertemu dengan air apalagi dengan bola tidak bisa ada yang mengganggu. Kecuali jika,

"Al, kog belum ganti baju?" suara Raffi menghentikan gerakan Alfa pada pistol airnya. Kepalanya mendongak, dan mendapati Pappinya yang sudah tampak rapi dengan kaos polo putih dengan celana jins hitamnya.

Alana menggeleng, "Alfa masih betah, tunggu sebentar ya." Jawab Alana, membuat Raffi menggeleng kecil.

Langkah tegap itu mendekat, dan mengambil handuk Alfa yang dipegang oleh Alana. "Ayo jagoan, kamu harus bilas lalu ganti baju."

"Mau mana?" tanya Alfa. Tubuhnya sudah berdiri dari berendamnya sejak tadi, tangannya sudah menjulur minta diangkat oleh Pappinya. Padahal ketika Alana membujuknya selama setengah jam tadi, tak dihiraukan oleh bocah tiga tahun itu.

"Lihat dedek cantiknya Om Alif, mau?"

"Mau!!" jawab seru Alfa keras. Tanpa berat sama sekali, Raffi mengangkat Alfa yang sudah berbalut handuk dalam gendongannya.

"Kamu siap-siap gih, biar aku yang mengganti baju Alfa." Kata Raffi ketika sudah berdiri di depan istrinya yang semakin hari semakin cantik saja di matanya. Padahal jika dilihat penampilan Alana sekarang, tak ada bedanya dengan Ibu rumah tangga yang lupa mengurus dirinya sendiri. Namun Raffi menyukai hal itu, dari pada Alana yang tampil cantik di depan kamera.

Alana mengangguk, "Baju Alfa sudah aku siapkan di atas tempat tidur. Dan juga, jangan lupa minyak telonnya supaya tubuh Alfa lebih hangat." Jelas Alana.

"Siap, *Mommy*." Jawab Raffi dan Alfa bersamaan, lalu pergi ke lantai atas dimana kamar Alfa berada.

***

"Assalamualaikum," salam Raffi dari arah depan rumah dengan pintu yang sudah terbuka lebar.

"*Walaikumsalam,* sudah datang rupanya. Ayo, masuk dulu." Sambut tuan rumah ramah. "Dan ini pasti Alfa, kan? Tambah ganteng ya sekarang." Lanjutnya, membuat tawa kecil itu keluar dari bibir Alfa.

Raffi dan Alana juga tertawa mendengarnya. "Ayo bilang apa ke Om Alif." Ujar Raffi pada Alfa yang berada di gendongannya.

"Makacih, Om." Jawab Alfa sedikit cadel, membuat Alif semakin gemas dibuatnya.

"Ayo ikut Om lihat dedek cantik." Kata Alif, membuat Alfa menoleh pada Raffi meminta ijin. Raffi mengangguk, dan menurunkan Alfa dalam gendongannya.

"Ayo, Om." Seru Alfa menggandeng tangan Alif.

"Ayo, kalian juga ikut kami." Setelah mengatakan itu, Alif memasuki rumahnya dengan Alfa di depannya, diikuti Raffi dan Alana yang berjalan di belakangnya.

"Wah, dedeknya cantik ya *Mommy*." Kata Alfa ketika memperhatikan bayi perempuan yang sedang tidur terlelap itu. Alana tersenyum, tangannya tak berhenti mengelus lembut pipi merah sang bayi yang berada di pangkuannya.

"Cantik mana sama, *Mommy?*" tanya Alana, yang membuat mata Alfa membelalak terkejut.

"Dedek dong!" jawab Alfa mantap, yang membuat tawa empat orang dewasa itu.

"Wah, bisa jadi besan kita Al." Gurau Raffi, yang disambut tawa dan tepukan bersahabat dari Alif.

"*Inshaallah*, jadiin dia orang yang baik kayak kamu dulu, baru meminta restu pada ku." Jawab Alif, yang disambut gelengan kecil dari Alana dan juga Billa istri Alif.

"Baru juga lahir, udah dijodohin aja." Kata Billa, namun didengar oleh Alana yang juga tersenyum melihat kecantikan bayi di gendongannya. *Andaikan jika Istar masih ada, mungkin akan secantik bayi ini,* batinnya.

"Mbak Lan,"

Alana sedikit terkejut, "Iya, Bil? Kenapa?"

Billa tersenyum, ia sedikit tahu tatapan Alana pada Zia putrinya. "Mbak boleh kok anggap Zia putri Mbak Alana. Billa seneng malah." Kata wanita yang berprofesi seorang guru itu.

"Memang, boleh?" Tanya Alana, yang dijawab anggukan kepala dari Billa.

"Boleh dong Mbak, anggap aja calon mantu." Dan perkataan Billa itu menjadi tawa yang berderai di rungan itu.

***

Mereka bertiga pulang ketika sore menjelang. Alfa sudah tertidur di car seat tampak kelelahan. Sedangkan Raffi dan Alana diam menikmati suasana sore hari dengan senandung dari radio Ibu kota.

"Raff, beli seblak yuk." Kata Alana tiba-tiba, membuat Raffi yang sejak tadi fokus dengan jalanan, melirik istrinya yang sedang menatapnya.

"Seblak?"

Kepala Alana mengangguk, "Iya, aku pingin yang pedes-pedes." Jawab Alana, matanya penuh permohonan menatap Raffi.

Dahi Raffi mengernyit, "Bukannya kamu gak suka pedas." Karena menurut Raffi, Alana bukan tipe orang penyuka makanan pedas apalagi ketika setahun yang lalu Alana harus oprasi usus buntu

Alana menekuk bibirnya sebal, "Tapi aku lagi pingin, Raff. Boleh ya?"

"Jangan deh, yang lain saja." Kata Raffi, membuat Alana semakin menekuk wajahnya sebal. Padahal ia ingin sekali, apalagi suasana habis hujan seperti ini. Alana tidak memaksa, dan Raffi juga tidak mengindahkan permintaan istrinya itu.

"Ya udah, deh."

Dua bulan berlalu, dan hari ini keluarga Soetaja sedang berkumpul merayakan ulang tahun pernikahan orang tua Raffi. Semua orang, terutama kelurga inti sedang berkumpul di villa milik keluarga Soeteja itu. Raffi dan Alana baru saja sampai dengan Alfa yang tampak kelelahan di gendongan Raffi.

"Kalian sudah datang?" Tanya Mama Raffi, ketika melihat putra sulung dan juga istrinya baru sampai. Langkanya mendekati Raffi yang menggendong Alfa.

"Raffa sudah datang, Mi?" Tanya Alfa ketika mencium tangan Mamanya yang menatap Alfa.

"Sudah dari tadi. Cucu Oma, tidur?" Tanyanya kemudian. Tangan keriputnya, mengelus punggung cucu kesayangannya penuh kelembutan.

"Tidur, Mi." Jawab Alana, yang mengikuti Raffi untuk mecium tangan Mama mertuanya.

"Yasudah, kalian istirahat dulu." Kata Mama Raffi, membuat Alana dan Raffi mengangguk untuk undur diri.

Sore harinya, semua keluarga berkumpul dengan para pria yang sudah siap dengan kudanya masing-masing. Terutama Alfa dan Angga yang sejak tadi tak bisa jauh dari kuda poni yang dibelikan oleh Opanya sebagai hadiah ulang tahun cucunya.

"Angga naik kuda dong!" Seru Angga pada Raffa yang sedang menggendong Arvee anak keduanya. Raffa menggeleng melihat tingkah anak pertamanya yang luar biasa nakal ini.

"Sebentar, tunggu Om Pappi." Jawab Raffa, membuat Angga menekuk wajahnya. Matanya melihat saudaranya yang tampak tenang sedang memberi makan kuda hitamnya.

"Al, Om Pappi mana?" Tanya Angga.

Alfa melihat Angga sekilas, "Tuh sama, *Mommy*." Jawabnya dengan menunjuk dimana Raffi sedang berbicara dengan Alana.

Angga menghela nafas panjang, kaki kecilnya berjalan mendekati Raffi dan Alana. "Om Papi, ayo dong naik kudanya. Angga kan, nungguin." Kata bocah enam tahun itu.

Raffi melihat pada bocah yang tingginya hanya sebatas pinggangnya. "Sebentar ya, Angga dengan *Daddy* dulu." Namun Angga menggeleng tidak mau.

"Ih, tapi kata *Daddy* Angga harus nungguin Om Pappi." Protes Angga tidak terima, dan itu membuat senyum Alana bersinar.

"Tuh kan, Angga lagi nungguin kamu juga." Kata Alana menghampiri Angga yang langsung menggelanjut manja padanya.

"Tapi kamu sedang tidak enak badan, Lan." Kata Raffi tak suka ketika Alana tidak mengidahkan perkataannya.

Alana memutar matanya malas, udah baikan Raff. "Mumpung ada Alfa juga, aku naik kuda dengan dia saja." Kata Alana keras kepala, dan itu membuat Raffi menghela nafas panjang.

"Okey, tapi dengan satu syarat."

"Syarat, apa?"

"Aku yang menuntun kudanya." Jawab Raffi membuat Alana mendengus tidak suka.

"Tapi Raff, masa iya naik kuda pakai dituntun. Mana enak, sih!" protes Alana, namun kepala Raffi menggeleng keras.

"Dengan aku, atau tidak sama sekali!"

Akhirnya Alana menaiki kudanya dengan Raffi di belakangnya seperti biasa. Sedangkan Alfa, bocah kecil itu tampak tenang di atas kuda yang dituntun oleh pekerjanya. Alana masih menekuk wajahnya tidak senang, padahal niatnya bisa berkuda dengan hentakan kaki kuda ketika berlari. Namun apa daya, suaminya itu tidak memer-bolehkan.

"Sudah dong, Lan. Yang penting kita naik kuda." Kata Raffi di belakangnya, namun Alana tidak peduli. Karena matanya tak lepas dari Alfa yang terlihat senang menaiki kudanya.

"Raffi, ini kudanya gak bisa lari apa?" gerutu Alana ketika kuda yang ia naiki hanya berjalan pelan. Padahal ia berharap akan berkuda, namun yang ada suaminya malah mengajaknya berjalan santai.

"Okey," dan setelah mengatakan itu Raffi menepuk punggung kudanya untuk berlari.

Alana memikik keras akibat terkejut, lalu tertawa dengan senangnya. Hentakan kaki kuda yang keras, membuat kesenangan Alana rasakan kian menjadi. Raffi yang mendengar itu, semakin memacu kudanya semakin cepat berlari. Hingga suara rintihan Alana, membuat Raffi langsung menarik tali kekang kuda dengan kuatnya hingga menimbulkan rikikan kuda yang cukup keras.

"Auw."

"Lan, kamu tidak apa-apa?" Tanya Raffi khawatir, tubuhnya semakin menegang ketika suara rintihan Alana semakin terdengar di teliganya.

"Sakit, Raff." Alana meringis kesakitan, sungguh seperti ada yang menusuk perutnya.

Raffi turun dari kudanya dengan cepat, tangannya langsung menurunkan Alana dari badan kudanya dengan mudah. Dan saat itulah, matanya terbebelak terkejut, ada sesuatu yang merembas di celana hitam milik istri. *Oh, tidak.* Pikiran Raffi langsung kacau penuh kecemasan. Raffi kembali mengangkat Alana pada gendongannya, dan berlari cepat menuju villanya untuk meminta pertolongan.

"Raff, sakit." Rintih Alana semakin lirih, keringat dingin sudah membanjiri tubuhnya. Jantungnya berdetak kencang dengan pening yang mulai mendera kepalanya.

Raffa yang pertama kali melihat Raffi berlari dengan Alana dalam gendongannya segera mendekati. "Bang, ada apa?" Tanya Raffa, namun wajah cemas Raffi membuat Raffa langsung bergerak membuka pintu belakang.

"Alana kenapa, Raff?" Tanya Mama dan Papanya yang melihat anak dan menantunya yang kesakitan.

"Kami harus ke rumah sakit, Ma." Jawab Raffi dengan langkah yang masih berjalan menuju pintu keluar villanya.

` "Rumah sakit? Memang kenapa dengan Alana, Raff?" seolah tak mendengar, Raffi berjalan cepat mengikuti langkah Raffa.

Segala doa Raffi panjatkan dalam hatinya, semoga semuanya baik-baik saja. Melihat Alana yang masih merintih dalam pangkuannya, membuat Raffi ketakutan sendiri. Jangan lagi, semoga apa yang ia pikirkan tentang peristiwa dulu tidak terjadi lagi.

Lima belas menit kemudian, mobil BMW hitam milik Raffa memasuki sebuah rumah sakit kecil yang ada di area villa. Raffa bergerak turun, dan membuka pintu mobil untuk Raffi.

"Gue tunggu di dalam." Kata Raffi membawa Alana memasuki IGD rumah sakit itu.

Menunggu bagi Raffi adalah hal yang paling menakutkan. Apalagi ketika menunggu tanpa kepastian tentang kondisi istrinya yang tidak ia ketahui kenapa. Semua pikiran tentang peristiwa nahas yang terjadi beberapa tahun, kembali menghantuinya.

"Bang, minum dulu." Seperti *d'javu,* Raffa menyodorkan sebotol air putih untuk Raffi. Raffi mendongak dan menatap adiknya seperti beberapa tahun lalu.

"Semua ini, bukan *d'javu* kan, Raff?" Tanya Raffi yang membuat Raffa mengerti maksudnya. Raffa duduk di samping Raffi dan menyadarkan tubuhnya.

"Gue berdoa, semoga hal itu tidak sedang terjadi sekarang ini." Jawab Raffa. Hingga gerakan pintu putih itu terbuka, membuat Raffi dan Raffa berdiri dari tempatnya.

"Bagaimana kondisi istri saya, dok?" Tanya Raffi pada dokter perempuan itu.

Dokter itu tersenyum sebelum menjawab, "Untuk sekarang, kondisi istri anda sudah stabil. Namun saya sarankan, bu Alana segera dipindahkan di rumah sakit yang lebih besar." Jelas sang dokter, membuat Raffi semakin berpikiran buruk tentang penyakit yang diidap istrinya.

"Maksud, dokter?"

"Bu Alana mengalami goncangan yang cukup kuat ketika kehamilannya masih berusia dua bulan. Dan juga, melihat kondisi jika bu Alana dulu pernah mengalami oprasi, saya rasa bu Alana lebih baik dibawa ke rumah sakit yang lebih besar dan lengkap untuk mengetahui kondisinya saat ini."

Raffi mematung mendengarnya, mencerna baik-baik apa yang baru saja disampaikan oleh dokter wanita itu. "Istri saya hamil, dok?" Tanya Raffi tak percaya.

"Iya, pak. Sudah dua bulan. Apakah anda dan istri tidak mengetahuinya?"

"Tidak, dok." Raffi menjawab lemah, antara percaya dan tidak percaya.

Dokter itu mengangguk, "Maaf, namun apakah bu Alana pernah mengidap miom dulunya?" Tanya dokter itu, membuat tubuh Raffi menegang seketika.

"Iya dok, apakah ada miom lagi di perut istri saya?" Tanya Raffi khawatir, semoga saja tidak lagi, batin Raffi.

"Tidak pak, anda bisa tenang. Namun saran saya, sebaiknya anda membawa istri anda pada dokter yang mengetahui riwayat kehamilan istri anda dulu. Karena bagaimanapun, ketika seseorang pernah mengalami miom dan pernah mengangkatnya melalui jalan oprasi, untuk kehamilan selanjutnya sangat rentan." Jelas sang dokter, membuat Raffi mengangguk mengerti.

"Baik, dok. Terimaksih."

Setelah mengurusi segala administrasi, Raffi langsung membawa Alana ke Jakarta. Sesampai di Jakarta, Raffi langsung disambut Alif yang memang sudah dihubungi terlebih dahulu olehnya tadi. Sedangkan Alana, masih diam mencerna apa yang terjadi. Sungguh, ia tidak mengetahui apapun yang terjadi padanya sejak tadi. Rasa nyeri yang mendera perutnya tadi, sekarang sedikit menghilang tak terasa lagi.

"Raff, sebenarnya aku kenapa?" Tanya Alana pada Raffi yang sejak tadi diam saja. Pikiran buruk tentang kondisi kesehatannya, membuat Alana berfikir buruk.

"Gakpapa, sayang. Kamu tenang ya." Jawab Raffi, membuat Alana hanya mengangguk pasrah.

"Alfa, bagaimana?" Tanya Alana kemudian, sebelum kursi roda yang ia duduki berhenti di depan Alif yang tersenyum menunggunya.

"Alif?" lirih Alana, ketika Raffi membawanya bertemu dengan dokter sekaligus sahabat suaminya itu.

"Kalian, datang?" sapa Alif.

"Aku sebenarnya kenapa?" Tanya Alana pada Raffi, namun suaminya itu kembali tak menjawab.

"Al, tolong." Hanya kalimat itu yang Raffi sampaikan, ketika Alif membawa istrinya memasuki ruang pemeriksaan.

Alif mengangguk, tangannya menepuk punggung sahabatnya. "Pasti, dan lo harus tetap berdoa." Setelah mengatakan itu, Alif memasuki ruang pemeriksaan bersama Alana.

"Al, sebenarnya aku kenapa?" Tanya Alana ketika tubuhnya sudah dibaringkan oleh seorang suster berjilbab biru.

Alif tersenyum, tangannya membuka rekam medis Alana lalu mulai melakukan pemeriksaan. "Kita lihat dulu ya, kamu kenapa."

Jantung Alana berdegup cepat, segala peralatan rumah sakit yang pernah Alana lakukan ketika hamil sedang dipasang di tubuhnya. Pikirannya mulai mengira, apakah ia hamil? Dan ketika dengan telinganya sendiri Alana mendengar suara degupan kecil dari perutnya, air matanya menetes begitu saja.

Kepala Alana miring menghadap Alif yang sedang menyunggingkan senyum ketika melihat monitor di depannya. "Itu, suara apa?" Tanya Alana pelan, takut jika ia sedang bermimpi saat ini.

Alif tersenyum, "Tunggu Raffi ya, lalu aku jelaskan semuanya." Jawab Alif, dan menyuruh perawat berjilbab itu untuk memanggil Raffi.

Raffi memasuki ruangan dua menit kemudian, tubuhnya mendekati Alana dan langsung menggegam tangannya dengan erat. Sepasang suami istri menatap Alif yang tersenyum semakin lebar, "Selamat, Alana hamil dan semuanya baik-baik saja."

Hanya satu kalimat itu, air mata Alana kembali meluruh seketika. Raffi? jangan tanya bagaimana perasaannya saat ini, karena sebuah kekhawatiran yang sejak tadi bercongkol di dadanya, sekarang terangkat dan digantikan rasa bahagia. Istrinya hamil, dan semuanya baik-baik saja.

"Kamu yakin, Al. Alana dan bayi di dalam kandungannya baik-baik saja?" Tanya Raffi memastikan kembali.

"Alif mengangguk yakin, *Inshallah* bayi kalian sehat dan kandungan Ibunya juga kuat. Kita dengar lagi suara jantungnya, dan semoga kalian percaya."

Alif lalu melakukan tugasnya kembali. Suara jantung yang berdetak kuat memenuhi ruangan itu, membuat jantung Raffi dan Alana ikut berdetak kuat dalam dadanya. Apalagi ketika monitor itu, menampilkan calon anak mereka yang masih kecil dan belum berbentuk, membuat Alana dan juga Raffi saling menggegamkan tangannya dengan ucapan terimakasih dalam hatinya.

"Usianya masih sepuluh minggu, jadi kalian harus menjaganya untuk tidak mengalami goncangan hingga pendarahan seperti tadi." Kata Alif, membuat dua orang yang terlihat terharu itu mengangguk mengerti. Alana mendongak menatap Raffi, dan Raffi membalasnya dengan kecupan singkat pada kening Alana.

"Terimakasih, *Mommy*." Bisik Raffi, dan kembali mengecup kening lalu bibir Alana. Tidak peduli jika itu dilihat oleh Alif yang hanya menggeleng pelan melihat tingkah sahabatnya itu.

"Selamat ya." Ucap Alif lagi.

Berita kehamilan Alana langsung terdengar di telinga keluarga Soeteja. Liburan yang rencananya dilakukan di Lembang, beralih kembali ke Jakarta tepatnya di rumah Raffi dan Alana yang langsung ramai dengan kehadiran beberapa orang. Hal itu membuat senyum Alana tak hilang dari wajah cantiknya.

"*Mommy!"* teriak Alfa ketika memasuki rumahnya, setelah tadi ditinggal begitu saja oleh orang tuanya tanpa pamit. Membuat bocah kecil itu menangis, hingga Aira harus menggendongnya hingga tertidur.

"*Assalamualaikum,* anak *Mommy*." Jawab Alana langsung memeluk Alfa, dan akan mengangkatnya ketika Raffi sudah mengambil alih tubuh Alfa terlebih dahulu.

"Abang, jangan gendong *Mommy* dulu ya." Kata Raffi pada Alfa yang terlihat bingung dalam gendongan.

"Abang?" Tanya Alfa.

"Iya, karena sebentar lagi Alfa akan punya adik. Jadi dipanggil abang, seperti dek Arvee yang manggil Angga dengan abang." Jelas Raffi membuat kepala Alfa menoleh pada Alana seolah tak mengerti maksud Pappinya.

Alana tersenyum, lalu menyuruh Raffi untuk mendudukan Alfa di sampingnya. "Iya, Alfa mau jadi abang. Karena di perut *Mommy* ada dedeknya bang Alfa." Alfa mengangguk saja walau tak paham.

"Siap, *Mommy*!" seru Alfa, dengan tangan kecilnya yang dituntun Alana mengelus perutnya yang belum membuncit.

Papa dan Mama Raffi juga menghampiri Alana, "Selamat ya sayang, akhirnya cucu Mama datang lagi." Kata Mama mertuanya, membuat Alana tersenyum dan terimkasih.

"Cukup tadi saja ya naik kudanya, jangan lagi-lagi." Kata Papa mertuanya, yang disambut tawa oleh Alana.

"Pasti, Pa. Mungkin karena ngidamnya Alana sudah terpenuhi, jadi tidak ingin lagi." Jawab Alana, yang mengundang tawa semua orang.

"Belum lahir aja udah punya hobi mahal kamu, nak." Kata Raffa yang duduk di samping istrinya Aira.

"Tidak masalah, karena ada tiga Abangnya yang akan siap memanjakannya." Sambung Aira, yang membuat semua mata mengarah pada sekumpulan para bocah lelaki yang sedang berkumpul melihat kartun.

***

Enam bulan kemudian, disaat kandungan Alana memasuki usia Sembilan bulan. Raffi sudah mulai mengurangi jadwal kerjanya. Sedangkan Alfa, sudah mulai sibuk dengan sekolah barunya. Bocah kecil itu sempat protes pada Alana, ketika *Mommy*nya itu tidak bisa lagi mengantarkannya pergi ke sekolah. Alhasil, bocah kecil itu melakukan sikap tutup mulut pada Alana sejak tadi siang hingga menjelang magrib.

"Masih ngambek dia?" Tanya Raffi yang baru saja pulang kerja. Alana mengangguk dengan wajah yang tak kalah suram seperti milik Alfa yang duduk mewarnai di sofa.

Raffi tersenyum, lalu mengacak rambut Alana gemas, sebelum berjalan mendekati putranya. "Kok gak menyambut Pappi di depan pintu, Bang?" kata Raffi pada Alfa yang meliriknya saja.

Raffi akhirnya mengangkat tubuh Alfa dalam pangkuannya, dan seketika itu bocah yang sudah beumur empat tahun itu menangis. "Hiks, *Mommy* nakal Pappi."

Aduan kecil Alfa, yang membuat Alana ikut meneteskan air mata. Ya hormon kehamilan yang membuat Alana cengeng hingga marah tiba-tiba. Raffi memeluk Alfa, menepuknya pelan.

"Mau jadi abang, kok cengeng sih. Katanya abang pingin kayak Pappi, Pappi gak cengeng loh." Kata Raffi penuh jiwa kebapakan. Padahal dulu Alana tidak pernah mengira jika Raffi bisa menjadi seorang penyayang pada anak kecil.

Kepala Alfa menggeleng kecil di atas dada Raffi, "Alfa gak cengeng." Bisiknya pelan, dengan ingus yang ia oleskan pada baju Raffi yang meringis pasrah.

"Itu buktinya nangis." Sanggah Raffi, namun kepala itu mendongak dan menatap Raffi dengan kedipan matanya yang memerah.

"Abang gak nangis!" dan protesan Alfa itu, membuat Raffi dan juga Alana tertawa. *Ah bahagianya hidupnya,* batin Alana.

"Kalau gak nangis, minta maaf dong ke *Mommy.*"

Bibir Alfa menukuk kembali, kepalanya ingin menggeleng, namun Raffi sudah mengangguk tanpa bantahan. Terpaksalah, Alfa menoleh pada Alana yang sejak tadi berkaca melihat dua pria beda usia itu.

"*Mommy*, minta maaf ya sayang." Lagi, Alfa menangis dan menjerit memanggil Mommynya. Alana duduk di samping Raffi, dan memeluk Alfa putra kesayangannya.

"Abang, minta maaf Mi." Kata Alfa disela isak tangisnya.

"Iya, *Mommy* maafin." Jawab Alana menghapus air mata Alfa yang semakin menderas turun. "Udah cup-cup, jangan nangis lagi." Kata Alana dengan mengecup pipi Alfa.

Raffi hanya tersenyum melihat tingkah orang terkasihnya, dan semoga ia bisa merasakan hal ini seumur hidupnya. "Pappi sayang kalian."

"Sayang Pappi juga." Balas Alana dan Alfa bersamaan. Membuat tawa tiga orang itu berderai, hingga rintihan kesakitan Alana membuat tawa itu berhenti.

"Aduh duh." Rintih Alana memegangi perutnya yang menegang.

Raffi langsung menurunkan Alfa dalam pangkuannya. "Lan, kamu kenapa?"

Alana menggeleng, namun tangannya sudah mengerat pada tangan Raffi. "Kayaknya, aku kotraksi lagi hari ini Raff."

"Kontraksi?!" kata Raffi keras. Alana mengangguk kecil, ingin tertawa melihat reaksi suaminya namun perutnya semakin sakit.

"Ya Tuhan Lan, kita harus ke rumah sakit." Raffi berkata panik. Ia berdiri, tangannya langsung mengangkat Alana dan menggotongnya begitu saja.

"Alfa, Raff." Seakan melupakan bocah kecil yang diam saja sejak tadi, membuat Raffi memutar tubuhnya untuk menghadap sang buah hati.

"Alfa, kamu panggil mbok Sum. Bilang Papa ke rumah sakit."

"Rumah sakit?" Tanya Alfa.

"Iya, kamu di rumah saja ya." Kata Raffi lagi.

"Gak! Alfa ikut, Pappi!!" tanpa menunggu jawaban Pappinya lagi, Alfa sudah berlari ke luar meninggalkan Raffi dan Alana.

Raffi menghela nafa kecil, "Okey, sebaiknya kita harus cepat tiba di rumah sakit." Setelah itu, Raffi langsung membawa Alana dan juga Alfa ke rumah sakit.

Alana sudah siap di meja operasi, dengan Raffi yang berdebar di sampingnya. Ini pertama kalinya bagi Raffi, tak heran pria tampan itu terlihat tegang di samping istrinya. "Kita mulai, ya. *Bismillah*." Kata Alif, sebelum memulai tugasnya sebagai seorang dokter.

Satu jam berlalu, hingga suara tangisan keras dari anaknya membuat Alana dan Raffi meneteskan air mata. Akhirnya anak yang ditunggunya sudah lahir di dunia dengan selamat. Akhirnya, mereka berdua memiliki buah hati yang berasal dari sel mereka sendiri.

"Bayinya perempuan, sehat dan sempurna." Kata Alif, membuat ucapan syukur tak berhenti dalam hati Raffi dan Alana.

Seorang suster membawa bayi bewarna kemerahan itu dan meletakkannya di atas dada Alana. Tangis Alana semakin menjadi, tatkala sura jantungnya bersahutan

dengan suara jantung bayinya. Apalagi ketika bayi cantik itu mengisap *putting* susunya dengan pelan, dada Alana seperti tersiram kebahagian tiada tara. *Apakah ia sedang bermimpi sekarang?* Batin Alana.

"Sekalian di adzani ya, Raff." Kata Alif, dan diangguki oleh Raffi.

Raffi mulai melantunkan suara adzan di telinga kanan putirnya, dan iqomah di telinga kirinya. Akhirnya untuk sekian lama, ia bisa kembali mengadzani putrinya untuk pertama kali. Yang diakhiri doa Raffi dalam hati pada Tuhannya yang sudah mengirimkan malaikat kecil lagi untuk keluarganya. *Terimaksih, terimaksih ya Allah.*

"Dia cantik seperti, *Mommy*nya." Bisik Raffi membuat Alana tersenyum dan mengecup rambut putrinya yang berbau anyir. Anak ketiganya, dan cucu perempuan satu-satunya setelah Istar untuk keluarga suaminya.

"Anak kita, Raff."

Raffi mengangguk, "Kesayangan kita bertiga, *Mommy*, Pappi dan bang Alfa. Terimaksih istriku sayang, Alana Soeteja." Ucapnya, sebelum kembali mengecup

istrinya dan putrinya yang tampak tenang di atas tubuh Ibunya.

Itulah kehidupan pernikahan, sebuah kisah yang kadang membawa kedukaan dan kebahagiaan. Sebuah kisah yang membuat sepasang manusia bersatu atau saling memisahkan. Mungkin cinta menjadi pondasi awal sebuah pernikahan, namun bagi Raffi sebuah janji pada Tuhannya adalah pondasi terkuat dari sebuah pernikahan. Karena baginya, cinta akan timbul dan tenggelam seiring berjalannya waktu. Namun sebuah janji dengan Tuhan, adalah sebuah pegangan yang akan ia bawa hingga liang kubur.

Sedangkan bagi Alana, sebuah pernikahan itu seperti berjudi kehidupan. Bisa bahagia atau akan menimbulkan penderitaan. Suka duka selalu dirasakan dalam berumah tangga. Namun yang terpenting dari pernikahan adalah bagaimana dua orang yang berjanji di atas nama Tuhannya itu saling bekerjasama mewujudkan arti pernikahan itu sendiri. Lelah pasti, namun setimpal dengan apa yang menanti di depannya yaitu, kebahagiaan.

TENTANG PENULIS

Alifia Nudia Umbarika lahir di Banyuwangi 25 Maret 1994. Memiliki nama lain fiachea, dan menjadi nama tinta hingga sekarang. Memiliki hobi membaca dan mengkhayal apapun dan menuangkan dalam sebuah cerita.

Awal mula menulis yaitu ketika saya sangat menyukai apapun yang berbau korea, hingga membuat saya menulis sebuah *fanfiction* korea di sebuah blog. Lalu berlanjut ketika menemukan aplikasi wattpad yang menjadi jalan dalam menyalurkan semua ide dan semua khayalan dalam bentuk tulisan.

So motto hidup saya adalah, bermimpilah dan tuliskanlah menjadi sebuah cerita. Karena kadang apa yang kita mimpikan bisa menjadi kehidupan di dalam sebuah tulisan yang dibaca banyak orang.